



BUNGA RAMPAI

PELAKSANAAN KURIKULUM 2013

Potret Penerapan Pembelajaran dengan
Pendekatan Saintifik di SMP



BUNGA RAMPAI
PELAKSANAAN KURIKULUM 2013
Potret Penerapan Pembelajaran dengan Pendekatan
Saintifik di SMP

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN DAN PERBUKUAN
PUSAT PENELITIAN KEBIJAKAN
2020

Bunga Rampai Pelaksanaan Kurikulum 2013: Potret Penerapan Pembelajaran dengan Pendekatan Saintifik di SMP

Tim Penulis:

Dr. Etty Sisdiana
Dr. Soraya, S.Pd., M.Hum.
Nur Listiawati, S.S., M.Ed.
Rahmah Astuti, S.Psi., M.Pd.
Fransisca Nuraini K., S.Si. Apt. M.P.P.
Diyana Nur Rakhmah W., S.Sos, M.A.
Erni Hariyanti, S.Psi.
Dra. Asri Ika Dwi Martini
Sisca Fujianita, S.Pd.
Farah Arriani

ISBN: 978-602-0792-82-8

Penyunting:

Dra. Ida Kintamani, M.Sc.
Dr. Mahdiansyah

Tata Letak: Joko Purnama, M.Sc.

Desain Cover: Genardi Atmadiredja, S. Sn., M.Sn.

Sumber Cover: pxhere

Penerbit:

Pusat Penelitian Kebijakan, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan,
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Redaksi:

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Gedung E, Lantai 19
Jalan Jenderal Sudirman-Senayan, Jakarta 10270
Telp. +6221-5736365
Faks. +6221-5741664
Website: <https://puslitjakdikbud.kemdikbud.go.id>
Email: puslitjakbud@kemdikbud.go.id

Cetakan pertama, 2020

PERNYATAAN HAK CIPTA

© Puslitjakdikbud/Copyright@2020

Hak cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun
tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA SAMBUTAN

Pusat Penelitian Kebijakan (Puslitjak), Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan (Balitbangbuk), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) menerbitkan Bunga Rampai yang memuat hasil penelitian yang telah dilakukan pada tahun 2018. Penerbitan Bunga Rampai ini dimaksudkan untuk menyebarkan hasil penelitian kepada berbagai pihak yang berkepentingan dan sebagai salah satu upaya untuk memberikan manfaat yang lebih luas dan wujud akuntabilitas publik.

Hasil penelitian ini telah disajikan di berbagai kesempatan secara terbatas, sesuai dengan kebutuhannya. Bunga Rampai ini sangat terbuka untuk mendapatkan masukan dan saran dari berbagai pihak. Semoga Bunga Rampai ini dapat bermanfaat bagi para pengambil kebijakan dan referensi bagi pemangku kepentingan lainnya dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan dan kebudayaan.

Akhirnya, kami menyampaikan ucapan terima kasih dan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah membantu terwujudnya penerbitan Bunga Rampai ini.

Jakarta, Agustus 2020

Kepala Pusat,

Irsyad Zamjani, Ph.D.

KATA PENGANTAR

Pendekatan saintifik (*scientific approach*) adalah model pembelajaran yang menggunakan kaidah-kaidah keilmuan yang memuat serangkaian aktivitas mengumpulkan data melalui mengamati, menanya, bereksperimen, mengolah data dan informasi, menyusun laporan dan kemudian mengkomunikasikannya. Pendekatan saintifik dapat mengubah paradigma pembelajaran dari yang berpusat kepada guru (*teacher centered*) menjadi berpusat kepada siswa (*student centered*).

Pendekatan saintifik dapat mendorong siswa untuk berjiwa investigatif, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, hingga bisa membangun konsep sendiri melalui pengalaman belajar yang dialaminya. Pendekatan saintifik diwujudkan pada pembelajaran berbasis penemuan atau penyingkapan (*discovery/inquiry-based learning*), berbasis pemecahan masalah (*problem based learning*) dan berbasis proyek (*project based learning*).

Pelaksanaan Kurikulum 2013 menuntut guru harus mampu menerapkan pendekatan saintifik dalam pembelajarannya. Hal ini dimaksudkan agar guru dapat memberikan pengalaman belajar kepada siswa pada ranah berpikir tingkat tinggi. Di beberapa SMP, pembelajaran dengan pendekatan saintifik sudah ~~ada~~ diterapkan oleh guru-guru. Informasi terkait dengan penerapan pembelajaran dengan pendekatan saintifik ini diperoleh melalui pengamatan aktivitas pembelajaran secara langsung, wawancara dan diskusi kelompok terpumpun. Informasi yang telah diperoleh ini disajikan dalam bentuk bunga rampai yang menggambarkan potret penerapan pembelajaran dengan pendekatan saintifik sesuai Kurikulum 2013.

Sajian bunga rampai ini belum dapat dikatakan sempurna. Namun, dengan segala keterbatasan, kami berharap kehadiran bunga rampai ini dapat memperkaya khasanah kajian ilmiah tentang pembelajaran Kurikulum 2013.

Jakarta, Agustus 2020

Penulis

DAFTAR ISI

KATA SAMBUTAN.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI	iii
EDITORIAL.....	v
POTRET KESIAPAN IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 DAN IMPLEMENTASINYA DI SMPN 8 TANGERANG SELATAN Oleh: Sisca Fujianita (email: siscafujianita@yahoo.com).....	1
PELAKSANAAN KURIKULUM 2013 DI SMP ISLAM AL KAUTSAR, TANGERANG SELATAN: GELIAT PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL DI TENGAH KETERBATASAN Oleh: Diyan Nur Rakhmah W (email:diyan.nur@kemdikbud.go.id)	17
POTRET PEMBELAJARAN KURIKULUM 2013 PADA MATA PELAJARAN IPA KELAS VIII SMPN 5 KOTA SORONG (Materi: Alat Gerak Manusia /Tulang Rangka) Oleh: Fransisca Nuraini (email: fransyusufhafidz@gmail.com).....	37
IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 PADA PEMBELAJARAN IPA DI SMP PGRI-5 DENPASAR Oleh: Farah Arriani (email: faraharriani@gmail.com).....	55
POTRET PEMBELAJARAN SAINTIFIK DALAM KETERBATASAN: PENERAPAN KURIKULUM 13 DI SMP 17.1 YOGYAKARTA Oleh: Dr. Soraya, S.Pd., M.Hum (email: sorayahermawan21@gmail.com)	71
SEMANGAT SMP HARAPAN NUSANTARA MELAKSANAKAN KURIKULUM 2013 Oleh: Erni Hariyanti (email: ernibudhi@yahoo.com).....	89
PELAKSANAAN KURIKULUM 2013 MELALUI PENDEKATAN IBL, DBL, PBL DAN PJBL PADA MATA PELAJARAN MATEMATIKA DAN IPA DI SMPN 20 TANGERANG SELATAN Oleh: Nur Listiawati (n.listiawati07@gmail.com)	107
IMPLEMENTASI SISTEM KURIKULUM 2013 PADA KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR DI SMPN 9 SORONG Oleh: Asri Ika Dwi Martini (asri_ika@yahoo.com).....	127

**PERSEPSI SISWA KELAS VIII SMPN 8 YOGYAKARTA TENTANG
PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN SESUAI KURIKULUM 2013**

Oleh: Rahmah Astuti (rahmah.astuti@kemdikbud.go.id dan
rahmastuti@yahoo.com)..... 145

**PENDEKATAN SAINTIFIK PADA PEMBELAJARAN IPA DI SMPN 2
BALIKPAPAN**

Oleh: Etty Sisdiana, ety_sis2005@yahoo.co.id..... 163

EDITORIAL

Potret Kesiapan Implementasi Kurikulum 2013 dan Implementasinya di SMPN 8 Tangerang Selatan

SMPN 8 Tangerang Selatan yang di awal implementasi Kurikulum 2013 ditunjuk menjadi salah satu sekolah piloting berhasil menerapkan Kurikulum 2013 dengan cukup baik meski belum sempurna. Sebagai sekolah yang memiliki reputasi baik di daerahnya, SMPN 8 Tangerang Selatan dilengkapi dengan sarana prasana memadai, guru-guru dan kepala sekolah dengan pengetahuan yang cukup tentang Kurikulum 2013, serta RPP yang mengacu pada ketetapan Menteri. Kepala sekolah dan pengawas juga ikut berperan aktif memberikan arahan dan bimbingan kepada guru-guru demi terlaksananya Kurikulum 2013. Meski begitu beberapa hal yang harus terus digarisbawahi dan menjadi perhatian di antaranya adalah pemanfaatan sarana prasarana yang belum optimal, perlunya pendampingan rutin dan intensif dari dinas pendidikan, pelatihan kembali untuk guru dan kepala sekolah ketika ada pembaharuan dalam kurikulum, serta perbaikan proses distribusi buku yang masih sering menyebabkan keterlambatan distribusi buku ke sekolah.

Pelaksanaan Kurikulum 2013 di SMP Islam Al Kautsar, Tangerang Selatan: Geliat Pembelajaran Kontekstual di Tengah Keterbatasan

Keterbatasan latar belakang ekonomi siswa seringkali menghambat proses pembelajaran, apalagi pada pembelajaran yang memerlukan teknik belajar khusus yang dapat menumbuhkan sikap kritis siswa dan membangun iklim menyenangkan siswa dalam belajar. Metode dan pendekatan belajar berbasis kontekstual, proyek atau yang sifatnya terapan, cenderung sulit dilakukan guru di tengah keterbatasan siswa, apalagi dengan ketersediaan sarana prasarana sekolah yang seadanya. Namun, beberapa guru mengupayakannya dengan memanfaatkan media belajar yang ada dan tetap berkomitmen memberikan pengajaran yang berkualitas walau dengan berbagai keterbatasan. Praktik pembelajaran di SMP Islam Al Kautsar, Tangerang Selatan menunjukkan bahwa bagaimana pun, guru memegang peranan penting dalam aktivitas belajar siswa. Guru berkomitmen mengarahkan siswa untuk terlibat aktif dalam aktivitas pembelajaran, dengan membangun iklim positif yang menstimulus siswa menikmati proses perjalanan belajarnya dengan menyenangkan, walaupun di tengah keterbatasan.

Potret Pembelajaran Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran IPA Kelas VIII di SMPN 5 Kota Sorong

Kurikulum 2013 menekankan pada pendekatan saintifik dan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered*). Tulisan ini membahas sejauh mana guru melaksanakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik sesuai dengan amanat Kurikulum 2013. Adapun aspek yang dilihat mencakup pada kesiapan sekolah, pelaksanaan pembelajaran di kelas, peran kepala sekolah, hasil capaian belajar, dan kendala yang dihadapi. Beberapa butir yang dapat disimpulkan dari pelaksanaan pembelajaran kurikulum 2013 di SMPN 5 Sorong diuraikan berikut ini. Kesiapan sekolah yang ditinjau dari ketersediaan sarana prasarana maupun kelengkapan buku teks menunjukkan bahwa meskipun sekolah telah memiliki kelengkapan sarana seperti laboratorium IPA dan komputer, akan tetapi pemanfaatan keduanya masih belum optimal. Pembelajaran IPA Kelas VIII sesuai hasil observasi menunjukkan bahwa guru IPA kelas VIII yang diamati telah mengikuti pembelajaran Kurikulum 2013 dengan menekankan pada pendekatan saintifik dan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing. Kepala sekolah secara rutin melakukan supervisi kelas untuk melihat pembelajaran guru. Selain itu, kepala sekolah juga mendukung guru untuk meningkatkan kompetensinya dengan mengizinkan mereka mengikuti pertemuan MGMP dan memberikan transpor. Bentuk dukungan lain adalah pelatihan IHT setiap awal tahun ajaran baru. Hasil belajar peserta didik SMPN 5 Sorong bila dilihat dari capaian nilai UN maka dapat dikatakan cukup memuaskan karena untuk tiga mata pelajaran, hasil UN peserta didik melampaui rata-rata capaian UN nasional. Beberapa hal yang masih perlu ditingkatkan adalah pemanfaatan sarana laboratorium IPA dan Komputer. Hal lainnya adalah peningkatan kompetensi guru dalam hal penguasaan model-model pembelajaran dalam K-2013.

Implementasi Kurikulum 2013 pada Pembelajaran IPA di SMP PGRI-5 Denpasar

K-2013 telah diimplementasikan di seluruh satuan pendidikan, salah satunya adalah SMP PGRI-5 Denpasar. Dalam pelaksanaannya terdapat sejumlah kendala dalam pelaksanaannya, meski seluruh pendidik telah mendapatkan sosialisasi dan pelatihan K-2013. Kendala terlihat dalam pemahaman dan penggunaan model pembelajaran dalam proses pembelajaran saintifik, pemanfaatan sumber belajar, penyusunan dokumen 2 dan dokumen 3 kurikulum tingkat satuan pendidikan, peran kepala sekolah dan peningkatan motivasi siswa dalam belajar. Kendala-kendala tersebut perlu ditindaklanjuti agar implementasi K-2013 di SMP PGRI-5 Denpasar dapat optimal.

Potret Pembelajaran Saintifik dalam Keterbatasan: Penerapan K-13 Di SMP 17.1 Yogyakarta

Penerapan pembelajaran saintifik K-13 membutuhkan kesiapan, tidak hanya tenaga pendidik melainkan juga sarana prasarana. Tidak semua satuan pendidikan memiliki guru yang siap untuk mengubah metode pengajarannya. Pemahaman tentang pembelajaran saintifik membutuhkan kesadaran para guru agar pembelajaran lebih kreatif untuk membuat siswa banyak bertanya, mengamati, dan menemukan jawaban dari pertanyaannya. Pembelajaran saintifik juga harus didukung sarana belajar seperti perpustakaan, laboratorium komputer, atau laboratorium IPA. Pembelajaran saintifik di SMP 17.1 Yogyakarta memperlihatkan bahwa belum semua satuan pendidikan siap untuk mengaplikasikan pembelajaran saintifik. Pembelajaran saintifik belum terinternalisasi dalam diri guru sehingga siswa belum tertarik dalam mengikuti pembelajaran. Pembelajaran saintifik tanpa didukung SDM yang cakap, sarana dan prasarana yang memadai, dan sumber belajar yang mudah diakses akan sulit untuk direalisasikan.

Semangat SMP Harapan Nusantara Melaksanakan Kurikulum 2013

SMP Harapan Nusantara Denpasar pada tahun 2018, saat pelaksanaan penelitian dilakukan telah melaksanakan Kurikulum 2013 meskipun belum optimal. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, hambatan yang paling dirasakan dalam menerapkan K-2013 adalah kesulitan dalam melaksanakan metode pembelajaran saintifik, yaitu *discovery-based learning*, *problem-based learning*, dan *project based learning*. Guru mengaku merasa belum mampu karena pengalaman mengikuti pelatihan tentang pembelajaran saintifik yang diselenggarakan di sekolah hanya berlangsung 1 hari. Hambatan lain yang dirasakan guru terkait penerapan pembelajaran saintifik adalah berasal dari kurangnya motivasi siswa untuk melaksanakan tugas terkait model pembelajaran saintifik tersebut. Selain itu, guru juga mengaku bahwa dalam penyusunan RPP masih harus merujuk RPP dari sekolah lain, yang kemudian disesuaikan dengan kondisi siswa dan sekolah. Namun, di balik berbagai hambatan tersebut SMP Harapan Nusantara terbukti memiliki dukungan sumber daya yang layak diperhitungkan untuk keberhasilan penerapan K-2013 di masa mendatang, yaitu 1) jumlah guru yang cukup; 2) semangat belajar guru yang tinggi, dan 3) ketersediaan sarana prasarana.

Pelaksanaan Kurikulum 2013 Melalui Pendekatan IBL, DBL, PBL, dan PjBL pada Mata Pelajaran Matematika dan IPA di SMPN 20 Tangerang Selatan

Evaluasi penggunaan pendekatan *Inquiry Based Learning* (IBL), *Discovery Based Learning* (DBL), *Problem Based Learning* (PBL) dan *Project Based Learning* (PjBL) pada mata pelajaran Matematika dan IPA di SMPN 20 merupakan studi kasus yang mengungkapkan bagaimana pembelajaran dilakukan dengan pendekatan-pendekatan tersebut. Istilah IBL, DBL, PBL, dan PjBL sudah dipahami kepala sekolah maupun guru. Guru sudah memperoleh peningkatan kompetensi untuk pemanfaatan pendekatan-pendekatan tersebut dari *United States Agency for International Development* (USAID), pengawas dan LPMP. Namun, pemahaman guru tentang pendekatan ini belum menyeluruh (komprehensif). Penggunaan keempat pendekatan ini juga belum terencana karena belum dimasukkan ke dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Guru Matematika dan IPA sudah menggunakan pendekatan-pendekatan tersebut, guru Matematika sudah mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa tetapi guru IPA belum melakukannya. Dengan kondisi ini, peran pengawasan dan pembinaan perlu ditingkatkan dalam penggunaan pendekatan pembelajaran yang saling terkait satu dengan lainnya agar keterampilan dan kreativitas siswa dalam memecahkan masalah lebih terasah serta mendorong siswa lebih kreatif dalam memunculkan ide-ide barunya.

Implementasi Kurikulum 2013 pada Kegiatan Belajar Mengajar di SMPN 9 Kota Sorong

SMP Negeri 9 Kota Sorong sudah menerapkan Kurikulum 2013. Pada proses pembelajaran ini para guru menghendaki sistem pembelajaran yang menggunakan pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dengan menerapkan pembelajaran berbasis penemuan/penyingkapan (*discovery/inquiry based learning*), berbasis pemecahan masalah (*problem based learning*), maupun berbasis proyek (*project based learning*). Akan tetapi pada pelaksanaannya, hanya mencapai sebesar 80% guru menguasai dan memahami strategi pembelajaran tersebut. Kesulitan utama yang dirasakan oleh guru pada pelaksanaan sistem pembelajaran dengan menggunakan pendekatan tersebut adalah menagih hasil pekerjaan yang dilakukan oleh siswa. Kendalanya adalah sulit mendapatkan Lembar Kerja Siswa (LKS) agar bisa menugaskan siswa banyak berlatih. Selain itu, sulitnya melakukan penjadwalan guna pertemuan dengan MGMP. Solusinya untuk menerapkan pendekatan tersebut para guru mengikuti *workshop* dan *In House Training* (IHT) yang dilaksanakan oleh guru-guru instruktur kota dan dilakukan setiap awal semester.

Persepsi Siswa Kelas VIII SMPN 8 Yogyakarta tentang Penerapan Model Pembelajaran Sesuai Kurikulum 2013

Kajian dalam tulisan ini merupakan analisis data sekunder yang diperoleh dari sebuah penelitian yang dilakukan pada tahun 2018 tentang Evaluasi Pelaksanaan Kurikulum 2013 di 5 provinsi, salah satunya adalah di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Tulisan ini mengkaji persepsi siswa di dua kelas VIII pada SMPN 8 Yogyakarta tentang penerapan model pembelajaran pada saat proses pembelajaran Matematika dan IPA berlangsung. Di samping itu, dilihat juga kesiapan sekolah untuk menerapkan kurikulum dari segi pendapat kepala sekolah dan hasil pengamatan peneliti tentang sarana prasarana penunjang. Simpulan yang dapat ditarik dari kajian ini adalah bahwa baik guru IPA maupun guru Matematika sudah menerapkan model pembelajaran berbasis problem dan proyek. Namun, untuk pembelajaran yang menekankan basis penemuan, berdasarkan pandangan siswa masih belum sepenuhnya dilakukan terutama pada saat pembelajaran IPA. Tampak bahwa guru masih mengalami kendala pada pembelajaran yang memerlukan kemandirian siswa, dalam hal ini guru belum memberikan kebebasan pada siswa dalam menentukan tema-tema kegiatan sesuai kreasi mereka.

Pendekatan Saintifik pada Pembelajaran IPA di SMPN 2 Balikpapan

SMPN 2 Balikpapan menerapkan pendekatan saintifik pada pembelajaran IPA berbasis penemuan terbimbing. Guru merencanakan pembelajarannya dalam bentuk RPP yang memuat aktivitas pembelajaran berbasis penemuan. Pelatihan K-2013 yang pernah diikuti kepala sekolah dan guru, belum dapat meningkatkan pengetahuan kepala sekolah dan guru tentang pembelajaran dengan pendekatan saintifik. Pada pelatihan K-2013, baik kepala sekolah maupun guru tidak mendapatkan materi tentang pendekatan saintifik secara rinci. Akibatnya, pengetahuan kepala sekolah dan guru tentang pembelajaran dengan pendekatan saintifik sangat terbatas. Pada pelaksanaan pembelajaran IPA memperlihatkan terbatasnya pengetahuan guru tentang pembelajaran berbasis penemuan tersebut. Ketersediaan sarana dan prasarana pendukung pembelajaran masih belum dimanfaatkan pada pembelajaran. Terbatasnya pengetahuan kepala sekolah tentang pembelajaran dengan pendekatan saintifik ini, menyebabkan guru-guru mengalami kesulitan untuk berkonsultasi tentang pembelajaran. Kepala sekolah dan guru-guru memerlukan peningkatan pengetahuan tentang pembelajaran dengan pendekatan saintifik melalui pelatihan yang diikuti dengan pendampingan dan konsultasi klinis. Penyediaan berbagai model praktik baik pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan saintifik yang mudah diakses sekolah juga dapat mendukung guru dan kepala sekolah mendapatkan informasi terkait pembelajaran dengan pendekatan ilmiah.

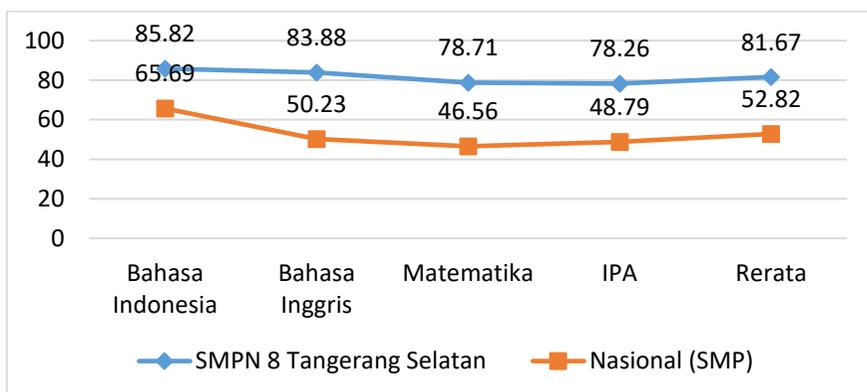
POTRET KESIAPAN IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 DAN IMPLEMENTASINYA DI SMPN 8 TANGERANG SELATAN

Oleh: Sisca Fujianita (email: siscafujianita@yahoo.com)

A. PENDAHULUAN

SMPN 8 Tangerang Selatan didirikan pada tahun 1992 dengan nama SMP Puspipstek (Pusat Penelitian Ilmu Pengetahuan dan Teknologi). Dinamakan demikian karena pada awalnya sekolah ini dibangun untuk memenuhi sarana prasarana pendidikan yang dibutuhkan oleh anak-anak dari pegawai Puspipstek yang bekerja di kawasan tersebut. Sejak awal didirikan SMPN 8 Tangerang Selatan telah mengalami perubahan nama empat kali mulai dari SMP Puspipstek menjadi SLTP Negeri 4 Serpong kemudian berganti nama menjadi SMP Negeri 2 Cisauk pada tahun 2005 dan berdasarkan Peraturan Wali Kota Tangerang Selatan Nomor 10, Tahun 2009 tentang Perubahan Nama Sekolah, SMPN 2 Cisauk berganti nama menjadi SMPN 8 Tangerang Selatan hingga saat ini.

SMPN 8 Tangerang Selatan merupakan salah satu SMP negeri berprestasi di Kota Tangerang Selatan. Hampir setiap tahun SMP ini menjadi sekolah dengan peraih nilai ujian nasional (UN) tertinggi di Kota Tangerang Selatan. Di tahun 2019, SMPN 8 Tangerang Selatan memperoleh rerata nilai UN sebesar 81,67, dengan rincian nilai rerata mata pelajaran Bahasa Indonesia sebesar 85,82; Bahasa Inggris sebesar 83,88; Matematika sebesar 78,71; dan IPA sebesar 78,26 (Gambar 1). Nilai rerata tersebut jauh di atas nilai rerata UN di tingkat Nasional.



Sumber: Diolah dari Pusat Penilaian Pendidikan, 2020.

Gambar 1. Perbandingan Rerata Hasil UN SMPN 8 Tangerang Selatan dan Tingkat Nasional Tahun 2019

Tingginya hasil belajar siswa di SMPN 8 Tangerang Selatan dipengaruhi oleh banyak faktor, mulai dari input siswa yang masuk di kelas VII SMP tersebut, tenaga pendidik, dan metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru, dukungan orang tua siswa, sarana dan prasarana yang dimiliki oleh sekolah, serta kurikulum yang digunakan di sekolah. Hattie (2009) dalam bukunya *Visible Learning* membagi faktor-faktor yang mempengaruhi capaian hasil belajar menjadi enam kelompok, yaitu faktor siswa, lingkungan rumah, sekolah, guru, kurikulum, dan pengajaran. Senada dengan hasil penelitian Kisirkoi dan Mse (2016) yang menyebutkan beberapa faktor pembelajaran yang berpengaruh terhadap hasil belajar, di antaranya kurikulum, manajemen ruang kelas, strategi pengajaran, iklim kelas, dan umpan balik dari guru.

Kurikulum menjadi penting dalam menentukan keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan, karena kurikulum merupakan acuan yang digunakan oleh sekolah untuk mengolah input pendidikan menjadi output pendidikan seperti yang diharapkan (Ramadhan, 2015). Kurikulum dikembangkan untuk dapat membentuk siswa berpikir kritis, berfokus pada strategi pembelajaran yang terencana, penuh pertimbangan, dan memiliki program aktif dan eksplisit yang mengajarkan keterampilan khusus dan pemahaman yang luas dan mendalam (Hattie, 2009). Kurikulum yang baik tidak akan berpengaruh/ mencapai tujuan kurikulum jika tidak diimplementasikan dengan tepat dan optimal. Kurikulum diinterpretasikan pada beberapa level yang berbeda, mulai dari kurikulum yang direncanakan (kurikulum nasional), kurikulum yang diimplementasikan (kurikulum kelas) dan kurikulum yang dicapai (hasil belajar siswa), oleh karenanya untuk menyimpulkan hubungan antara kurikulum dengan capaian siswa, harus juga dilihat apa yang terjadi di kelas atau bagaimana kurikulum tersebut diimplementasikan (Carr, dkk, 2005).

Setiap unit pemerintahan bertanggung jawab dalam implementasi sebuah kurikulum mulai dari pemerintah pusat hingga pemerintah daerah. Dalam implementasi kurikulum 2013 Pemerintah (Kemendikbud) bertanggung jawab menyiapkan guru dan kepala sekolah melalui pelatihan, bimbingan teknis dan pendampingan untuk dapat melaksanakan kurikulum dengan optimal. Guru dan kepala sekolah harus dibekali dengan pengetahuan dan informasi tentang segala aspek pada kurikulum yang akan diterapkan baik aspek konten kurikulum, pelaksanaan pembelajaran dalam kurikulum tersebut, hingga bagaimana pelaksanaan penilaian dalam kurikulum. Selain itu, pemerintah juga harus melaksanakan fungsi evaluasi, mengevaluasi pelaksanaan kurikulum secara nasional. Pemerintah provinsi bertanggung jawab mengoordinasikan pemerintah kabupaten/kota di bawahnya, menyiapkan dukungan anggaran untuk pelatihan guru sasaran, melakukan supervisi (pengawasan), evaluasi, dan pendampingan pelaksanaan kurikulum. Pemerintah daerah tingkat kabupaten/kota bertugas mengoordinir mekanisme teknis monitoring, evaluasi dan memberi bantuan pendampingan profesional kepada guru dan kepala sekolah dalam pelaksanaan kurikulum di samping

bertugas menyiapkan anggaran pengadaan buku dan anggaran pelatihan guru (Winingsih, 2016; Morelent dan Ani, 2015).

Ramadhan (2015) dalam penelitiannya mengungkapkan beberapa kendala yang ditemukan dalam implementasi Kurikulum 2013, yaitu kesiapan guru dan kepala sekolah, sumber belajar dan sarana prasarana yang belum memadai, dan sosialisasi kurikulum 2013 yang belum maksimal. Hal ini juga disebutkan dalam hasil penelitian Hasriani dan Arty (2015), bahwa salah satu kendala dalam implementasi Kurikulum 2013 adalah ketidaksiapan pendidik.

Sebelum sebuah kurikulum diterapkan di seluruh unit/satuan pendidikan, dilakukan uji coba terhadap beberapa sekolah yang ditunjuk sebagai *pilot project* atau sekolah percontohan, untuk melihat seberapa efektif dan efisien pelaksanaan Kurikulum 2013 dan dampak implementasinya. Di awal tahun ajaran 2013/2014, SMPN 8 Tangerang Selatan ditunjuk sebagai salah satu sekolah pilot implementasi Kurikulum 2013. Kajian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan tujuan ingin melihat bagaimana implementasi Kurikulum 2013 di SMPN 8 Tangerang Selatan mulai dari kesiapan sekolah dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013, implementasi pembelajaran Kurikulum 2013, peran kepala sekolah, pengawas dan dinas pendidikan serta kendala yang dihadapi dalam penerapannya dan solusi yang dilakukan oleh pihak sekolah.

B. PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan dibahas kesiapan sekolah dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013, implementasi pembelajarannya, peran kepala sekolah, pengawas dan dinas pendidikan serta kendala yang dihadapi dan solusi yang dilakukan oleh pihak sekolah berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dan diskusi.

1. Kesiapan Sekolah dalam Mengimplementasikan Kurikulum 2013

Kesiapan sekolah dilihat dari pemahaman kepala sekolah dan guru tentang kurikulum 2013 dan ketersediaan sarana dan prasarana pendukung.

a. Pemahaman kepala sekolah dan guru tentang kurikulum 2013

Kesiapan sekolah dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 salah satunya dipengaruhi oleh pemahaman atau pengetahuan guru tentang kurikulum tersebut. Seperti yang diungkapkan Hasriani dan Arty (2015) dalam hasil penelitiannya, bahwa berdasarkan hasil uji hipotesis penguasaan informasi, pemanfaatan sumber informasi dan pengetahuan tentang kurikulum berkontribusi secara langsung dan signifikan terhadap kesiapan implementasi kurikulum sebesar 10,96%. Pada aspek ini akan dijelaskan terkait pengalaman kepala sekolah dan guru mengikuti sosialisasi atau pelatihan Kurikulum 2013, serta pemahaman tentang pembelajaran

dengan pendekatan *Inquiry-Based Learning* (IBL), *Discovery-Based Learning* (DBL), *Problem-Based Learning* (PBL), dan *Project-Based Learning* (PjBL). Secara singkat berikut definisi tentang empat model pembelajaran saintifik tersebut pada Tabel 1.

Tabel 1. Definisi Model Pembelajaran Saintifik

Model Pembelajaran Saintifik	<i>Inquiry-Based Learning</i> (IBL)/ <i>Discovery-Based Learning</i> (DBL)	Proses pembelajaran yang didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berpikir secara sistematis. Pembelajaran merupakan proses fasilitasi kegiatan penemuan (<i>inquiry</i>) agar peserta didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan melalui penemuannya sendiri (<i>discovery</i>).
	<i>Problem-Based Learning</i> (PBL)	Pembelajaran yang menggunakan masalah nyata dalam kehidupan sehari-hari (otentik) yang bersifat terbuka (openended) untuk diselesaikan oleh peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berpikir, keterampilan menyelesaikan masalah, keterampilan sosial, keterampilan untuk belajar mandiri, dan membangun atau memperoleh pengetahuan baru
	<i>Project-Based Learning</i> (PjBL)	Kegiatan pembelajaran yang menggunakan proyek/kegiatan sebagai proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi sikap, pengetahuan dan ketrampilan. Menghasilkan produk dengan menerapkan keterampilan meneliti, menganalisis, membuat, sampai dengan mempresentasikan produk pembelajaran berdasarkan pengalaman nyata.

Sumber: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, 2018.

SMPN 8 Tangerang Selatan ditunjuk menjadi sekolah *piloting* Kurikulum 2013, dan pada saat itu kepala sekolah mengikuti pelatihan dan sosialisasi Kurikulum 2013. Materi terakhir yang didapatkan pada saat pelatihan adalah materi tentang penilaian. Pelatihan yang didapatkan dirasa belum cukup. Kepala sekolah menyayangkan hanya mendapat pelatihan satu kali pada awal penerapan Kurikulum 2013 dan juga tidak ada tindak lanjut setelah pelatihan. Pelatihan mandiri dengan mengundang nara sumber yang kompeten pernah diinisiasi oleh kepala sekolah guna meningkatkan pengetahuan guru mengenai model pembelajaran IBL, DBL, PBL, dan PjBL. Berdasarkan hasil wawancara, kepala sekolah mengatakan pernah mendengar istilah-istilah model pembelajaran tersebut saat sekolah menghadirkan nara sumber untuk pelatihan guru. Kepala sekolah mampu memberikan contoh salah satu jenis pembelajaran, yaitu PBL meski pemahaman yang diberikan masih sangat dasar, “*Problem-Based Learning* contohnya bisa siswa berdebat tentang masalah sosial seperti tawuran”.

Tabel 2. Pengalaman Mengikuti Sosialisasi Kurikulum 2013

Informan	Pengalaman Mengikuti Sosialisasi K-2013
Kepala sekolah	<ul style="list-style-type: none"> ● Penah mengikuti pelatihan K-13 pada tahun 2013, karena SMPN 8 digunakan sebagai <i>piloting school</i> K-13 ● Materi terbaru yang diberikan adalah mengenai penilaian
Guru-1	<ul style="list-style-type: none"> ● Ikut pelatihan 2016, seminggu. Pada saat pelatihan instruktur mempraktikkan bagaimana melaksanakan PjBL dan kami meminta untuk menempel hasil karya kami ketika melakukan PjBL ● Tahun 2017 mendapatkan penyegaran kembali selama 5 hari.
Guru-2	<ul style="list-style-type: none"> ● Pertama ikut 2014 dan terakhir 2015, materinya PBL, DBL pendekatan saintifik, karena merasa berkali-kali lebih senang mencari pelatihan di luar. Lebih memilih pelatihan aplikatif di kelas karena pelatihan yang kemarin itu lebih semacam <i>peer teaching</i>. Pelatihan di luar seperti dari SEAMEO QITEP, Dinas-USAID dapat pelatihan <i>Contextual Teaching Learning</i> (CTL).

Sumber: Diolah dari hasil wawancara dan FGD.

Pengalaman berbeda tentang pelatihan Kurikulum 2013 diungkapkan oleh guru SMPN 8 Tangerang Selatan. Kedua guru yang diwawancarai mengaku mendapatkan pelatihan Kurikulum 2013 sekurangnya dua kali, dengan rentang waktu antarpelatihan hanya berselang satu tahun (Tabel 2). Materi pelatihan lebih banyak berisi model pembelajaran untuk Kurikulum 2013 seperti metode pembelajaran saintifik, *Project-Based Learning* (PjBL), maupun *Discovery-Based Learning* (DBL). Pada saat pelatihan guru diminta melakukan *peer-teaching*, mempraktikkan bagaimana penerapan PjBL di dalam kelas. Selain itu, guru-guru juga mengikuti pelatihan/*workshop* mandiri yang diselenggarakan oleh sekolah. Salah satu guru bahkan mengikuti pelatihan-pelatihan tambahan yang diselenggarakan oleh beberapa organisasi lain seperti *Southeast Asian Ministers of Education Organization* (SEAMEO), *Quality Improvement of Teachers and Education Personel* (QITEP) dan *United States Agency for International Development* (USAID), yang dirasa oleh guru pelatihannya lebih aplikatif.

Pelatihan yang didapatkan oleh guru tidak dapat dipungkiri sedikit banyak menambah pengetahuan mereka tentang Kurikulum 2013, dapat dilihat dari jawaban yang diberikan oleh guru ketika diwawancarai mengenai pemahaman mereka tentang model-model pembelajaran. Guru dapat menjelaskan model pembelajaran IBL, DBL, PjBL, dan PBL serta memberikan contoh kegiatan pembelajaran yang dilakukan menggunakan model-model pembelajaran tersebut. Metode pembelajaran IBL dan DBL digambarkan guru sebagai metode yang hampir sama, yaitu metode pembelajaran di mana guru memberikan informasi sebagai rangsangan kepada siswa, kemudian meminta mereka untuk menemukan sesuatu atau

permasalahan dari informasi yang diberikan. Contoh penerapan pembelajaran IBL dan DBL pada mata pelajaran Matematika adalah pembuktian volume bola sama dengan volume tabung, sedangkan untuk mata pelajaran IPA adalah melakukan pengamatan terhadap komponen-komponen tanaman (akar, daun, batang), mengenali ciri-cirinya kemudian mengelompokkan berdasarkan kesamaan ciri-ciri yang didapat. Lebih lanjut, guru juga menjelaskan tentang metode PjBL dan PBL. Menurut kedua guru, metode PBL adalah metode pembelajaran di mana siswa diberikan suatu masalah kemudian diminta untuk mencari solusi untuk memecahkan masalah tersebut. Contoh penerapan metode PBL dalam mata pelajaran Matematika adalah pada materi penentuan akar pangkat tiga dari delapan, sedangkan dalam mata pelajaran IPA adalah siswa diminta mencari solusi untuk mengatasi kekeringan dan pengurangan organisme pada suatu daerah yang mengalami kekeringan. Selanjutnya, dalam wawancara salah satu guru juga menyampaikan pemahamannya terkait metode PjBL, yaitu metode pembelajaran yang umumnya dilakukan di luar jam tatap muka, contoh penugasan yang diberikan di antaranya menentukan keliling lingkaran menggunakan kertas karton, dan lain-lain.

Dari penjelasan yang diberikan guru terkait pemahaman mereka tentang pembelajaran Kurikulum 2013, dapat disimpulkan bahwa guru memiliki bekal yang cukup untuk menerapkan Kurikulum 2013 dengan metode-metode pembelajaran tersebut. Namun, seperti yang dikatakan oleh kepala sekolah bahwa pada akhirnya semua kembali kepada komitmen guru masing-masing, didukung oleh kepala sekolah untuk melaksanakan fungsi pengawasan dan pembimbingan. Pelatihan yang diberikan oleh Pemerintah juga diharapkan dapat dilaksanakan secara berkelanjutan dan diikuti oleh seluruh kepala sekolah dan guru, dengan materi pelatihan sesuai dengan kebutuhan peserta.

b. Ketersediaan sarana dan prasarana pendukung implementasi Kurikulum 2013

Sarana dan prasarana merupakan faktor pendukung optimalnya implementasi sebuah kurikulum di sekolah. Keberadaan sarana dan prasarana seperti laboratorium, perpustakaan, komputer, dan buku-buku penunjang di sekolah dapat dimanfaatkan oleh guru dan siswa untuk mendukung proses pembelajaran. SMPN 8 Tangerang Selatan memiliki sarana prasarana yang cukup memadai mulai dari laboratorium IPA, perpustakaan, komputer dan buku-buku penunjang pembelajaran.

Laboratorium IPA yang tersedia hanya digunakan tiga sampai empat kali dalam setahun. Guru terkadang membawa alat-alat praktikum, seperti KIT IPA dan neraca ke kelas saat pembelajaran berlangsung. Guru dibantu oleh asisten laboratorium, yaitu dua orang siswa yang ditunjuk untuk menyiapkan alat-alat yang akan digunakan untuk praktik, serta memastikan

kondisi laboratorium siap digunakan. Selain itu, laboratorium juga digunakan sebagai ruang singgah untuk siswa kelas 7, yang merupakan kelas jauh, ketika SMPN 8 Tangerang Selatan sedang mengadakan acara sekolah di gedung sekolah lama. Perpustakaan sekolah juga diakui guru jarang digunakan untuk tempat belajar. Perpustakaan biasanya dikunjungi oleh siswa ketika mereka ingin mencari tambahan informasi atau sumber referensi lain jika dirasa buku utama yang digunakan siswa penjelasannya kurang. Komputer sekolah tidak digunakan untuk pembelajaran, biasanya digunakan ketika ujian berbasis komputer, ulangan dalam jaringan (*online*), atau dimanfaatkan guru untuk pengisian rapor elektronik.



Gambar 2. Sarana dan Prasarana di SMPN 8 Tangerang Selatan

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru diperoleh informasi bahwa pada tahun 2016/2017 sekolah sama sekali tidak mendapatkan buku guru dan siswa untuk kelas 8. Namun, pada tahun berikutnya semua siswa mendapatkan buku dan dapat dibawa pulang ke rumah. Dari segi konten atau isi, buku yang disediakan oleh Pemerintah dianggap sudah memuat metode pembelajaran saintifik (IBL, DBL, PjBL, dan PBL). Meski begitu ada beberapa kekurangan yang dijabarkan oleh guru di antaranya, 1) penjabaran materi yang rumit; 2) kurangnya jumlah soal latihan; dan 3) soal latihan yang diberikan kurang bertahap. Untuk mengatasi hal tersebut guru menggunakan buku pelajaran dari penerbit lain dan juga membuat modul untuk siswa yang dapat digunakan sebagai lembar kerja.

Sarana prasarana yang tersedia di sekolah seharusnya dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin oleh guru untuk mendukung proses pembelajaran. Namun, dari hasil observasi dan wawancara guru dapat disimpulkan bahwa

guru kurang memanfaatkan laboratorium IPA untuk praktikum dan tidak ada jadwal rutin kunjungan ke perpustakaan. Selain kurang dimanfaatkan, laboratorium dan perpustakaan juga difungsikan untuk hal lain, seperti laboratorium yang difungsikan sebagai kelas singgah, ataupun perpustakaan yang juga digunakan siswa untuk berlatih musik.

2. Pembelajaran Kurikulum 2013

Bagian pembelajaran Kurikulum 2013 menjabarkan tentang perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran Kurikulum 2013 yang dilakukan oleh guru berdasarkan hasil wawancara, diskusi, dan observasi kelas.

a. Perencanaan pembelajaran

Pada Kurikulum 2013 guru memiliki kebebasan untuk menyusun perangkat pembelajaran (silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran/RPP) yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswanya, disesuaikan dengan pendekatan pembelajaran yang digunakan, selama masih mengacu pada Standar Isi yang termuat pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22, Tahun 2016 (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa perangkat pembelajaran yang dikembangkan dengan baik, mulai dari strategi pengajaran, bahan ajar maupun media pembelajaran dapat memotivasi siswa untuk dapat berpikir lebih kritis dan juga mampu meningkatkan dinamisme kegiatan pembelajaran dan hasil belajar siswa (Fanani dan Kusmaharti, 2018).

SMPN 8 Tangerang Selatan masih menggunakan silabus yang disediakan oleh pemerintah. Guru mengatakan bahwa sekolah maupun guru belum sempat mengembangkan silabus sendiri. RPP disusun bersama dengan guru-guru serumpun yang tergabung dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Bahan untuk menyusun RPP diturunkan dari silabus yang ada, kemudian mengambil rujukan dari buku siswa dan buku guru, dan juga mengadopsi literatur dari sumber-sumber lainnya. Guru yang lain juga membenarkan bahwa mereka mengadaptasi dan menambahkan beberapa materi pelajaran dari internet ke dalam RPP yang mereka buat. Guru menambahkan bahwa dalam RPP yang dibuat dimasukkan pula pendekatan saintifik sesuai arahan Kurikulum 2013. Pendekatan-pendekatan tersebut disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan, jadi kemungkinan setiap KD menggunakan pendekatan/metode pembelajaran yang berbeda atau bisa juga sama. Sebagai contoh pendekatan DBL yang dimasukkan dalam RPP adalah pada mata pelajaran IPA tentang *Body Mass Index*, di tahap pembukaan, siswa diminta mengamati fisiknya sendiri dan temannya, guru juga memberikan literatur sebagai ilmu dasar untuk siswa. Dari informasi yang diberikan oleh guru siswa kemudian diminta untuk menganalisis dan melakukan kontekstual konsep yang dimiliki pada contoh kasus lain.

Informasi yang didapatkan terkait perencanaan pembelajaran hanya berdasarkan pengakuan guru ketika diwawancara, karena tidak diperoleh file RPP guru. Namun, dapat disimpulkan bahwa RPP yang dibuat sudah mengacu pada Standar Isi yang ditetapkan oleh pemerintah. Metode pembelajaran yang dipilih seharusnya juga dapat merangsang daya pikir siswa menjadi lebih kritis. Proses menyusun RPP bersama dengan guru serumpun dalam MGMP merupakan salah satu program rutin yang sudah seharusnya dilaksanakan oleh MGMP selain menyusun silabus dan program semester sesuai dengan yang tercantum dalam Standar Pengembangan KKG MGMP (Departemen Pendidikan Nasional, 2008). Selain program rutin yang telah disebutkan, MGMP juga dapat mengadakan pendidikan dan pelatihan maupun bimbingan untuk anggota agar dapat meningkatkan profesionalismenya.

b. Pelaksanaan pembelajaran

RPP disusun oleh guru secara sistematis sebelum melaksanakan pembelajaran agar nantinya siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran seperti yang diharapkan. Jika RPP yang disusun oleh guru baik dan penerapannya pun sesuai dengan rencana yang telah dibuat maka proses belajar mengajar akan lebih optimal. Pelaksanaan pembelajaran terdiri dari kegiatan pendahuluan, inti dan penutup yang merupakan implementasi dari RPP. Permendikbud Nomor 22, Tahun 2016 tentang Standar Proses mengatur tentang proses pelaksanaan pembelajaran dan kewajiban guru didalamnya (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016). Dalam kegiatan pendahuluan guru diwajibkan untuk menyiapkan psikis dan fisik siswa, mengingatkan kembali materi yang dipelajari sebelumnya, menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, serta cakupan materi yang akan diajarkan. Pada kegiatan inti guru harus memilih penggunaan model pembelajaran, media dan sumber belajar yang sesuai dengan karakteristik siswa dan mata pelajaran, serta karakteristik kompetensi yang akan dicapai, kompetensi sikap, pengetahuan atau keterampilan. Tahapan terakhir dari proses pembelajaran adalah kegiatan penutup di mana guru mengevaluasi rangkaian aktivitas pembelajaran yang telah dilakukan, memberi umpan balik terhadap aktivitas tersebut, memberi tugas individual ataupun kelompok sebagai tindak lanjut, serta menginformasikan materi yang akan dibahas pada pertemuan selanjutnya.

Pada bagian ini, informasi mengenai pelaksanaan pembelajaran salah satunya diperoleh berdasarkan pengamatan langsung di kelas, mata pelajaran IPA materi "*Body Mass Index (BMI)*". Sebelumnya guru mengatakan bahwa pada hari tersebut seharusnya dilaksanakan ulangan mengenai materi BMI, tetapi karena akan diobservasi maka ulangan ditunda minggu berikutnya dan pada hari itu materi BMI diulangi dan siswa mengerjakan soal dengan tingkat kesulitan yang berbeda. Berikut terdapat 12 tahapan proses pembelajaran yang diamati, yaitu 1) Guru membahas

materi pelajaran sebelumnya, 2) Guru membimbing siswa menghimpun informasi tentang BMI, cara menghitung BMI, memberi contoh soal, 3) Guru membuat soal dengan tingkat kesulitan yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan contoh soal sebelumnya, 4) Selama siswa mengerjakan soal, guru berkeliling membimbing/ menjelaskan langkah untuk menyelesaikan soal, 5) Setelah waktu habis bagi siswa untuk mengerjakan soal, guru bersama siswa memecahkan masalah/soal sambil memperhatikan/bertanya apakah ada siswa yang belum mengerti, 6) Guru membuat soal lainnya dengan tingkat kesulitan yang sama dengan soal sebelumnya, tetapi diubah modelnya, 7) Karena siswa banyak yang mengalami kesulitan, guru menjelaskan kembali tahap-tahap penyelesaian masalah (menjawab soal) dan memberikan waktu kepada siswa untuk melanjutkan menyelesaikan menjawab soal, 8) Guru memberi kesempatan kepada salah satu siswa untuk menyelesaikan soal sebagian di depan kelas, 9) Guru memberi kesempatan kepada siswa yang belum mengerti untuk mengajukan pertanyaan kepada temannya yang menyelesaikan soal, 10) Guru menunjuk siswa (yang sedang tertidur) untuk menjawab soal di depan kelas dan meminta siswa lainnya untuk menjawab soal, karena siswa yang ditunjuk guru tidak dapat menjawab soal, 11) Guru memberi soal tentang menghitung prediksi BMI siswa untuk beberapa tahun ke depan dengan menetapkan beberapa kondisi, dan 12) Jam pelajaran habis, guru menugaskan siswa melanjutkan penyelesaian tugas di rumah dan mencari informasi dari internet terkait dengan pola makan untuk mencapai berat badan ideal.

Berdasarkan hasil pengamatan dapat disimpulkan bahwa guru telah melakukan hal-hal yang disebutkan dalam Standar Proses, pada kegiatan pendahuluan guru *me-recall* ingatan siswa tentang materi yang diberikan pada pertemuan sebelumnya serta mengaitkan dengan materi yang akan dibahas pada hari itu. Bagian pendahuluan tidak terlalu lama, karena pada hari tersebut hanya melanjutkan materi yang belum selesai pada pertemuan sebelumnya. Pada kegiatan inti, kegiatan fokus pada kompetensi pengetahuan dengan menerapkan pembelajaran berbasis penemuan (DBL). Siswa mengamati dirinya sendiri dan temannya. Kemudian siswa diminta menganalisis kasus lain dengan tingkat kesulitan berjenjang berdasarkan literatur dan konsep dasar yang sudah dijelaskan oleh guru sebelumnya. Cara guru menyajikan materi secara bertahap tingkat kesulitan sudah sangat baik, menyesuaikan dengan kemampuan siswa. Pengaturan waktu guru nampak belum baik, karena ketika siswa belum menyelesaikan tugas, jam pelajaran telah habis. Kegiatan penutup pada kelas yang diamati kurang sesuai dengan pedoman yang tertera pada Standar Proses. Pada kegiatan penutup guru hanya memberi penugasan kepada siswa, tanpa memberikan umpan balik terhadap proses pembelajaran yang telah berlangsung padahal umpan balik merupakan salah satu faktor penting yang dapat meningkatkan metakognisi siswa.



Gambar 3. Proses Pembelajaran SMPN 8 Tangerang Selatan

Berkenaan dengan pengajuan pertanyaan oleh guru, guru menyatakan pada saat pembelajaran biasanya mengajukan pertanyaan kepada siswa. Pertanyaan yang diajukan bisa berhubungan dengan materi yang pernah diajarkan sebelumnya seperti “Berapa dua pangkat tiga?” atau pertanyaan untuk melatih siswa berpikir kritis, seperti menanyakan penyebab bunga mawar berwarna hijau sambil memperlihatkan gambar bunga mawar tersebut.

Tidak banyak informasi yang bisa didapatkan tentang cara guru mengajukan pertanyaan kepada siswa. Dilihat dari jawaban ketika wawancara maupun observasi dapat disimpulkan bahwa guru sudah berupaya untuk menggiring siswa berpikir kritis dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, tetapi tidak jarang siswa tidak memberikan jawaban terhadap pertanyaan guru. Hal ini terjadi karena suasana kelas yang kurang dibangun sehingga siswa kurang termotivasi untuk menjawab.

Hal yang sama juga diungkapkan guru terkait pengajuan pertanyaan oleh siswa untuk guru dalam proses pembelajaran. Guru mengungkapkan bahwa siswa tidak selalu mengajukan pertanyaan di setiap sesi pelajaran. Salah satu guru menyatakan lebih mudah memancing siswa untuk bertanya jika sebelumnya guru memberikan bahan bacaan atau literasi yang berhubungan dengan materi yang akan disampaikan. Contohnya, ketika akan mempelajari tentang getaran dan gelombang, guru meminta siswa membaca berita tentang gempa yang pernah terjadi, setelah itu guru menjelaskan tentang materi getaran, gelombang, dan cara mengukur Skala Richter (SR). Dari hal tersebut akhirnya memicu keingintahuan siswa, seperti “mengapa semakin besar SR, semakin besar dampak kerusakannya?”, dan lain-lain. Cara yang dilakukan guru sudah baik yaitu memfasilitasi siswa dengan pengetahuan dasar tentang materi yang dibahas untuk memicu siswa mengajukan pertanyaan.

Pada saat wawancara, ditanyakan juga terkait contoh pembelajaran yang pernah dilakukan oleh guru untuk tiap metode pembelajaran saintifik (Tabel 3). Hasil wawancara dapat disimpulkan tiga hal, yaitu 1) pengerjaan tugas beragam, secara individu atau kelompok; 2) rentang waktu penyelesaian tugas beragam, menyesuaikan jenis tugas yang diberikan; 3) pelaksanaan

penyelesaian tugas juga beragam, ketika proses pembelajaran atau di luar jam pelajaran. Sesuai dengan harapan Kurikulum 2013 bahwa kegiatan pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik pelajaran maupun karakteristik masing-masing siswa.

Tabel 3. Contoh Pembelajaran yang Dilakukan oleh Guru

Metode Pembelajaran	Guru 1	Guru 2
Inventory Based Learning/Discovery Based Learning	<ul style="list-style-type: none"> - Pembuktian volume bola=volume tabung - Bola plastik dibolongin sedikit, siswa membuat tabung dari karton dengan ukuran sesuai tinggi tabung=diameter bola. Awalnya menemui kesulitan, saat membuat karton, terbukti jumlah beras sama antara dalam bola dan tabung. - Tugas dilakukan secara berkelompok, dan ada jeda waktunya. Dikerjakan di luar tatap muka 	<ul style="list-style-type: none"> - Mengajak siswa untuk berkeliling lapangan dan mengamati semua tumbuhan yang ada di sekitar lapangan, siswa diminta untuk dapat mencari kesamaan dan perbedaan bentuk tanaman-tanaman tersebut - Siswa mengerjakan pengamatan secara berkelompok - Tidak menemui kesulitan, seandainya kebingungan siswa bertanya pada guru. - Tugas diselesaikan sampai tuntas
Problem Based Learning	<ul style="list-style-type: none"> - Meminta siswa untuk mencari penyelesaian akar pangkat tiga. - Siswa mengerjakan sendiri - Diselesaikan sampai tuntas 	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa diberikan permasalahan tentang bencana kekeringan di suatu daerah, kemudian diminta untuk menganalisis dampak apa saja yang mungkin muncul dan bagaimana mengatasi kekeringan tersebut - Dikerjakan secara berkelompok, tidak ada kesulitan, dikerjakan sampai tuntas
Project Based Learning	<ul style="list-style-type: none"> - Berbasis projek dilakukan di luar tatap muka - Secara berkelompok, diberi waktu selama 1 minggu - Contoh menentukan keliling lingkaran, agak sulit. Mengukur suatu lingkaran dengan benang untuk membuktikan rumus keliling $2 \pi r$. 	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa diminta membuat alat/teknologi sederhana dengan menggunakan konsep pesawat sederhana untuk mengangkat kentang. - Tugas kelompok, dikerjakan sampai tuntas

Sumber: Diolah dari hasil wawancara dan FGD.

3. Peran Kepala Sekolah, Pengawas dan Dinas Pendidikan dalam Implementasi Kurikulum 2013

Peran pemangku kepentingan (dalam hal ini kepala sekolah, pengawas, dan dinas pendidikan) tidak dapat dikesampingkan dalam implementasi kurikulum. Bagaimana kepemimpinan mereka juga berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan proses pembelajaran. Dalam beberapa hasil penelitian yang termasuk dalam meta-analisis John (Hattie, 2009), menyebutkan bahwa kepemimpinan berpengaruh terhadap capaian hasil belajar siswa. Beberapa aspek kepemimpinan yang berpengaruh, yaitu berpartisipasi dalam pengembangan kompetensi guru, merencanakan, mengkoordinasikan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran dan kurikulum (seperti: keterlibatan langsung dalam hal dukungan dan evaluasi dalam kegiatan pembelajaran dengan cara kunjungan rutin ke ruang kelas, memberi *feedback* formatif dan sumatif kepada guru, menetapkan tujuan dan harapan, dan lain-lain).

Informasi tentang peran para pemangku kepentingan dalam penerapan Kurikulum 2013 diperoleh melalui keterangan dari kepala sekolah dan guru-guru.

a. Peran kepala sekolah

Pada wawancara guru mengakui bahwa kepala sekolah berperan aktif dalam implementasi Kurikulum 2013. Kepala sekolah selalu mengingatkan dan meminta guru untuk menyelesaikan RPP minimal satu semester sebelum tahun ajaran baru dimulai. Kepala sekolah juga mendukung guru untuk meningkatkan kapasitas dan pengetahuannya dengan mengirim guru mengikuti pelatihan Kurikulum 2013 dalam jumlah yang cukup banyak (lebih dari lima orang guru). Kepala sekolah juga melakukan supervisi sekurangnya satu kali dalam satu semester, didampingi oleh guru senior yang dianggap memiliki kompetensi. Dalam kegiatan supervisi atau monitoring-evaluasi kepala sekolah berkunjung ke dalam kelas dan mengamati pembelajaran dari awal hingga akhir pelajaran, selain itu kepala sekolah juga memeriksa kembali kelengkapan RPP. Sebagai tindak lanjut dari supervisi, guru diberikan umpan balik berupa refleksi pembelajaran dan diadakan sesi diskusi dengan guru yang bersangkutan.

b. Peran pengawas dan dinas pendidikan

Berkenaan dengan peran pengawas dalam implementasi Kurikulum 2013 di SMPN 8 Tangerang Selatan, guru mengungkapkan bahwa pengawas sudah melakukan fungsi supervisi. Supervisi dilakukan dengan melakukan pengamatan pada proses pembelajaran dan melakukan reuiu terhadap RPP guru, sebanyak dua kali dalam setahun. Setelah supervisi pengawas akan memberikan umpan balik berupa refleksi untuk guru dan mengadakan sesi diskusi dengan guru tersebut membahas perbaikan-perbaikan terhadap

proses pembelajaran yang diamati atau hal-hal lain yang ingin ditanyakan oleh guru. Berdasarkan pengalaman guru, pengawas dengan latar belakang pendidikan yang sama dengan guru binaannya akan lebih memahami materi-materi mata pelajaran binaan sehingga akan terjadi lebih banyak diskusi, proses pembinaan pun dirasa guru menjadi lebih baik.

Peran dinas pendidikan sendiri dirasa kurang oleh guru dan kepala sekolah. Dinas pendidikan tidak memberikan pendampingan implementasi Kurikulum 2013 ke sekolah. Peran dinas pendidikan yang dirasakan oleh guru salah satunya adalah memfasilitasi sosialisasi Kurikulum 2013, mengadakan *workshop* tentang sistem penilaian pada Kurikulum 2013 dan *Higher Order Thinking Skill* (HOTS). Unsur dinas pendidikan diharapkan memiliki pengetahuan yang cukup tentang Kurikulum 2013 agar dapat membina dan mendampingi sekolah dalam implementasi kurikulum.

4. Kendala dalam Implementasi Kurikulum 2013

Implementasi Kurikulum 2013 di SMPN 8 Tangerang Selatan berjalan bukan tanpa kendala. Guru mengakui pengetahuan mereka tentang Kurikulum 2013 masih belum sempurna sehingga belum dapat menerapkan pembelajaran Kurikulum 2013 secara penuh sesuai dengan yang diharapkan dalam peraturan menteri. Menyadari hal tersebut, guru tidak berhenti untuk terus menambah dan memperbaharui pengetahuannya, baik dengan mengikuti seminar, pelatihan, dan berdiskusi dengan guru-guru lain yang berkompeten. Kendala lain terkait buku pelajaran yang belum sampai di sekolah ketika tahun ajaran sudah dimulai. Untuk mengatasi kendala tersebut guru mencari literatur dari sumber lain dan juga tidak jarang meminta siswa mencari literatur tambahan di rumah. Selain itu, ketika buku belum sampai, guru sering mengajak siswa melakukan kegiatan di luar kelas seperti melakukan observasi lingkungan.

C. SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Sebagai salah satu sekolah piloting implementasi Kurikulum 2013 SMPN 8 Tangerang Selatan telah menerapkan Kurikulum 2013 dengan cukup baik. Kepala sekolah dan guru-guru pernah mendapatkan pelatihan setidaknya satu kali. Guru-guru memiliki pengetahuan dasar yang cukup mengenai pendekatan saintifik untuk implementasi Kurikulum 2013. Sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah sudah cukup memadai, tetapi sayangnya guru masih kurang memanfaatkan sarana prasarana secara optimal. Dalam hal proses pembelajaran, RPP yang dibuat sudah mengacu pada Standar Isi yang ditetapkan oleh pemerintah, selain itu yang harus diperhatikan adalah manajemen waktu guru yang masih kurang baik. Kepala sekolah dan pengawas dinilai sudah berperan aktif melaksanakan tugas dan fungsinya

dalam implementasi Kurikulum 2013, yaitu membimbing, melakukan supervisi dan tindak lanjut setelahnya. Berbeda dengan dinas pendidikan yang dianggap masih kurang memberikan pendampingan kepada guru dan sekolah. Hal ini berkaitan dengan guru-guru di sekolah yang masih merasa pengetahuannya tentang Kurikulum 2013 belum sempurna dan akhirnya belum dapat menerapkan kurikulum sesuai yang diamanatkan dalam peraturan menteri. Selain itu, distribusi buku yang lamban juga merupakan salah satu kendala implementasi Kurikulum 2013 di SMPN 8 Tangerang Selatan.

2. Saran

Ada lima hal yang dapat dilakukan untuk memaksimalkan implementasi Kurikulum 2013 di SMPN 8 Tangerang Selatan, yaitu 1) pelatihan kembali ketika ada pembaharuan dalam kurikulum; 2) pendampingan secara rutin dan intensif dari pengawas dan dinas pendidikan; 3) pemanfaatan sarana prasarana pembelajaran oleh guru; 4) pengadaan pendidikan dan pelatihan secara berkala oleh MGMP untuk meningkatkan kompetensi guru; 5) perbaikan proses distribusi buku, untuk menghindari terjadinya keterlambatan distribusi buku ke sekolah.

PUSTAKA ACUAN

- Carr, M., Mcgee, C., Jones, A., Mckinley, E., Bell, B., Barr, H. & Simpson, T. (2005). *The Effects of Curricula and Assessment on Pedagogical Approaches and on Educational Outcomes*. Report to Ministry of Education. New Zealand: Ministry of Education.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Standar Pengembangan KKG MGMP*. Jakarta.
- Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan. (2018). *Modul Manajemen Implementasi Kurikulum 2013 Jenjang SD*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Fanani, A., & Kusmaharti, D. (2018). Pengembangan Pembelajaran Berbasis Hots (Higher Order Thinking Skill) di Sekolah Dasar Kelas V. *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 9(1): 1-11. <https://doi.org/https://doi.org/10.21009/10.21009/JPD.081>
- Hasriani, A., & Arty, I.S. (2015). Kontribusi Motivasi, Penguasaan Informasi dan Persepsi Mahasiswa Pendidikan Kimia Terhadap Kesiapan Implementasi Kurikulum 2013. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*. Vol.1(2): 115-125.
- Hattie, J. (2009). *Visible Learning: A Synthesis of Over 800 Meta-Analyses Relating to Achievement*. Oxfordshire: Routledge.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22, Tahun 2016 tentang Standar Proses*. Jakarta.
- Kisirkoi, F.K., & Mse, G. (2016). Curriculum Implementation: Strategies For Improved Learning Outcomes in Primary Schools in Kenya. *Journal of Curriculum and Teaching*. Vol. 5(1): 19-26.
- Morelent, Y., & Ani, S. (2015). Pengaruh Penerapan Kurikulum 2013 Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar Negeri 05 Percobaan Pintu Kabun Bukittinggi. *Jurnal Gramatika: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol.1(2): 141-152.
- Pusat Penilaian Pendidikan. (2020). <https://hasilun.puspendik.kemdikbud.go.id/>. Diunduh 10 Agustus 2020.
- Ramadhan, T.N. (2015). *Studi Deskriptif Kesiapan Guru Ekonomi Dalam Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Winingsih, L.H. (2016). Peran Pemerintah Daerah dalam Implementasi Kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. Vol.1(1):37-57.

PELAKSANAAN KURIKULUM 2013 DI SMP ISLAM AL KAUTSAR, TANGERANG SELATAN: GELIAT PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL DI TENGAH KETERBATASAN

Oleh: Diyan Nur Rakhmah W (email:diyan.nur@kemdikbud.go.id)

“Pedagogi terbaik bukan hanya mengenai apa yang guru lakukan untuk membantu murid dalam belajar, melainkan lebih tentang bagaimana guru secara aktif mengembangkan kapasitas murid untuk selalu belajar”. (Hargreaves, 2004)

A. PENDAHULUAN

Kurikulum menjadi unsur penting yang menentukan tentang bagaimana pembelajaran diarahkan, didesain dan dijalankan. Kurikulum merupakan keterampilan dan pengetahuan yang harus dipelajari siswa (Glatthorn, Allan A, Carr, Judy, Harris, 2001). Di banyak negara, pendidikan saat ini berkembang ke arah tentang bagaimana sekolah harus mengajarkan apa yang dibutuhkan siswa ke depan, menciptakan lulusan yang adaptif dan inovatif, serta membangun sikap kritis, dengan panduan berupa kurikulum berbasis fenomena/*phenomenon curriculum* (Shalberg, 2018). Di Finlandia, kurikulum berbasis fenomena digunakan sebagai pendekatan progresif pembelajaran untuk pencapaian pedagogi yang dinilai cocok bagi siswa di abad ke-21 (Mattila & Silander, 2015). Kurikulum berbasis fenomena bertujuan untuk memecah kompartementalisasi pengetahuan berbasis subjek. Alih-alih berfokus pada mata pelajaran tertentu seperti Matematika, Literasi, atau Sejarah, pembelajaran yang dilakukan dengan berbasis fenomena akan lebih banyak mengeksplorasi peristiwa yang sifatnya lintas mata pelajaran. Sepanjang pelaksanaannya, kurikulum berbasis fenomena ini memberikan dampak pada siswa dan guru untuk dapat berpikir holistik, otentisitas, kontekstualitas, inkuiri berbasis masalah, dan menjalankan proses pembelajaran yang bersifat terbuka. Kurikulum ini juga membantu meruntuhkan hambatan komunikasi yang selama ini terjadi dalam pembelajaran serta melatih daya analisis tentang suatu topik dari berbagai sudut pandang (Drew, 2020).

Kualitas pendidikan, di samping dipengaruhi oleh guru yang berkualitas, juga ditentukan oleh arahan kurikulum yang digunakan menjadi acuan. Kurikulum yang baik bersifat terbuka, dinamis dan dapat mengakomodasi keterampilan global serta didukung oleh guru yang berkualitas. Selain itu, iklim sekolah yang positif akan menghasilkan lulusan dengan kemampuan akademik yang

baik dan memperkuat peran kurikulum yang diacu dalam pendidikan. Saat ini, kesempatan mengakomodasi berbagai keterampilan global pada kurikulum sekolah sudah tersedia luas. Diversifikasi kurikulum merupakan keniscayaan dan kebutuhan di masa depan untuk mengakomodasi kebutuhan keterampilan siswa yang mampu adaptif terhadap perubahan dan ketidakpastian di masa depan.

Di Indonesia, kurikulum menjadi pedoman dalam aktivitas pembelajaran, dan menjadi fokus kebijakan pendidikan. Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang berlaku dalam Sistem Pendidikan Indonesia saat ini. Kurikulum ini merupakan kurikulum tetap yang diterapkan oleh pemerintah untuk menggantikan Kurikulum 2006 atau Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang telah berlaku selama kurang lebih 6 tahun. Kurikulum 2013 memiliki tiga aspek penilaian, yaitu aspek pengetahuan, aspek keterampilan, dan aspek sikap dan perilaku.

Pelaksanaan Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia (Kemendikbud, 2013). Dalam kurikulum 2013, siswa dituntut untuk berpikir lebih kreatif, inovatif, cepat dan tanggap, serta melatih siswa menumbuhkan rasa percaya diri dalam diri siswa untuk memiliki gagasan serta bertindak sesuai apa yang diyakininya.

Kurikulum 2013 mengakomodasi kemampuan siswa untuk terlatih berlogika, kritis, kolaboratif dan berorientasi pada upaya menemukan solusi atas suatu permasalahan. Selain itu, kurikulum 2013 juga memasukkan unsur-unsur kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara serta unsur keagamaan sebagai bagian penting upaya membentuk siswa yang berkarakter. Kurikulum 2013 memiliki empat kompetensi inti yang di dalamnya mengandung tujuan yang ingin dicapai dari proses pembelajaran, yaitu sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan (Kemendikbud, 2013).

Konsep besar pelaksanaan Kurikulum 2013 adalah menciptakan suatu proses pembelajaran holistik yang bertujuan untuk membelajarkan siswa dalam memahami bahan ajar secara bermakna yang dikaitkan dengan konteks kehidupan nyata, baik berkaitan dengan lingkungan pribadi, agama, sosial, ekonomi, maupun kultural. Dalam konteks ini, Kurikulum 2013 mengarahkan pada kemampuan siswa untuk mengimplementasikan pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya dari satu konteks permasalahan yang satu ke permasalahan lainnya. Kurikulum 2013 juga membentuk konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep

ini diharapkan hasil pembelajaran lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan, dengan mengutamakan strategi atau proses pembelajaran yang dialami siswa daripada hasil dari pembelajaran itu sendiri.

B. PEMBAHASAN

1. Profil SMP Islam Al Kautsar, Tangerang Selatan

SMP Islam Al Kautsar, Tangerang Selatan merupakan SMP swasta berbasis agama yang berdiri di tengah permukiman padat dengan salah satu orientasi tujuan kerjanya untuk memperluas akses pendidikan anak yang sulit terlayani secara merata di sekolah-sekolah yang telah ada. Sekolah ini terakreditasi B, dengan memiliki sembilan orang guru tetap, dan sisa kebutuhan guru tertangani dengan adanya beberapa guru honorer yang mengajar dengan sistem penggajian honor yaysan (Kemendikbud, 2020).

Sebagai sebuah sekolah yang tidak terlalu besar, SMP Islam Al Kautsar memiliki enam rombongan belajar yang menempati ruang kelas yang cukup memadai untuk sekitar 190-an siswa (Kemendikbud, 2020). Dalam penyelenggaraan pendidikannya, SMP Islam Al Kautsar telah menerapkan Kurikulum 2013 dengan memanfaatkan sumber belajar yang tersedia di sekolah. Pengembangan kompetensi dan keterampilan guru dioptimalkan pelaksanaannya seiring dengan jumlah siswa yang terus bertambah dari tahun ke tahun, dan target capaian lulusan sekolah yang meningkat. Guru-guru di SMP Islam Al Kautsar mulai banyak dilibatkan dan diikutsertakan dalam pelatihan, pengembangan diri dan berbagai program pemerintah dalam pengembangan kompetensi gurunya walaupun dengan sistem bergantian. Guru-guru muda mulai banyak direkrut melalui seleksi guru yaysan, serta dioptimalkan perannya dalam praktik pembelajaran. Namun, keterbatasan jumlah guru karena kemampuan pembiayaan terbatas yang dimiliki sekolah ini menyebabkan beberapa guru harus merangkap mengajar di beberapa kelas dengan jenjang yang berbeda. Selain itu, kepala sekolah yang menjabat di periode 2018 itu juga merupakan kepala sekolah yang diperbantukan dari sekolah negeri lain. Berbagai kondisi keterbatasan sumber daya guru dan tenaga kependidikan di sekolah ini menyebabkan beban kerja yang diampu setiap guru menjadi beragam. Tugas pengajaran guru yang beragam tersebut, termasuk dengan jenjang kelas yang menjadi tanggung jawab setiap guru, menyebabkan guru terpacu untuk secara mandiri meningkatkan kompetensinya dan melakukan pengembangan diri dengan mencari berbagai informasi terkait pembelajaran melalui berbagai sumber.

Pemilihan SMP Islam Al Kautsar, Tangerang Selatan dilakukan dengan beberapa pertimbangan, di antaranya karena sekolah ini merupakan sekolah

swasta yang berada di bawah koordinasi Kemendikbud, namun memiliki muatan agama dalam kurikulumnya. Sekolah ini menekankan pada pemahaman utuh siswa pada ilmu pengetahuan secara umum dan juga pemahaman pada nilai-nilai Islam. Dari sisi sumber daya, sekolah ini memiliki keterbatasan jika dibandingkan dengan sekolah negeri ataupun sekolah swasta yang memiliki sumber daya yang lebih lengkap dalam proses belajar mengajar. Sumber daya ini berkaitan dengan kuantitas dan kompetensi guru dan tenaga kependidikan yang tersedia, fasilitas sekolah, serta latar belakang ekonomi siswa.

Dari berbagai keterbatasan tersebut, menarik untuk dianalisis dalam artikel ini dalam rangka memberikan salah satu gambaran tentang bagaimana sekolah tetap mampu mengimplementasikan kebijakan Kurikulum 2013 walaupun di tengah keterbatasan yang ada. Observasi pembelajaran dan sarana belajar, serta wawancara mendalam dengan guru dan kepala sekolah dilakukan untuk memberikan gambaran utuh tentang pelaksanaan kurikulum 2013 dalam praktik pembelajaran di sekolah ini.

2. Pelaksanaan Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran

Pada bagian ini dibahas tentang metode pengajaran dan capaian hasil belajar siswa, pelatihan kurikulum 2013, praktik pembelajaran siswa, ketersediaan dan pemanfaatan sarana dan prasarana.

a. Metode Pengajaran dan Capaian Hasil Belajar Siswa

Dalam banyak kajian, metode pengajaran merupakan faktor paling signifikan yang berdampak pada kinerja akademik guru dan pertumbuhan kognitif siswa (Blazar & Kraft, 2017; Sautter, 2019). Di samping itu, peran sekolah dan dukungan lingkungan eksternal pembelajaran, juga memberikan pengaruh yang besar pada kemampuan guru dalam mengajar. Sistem sekolah yang baik akan senantiasa menyediakan upaya konstruktif dalam mengembangkan dan membina guru agar profesional di bidangnya dan mampu mengembangkan berbagai model pembelajaran yang kreatif serta menyenangkan bagi siswa.

Selama ini, kesenangan dan kenyamanan dalam belajar berdampak positif pada proses dan capaian pembelajaran (Lucardie, 2014). Setidaknya ada dua alasan utama mengapa kondisi tersebut terjadi. *Pertama*, kesenangan dan kenyamanan siswa serta guru ketika belajar di sekolah merupakan motivasi yang mendorong siswa dan guru untuk selalu menghadiri kelas, mencari pengetahuan serta melatih keterampilan. *Kedua*, kesenangan dan kenyamanan merupakan mekanisme yang mendorong konsentrasi siswa sehingga membantu peningkatan daya serap dalam belajar. Ini yang kemudian menyebabkan hal-hal menyangkut kesenangan dalam belajar, terbukti mampu membangun hubungan yang sinergis antara hubungan sosial dan lingkungan belajar.

Dalam praktiknya, keragaman di sekolah memberikan pengaruh pada pelaksanaan aktivitas belajar mengajar yang terjadi di sekolah. Guru tertantang untuk memperluas strategi pengajaran mereka untuk memenuhi kebutuhan siswa yang berasal dari keragaman latar belakang dan budaya yang dimiliki (Shore, 1992). Dalam praktiknya, tidak ada aturan baku tentang teknik pengajaran yang harus digunakan guru dalam mengajar. Namun, berbagai pendekatan yang mengelaborasi teori, substansi pembelajaran dan keterampilan hidup akan mampu membantu siswa memenuhi potensi mereka dan dapat mempersiapkan diri untuk kehidupan mereka yang lebih baik nanti (British Council, 2020). Dengan berbagai pendekatan yang digunakan, aktivitas belajar mengajar berperan dalam membentuk capaian pembelajaran yang seutuhnya. Guru perlu mendengarkan suara dan aspirasi siswa, baik di dalam kelas, maupun di luar kelas dan dalam konteks interaksi siswa dengan lingkungannya. Selain itu, guru juga perlu terlibat dengan siswa untuk mendukung pembelajaran yang diarahkan pada upaya mengembangkan pemahaman siswa secara mandiri.

Praktik mengajar dan lingkungan belajar efektif akan mampu menantang pemikiran siswa di luar apa yang dapat mereka capai secara mandiri. Peran guru adalah untuk mendukung dan menjadi fasilitator dalam pembelajaran siswa. membangun pemahaman seseorang tentang suatu hal, memiliki karakter diri dan menguasai kecakapan hidup.

Tuntutan pembelajaran saat ini adalah bagaimana guru mampu menanamkan sikap kritis pada siswa melalui iklim pembelajaran yang memungkinkan siswa mampu membandingkan dan membedakannya dengan budaya lain yang ada. Siswa dapat mengembangkan keterampilan lintas budaya di ruang kelas yang beragam budaya dan bahasa. Namun, agar pembelajaran seperti itu dapat berlangsung, guru harus memiliki sikap, pengetahuan, dan keterampilan agar ruang kelas menjadi lingkungan belajar yang efektif bagi semua siswa. Dengan adanya kesempatan tersebut, siswa dapat berpartisipasi dalam komunitas belajar di sekolah dan lingkungan mereka dan siap untuk mengambil peran konstruktif sebagai individu, anggota keluarga, dan warga negara dalam masyarakat global (Shore, 1992).

Selain kemampuan mengelola pembelajaran yang dapat membangun sikap kritis siswa, guru juga tidak dapat melupakan kompetensi utama mereka dalam penguasaan bidang studi yang mereka ampu. Guru perlu mampu menghubungkan konsep dan keterampilan bidang ilmu yang ia miliki agar memahami dan menghargai sifat disiplin akademik yang mereka pelajari, dan berorientasi pada target capaian pembelajaran siswa. Guru juga perlu memiliki keterampilan menghubungkan substansi pembelajaran yang ia sampaikan yang dikontekstualisasikan dengan dunia nyata. Substansi pembelajaran perlu mampu dimaknai dan dimanfaatkan secara optimal oleh siswa dalam menyelesaikan permasalahan yang siswa hadapi di keseharian.

b. Pelatihan Kurikulum 2013 untuk Membangun Keterampilan Pengajaran Guru

Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD) melalui *Learning Compass 2030* merumuskan kerangka pembelajaran global yang menekankan pada kebutuhan agar siswa mampu belajar mencari dan menemukan arah mereka sendiri melalui cara yang bermakna dan bertanggung jawab (OECD, 2019). Kurikulum 2013 sebagai kurikulum nasional, mengandung orientasi pembelajaran yang keseluruhannya mengarah ke pencapaian-pencapaian yang diharapkan tersebut. Dalam pelaksanaannya, setiap guru harus mampu memahami substansi dan praktik pembelajaran yang diamanatkan dalam Kurikulum 2013 tersebut. Berkaitan dengan hal tersebut, sejak 2013 lalu pemerintah telah melakukan Pelatihan Kurikulum 2013 kepada hampir seluruh guru di Indonesia. Dalam pelaksanaannya, pelatihan ini juga disertai dengan pendampingan bagi kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan juga pengawas sekolah.

Hasil wawancara guru di SMP Islam Al Kautsar, Tangerang Selatan menemukan bahwa sebagian besar guru telah mendapatkan pelatihan tentang Kurikulum 2013 pada tahun 2014 lalu. Adapun teknik pelatihan yang digunakan adalah kombinasi dari tiga teknik pelatihan, yaitu metode ceramah, diskusi, dan *on the job training*. Kepala sekolah memberikan penugasan kepada beberapa guru mata pelajaran untuk mengikuti pelatihan Kurikulum 2013, utamanya bagi guru-guru mata pelajaran yang diujikan dalam ujian nasional. Beberapa guru terpilih ditugaskan untuk mengikuti pelatihan yang dilakukan oleh Dinas Pendidikan Kota Tangerang Selatan dengan sistem *on the job training*, di mana pelatihan dilaksanakan berbarengan dengan kegiatan pendampingan dari dinas pendidikan atau pengawas sekolah.

Dalam pelatihan tersebut, guru mendapatkan materi terkait pendekatan pembelajaran yang relevan digunakan dalam aktivitas belajar sehari-hari. Beberapa teknik pembelajara seperti *Inquiry-Based Learning (IBL)*, *Discovery-Based Learning (DBL)*, *Problem Based Learning (PBL)* dan juga *Project Based Learning (PjBL)* disampaikan oleh para instruktur dan fasilitator pelatihan untuk meningkatkan inovasi guru dalam pembelajaran. Beberapa teknik dan pendekatan pembelajaran tersebut menjadi kesatuan dalam materi pelatihan, yang sayangnya menurut beberapa guru, hanya disampaikan di ranah teori dan bukan pada teknis/praktik pembelajaran di dalam kelas. Dalam praktiknya, guru harus lebih banyak berinteraksi, berdiskusi dan bertukar pengalaman dengan sesama guru lainnya untuk saling menginspirasi praktik-praktik pembelajaran yang inovatif dan mampu membangun iklim pendidikan yang menyenangkan untuk siswa.

Penguasaan tentang pendekatan pembelajaran merupakan salah satu kompetensi yang seharusnya dimiliki oleh setiap guru dalam mendukung

pelaksanaan tugasnya sehari-hari. Materi-materi tentang pendekatan pembelajaran seperti IBL, DBL, PBL, PjBL secara umum merupakan salah satu substansi teknis yang diterima guru dalam program pelatihan yang dilakukan pemerintah. Di SMP Islam Al Kautsar, pada dasarnya guru sudah mengenal pendekatan pembelajaran tersebut dalam aktivitas mengajar mereka sehari-hari, tetapi tidak menyadari istilah pendekatan pembelajaran tersebut dalam bentuk IBL, DBL, PBL, ataupun PjBL. Beberapa guru sudah terbiasa menerapkan beberapa metode pembelajaran dalam bentuk proyek dan penugasan kelompok, namun tidak sepenuhnya menyadari bahwa aktivitas belajar yang mereka lakukan merupakan bagian dari pendekatan pembelajaran yang formal dan terstruktur yang diamanatkan dalam Kurikulum 2013. Bagi sebagian besar guru, teknik mengajar berbasiskan proyek dan penugasan kelompok, merupakan bagian dari upaya penguatan materi yang guru berikan kepada siswa ketika pembelajaran di kelas berlangsung. Sebagian lainnya, teknik mengajar berbasiskan proyek dan penugasan kelompok merupakan upaya melatih siswa mengkontekstualisasikan materi pembelajaran yang mereka dapatkan dengan aktivitas kehidupan sehari-hari.

Dalam pelaksanaannya, salah satu kelemahan pelatihan Kurikulum 2013 yang dilakukan guru lebih banyak berfokus pada teori pendekatan pembelajaran dan tidak pada teknis metode pembelajaran yang perlu digunakan dalam kelas agar efektif merangsang kemampuan anak untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Pertukaran informasi tentang pengalaman praktik pembelajaran guru-guru lain di dalam kelas, menjadi sumber informasi penting yang dimiliki guru dalam meningkatkan kompetensinya dan inovatif dalam menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar di dalam kelas, meskipun pelatihan Kurikulum 2013 sudah dilakukan.

Secara umum, guru di SMP Islam Al Kautsar menganggap bahwa penggunaan pendekatan dan teknik pembelajaran yang beragam melalui aktivitas belajar mengajar di dalam kelas penting, agar dapat efektif merangsang kemampuan siswa untuk berinteraksi dengan teman lainnya, dan berinteraksi terhadap pembelajaran yang siswa dapatkan. Implementasi teknik pembelajaran tersebutlah yang lebih banyak didapatkan dari sesama guru dalam komunitas-komunitas yang mereka miliki, dibandingkan dari Informasi yang disampaikan di dalam pelatihan. Sayangnya, pertemuan sesama guru melalui forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) juga belum sepenuhnya optimal dilakukan, mengingat banyak guru di sekolah ini yang harus mengajar juga di sekolah lain, karena kekurangan jam mengajar. Hal ini yang kemudian menjadi salah satu sebab guru tidak dapat optimal hadir dalam pertemuan-pertemuan sesama guru dengan rutin.

Selain pelatihan dan berdiskusi, guru juga banyak mencari dari sumber-sumber belajar elektronik atau melalui jaringan internet. Guru aktif

mengakses sumber-sumber digital untuk mencari referensi praktik pembelajaran berbasis Kurikulum 2013 dan mengimplementasikannya dalam pembelajaran di dalam kelas. Guru juga berupaya meningkatkan kapasitasnya dengan membaca banyak literatur, walaupun hanya sekadar pada literatur yang dapat meningkatkan substansi pembelajaran dan bukan literatur untuk memperluas pengetahuan dan pengalaman guru secara umum. Sejah ini, aktivitas guru menggunakan beberapa literatur dan bahan bacaan lain cukup mampu meningkatkan kemampuan guru memahami substansi pelajaran yang mereka ajarkan kepada siswa dan dapat berinovasi dengan teknik-teknik mengajar yang mereka lakukan.

c. Praktik Pembelajaran Siswa

SMP Islam Al Kautsar adalah sekolah kecil yang jumlah siswa dan gurunya juga terbatas. Hal ini menyebabkan beberapa mata pelajaran hanya dapat diampu oleh satu orang guru, misalnya mata pelajaran Fisika dan Biologi.

Dalam pembelajaran, guru menggunakan dua komponen utama dalam membuat perencanaan pembelajaran, yaitu silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Dalam praktiknya, guru biasanya membuat RPP didasarkan pada silabus yang telah ditetapkan sebelumnya dalam satu tahun pelajaran. RPP di beberapa sekolah, biasanya disusun bersama dalam satu tim guru, yang terdiri dari beberapa guru yang mengampu satu mata pelajaran yang sama. Pedoman penyusunan RPP dirasakan sangat penting bagi guru. Hal ini terjadi karena guru terbiasa untuk menggunakan silabus yang berasal dari pemerintah dan mengembangkan RPP didasarkan pada sumber-sumber internet ataupun hasil diskusi dan pengalaman dari sesama guru. Keterbatasan jumlah guru pengampu mata pelajaran di SMP Islam Al Kautsar menyebabkan guru harus secara mandiri dapat menyusun RPP yang menjadi semacam skenario pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Idealnya, RPP disusun oleh beberapa orang guru secara bersama. Informasi di internet, contoh RPP tahun-tahun sebelumnya, serta *sharing* informasi dan pengalaman antarsesama siswa, digunakan guru dalam mengembangkan RPP yang telah mereka buat. RPP tersebut kemudian dijadikan pedoman dan panduan guru dalam melakukan pembelajaran. Pedoman dan Panduan Pembelajaran Kurikulum 2013 yang disebarluaskan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah untuk Jenjang SMP tidak pernah secara resmi diterima sekolah, sehingga tidak diacu guru dalam menyusun RPP mereka. Tidak semua guru mengetahui adanya pedoman dan panduan tersebut. Jika pun ada, guru mendapatkannya dari rekan guru di sekolah lain dalam pertemuan yang biasanya diikuti guru. Hal ini yang menyebabkan hampir tidak ada guru yang menggunakan pedoman dan panduan tersebut dalam menyusun RPP.

Penggunaan pendekatan pembelajaran di SMP Islam Al Kautsar, belum menunjukkan keragaman/variasi teknik mengajar guru di dalam kelas. Hasil observasi yang dilakukan pada aktivitas pembelajaran Matematika di kelas VIII, misalnya menunjukkan bahwa, umumnya guru menggunakan metode konvensional (satu arah) dalam pembelajaran. Di awal pembelajaran dimulai, guru membuka pembelajaran dengan membangun ingatan siswa untuk mereviu kembali materi pelajaran yang disampaikan pada pertemuan sebelumnya. Siswa dirangsang dengan beberapa pertanyaan dan butir-butir materi yang disampaikan pada pertemuan sebelumnya. Upaya ini dilakukan guru untuk merangsang keaktifan dan respon siswa terhadap materi pembelajaran yang telah mereka terima. Dari upaya tersebut, guru juga ingin mengetahui seberapa tinggi perhatian siswa terhadap materi ajar yang disampaikan dan daya pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang telah guru sampaikan dan apakah siswa mengulang kembali materi-materi belajar yang mereka terima di rumah.

Dalam praktik pembelajaran, sesekali guru mencoba mengembangkan metode pembelajaran melalui beberapa teknik permainan yang melibatkan siswa untuk dapat tampil di depan kelas dan menyelesaikan beberapa soal latihan yang diberikan. Tujuan metode pembelajaran dengan teknik ini adalah agar pembelajaran dapat berjalan dengan lebih menarik, atraktif dan menstimulus siswa untuk berani bertanya dan menyampaikan gagasannya di hadapan sesama siswa. Guru menyadari bahwa, belajar melalui teknik satu arah seperti ceramah, tidak efektif menstimulus daya kritis dan rasa ingin tahu siswa. Sayangnya, aktivitas pembelajaran dengan permainan interaktif memang tidak dapat dilakukan pada setiap waktu dan materi. Hal ini terjadi karena adanya keterbatasan guru dalam mengkontekstualisasikan materi pelajaran yang harus disampaikannya dengan aktivitas sehari-hari yang mereka temukan. Selain itu, keterbatasan fasilitas, media pembelajaran dan tingkat pemahaman siswa mengasosiasikan beberapa materi ajar dengan aktivitas sehari-hari yang mereka temukan di luar sekolah, menjadi tantangan tersendiri bagi guru mengadaptasi berbagai teknik pembelajaran interaktif berbasis permainan.

Keterbatasan sarana prasarana dan media ajar, memang menjadi tantangan tersendiri bagi setiap guru di sekolah ini. Solusinya, guru mengoptimalkan penggunaan alat bantu belajar yang tersedia di sekolah maupun kreativitas individu menciptakan media ajar yang inovatif, walaupun dengan kondisi yang sangat terbatas. Beberapa guru terbiasa membuat media pembelajaran sederhana yang mengoptimalkan pemanfaatan bahan-bahan yang ada, walaupun beberapa lainnya lebih banyak mengandalkan cara-cara belajar satu arah dengan mengandalkan buku paket untuk siswa.

Upaya lain yang digunakan guru untuk menstimulus terbangunnya suasana pembelajaran yang lebih atraktif dan menarik bagi siswa dilakukan dengan mengelompokkan siswa. Siswa dikelompokkan dalam kelompok belajar,

yang terdiri dari empat sampai dengan lima orang siswa pada setiap kelompoknya. Kelompok ini dijalankan dalam pembelajaran di dalam kelas maupun kelompok belajar di luar kelas. Latihan soal yang guru berikan di dalam kelas, menjadi penugasan yang harus dilakukan secara berkelompok. Upaya ini diharapkan mampu menstimulus budaya kolaborasi dan diskusi siswa dalam belajar. Guru sangat jarang memberikan pekerjaan rumah kepada siswa, namun mewajibkan siswa untuk belajar bersama di luar sekolah. Soal dan penugasan berbentuk latihan, selalu diupayakan oleh guru untuk dapat diselesaikan oleh tim di dalam kelas selama jam pelajaran berlangsung.

Tata ruang kelas SMP Islam Al Kautsar diatur secara bergantian pada setiap dua mingguan, dengan tujuan agar siswa tidak bosan pada ruang kelas dan memudahkan mobilitas siswa ketika harus melakukan simulasi ataupun aktivitas pembelajaran di dalam kelas. Penataan tata ruang kelas ini diinisiasi oleh pengawas sekolah yang melakukan supervisi akademik kepada guru dan memberikan saran untuk rutin mengubah penataan meja kursi di dalam kelas, untuk menghindari kebosanan siswa dalam belajar. Selain itu, penataan ruang kelas juga akan memudahkan guru membangun suasana belajar yang atraktif dan menarik bagi siswa, karena memudahkan siswa dalam beraktivitas.

Pada praktik pembelajaran yang sifatnya bukan terapan seperti Matematika guru mengakui sulit mencari bentuk-bentuk kontekstual pembelajaran dengan praktik dalam kejadian sehari-hari siswa. Di Matematika, hambatan tersebut terjadi karena beberapa materi dalam mata pelajaran matematika bersifat abstrak dan berbeda dengan mata pelajaran IPA yang lebih mudah dicontohkan pada kejadian sehari-hari.

Aktivitas pembelajaran melalui pendekatan berbasis proyek dan berbasis masalah juga sulit dilakukan di sekolah ini. Hal ini terjadi karena guru mengaku kesulitan menemukan bentuk proyek apa yang dapat dijadikan sebagai alat bantu pembelajaran siswa dalam mata pelajaran tertentu, keterbatasan ekonomi dan kesadaran orang tua siswa akan berpendidikan, serta motivasi siswa dalam menerima bentuk-bentuk aktivitas pembelajaran yang lebih bermakna. Dalam hal ini, seringkali guru menemukan siswa yang tidak bersemangat, tidak aktif dan enggan melibatkan diri dalam aktivitas permainan yang digunakan guru dalam membangun suasana belajar yang menyenangkan. Oleh karena itu, pembelajaran dengan metode ceramah satu arah, lebih banyak dilakukan oleh kebanyakan guru di sekolah ini, karena dianggap lebih memudahkan dalam penuntasan kurikulum.

d. Ketersediaan dan Pemanfaatan Sarana Prasarana Pembelajaran

Secara umum, sekolah telah berusaha memenuhi penyediaan fasilitas pendukung pembelajaran siswa, walaupun belum optimal. Hal ini terjadi karena keterbatasan pendanaan yang dimiliki sekolah sehingga sekolah lemah dalam penyediaan fasilitas pendukung pembelajaran. Sementara itu, sebagai sekolah swasta, SMP Islam Al Kautsar banyak menerima siswa dengan latar belakang ekonomi menengah ke bawah. Hal ini menyebabkan sekolah sulit mengharapkan lebih banyak bantuan pendanaan pendidikan dari orang tua siswa selain untuk keperluan operasional sekolah. Hasil observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah sangat terbatas dan beberapa belum layak digunakan sesuai peruntukannya.

Sekolah sebenarnya sudah memiliki ruangan yang khusus difungsikan sebagai perpustakaan. Ruang perpustakaan yang tersedia sudah cukup luas dan representatif bagi satu sekolah. Namun, koleksi buku bacaan yang dimilikinya masih sangat terbatas. Keterbatasan tersebut juga terjadi pada jumlah buku pelajaran dan buku agama, apalagi koleksi buku-buku lainnya. Keterbatasan jumlah dan jenis koleksi buku di perpustakaan menyebabkan buku-buku yang tersedia ditata seadanya. Perpustakaan ini memiliki sudut membaca dan berdiskusi yang sederhana. Hanya tersedia meja panjang yang biasanya digunakan siswa menyampaikan hasil pembacaannya kepada siswa lainnya. Sesi ini merupakan bagian dari pembelajaran yang wajib dijalankan setiap kelas, pada satu jam di setiap minggunya.

Berbeda dengan ruang perpustakaan, SMP Islam Al Kautsar belum memiliki ruangan khusus yang difungsikan sebagai laboratorium IPA. Kebutuhan akan penggunaan ruang laboratorium dilakukan dengan menggunakan aula atau ruang pertemuan yang tersedia di ujung lorong. Ruang pertemuan ini sebenarnya juga merupakan ruang kelas kosong yang sewaktu-waktu jika diperlukan untuk pembelajaran, dapat dipergunakan. Di dalam ruangan tersebut, alat-alat praktikum siswa diletakkan di sebuah meja yang ada di sudut ruangan. Jumlahnya tidak banyak dan jauh dari kata lengkap. Beberapa alat peraga juga tersedia, tetapi sangat sederhana dengan jumlah yang terbatas. Dari hasil pengamatan dan wawancara diketahui bahwa aktivitas siswa yang melakukan praktikum masih sangat minim, salah satunya karena keterbatasan fasilitas tersebut.

Jumlah ruang kelas di sekolah ini sebenarnya cukup memadai, dengan bangunan sekolah yang telah terdiri dari dua lantai. Namun, keterbatasan sarana dan prasarana sangat terlihat. Jumlah sarana dan prasarana tidak sebanding dengan jumlah siswa yang cukup banyak. Selain laboratorium IPA, sekolah juga belum memiliki laboratorium komputer. Penyediaan unit-unit komputer baru dimasukkan dalam pengadaan sekolah pada tahun depan. Kebutuhan fasilitas komputer untuk pelaksanaan Ujian Nasional

Berbasis Komputer (UNBK) dilakukan dengan mekanisme menumpang di sekolah lain yang terdekat. Kebetulan, letak sekolah ini berdekatan dengan sebuah SMK swasta yang fasilitas komputernya lebih lengkap dan representatif. Berbagai keterbatasan ini, salah satunya menyebabkan aktivitas pembelajaran di sekolah ini berjalan konvensional dan lebih banyak bersifat satu arah. Keseharian pembelajaran siswa tidak jauh dari aktivitas di dalam ruang kelas.

e. Peran Kepala Sekolah dalam Pembelajaran

Budaya sekolah yang positif adalah salah satu faktor yang mendasari mengapa komponen lain dari sekolah yang berhasil mampu berkembang (Habegger, 2008), khususnya terkait dengan berbagai aktivitas pembelajaran yang terjadi di dalamnya. Kepala sekolah yang ideal akan fokus pada penciptaan budaya sekolah yang positif dan melibatkan diri secara aktif dalam beberapa hal seperti rutin mengunjungi guru sebelum pembelajaran di dalam kelas dimulai, menyapa dan memotivasi siswa saat mereka di dalam kelas, dan menyediakan waktu untuk guru dapat berkonsultasi menyusun perencanaan pembelajaran. Setidaknya ada dua fungsi utama kepala sekolah dalam membangun lingkungan sekolah yang kondusif, yaitu menciptakan rasa memiliki dan memberikan arahan yang jelas untuk semua orang yang terlibat dalam aktivitas pembelajaran di sekolah (Habegger, 2008).

Dalam konteks aktivitas pembelajaran di SMP Islam Al Kautsar, peran Kepala Sekolah menjadi kunci bagi guru dalam melakukan inovasi dalam teknik pembelajaran yang dilakukan guru. Hasil wawancara menunjukkan bahwa, secara umum, kepala sekolah yang bersifat terbuka dengan pengalaman mengajar dan pengetahuan kepala sekolah tentang implementasi Kurikulum 2013 cukup baik. Hal ini terjadi, salah satunya karena Kepala Sekolah SMP Islam Al Kautsar merupakan Ketua Kelompok Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Tangerang Selatan sehingga memiliki banyak informasi tentang perkembangan berkaitan dengan praktik pembelajaran.

Hasil wawancara dengan beberapa guru di SMP Islam Al Kautsar menunjukkan bahwa perhatian kepala sekolah terkait kompetensi guru dalam pembelajaran sudah cukup baik, tetapi terkendala ketersediaan waktu yang dimiliki oleh kepala sekolah untuk terlibat penuh dalam aktivitas guru mengingat jabatan kepala sekolah merangkap menjadi kepala sekolah di SMP negeri. Dalam penyusunan RPP, kepala sekolah tidak secara langsung mendampingi guru, tetapi menyediakan waktu dan kesempatan berkonsultasi guru jika dibutuhkan.

Sejauh ini, peran kepala sekolah dalam meningkatkan kemampuan guru menerapkan Kurikulum 2013 adalah sebatas pada memberikan kesempatan mengikuti pelatihan kepada guru pada program-program pelatihan yang

diselenggarakan pemerintah. Berbagai aktivitas lain yang dilakukan kepala sekolah lebih banyak bersifat personal dan informal. Kepala Sekolah biasanya menanyakan secara personal tentang kesiapan dalam implementasi Kurikulum 2013 ke beberapa orang guru.

Sebagai bentuk pengawasan dan pertanggungjawaban pada tugas sehari-hari, kepala sekolah melakukan monitoring dan evaluasi terhadap aktivitas pembelajaran yang guru lakukan. Dalam hal ini, kepala sekolah melakukan komunikasi terbuka dengan para guru dan memberikan ruang serta kesempatan guru untuk berkonsultasi tentang hal-hal berkaitan dengan pelaksanaan tugas guru. Selain itu, kepala sekolah juga melakukan penilaian terkait kinerja guru secara berkala. Namun, penilaian terhadap guru dilakukan dengan tidak menggunakan instrumen penilaian tertentu, tetapi dalam bentuk pembahasan dalam forum diskusi tentang evaluasi kinerja guru. Atas dasar evaluasi dan penilaian kinerja tersebut, kepala sekolah melakukan umpan balik dengan cara berdiskusi dengan para guru yang masih memiliki kekurangan dalam pelaksanaan tugasnya. Tidak ada tindak lanjut khusus yang dilakukan kepala sekolah untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi guru. Seringkali, hasil evaluasi kinerja guru digunakan dalam pengambilan kebijakan kepala sekolah dalam menugaskan guru mengikuti pelatihan dan kegiatan pengembangan kompetensi guru, tetapi tidak jarang juga tidak digunakan karena pelatihan cenderung diberikan kepada guru-guru yang sama.

f. Peran Pengawas Sekolah

Pengawas sekolah memberikan pengaruh pada proses pembelajaran yang dilakukan guru di sekolah (Purwanto, 2017). Sebagai sebuah jabatan yang berperan dalam pendampingan dan evaluasi proses belajar mengajar, peran pengawas penting dalam melakukan pembinaan. Peran pengawas sekolah dalam pembinaan misalnya sebagai contoh bagi sekolah dan sebagai rekan kerja yang selaras dengan sekolah dalam memajukan sekolah binaannya (Purwanto, 2017).

Dalam praktiknya, peran pengawas tidak sepenuhnya terasa dampaknya pada proses pembelajaran yang dilakukan guru. Seringkali pengawas terlambat mendapatkan informasi terbaru tentang peraturan atau berbagai hal berkaitan dengan aktivitas belajar mengajar (Rakhmah dan Zamjani, 2018). Hal ini terjadi juga pada peran pengawas sekolah di SMP Islam Al Kautsar. Guru secara umum mengakui bahwa mereka tidak mengetahui kemampuan pengawas tentang K-2013.

Kondisi tersebut terjadi karena tiga hal. *Pertama*, secara personal guru tidak mengetahui latar belakang pendidikan pengawas. Pengawas jarang hadir ke sekolah, sehingga tidak semua guru di sekolah ini mengenal pengawas sekolah mereka. *Kedua*, pengawas sangat jarang melakukan pengawasan sekolah apalagi melakukan pendampingan secara langsung dalam kaitannya

dengan fungsi supervisi akademik mereka. Dalam aktivitasnya di sekolah, guru mengatakan bahwa pengawas lebih banyak melakukan tugas pengawasan dalam hal pemenuhan 8 Standar Nasional Pendidikan. Pengawas lebih banyak menemui kepala sekolah atau tenaga kependidikan yang lain. Selebihnya, interaksi yang berjalan antara pengawas dan guru, hanya berjalan informal dan tidak terencana. *Ketiga*, kegiatan monitoring dan evaluasi oleh pengawas dilakukan dengan melakukan kunjungan atau berkeliling kelas dengan didampingi oleh guru. Harapannya, pengawas dapat melihat aktivitas pembelajaran yang berlangsung. Sayangnya, kepengawasan yang dilakukan sifatnya umum dan tidak sampai substansi pembelajaran yang benar-benar terjadi di kelas. Selain itu, masih juga ditemukan pengawas yang memiliki perbedaan persepsi tentang aktivitas pembelajaran yang terjadi, termasuk interaksi yang terjadi di dalamnya antara siswa dan guru.

Guru-guru di SMP Islam Al Kautsar memiliki persepsi berbeda tentang kualitas kepengawasan yang mereka dapatkan. Bagi guru, pengawas yang berkualitas adalah mereka yang aktif dalam pendampingan pembelajaran dan memberikan masukan terkait dengan substansi mata pelajaran. Pengawas yang baik akan berinisiatif terlibat dalam aktivitas belajar di kelas, masuk ke dalam ruang kelas, dan memberikan masukan pada pola pembelajaran. Bahkan, salah satunya menyarankan guru untuk memberikan kesempatan kepada siswa mengatur sendiri tata letak ruang kelas dan kursi di dalam kelas secara berkala, untuk membangun suasana belajar yang lebih atraktif dan tidak monoton. Pengawas yang baik juga memberikan umpan balik menindaklanjuti hasil kepengawasannya, mengajak berdiskusi, dan memotivasi guru. Jika hal-hal tersebut tidak ditemukan, setidaknya mengurangi esensi seorang pengawas sekolah yang berperan dalam kualitas pembelajaran.

3. Kendala Penerapan Kurikulum 2013

Setidaknya, ada tiga kendala utama yang biasanya ditemukan dalam penerapan kurikulum 2013. *Pertama*, kompetensi guru dalam memahami konsep yang ingin dituju oleh Kurikulum 2013. Dengan hasil observasi di SMP Islam Al Kautsar yang menunjukkan bahwa hampir seluruh guru menggunakan teknik pembelajaran konvensional seperti mengajar satu arah, menunjukkan bahwa inovasi dalam praktik pembelajaran masih sangat terbatas. Padahal, teknik belajar yang beragam dan melibatkan banyak interaksi siswa dan guru merupakan salah satu tuntutan pembelajaran yang diharapkan dalam Kurikulum 2013. Belum lagi pelatihan yang diberikan kepada guru, khususnya terkait dengan Kurikulum 2013 hanya diikuti oleh sebagian guru dan bukan guru secara keseluruhan. Oleh karenanya, upaya pelatihan dirasakan masih belum optimal untuk mampu meningkatkan kompetensi guru dalam memahami tujuan dan bagaimana Kurikulum 2013 diimplementasikan. Selain itu, guru juga

merasa bahwa perangkat kebijakan tentang implementasi Kurikulum 2013 ini juga belum terakomodasi dengan baik oleh Dinas Pendidikan Kota Tangerang Selatan dengan misalnya penyediaan surat edaran tentang Implementasi Kurikulum 2013 yang dapat dijadikan acuan guru.

Kedua, keterbatasan sarana dan prasarana yang dimiliki oleh sekolah dalam menunjang aktivitas pelaksanaan Kurikulum 2013. Implementasi kurikulum membutuhkan lebih banyak ruang apresiasi siswa dan guru dalam berinteraksi dan belajar. Ruang apresiasi tersebut tidak sekadar pada ruang kelas melainkan juga fasilitas yang mendukung pembelajaran yang lebih atraktif, inovatif dan mampu menggambarkan kontekstualisasi mata pelajaran yang diajarkan dengan keseharian siswa. Keterbatasan fasilitas ruang kelas, ruang laboratorium, buku koleksi perpustakaan, dan fasilitas pendukung lain di SMP Islam Al Kautsar, menjadi salah satu faktor yang menyebabkan pembelajaran siswa hanya mampu dioptimalkan dengan cara-cara konvensional seperti pengajaran satu arah dan penyelesaian soal-soal semata.

Ketiga, kurangnya dukungan dan pendampingan dari pihak terkait seperti Dinas Pendidikan Kota Tangerang Selatan (staf dinas dan pengawas sekolah), kepala sekolah dan lingkungan sekolah. Bagaimana pun, peran berbagai pihak memberikan pengaruh besar dalam pelaksanaan pembelajaran yang berdasarkan pencapaian Kurikulum 2013. Dinas Pendidikan, pengawas sekolah, kepala sekolah dan orang tua memegang peranan besar bagi guru dalam menjalankan tugasnya dalam mengajar.

Umumnya guru mengatakan bahwa Dinas Pendidikan termasuk pengawas sekolah tidak banyak terlibat dalam upaya guru mengimplementasikan Kurikulum 2013. Dukungan Dinas Pendidikan hanya sebatas pelaksanaan pelatihan Kurikulum 2013. Selebihnya, tidak ada pendampingan yang dilakukan. Selain itu, pengawas sekolah dan Kepala Sekolah juga tidak optimal perannya dalam melakukan supervisi akademik kepada guru. Pengawas sekolah tidak banyak memberikan masukan terkait substansi pembelajaran, karena pengawas jarang hadir melalui supervisi ke sekolah. Untuk Kepala Sekolah, keterbatasan peran tersebut terjadi karena kepala sekolah yang bertugas juga merangkap jabatan dan menjadi kepala sekolah di sekolah lain sehingga tidak memiliki cukup banyak waktu untuk melakukan kegiatan kepengawasan akademik pada guru-guru SMP Islam Al Kautsar.

Dukungan orang tua siswa juga masih terbatas. Latar belakang pendidikan dan ekonomi orang tua siswa yang berada di tingkat menengah ke bawah, menyebabkan tidak semua orang tua memiliki kepedulian yang tinggi terhadap aktivitas pembelajaran anak-anak mereka di sekolah. Orang tua cenderung menyerahkan secara penuh pendidikan anak-anak mereka pada

sekolah dan orang tua sibuk dengan hal lain di luar urusan pendidikan anak-anak mereka.

4. Praktik Baik

Dari berbagai hal keterbatasan yang ada di sekolah, SMP Islam Al Kautsar senantiasa meningkatkan layanan pendidikannya, salah satunya melalui pemberdayaan guru dalam meningkatkan kapasitas diri sebagai pengajar sekaligus pembelajar. Guru di sana terbiasa untuk berdiskusi dengan sesama guru melalui pertemuan sederhana yang mereka lakukan di luar jam mengajar. Guru juga membekali diri dengan bahan-bahan bacaan berupa buku teks pengayaan yang seringkali digunakan langsung oleh guru ketika mengajar di dalam kelas.

Keterbatasan latar belakang ekonomi siswa seringkali menghambat proses pembelajaran, apalagi pada pembelajaran yang memerlukan teknik belajar khusus untuk menumbuhkan sikap kritis siswa dan membangun iklim menyenangkan siswa dalam belajar. Metode dan pendekatan belajar berbasis kontekstual, proyek atau yang sifatnya terapan, cenderung sulit dilakukan guru di tengah keterbatasan siswa, apalagi dengan ketersediaan sarana prasarana sekolah yang seadanya. Namun, beberapa guru mengupayakannya dengan memanfaatkan media belajar yang ada. Dalam praktik belajar Matematika yang diobservasi, misalnya, guru menggunakan metode permainan peran sederhana dalam menyampaikan materi tertentu, dengan dilanjutkan pada penugasan yang bersifat berkelompok. Dari praktik tersebut, guru mengarahkan siswa untuk terlibat aktif dalam aktivitas pembelajaran, dengan membangun iklim positif yang menstimulus siswa menikmati proses perjalanan belajarnya dengan menyenangkan, walaupun di tengah keterbatasan.

C. SIMPULAN DAN SARAN

Sebagai sebuah panduan besar pembelajaran, pelaksanaan Kurikulum 2013 menjadi salah satu upaya membangun aktivitas belajar siswa yang lebih bermakna dan kontekstual dengan kehidupan sehari-hari siswa. Di SMP Islam Al Kautsar, pelaksanaan Kurikulum 2013 menemukan berbagai tantangan, utamanya berkaitan dengan kompetensi guru, sarana prasarana sekolah serta dukungan orang tua dan iklim sekolah. Berbagai keterbatasan tersebut, ditindaklanjuti dengan berbagai upaya guru dalam meningkatkan kompetensinya dalam pembelajaran. Guru terbiasa berdiskusi dengan sesama guru lain melalui pertemuan sederhana yang dilakukan di luar jam mengajar. Guru juga membekali diri dengan bahan-bahan bacaan berupa buku teks pengayaan yang biasanya langsung digunakan guru ketika mengajar di dalam kelas. Metode dan pendekatan belajar berbasis kontekstual, proyek atau yang sifatnya terapan, cenderung sulit dilakukan guru di tengah keterbatasan siswa,

tetapi akhirnya mendorong guru untuk lebih banyak berinovasi dengan metode mengajar yang dilakukannya.

Berdasarkan simpulan maka diberikan saran dalam artikel ini agar sekolah meningkatkan pengembangan kompetensi guru dan peningkatan ketersediaan sarana prasarana pembelajaran yang dapat dimanfaatkan oleh siswa. Kreativitas, inovasi dan inisiatif guru dalam meningkatkan kompetensi dirinya, serta dukungan kepala sekolah dan lingkungan sekolah, akan mampu membangun kesadaran guru bahwa dengan keterbatasan apa pun, hak layanan pendidikan yang berkualitas dengan berorientasi pada kemampuan siswa mengkontekstualisasikan ilmu yang mereka dapatkan di sekolah, merupakan orientasi utama bekerja seorang guru.

PUSTAKA ACUAN

- Blazar, D., & Kraft, M. A. (2017). Teacher and Teaching Effects on Students' Attitudes and Behaviors. *Educational Evaluation and Policy Analysis*, 39(1), 146–170. <https://doi.org/10.3102/0162373716670260>
- British Council. (2020). *What are life skills and why teach them?* | British Council Greece. <https://www.britishcouncil.gr/en/life-skills/about/what-are-life-skills>
- Drew, C. (2020). *What is Finland's Phenomenon-based Learning approach?* <https://www.teachermagazine.com.au/articles/what-is-finlands-phenomenon-based-learning-approach?lang=en>
- Glatthorn, Allan A, Carr, Judy, Harris, D. (2001). *Curriculum Handbook Planning and Organizing for Curriculum Renewal*. Association for Supervision and Curriculum Development.
- Habegger, S. (2008). *The Principal's Role in Successful Schools: Creating a Positive School Culture*. October 42–46.
- Hargreaves, D. (2004). *Learning for Life: The Foundations for Lifelong Learning*. Policy Press.
- Kemendikbud. (2013). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 69 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah. *Journal of Chemical Information and Modeling*. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Kemendikbud. (2020). *Sekolah Kita*. <http://sekolah.data.kemdikbud.go.id/index.php/chome/profil/3581bb7d-c655-4c8e-b199-7f0786cae02c>
- Lucardie, D. (2014). The Impact of Fun and Enjoyment on Adult's Learning. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 142, 439–446. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.07.696>
- Mattila, P., & Silander, P. (2015). How to Create the School of the Future—Revolutionary Thinking and Design from Finland. In *School Innovation and Learning Center*. <http://nebula.wsimg.com/57b76261c219f5e7083e9978cd2cd66d?AccessKeyId=3209BE92A5393B603C75&disposition=0&alloworigin=1>
- OECD. (2019). OECD learning compass 2030: In brief. *OECD Future of Education and Skills 2030*.
- Purwanto, D. (2017). Supervisors in Improving Teacher Competency in the Application of Leading Saintific Approach in Vocational. *Journal of Applied Management*, 15(3), 389–398.

- Rakhmah, Diyan Nur, Zamjani, I. (2018). *Model Penguatan Kepala Sekolah dan Pengawas Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Sekolah*.
- Sautter, M. (2019). *High-impact Approaches to Teaching and Learning*. 2020. Sautter, M. (2019) 'High-impact approaches to teaching and learning', pp. 39–46.
- Shalberg, P. (2018). "*Too much control*": Pasi Sahlberg on what Finland can teach Australian schools | Australian education | *The Guardian*.
<https://www.theguardian.com/australia-news/2018/jan/07/pasi-sahlberg-finland-teach-australian-schools-education>
- Shore, M. S. (1992). *Diverse Teaching Strategies for Diverse Learners*.
<http://www.ascd.org/publications/books/107003/chapters/Diverse-Teaching-Strategies-for-Diverse-Learners.aspx>

**POTRET PEMBELAJARAN KURIKULUM 2013
PADA MATA PELAJARAN IPA KELAS VIII
SMPN 5 KOTA SORONG**

(Materi: Alat Gerak Manusia /Tulang Rangka)

Oleh: Fransisca Nuraini (email: fransyusufhafidz@gmail.com)

A. PENDAHULUAN

Kurikulum 2013 menekankan pada pendekatan saintifik dan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered*). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22, Tahun 2016 tentang Standar Proses pada Pendidikan Dasar dan Menengah, menyebutkan bahwa di dalam menguatkan pendekatan saintifik dan pembelajaran terpadu/tematik maka guru dianjurkan menggunakan beberapa metode pembelajaran yang mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik (Kemendikbud, 2016). Pembelajaran yang dimaksud adalah berbasis penemuan (inkuiri) atau *inquiry-based learning* (IBL), pembelajaran dengan metode penyingkapan atau *discovery-based learning* (DBL), metode pembelajaran berbasis permasalahan atau *problem-based learning* (PBL), dan berbasis proyek atau *project-based learning* (PjBL). Pembelajaran berbasis penemuan adalah pembelajaran yang menuntut peserta didik mengeksplorasi, mengajukan pertanyaan, dan mengemukakan idenya terkait materi yang dipelajari. Pembelajaran berbasis penyingkapan adalah pembelajaran di mana guru menstimulasi peserta didik untuk melakukan observasi/pengamatan terhadap lingkungan sekitar untuk dapat mengaitkan dengan materi yang dipelajari. Pembelajaran berbasis masalah dan berbasis proyek merupakan pembelajaran di mana peserta didik diberikan permasalahan dan diminta untuk dapat menyelesaikannya sesuai dengan materi yang pernah dipelajari. Pembelajaran dengan pendekatan saintifik dan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik diharapkan akan mampu meningkatkan pemahaman mereka sehingga diharapkan akan meningkatkan kemampuan literasi mereka.

Beberapa penelitian terdahulu tentang manfaat pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered*) telah dilakukan, terutama dalam hal meningkatkan kemampuan peserta didik tersebut. Seperti halnya kajian yang dilakukan oleh Aulia, dkk (2017) yang menyimpulkan bahwa pembelajaran dengan model inkuiri terbimbing terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan literasi sains peserta didik dalam konsep Kelarutan. Kajian tentang penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing yang dilakukan oleh Putra, dkk (2018) pada materi Sistem Pernafasan menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang diajar dengan metode inkuiri terbimbing dibandingkan kelompok kontrol. Studi yang

dilakukan oleh Balim (2017) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok kontrol dengan kelompok eksperimen dalam hal skor prestasi akademik, skor persepsi peserta didik dalam pembelajaran inkuiri, serta skor retensi pembelajaran dalam aspek kognitif dan afektif. Kelompok eksperimen yang memperoleh pembelajaran inkuiri berbasis penemuan/penyingkapan diketahui memiliki hasil postes lebih tinggi jika dibandingkan dengan kelompok kontrol yang tidak terpapar pembelajaran berbasis penemuan/penyingkapan. Penelitian lain tentang pengaruh model pembelajaran berbasis proyek terhadap hasil belajar peserta didik menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar IPA antara peserta didik yang mengikuti model pembelajaran berbasis proyek dengan yang mengikuti pembelajaran konvensional yang ditunjukan dari hasil uji analisis varians dua arah (Amanda, dkk., 2014).

Kajian ini dilakukan untuk melihat sejauh mana guru melaksanakan pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik melalui berbagai macam pendekatan pembelajaran, seperti pembelajaran berbasis penemuan (inkuri), berbasis masalah, dan berbasis proyek, sesuai dengan amanat Kurikulum 2013. Adapun aspek yang akan dilihat mencakup pada kesiapan sekolah, pelaksanaan pembelajaran di kelas, peran kepala sekolah, hasil capaian belajar, dan kendala yang dihadapi. Sekolah yang dikaji adalah SMPN 5 Sorong, dengan alasan bahwa SMPN 5 Kota Sorong telah mengimplementasikan K-2013 versi revisi 2016 sejak beberapa tahun (Tim Dapodik, 2018). Kelas yang akan diamati proses pembelajarannya adalah kelas VIII untuk mata pelajaran IPA.

SMPN 5 Kota Sorong terletak di Jalan Basuki Rahmat., Km. 12, Kota Sorong. Sekolah ini telah melaksanakan Kurikulum 2013. Secara umum, sekolah ini merupakan salah satu sekolah dengan kategori baik, hal ini terlihat dari akreditasi sekolah (A). SMPN 5 Kota Sorong memiliki satu perpustakaan dan satu laboratorium IPA. Rasio peserta didik per rombongan belajar adalah 30, sedangkan rasio peserta didik dan guru adalah 17:1. Secara keseluruhan, sekolah ini memiliki 55 orang guru dengan jumlah rombongan belajar sebanyak 32 rombel. Guru yang berstatus PNS sebesar 72,73%, guru yang memenuhi kualifikasi S1/DIV sebesar 98,18% sedangkan guru yang bersertifikat adalah 58,18% (Tim Dapodikbud, 2018).



Gambar 1. Tampak depan SMPN 5 Kota Sorong

B. PEMBAHASAN

Untuk mendapatkan gambaran tentang kajian ini maka dibahas berdasarkan kesiapan sekolah dalam melaksanakan pembelajaran K-2013, pembelajaran K-2013, hasil belajar peserta didik, dan kendala yang dihadapi.

1. Kesiapan Sekolah Melaksanakan Pembelajaran K-2013

Kesiapan Sekolah melaksanakan pembelajaran K-2013 dilihat dari dua aspek, yaitu 1) aspek pemahaman kepala sekolah dan guru tentang pembelajaran K-2013; dan 2) aspek ketersediaan sarana pendukung pembelajaran.

a. Pemahaman Kepala Sekolah dan Guru tentang Pembelajaran dalam K-2013

Pemahaman Kepala Sekolah dan guru tentang pembelajaran K-2013 erat kaitannya dengan pengalaman mereka ketika mengikuti sosialisasi K-2013. Bagaimana proses pelatihan dan sosialisasi K-2013 tersebut berjalan, bagaimana kompetensi instruktur, serta materi apa yang mereka peroleh selama pelatihan/sosialisasi K-2013 sedikit banyak mempengaruhi sedalam apa pemahaman mereka tentang pembelajaran K-2013.

Kepala sekolah dan guru ditanya tentang pemahaman mereka terkait pembelajaran K-2013 melalui wawancara mendalam (untuk kepala sekolah) dan diskusi kelompok terpusat (untuk guru). Berdasarkan hasil wawancara mendalam, diketahui bahwa Kepala SMPN 5 Kota Sorong belum pernah mengikuti pelatihan K-2013. Meskipun demikian, kepala sekolah menyatakan pernah mendengar istilah model-model pembelajaran seperti inkuiri, *discovery*, pembelajaran berbasis masalah, dan pembelajaran berbasis proyek. Kepala sekolah mengakui bahwa dirinya belajar dari guru-

guru senior yang telah mengikuti pelatihan K-2013. Menurut kepala sekolah, keempat model pembelajaran tersebut sangat penting, tetapi tidak menjelaskan alasannya. Kepala sekolah juga menjelaskan bahwa dirinya menekankan pentingnya bagi guru untuk dapat menggunakan model-model pembelajaran tersebut.

b. Ketersediaan Sarana Pendukung Pembelajaran

Sarana pendukung pembelajaran merupakan salah satu aspek yang mengindikasikan kesiapan sekolah dalam melaksanakan pembelajaran K-2013. Sarana pendukung seperti perpustakaan, laboratorium IPA, dan laboratorium komputer merupakan aspek yang turut berkontribusi dalam keberhasilan pembelajaran sesuai amanat pembelajaran K-2013. Berdasarkan hasil kajian yang dilakukan oleh Asosiasi Perpustakaan Sekolah di Australia menunjukkan bahwa hasil tes peserta didik yang sering memanfaatkan perpustakaan lebih tinggi jika dibandingkan dengan temannya yang jarang memanfaatkan perpustakaan (Lonsdale, 2003). Selain itu, keberadaan perpustakaan juga mampu meningkatkan rasa percaya diri, dan tanggung jawab peserta didik terhadap pembelajaran mereka sendiri (Lonsdale, 2003). Hasil kajian yang dilakukan oleh Ojediran, dkk (2014) menunjukkan bahwa pembelajaran yang memanfaatkan penggunaan laboratorium IPA dapat membantu peserta didik yang memiliki nilai tes fisika rendah untuk meningkatkan pemahaman mereka dalam pembelajaran Fisika.

Ketersediaan sarana pendukung pembelajaran beserta pemanfaatannya di sekolah dijabarkan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Ketersediaan dan Pemanfaatan Sarana Pendukung Pembelajaran SMPN 5 Kota Sorong

No	Jenis Sarana Pendukung	Ketersediaan		Pemanfaatan
		Ya	Tidak	
1	Laboratorium IPA	Ya, sedang direhab		Laboratorium IPA karena masih dalam perbaikan maka tidak digunakan oleh peserta didik. Sebelum direhab, laboratorium IPA juga jarang digunakan
2	Laboratorium Komputer	Ya		UNBK dan CBT lainnya
3	Perpustakaan	Ya		Sudah dimanfaatkan untuk pembelajaran tetapi belum optimal
4	Buku Teks K-2013	Ya		Digunakan peserta didik secara bergantian Buku teks tidak dibawa pulang

Berdasarkan hasil diskusi dengan guru IPA di SMPN 5 Kota Sorong, terdapat berbagai alasan yang menyebabkan guru IPA tidak atau jarang menggunakan laboratorium IPA sebagaimana mestinya. Alasan yang pertama adalah sulitnya mengatur perpindahan peserta didik dari ruang kelas ke laboratorium IPA, peserta didik membutuhkan waktu lebih lama. Alasan kedua adalah tidak adanya jadwal pembagian penggunaan laboratorium IPA, sehingga terkadang antarguru seperti berebutan dalam penggunaan laboratorium IPA tersebut. Alasan ketiga yang diutarakan guru adalah tidak seluruh materi pembelajaran IPA SMP memanfaatkan laboratorium, karena di lingkungan sekolah tersedia laboratorium alam sekolah yang dapat digunakan guru untuk pembelajaran. Guru IPA SMPN 5 Kota Sorong mengutarakan bahwa untuk semester berikutnya akan dibuat jadwal penggunaan laboratorium IPA untuk memudahkan para guru memanfaatkan laboratorium tersebut.

Hal ini cukup disayangkan karena laboratorium IPA yang dimiliki oleh SMP Negeri 5 Kota Sorong termasuk cukup memadai dengan dilengkapi berbagai peralatan, mulai dari rangka manusia, poster sistem peredaran darah, poster organ tubuh manusia, poster sistem pencernaan, mikroskop, jangka sorong, kaca pembesar, cawan petri, labu ukur, tabung reaksi, beragam KIT IPA seperti KIT Mekanika, KIT Listrik dan Magnet, KIT Optika, berbagai hasil percobaan peserta didik seperti roket sederhana, kreasi daur ulang sampah, dan masih banyak yang lainnya.



Gambar 2. Aneka peralatan dan KIT IPA yang tersedia di Laboratorium IPA

Laboratorium komputer selama ini hanya digunakan sebatas untuk pelaksanaan ujian berbasis komputer (*computer based test/CBT*) seperti Ujian Nasional Berbasis Komputer (UNBK) ataupun ujian berbasis komputer lainnya. Laboratorium komputer belum dimanfaatkan secara optimal dalam pembelajaran. Hal ini dikarenakan keterbatasan jumlah perangkat komputer yang tersedia dan keterbatasan kemampuan guru dalam mengoperasikan komputer. Pemanfaatan komputer dalam pembelajaran tentu akan membawa dampak positif bagi peserta didik, di antaranya adalah meningkatnya kemampuan peserta didik dalam literasi digital. Kajian yang dilakukan oleh Bayrak, dkk (2007) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis komputer dan berbasis laboratorium keduanya sama-sama efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hasil kajian yang dilakukan Tareef (2014) membandingkan antara peserta didik yang belajar menggunakan komputer dengan yang tidak. Peserta didik yang menggunakan komputer dalam pembelajaran menunjukkan capaian yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan grup kontrol yang tidak menggunakan komputer dalam pembelajaran. Selain itu, di dalam standar proses kurikulum juga disebutkan bahwa salah satu prinsip pembelajaran kurikulum 2013 adalah memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran.

Perpustakaan yang terdapat di SMPN 5 Kota Sorong cukup besar dan memiliki banyak koleksi buku teks peserta didik K-2013 yang diterbitkan Kemendikbud (mulai dari kelas VII hingga kelas IX). Pada saat kunjungan, terlihat bahwa banyak peserta didik yang berada di dalam perpustakaan. Menurut staf perpustakaan yang bertugas, peserta didik akan datang ke perpustakaan untuk mengambil buku teks peserta didik K-2013 yang diperlukan dalam pembelajaran. Peserta didik akan mengembalikan buku ke perpustakaan setelah pembelajaran selesai. Hampir seluruh peserta didik berkunjung ke perpustakaan setiap harinya untuk mengambil dan mengembalikan buku teks pelajaran. Namun, baru sebagian peserta didik yang berkunjung untuk membaca ataupun meminjam buku selain buku teks. Pemanfaatan perpustakaan secara optimal baru dilakukan oleh sebagian peserta didik.

Jumlah buku teks siswa tidak mencukupi untuk seluruh peserta didik kelas VIII. Oleh karena itu, peserta didik bergantian menggunakan buku teks tersebut dan tidak boleh dibawa pulang. Staf perpustakaan mengutarakan bahwa dirinya telah menyampaikan tentang kekurangan buku tersebut kepada kepala sekolah dan sudah ditindaklanjuti, akan tetapi buku masih belum dikirim. Peserta didik harus dapat mengoptimalkan waktu yang mereka miliki di sekolah untuk dapat menyalin ataupun mengerjakan tugas yang ada di buku teks. Hal ini dikarenakan buku teks peserta didik tidak diperkenankan untuk dibawa pulang ke rumah. Untuk kelas VII, buku teks dipinjamkan kepada peserta didik selama 1 tahun, karena jumlahnya

mencukupi untuk seluruh peserta didik. Guru IPA dan staf perpustakaan berharap bahwa kiriman buku teks peserta didik kelas VIII segera datang agar peserta didik dapat meminjam seperti halnya adik kelas mereka di kelas VII

2. Pembelajaran K-2013

Pembelajaran kurikulum 2013 yang dibahas dalam tulisan ini mencakup perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Penilaian pembelajaran termasuk dalam proses pembelajaran sesuai standar proses, akan tetapi untuk kajian ini penilaian pembelajaran tidak dianalisis karena tidak menjadi fokus dalam kajian ini. Perencanaan pembelajaran yang dimuat pada tulisan ini terkait dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang disusun oleh guru. Informasi tentang perencanaan yang disiapkan guru ini diperoleh melalui penelaahan perencanaan yang disiapkan guru dan wawancara dengan guru-guru. Pelaksanaan pembelajaran yang dibahas pada tulisan ini mencakup: 1) aktivitas guru pada pembelajaran, 2) pengajuan pertanyaan oleh guru, 3) pelaksanaan pembelajaran berbasis pengungkapan, penemuan, pemecahan masalah dan projek, serta 4) penggunaan alat pelajaran. Informasi tentang aktivitas pembelajaran didapat dari observasi dan FGD dengan peserta guru-guru.

a. Perencanaan Pembelajaran

Berdasarkan hasil diskusi dengan guru SMPN 5 Kota Sorong, diketahui bahwa guru IPA di SMPN 5 Kota Sorong menyusun perencanaan pembelajaran sendiri dengan mengadaptasi contoh yang ada di internet. Guru juga mengungkapkan bahwa silabus sudah disiapkan sehingga guru tinggal menurunkan silabus tersebut ke dalam perencanaan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru akan diperiksa oleh pengawas dan kepala sekolah sebelum tahun ajaran baru dimulai. Hal ini dilakukan pada saat *workshop* penyusunan perencanaan pembelajaran, di mana pengawas akan mengevaluasi perencanaan pembelajaran yang telah disusun oleh guru.

Berdasarkan hasil analisis terhadap perencanaan pembelajaran yang disusun oleh guru IPA, diketahui bahwa guru IPA telah memasukkan unsur pembelajaran dengan metode penyingkapan (*discovery-based learning/DBL*). Dalam kegiatan inti, peserta didik diminta untuk membaca beberapa referensi (buku, internet, dan lainnya.) tentang materi struktur dan fungsi rangka yang sedang dipelajari. Peserta didik diarahkan untuk dapat menarik simpulan tentang struktur dan fungsi rangka dari beberapa referensi yang dibaca.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Materi yang diberikan ketika observasi pembelajaran dilakukan adalah tentang Alat Gerak Manusia (Tulang Rangka). Pembelajaran dilakukan di laboratorium IPA. Ketika pembelajaran secara keseluruhan, terlihat bahwa guru sudah menunjukkan pembelajaran saintifik. Hal ini dilihat pada beberapa kegiatan yang dilaksanakan guru ketika pembelajaran, seperti disajikan berikut ini

Kegiatan Pendahuluan

Guru mengajukan beberapa pertanyaan kepada peserta didik yang terkait dengan materi yang diberikan hari itu. Beberapa pertanyaan guru tersebut dinilai mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Contoh beberapa pertanyaan yang diajukan guru antara lain:

“Mengapa manusia bisa bergerak?”

“Apa fungsi rangka yang terdapat pada tubuh manusia?”

Peserta didik bergantian mengungkapkan idenya tentang fungsi rangka dan alasan manusia bisa bergerak. Selanjutnya, guru menuliskan beberapa jawaban dari peserta didik tersebut di papan tulis dan mendiskusikannya dengan peserta didik. Guru memberikan respon positif untuk setiap jawaban yang diberikan peserta didik.

Guru kemudian mengutarakan materi dan tujuan pembelajaran yang akan dilaksanakan di hari itu. Selanjutnya, guru meminta peserta didik untuk membuka buku paket IPA mereka sesuai dengan materi yang akan dipelajari.

Kegiatan Inti

Guru memulai materi dengan memberikan penjelasan tentang sistem gerak atau sistem rangka pada manusia. Sistem gerak pada manusia terdiri atas tulang rangka, sendi, dan otot. Guru menjelaskan manusia dapat bergerak karena adanya koordinasi alat gerak tersebut. Tulang atau rangka merupakan alat gerak pasif dan otot sebagai alat gerak aktif, sedangkan sendi merupakan tempat terhubungnya dua tulang atau lebih sehingga memungkinkan tulang dapat digerakkan.

Selanjutnya, guru mengajukan beberapa pertanyaan, di antaranya adalah

“Tolong sebutkan macam-macam tulang pada manusia”

Guru mengajukan pertanyaan tentang jenis-jenis tulang pada manusia berdasarkan tempat melekatnya. Di awal peserta didik bergantian menjawab tetapi masih belum tepat jawaban mereka, karena hampir semua yang menjawab memberikan jawaban jenis tulang berdasarkan bentuk. Guru kembali mengulang pertanyaan dengan lebih spesifik menegaskan bahwa yang diminta adalah pembagian tulang berdasarkan tempat

melekatnya. Peserta didik melihat buku teks dan kemudian saling berebut menjawab pertanyaan guru.

Guru mengajukan pertanyaan yang lebih spesifik (karena belum ada peserta didik yang menjawab pertanyaan guru dengan tepat), 'yang diminta adalah pembagian tulang berdasarkan tempat melekatnya'.

Guru meminta dua orang peserta didik untuk maju ke depan kelas dan secara bergantian menjelaskan kepada teman-temannya tentang jenis-jenis tulang dengan menggunakan alat peraga rangka tubuh manusia yang terdapat di laboratorium IPA. Guru kemudian meminta peserta didik lain untuk menjelaskan apakah penjelasan yang diberikan temannya sudah benar atau belum.

Kegiatan pembelajaran dilanjutkan dengan guru membimbing peserta didik merumuskan penjelasan tentang jenis-jenis tulang dari bukti yang ada dengan melihat rangka manusia yang terdapat di laboratorium IPA. Guru kemudian menugaskan peserta didik untuk mencari sumber tertentu untuk bahan merumuskan hasil pekerjaan peserta didik.

Peserta didik mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Setelah 15 menit guru meminta peserta didik mengumpulkan jawaban mereka dan kemudian membahas soal-soal tersebut bersama-sama.

Kegiatan Penutup

Setelah guru memberikan materi dan berdiskusi dengan peserta didik, guru meminta peserta didik untuk merangkum materi yang telah mereka pelajari hari ini. Guru juga menanyakan kepada mereka bila ada hal yang belum dipahami.

Dalam implementasi Kurikulum 2013, kegiatan pembelajaran IPA dikembangkan dengan pendekatan saintifik. Pendekatan saintifik ini meliputi empat tahapan kegiatan mengamati (*observing*), menanya dan mengumpulkan informasi (*questioning*), melakukan percobaan (*experimenting*), mengolah/mengasosiasikan informasi dengan menalar (*processing*), dan mengomunikasikan hasil (*communicating*).

Berdasarkan hasil pengamatan kegiatan pembelajaran kelas VIII tentang materi Sistem Gerak Manusia (Tulang Rangka) maka dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan guru telah berusaha untuk melakukan pendekatan saintifik dalam pembelajaran. Metode pembelajaran yang digunakan adalah inkuiri terbimbing (*guided inquiry*). Inkuiri terbimbing menurut Kuhlthau, dkk (2007) adalah pendekatan pembelajaran inkuiri di mana guru merencanakan, mengarahkan, dan mengawasi proses inkuiri yang terjadi. Crawford (2007) mengungkapkan bahwa pembelajaran saintifik inkuiri ditandai dengan guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi, mencari, dan mengolah data serta memahami hasil pengamatan mereka menggunakan logika dan penalaran.

Guru dalam pembelajaran terlihat telah mencoba untuk menerapkan proses inkuiri terbimbing di mana guru membuat perencanaan di dalam RPP yang disusunnya, kemudian mengarahkan peserta didik untuk mengeksplorasi tentang alat gerak melalui pertanyaan di kegiatan pendahuluan. Guru terlihat berusaha mengarahkan peserta didik dengan mengajukan pertanyaan yang lebih spesifik terkait jenis tulang rangka berdasarkan posisi melekatnya.

Beberapa kelebihan guru yang terlihat selama proses pembelajaran diuraikan seperti berikut ini. Upaya guru meminta peserta didik menjawab pertanyaan telah melatih mereka untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi dengan memberikan kesempatan kepada mereka menjawab pertanyaan. Guru juga terlihat telah berupaya mendorong peserta didik untuk bertanya sesuai topik, tetapi pertanyaan yang diajukan sifatnya belum mengarah pada pertanyaan saintifik.

Selain kelebihan, juga ditemukan beberapa kelemahan guru pada saat pengamatan. Kelemahan guru tersebut di antaranya adalah 1) guru belum memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan eksplorasi lebih jauh terkait tulang rangka dan 2) guru tidak memberikan pertanyaan yang mengarahkan peserta didik memperoleh ide dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan saintifik terkait materi yang sedang dibahas.

3. Peran Kepala Sekolah pada Penerapan Pembelajaran K-2013

Peran kepala sekolah dalam pembelajaran K-2013 dirinci menurut pendapat kepala sekolah, pendapat guru, dan peran dan tanggung jawab kepala sekolah sesuai Permendikbud.

a. Peran Kepala Sekolah Menurut Kepala Sekolah

Kepala sekolah merupakan pimpinan sekolah yang berperan dalam memastikan bahwa pelaksanaan K-2013 di sekolahnya berjalan dengan lancar. Menurut pendapat kepala sekolah, pelaksanaan pembelajaran K-2013 dengan pendekatan IBL, DBL, PBL, dan PjBL adalah suatu keharusan. Kepala sekolah mengungkapkan bahwa setidaknya separuh dari guru IPA dan Matematika di SMP Negeri 5 Kota Sorong telah melaksanakan strategi pembelajaran tersebut. Berdasarkan pengamatan kepala sekolah, guru-guru binaannya baru sebagian yang memahami dan menguasai pendekatan pembelajaran dengan metode IBL, DBL, PBL, dan PjBL. Kepala sekolah mengungkapkan bahwa untuk meningkatkan pemahaman dan penguasaan guru maka sekolah telah mengadakan diskusi antara guru dengan kepala sekolah serta melakukan *in house training* (IHT) dengan mengundang pengawas sebagai nara sumber. Kepala sekolah juga ikut serta dalam pendampingan K-2013, serta bertukar informasi dengan guru instruktur kabupaten/kota (IK) yang menjadi pendamping. Kepala sekolah memotivasi guru untuk terus belajar dan meningkatkan kapasitas

dirinya melalui dialog dan pengarahan ketika rapat. Monitoring dan evaluasi (monev) terhadap pelaksanaan pembelajaran guru dilakukan sendiri oleh kepala sekolah dengan berkeliling ke kelas untuk melihat pembelajaran secara langsung. Kegiatan monev ini dilakukan tiga bulan sekali untuk setiap guru.

b. Peran kepala Sekolah Menurut Guru

Peran kepala sekolah ditanyakan langsung kepada guru ketika diskusi kelompok terpumpun. Berdasarkan pengakuan guru, diketahui bahwa kepala sekolah telah melakukan supervisi kepada guru. Kepala sekolah sesekali akan masuk ke dalam kelas untuk memonitor guru mengajar, tetapi supervisi tersebut tidak dijadwalkan secara khusus. Guru mengakui bahwa apabila kepala sekolah menemukan bahwa guru masih memiliki kekurangan dalam mengajar maka kepala sekolah akan membahasnya dengan wakil kepala sekolah (wakasek) kurikulum. Selanjutnya, kepala sekolah akan memberi saran kepada guru terkait kekurangan guru tersebut, sehingga guru dapat memperbaiki kinerjanya dalam mengajar.

Kepala sekolah mendukung dalam hal peningkatan kemampuan guru, melalui kegiatan musyawarah guru mata pelajaran (MGMP). Akan tetapi, dukungan kepala sekolah tersebut masih belum optimal. Dua alasan guru terkait belum optimalnya dukungan kepala sekolah adalah 1) untuk mendapatkan uang transpor ke MGMP, guru harus menunjukkan daftar hadir di MGMP, dan 2) guru boleh mengikuti MGMP tetapi harus mengajar dulu. Alasan yang dikemukakan oleh guru tersebut sebenarnya tidak menunjukkan bahwa kepala sekolah kurang mendukung keikutsertaan guru dalam MGMP, melainkan lebih pada syarat administrasi yang memang harus dipenuhi guru. Selain itu, kepala sekolah memiliki tanggung jawab dalam administrasi sekolah. Guru sebagai binaan kepala sekolah menjadi tanggung jawab penuh kepala sekolah untuk memastikan bahwa guru melaksanakan tugasnya dengan baik.

Selain itu, dalam hal keikutsertaan pelatihan K-2013, guru merasakan kepala sekolah belum bersikap adil dalam menetapkan guru yang menjadi peserta pelatihan K-2013. Hal ini terbukti dari hanya guru tertentu yang bisa ikut pelatihan sampai ke Makassar. Namun, kepala sekolah akan memberikan izin kepada guru yang namanya tertera dalam undangan pelatihan K-2013.

c. Peran dan tanggung jawab kepala sekolah sesuai amanat Permendikbud

Tugas pokok kepala sekolah menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 6, Tahun 2018 tentang Penugasan Guru Sebagai Kepala Sekolah, BAB VI, Pasal 15 ayat (1) adalah untuk melaksanakan tugas pokok manajerial, pengembangan kewirausahaan, dan supervisi

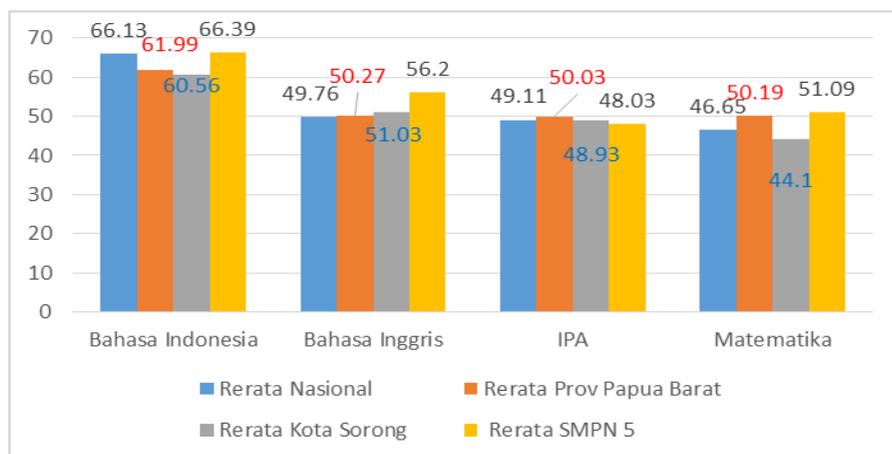
kepada guru dan tenaga kependidikan (Kemendikbud, 2018). Oleh karena itu, peran kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru terutama terletak pada perannya untuk melaksanakan supervisi kepada guru.

Apabila melihat pada keterangan yang diberikan baik oleh kepala sekolah maupun guru yang bersangkutan maka diketahui bahwa kepala sekolah telah melakukan supervisi kepada guru. Guru mengungkapkan bahwa kepala sekolah akan berkunjung dan melakukan pengamatan kelas tanpa jadwal tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa kepala sekolah telah melaksanakan perannya sebagai supervisor akademik.

4. Hasil Belajar Peserta Didik SMPN 5 Kota Sorong

Peserta didik yang diobservasi pada tahun 2018 merupakan peserta didik kelas VIII, oleh karena itu capaian peserta didik dapat dilihat dari hasil ujian nasional (UN) pada tahun 2019 ketika mereka kelas IX. Hasil UN SMPN 5 Kota Sorong pada tahun 2019 cukup baik bila dibandingkan dengan SMP negeri lainnya di Kota Sorong, bahkan, rerata sekolah untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan Matematika melebihi rerata perolehan UN di Kota Sorong, di Provinsi Papua Barat, ataupun rerata Nasional (lihat Grafik 1). Akan tetapi, perolehan untuk IPA lebih rendah jika dibandingkan dengan mata pelajaran lain yang diujikan dan masih di bawah rerata peroleh Kota Sorong, Provinsi Papua Barat, ataupun rerata Nasional. Hal ini menjadi perhatian tersendiri dan memerlukan analisis lebih mendalam karena pengamatan pembelajaran dalam studi ini hanya dilakukan terhadap salah satu guru IPA di kelas VIII. Oleh karena itu, tidak menggambarkan keseluruhan pembelajaran IPA di SMPN 5 Kota Sorong. Perolehan nilai IPA SMP Negeri 5 Kota Sorong menempati urutan ke-19 dari 39 SMP negeri dan swasta di Kota Sorong (Pusat Penilaian Pendidikan, 2018).

Grafik 1. Perbandingan Hasil Perolehan Ujian Nasional Tahun 2019



Sumber: Pusat Penilaian Pendidikan, 2019

Hasil capaian UN peserta didik SMPN 5 Kota Sorong ini menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran yang diterapkan di sekolah tersebut cukup baik karena peserta didik mampu memperoleh hasil yang cukup baik dalam UN, bahkan lebih baik dibandingkan rerata nasional.

5. Kendala dalam Penerapan Pembelajaran K-2013

Kendala dalam penerapatan kurikulum 2013 disampaikan oleh kepala sekolah dan guru.

a. Kendala menurut kepala sekolah

Beberapa kendala yang dirasakan kepala sekolah terutama adalah dalam hal penyiapan guru untuk dapat melaksanakan K-2013. Di Kota Sorong masih kekurangan nara sumber yang memahami secara mendalam akan konsep-konsep pembelajaran. Hal ini mengakibatkan belum semua guru memiliki pemahaman yang mendalam akan pembelajaran K-2013. Ilmu yang guru-guru ketahui belum tersebar merata.

Kendala dalam pelaksanaan pembelajaran berdasarkan hasil pengamatan kepala sekolah terhadap gurunya adalah permasalahan penilaian pembelajaran. Kepala sekolah mengakui bahwa guru binaan di sekolahnya masih belum menguasai penilaian otentik yang menjadi ciri khas Kurikulum 2013.

Untuk mengatasi kendala tersebut, salah satu upaya telah dilakukan oleh kepala sekolah, di antaranya mengadakan pelatihan dengan mengundang nara sumber dari SMP Negeri 9 Kota Sorong yang memiliki instruktur nasional untuk memberikan penyegaran kurikulum 2013.

b. Kendala menurut guru

Berbeda halnya dengan kepala sekolah, guru mengungkapkan bahwa kendala mereka terkait implementasi K-2013 adalah memberikan pembelajaran sesuai karakteristik peserta didik. Guru mengungkapkan bahwa tidak meratanya kemampuan peserta didik menyebabkan guru kesulitan di dalam memberikan pembelajaran yang aktif karena tidak semua peserta didik dapat menangkap maksud guru dan guru juga terkadang kesulitan dalam menentukan metode pembelajaran yang sesuai. Guru juga mengungkapkan bahwa untuk mengatasi kendala yang mereka hadapi, mereka memiliki cara tersendiri. Sebagai contoh, untuk mengatasi beragamnya kemampuan peserta didik disiasati dengan cara membuat skema kerja kelompok. Peserta didik dikelompokkan menjadi beberapa kelompok, di setiap kelompok akan ada peserta didik dengan kemampuan yang cukup baik untuk membantu rekannya dalam belajar. Penugasan kerja kelompok ini tetap harus dipantau oleh guru, agar tidak terjadi kesenjangan di mana yang bekerja hanya orang tertentu saja, sedangkan yang lain tidak berperan secara aktif.

Kendala lain yang dihadapi guru adalah kurikulum 2013 yang memadukan rumpun pelajaran IPA menjadi satu mata pelajaran terpadu. Guru yang berlatar belakang pendidikan tertentu mengalami kesulitan ketika harus mengajarkan rumpun IPA terpadu. Sebagai contoh, guru lulusan ilmu Fisika murni mau tidak mau harus mampu untuk mengajarkan matapelajaran IPA yang didalamnya juga terdapat ilmu Biologi. Kedua ilmu tersebut berbeda dan cukup rumit bagi guru untuk menguasai keduanya.

Solusi yang dilakukan guru untuk mengatasi permasalahan tersebut diuraikan seperti berikut ini. Pertama, guru belajar secara mandiri terutama untuk ilmu yang tidak dipelajari mereka selama kuliah; sebagai contoh, guru berlatar belakang Fisika mempelajari tentang Biologi dan sebaliknya. Kedua, guru dengan latar belakang pendidikan berbeda dapat saling bertukar pengetahuan (sebagai contoh, guru dengan latar belakang ilmu Biologi bertukar pikiran dengan guru berlatar belakang ilmu Fisika).

C. SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Beberapa butir yang dapat disimpulkan dari pelaksanaan pembelajaran kurikulum 2013 di SMPN 5 Kota Sorong diuraikan berikut ini. Kesiapan sekolah yang ditinjau dari ketersediaan sarana prasarana maupun kelengkapan buku teks menunjukkan bahwa meskipun sekolah telah memiliki kelengkapan sarana seperti laboratorium IPA dan Komputer, akan tetapi pemanfaatan keduanya masih belum optimal sesuai dengan yang semestinya. Ketersediaan Buku Teks Siswa dirasakan cukup membantu peserta didik dalam mengikuti pembelajaran K-2013.

Pembelajaran IPA Kelas VIII sesuai hasil observasi menunjukkan bahwa guru IPA kelas VIII yang diamati telah mengikuti pembelajaran Kurikulum 2013 dengan menekankan pada pendekatan saintifik dan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing, meskipun inkuiri terbimbing yang dilakukan masih belum optimal. Guru merasakan masih perlunya bimbingan dari nara sumber terkait model-model pembelajaran K-2013.

Dukungan kepala sekolah dirasakan cukup penting oleh guru, hal ini diakui guru ketika diskusi. Kepala sekolah secara rutin melakukan supervisi kelas untuk melihat pembelajaran guru. Selain itu, kepala sekolah juga mendukung guru untuk meningkatkan kompetensinya dengan mengizinkan mereka mengikuti pertemuan MGMP dan memberikan uang transpor. Bentuk dukungan lain adalah pelatihan IHT setiap awal tahun ajaran baru.

Hasil belajar peserta didik SMPN 5 Kota Sorong bila dilihat dari capaian nilai UN maka dapat dikatakan cukup memuaskan karena untuk tiga mata pelajaran, hasil UN peserta didik melampaui rata-rata capaian UN nasional. Akan tetapi, untuk mata pelajaran IPA capaian UN peserta didik masih di

bawah capaian UN nasional. Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua guru IPA di SMPN 5 Kota Sorong memiliki kompetensi yang sama dengan guru IPA yang diobservasi oleh tim kajian.

Beberapa faktor yang mendukung keterlaksanaan pembelajaran sesuai Kurikulum 2013 di antaranya adalah ketersediaan buku teks K-2013 (meskipun tidak mencukupi sejumlah peserta didik), ketersediaan sarana perpustakaan, ketersediaan laboratorium IPA dan Komputer, kegiatan MGMP yang diikuti guru, pelatihan dan pendampingan K-2013, pelaksanaan supervisi oleh kepala sekolah, serta keikutsertaan guru dalam kegiatan MGMP.

Adapun kendala utama yang dirasakan baik guru maupun kepala sekolah adalah kompetensi dan pemahaman guru yang belum merata akan pembelajaran dan penilaian dalam Kurikulum 2013. Beberapa upaya telah dilakukan baik oleh guru maupun kepala sekolah untuk mengatasi kendala tersebut.

Beberapa hal yang perlu ditingkatkan adalah pemanfaatan sarana laboratorium IPA dan Komputer. Selama ini Laboratorium Komputer baru sebatas untuk pelaksanaan ujian berbasis komputer dan belum secara maksimal dimanfaatkan untuk pembelajaran. Laboratorium IPA juga belum digunakan oleh seluruh guru IPA dikarenakan kerepotan dalam berpindah ruang (dari ruang kelas ke laboratorium IPA). Hal lainnya adalah peningkatan kompetensi guru dalam hal penguasaan model-model pembelajaran dalam K-2013.

2. Saran

Ada tiga hal yang dapat dilakukan untuk mengoptimalkan pembelajaran Kurikulum 2013 di sekolah. Pertama, Dinas Pendidikan Kota Sorong dapat memberikan penyegaran Kurikulum 2013 dengan mengundang sekolah dan nara sumber yang kompeten untuk memberikan materi terkait model-model pembelajaran dan penilaian dalam K-2013. Kedua, kepala sekolah dapat memaksimalkan pemanfaatan laboratorium IPA dan Komputer dengan cara berdiskusi dengan seluruh guru dan membuat jadwal pembelajaran dengan memasukkan laboratorium IPA dan Komputer sebagai sarana pembelajaran. Ketiga, kepala sekolah harus memastikan kecukupan buku teks siswa sebagai pegangan peserta didik dalam belajar.

PUSTAKA ACUAN

- Aulia, E, Poedjiastoeti, S, Agustini, Risqi. (2017). The Effectiveness of Guided Inquiry-based Learning Material on Students' Science Literacy Skills. *Journal of Physics: Conference Series*, doi:10.1088/1742-6596/947/1/012049.
- Amanda, N.W.Y., Subagia, I.W., Tika. (2014). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Proyek terhadap Hasil Belajar IPA ditinjau dari Self Efficacy Siswa. *E-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*, Volume 4. <https://media.neliti.com/media/publications/122492-ID-pengaruh-model-pembelajaran-berbasis-pro.pdf>.
- Balim, Ali. (2009). The Effects of Discovery Learning on Students' Success and Inquiry Learning Skills. *Eurasian Journal of Educational Research (EJER)*. 9. 1-17 https://www.researchgate.net/publication/298514123_The_Effects_of_Discovery_Learning_on_Students'_Success_and_Inquiry_Learning_Skills
- Bayrak, B., Kanli, U., Kandil Ingec, S. (2007). To Compare The Effects of Computer Based Learning and The Laboratory Based Learning on Students' Achievement Regarding Electric Circuits, *The Turkish Online Journal of Educational Technology (TOJET)*, Volume 6, Issue 1, Article 2. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/ED500072.pdf>.
- Crawford, A.B. (2007). Learning to Teach Science as Inquiry in the Rough and Tumble of Practice. *Journal of Research in Science Teaching*, Vol. 44, No.4, pp 613-642, doi=10.1.1.464.7005&rep=rep1type=pdf. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1188484.pdf>.
- K.B. Putra, B.A. Prayitno, Maridi. (2018). Effectiveness Of Guided Inquiry and INSTAD towards Students' Critical Thinking Skills on Circulatory System. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia JPII* 7 (4) (2018) 476-482, MATERIALS, diunduh dari <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jpii/article/view/14302/8686>.
- Kemendikbud. (2016). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22, Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Kemendikbud
- Kemendikbud. (2018). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 6 Tahun 2018 tentang Penugasan Guru Sebagai Kepala Sekolah*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kuhlthau, C. Carol., Maniotes, K. L, and Caspari, K. (2007). *Guided Inquiry: Learning in the 21st Century 1st edition*, Libraries Unlimited <https://pdfs.semanticscholar.org/ed5f/65931621ff28ea7b4cfbbcac0b869830e629.pdf>

- Lonsdale, M. (2003). *Impact of School Libraries on Student Achievement: a Review of the Research*. Report for the Australian School Library Association, Australian Council for Educational Research, diunduh dari https://research.acer.edu.au/cgi/viewcontent.cgi?article=1024&context=tll_misc.
- Ojediran, I.A., Oludipe, D. I., Ehindero, O.J. (2014). Impact of Laboratory-Based Instructional Intervention on the Learning Outcomes of Low Performing Senior Secondary Students in Physics. *Journal of Creative Education*, Volume 5: pp. 197-206.
- Pusat Penilaian Pendidikan. (2018). *Laporan Hasil Ujian Nasional, Provinsi Papua Barat, Jenjang SMP/MTs Negeri dan Swasta*. diunduh dari https://hasilun.puspendik.kemdikbud.go.id/#2019!smp!capaian_wilayah!33&02&0013!T&T&T&N&1&!3!&.
- Tareef, A. (2014). The Effects of Computer-Assisted Learning on The Achievement and Problem-Solving Skills of the Educational Statistics Students. *European Scientific Journal*, Vol. 10. Diunduh dari <https://eujournal.org/index.php/esj/article/view/4400/4197> pada Juli 2020.
- Tim Dapodikbud. (2018). (60400361) SMP NEGERI 5 SORONG, diunduh dari <http://sekolah.data.kemdikbud.go.id/index.php/home/profil/a017cdd2-31f5-e011-9935-11cf148030c1>.

IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 PADA PEMBELAJARAN IPA DI SMP PGRI-5 DENPASAR

Oleh: Farah Arriani (email: faraharriani@gmail.com)

A. PENDAHULUAN

Bali merupakan salah satu provinsi yang terkenal akan pariwisatanya dan menjadi salah satu destinasi favorit untuk berlibur. Bahkan, di mancanegara Bali sendiri lebih dikenal daripada nama Indonesia. Denpasar merupakan ibukota dari provinsi Bali. Awalnya Denpasar merupakan pusat Kerajaan Badung yang kemudian menjadi pusat pemerintahan bagi Propinsi Daerah Tingkat I Bali pada tahun 1958. Dalam perkembangannya Denpasar berkembang menjadi pusat pemerintahan, pusat perdagangan, pusat pendidikan, pusat industri dan pusat pariwisata (Juliarthana, 2017: 424). Pertumbuhan Kota Denpasar tidak terlepas dari pengaruh perkembangan global dan teknologi. Kota Denpasar tumbuh dan berkembang juga karena adanya pembauran atau perpaduan budaya dan konsepsi pola pikir warga kotanya. Perpaduan ini menciptakan budaya daerah dan kehidupan sosial warga yang berhubungan dengan ruang dan waktu (Yudantini dkk, 2017: 177). Perkembangan global dan teknologi tentunya menuntut adanya kualitas sumber daya manusia (SDM) yang sepadan dengan hal tersebut. Pembangunan SDM secara efektif dapat ditempuh salah satunya melalui pendidikan.

Kehidupan di abad ke-21 memaksa adanya berbagai keterampilan yang harus dikuasai oleh peserta didik. Pembelajaran harus dapat membekali siswa dengan keterampilan abad ke-21. Greenstein (2012) dalam Sugiyarti et.al (2018: 440) menyatakan bahwa siswa yang hidup pada abad ke-21 harus menguasai keilmuan, berketerampilan metakognitif, mampu berpikir kritis dan kreatif serta bisa berkomunikasi atau berkolaborasi yang efektif. Keadaan ini menggambarkan adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Untuk memfasilitasi hal tersebut pemerintah mengembangkan kurikulum 2013 (K-2013) yang berbasis pada siswa. Undang-Undang Nomor 20, Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 36 ayat (3) menyebutkan bahwa kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan: (a) peningkatan iman dan takwa; (b) peningkatan akhlak mulia; (c) peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik; (d) keragaman potensi daerah dan lingkungan; (e) tuntutan pembangunan daerah dan nasional; (f) tuntutan dunia kerja; (g) perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni; (h) agama; (i) dinamika perkembangan global; dan (j) persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan (Republik Indonesia, 2003).

Lebih lanjut dalam pasal 1 ayat 20 dinyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Salah satu ciri khas dari K-2013 adalah penggunaan pendekatan saintifik. Dalam Permendikbud Nomor 103, Tahun 2014 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah pasal 2 ayat 8 dinyatakan bahwa pendekatan saintifik/pendekatan berbasis proses keilmuan merupakan pengorganisasian pengalaman belajar dengan urutan logis meliputi proses pembelajaran: a) mengamati; b) menanya; c) mengumpulkan informasi/mencoba; d) menalar/mengasosiasi; dan e) mengomunikasikan (Kemendikbud, 2014).

Dalam implementasi K-2013 terjadi perubahan paradigma pembelajaran dari *teacher centered* menjadi *student centered*. Sesuai dengan Permendikbud Nomor 22, Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, K-2013 menggunakan pendekatan ilmiah (saintifik) sebagai pendekatan pokok yang perlu diperkuat dengan pembelajaran berbasis penyingkapan (*discovery-based learning/DBL*), pembelajaran berbasis penelitian (*inquiry-based learning/IBL*), dan pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning/PjBL*). Seperti diuraikan dalam lampiran Bab II Permendikbud Nomor 22, Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah dinyatakan bahwa untuk memperkuat pendekatan ilmiah (*scientific*), tematik terpadu (tematik antar matapelajaran), dan tematik (dalam suatu mata pelajaran) perlu diterapkan pembelajaran berbasis penyingkapan/penelitian (*discovery/inquiry-based learning*). Untuk mendorong kemampuan peserta didik untuk menghasilkan karya kontekstual, baik individual maupun kelompok maka sangat disarankan menggunakan pendekatan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*problem-based learning*). (Kemendikbud, 2016).

Penggunaan K-2013 menjadi lebih *applicable* dengan adanya penekanan pada pendekatan saintifik yang ditunjang dengan penggunaan model pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mengeksplorasi dan membangun pemahamannya sendiri.

Dalam pembelajaran pada K-2013 di sekolah, proses pembelajaran harus meliputi tiga ranah yaitu, sikap (*attitude*), keterampilan (*skill*), dan pengetahuan (*knowledge*). Ketiga ranah ini merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan. Siswa tidak hanya dituntut untuk mengetahui melainkan juga paham mengapa dan harus bagaimana. Diharapkan melalui penekanan di ketiga ranah ini proses pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik akan menghasilkan kualitas pembelajaran bagi peserta didik yang dapat menampilkan penguasaan sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara utuh.

Perubahan paradigma ini salah satunya bergantung pada kemampuan guru melaksanakan pembelajaran. Peran guru sangat penting dalam hal ini mengingat guru merupakan ujung tombak keberhasilan pendidikan di suatu

negara, seperti disebutkan dalam pasal 6 Undang-Undang Nomor 14, Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yaitu kedudukan guru dan dosen sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Republik Indonesia, 2005). Guru sebagai kepanjangan tangan dari pemerintah di sekolah-sekolah menerapkan pembelajaran abad ke-21.

Untuk menunjang keberhasilan pembelajaran diperlukan pula sarana dan prasarana seperti tercantum dalam lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 103, Tahun 2014 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah (Kemendikbud, 2014). Dalam peraturan tersebut terdapat Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran, yaitu proses pembelajaran memerlukan daya dukung berupa ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran. Menurut Redhana (2019 : 2242) penguasaan mata pelajaran utama dan tema abad ke-21 sangat penting bagi semua peserta didik di abad ke-21. Mata pelajaran utama ini meliputi 1) bahasa Inggris, 2) seni, 3) matematika, 4) ekonomi, 5) sains, 6) geografi, 7) sejarah, 8) kewarganegaraan, dan 9) pemerintahan. Peserta didik tidak hanya menguasai mata pelajaran utama, melainkan juga harus memahami konten akademik.

K-2013 yang bercirikan pendekatan saintifik yang telah terlaksana sekian tahun, banyak memancing keingintahuan lapangan sejauh mana pengimplementasian K-2013 untuk mata pelajaran utama. Tulisan ini bertujuan untuk memberikan gambaran keterlaksanaan pembelajaran saintifik di satuan pendidikan terkait dengan implementasi kurikulum 2013. Meski demikian hasil telaahan dibatasi hanya untuk melihat keterlaksanaan pembelajaran IPA sebagai salah satu mata pelajaran yang juga diajarkan di sekolah menggunakan pendekatan saintifik di kelas VIII SMPN PGRI-5 Denpasar.

Sekolah terletak di tengah Kota Denpasar dengan latar belakang orang tua siswa yang umumnya perantau. Sekolah berdiri sejak 41 tahun yang lalu memiliki berbagai prestasi termasuk bidang seni dan olahraga, salah satu yang terlihat menonjol adalah beberapa kali menjuarai lomba penanggulangan Kanker Terpadu Paripurna tingkat Kota Denpasar. Penelaahan mencakup pengetahuan guru tentang pembelajaran K-2013, ketersediaan pendukung pembelajaran, pembelajaran K-2013 yang berisi perencanaan pembelajaran dan proses pembelajaran, peran kepala sekolah serta kendala yang dihadapi guru dan solusinya.

B. PEMBAHASAN

Selengkapnya pokok-pokok pembahasan diuraikan seperti berikut ini.

1. Pengetahuan Guru tentang Pembelajaran K-2013

Keberhasilan implementasi K-2013 bergantung pada guru sebagai tonggak pembelajaran. Selama enam tahun bergulir sejak pelaksanaannya diharapkan guru telah memiliki kemampuan untuk mengimplementasikan K-2013 dalam pembelajaran. Terlebih seluruh responden menyatakan telah mendapatkan pelatihan mengenai K-2013. Bahkan, diketahui pula sekolah secara khusus mengagendakan untuk mengundang nara sumber agar memberikan pelatihan mengenai K-2013. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sekolah juga proaktif menjemput bola tanpa menunggu adanya pelatihan dari dinas pendidikan bahkan dari pusat. Seperti yang dikemukakan oleh salah seorang guru yaitu “*pelatihan menghadirkan nara sumber dari LPMP, pelatihan berlangsung selama 4 hari*”. Pemberian materi pelatihan pun bervariasi mencakup materi yang sifatnya umum seperti penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), penerapan penurunan indikator dan perumusan tujuan untuk KI-3 dan KI-4, penerapan pembelajaran 5 M (Mengamati, Menanya, Mengumpulkan informasi, Mengasosisasi dan Mengkomunikasikan), *scientific approach*, dan melakukan praktik pembelajaran di akhir pelatihan sesuai dengan RPP yang disusun selama pelatihan seperti yang dikemukakan oleh guru 2. Meskipun ada pula materi pelatihan yang sifatnya pengayaan seperti cara membuat soal secara *online* melalui *google drive* dengan menggunakan *handphone* seperti yang dikemukakan oleh guru 1. Melalui pelatihan ini tentunya diharapkan kompetensi profesional guru dapat meningkat yang akan menunjang tercapainya tujuan pendidikan nasional. Oleh karena kompetensi merupakan hal yang wajib dimiliki oleh guru seperti yang disampaikan dalam pasal 8 Undang-Undang Nomor 14, Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yaitu guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional (Republik Indonesia, 2005).

Secara umum, peran guru dalam pembelajaran sangat penting seperti diungkapkan oleh Gage dan Berliner dalam Kirom (2017), ada tiga fungsi utama guru dalam pembelajaran, yaitu sebagai perencana (*planner*), pelaksana dan pengelola (*organizer*), dan penilai (*evaluator*). Hal ini sejalan dengan pasal 1 ayat 1 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14, Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yaitu guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Republik Indonesia, 2005). Dengan demikian, dapat

disimpulkan pemahaman guru mengenai implementasi K-2013 sangat penting untuk menunjang keberhasilan pelaksanaan K-2013 di satuan pendidikan.

Selain kekutsertaan dalam pelatihan, salah satu aspek yang ditanyakan adalah mengenai pemahaman guru tentang model-model pembelajaran dan penerapannya di dalam kelas. Pemahaman guru mengenai model-model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam sekolah juga merupakan salah satu hal yang penting bahkan hal mendasar dan mendukung terlaksananya keberhasilan pelaksanaan implementasi K-2013. Guru tidak mungkin dapat mengimplementasikannya tanpa pemahaman yang memadai mengenai model-model pembelajaran tersebut. Dari jawaban yang dituturkan oleh para responden, dapat disimpulkan bahwa pemahaman guru untuk model-model pembelajaran dapat dikatakan masih kurang tepat dan kurang dapat diperoleh informasi yang relevan mengingat informasi untuk penerapan *problem based (PBL)* dan *project based (PjBL)* kurang tergal. Meski demikian dari jawaban yang dikemukakan guru dapat disimpulkan bahwa guru telah mencoba menerapkan DBL meski melalui kegiatan sederhana seperti diungkapkan berikut ini. *"Pada pembelajaran biologi, guru menyediakan mikroskop, dan guru menugaskan anak-anak 1) membawa tanaman, 2) membuat irisan akar setelah diperagakan oleh guru, 3) membandingkan gambar jaringan yang ada di dalam buku dengan hasil pengamatan dengan mikroskop, anak sudah senang sekali ketika mengetahui bentuk sakelar. Kegiatan ini merupakan penemuan, karena anak menemukan langsung perbedaan yang digambar buku dengan yang diamatinya melalui mikroskop."*

Menurut Bruner (Schunk, 2012) dalam Wulandari (2014: 372) dinyatakan bahwa belajar menemukan mengacu pada penguasaan pengetahuan untuk diri sendiri. Belajar penemuan melibatkan arahan guru untuk mengatur aktivitas-aktivitas yang dilakukan siswa seperti mencari, mengolah, menelusuri, dan menyelidiki. Siswa mempelajari pengetahuan baru yang relevan dengan bidang studi dan keterampilan-keterampilan masalah umum seperti memformulasikan aturan, menguji hipotesis dan mengumpulkan informasi. Pendapat senada dikemukakan oleh Akinbobola & Afolabi (2010) dalam Widyastuti (2015: 33). DBL merupakan cara untuk menyampaikan ide atau gagasan lewat penemuan. Pendekatan *discovery* dapat melibatkan siswa dalam kegiatan pemecahan masalah, belajar mandiri, berpikir kritis, dan pemahaman serta belajar kreatif. Model ini berusaha meletakkan dasar dan mengembangkan cara berpikir ilmiah, siswa ditempatkan sebagai subjek yang belajar, peranan guru dalam model pembelajaran adalah pembimbing belajar dan fasilitator belajar.

Kelebihan model DBL adalah mampu menumbuhkan motivasi belajar siswa, membangkitkan keingintahuan sehingga anak tidak hanya menghafal, hal ini akan berimplikasi pada penyimpanan dalam memori

yang lebih lama. Kekurangan metode ini adalah siswa menjadi individual karena penemuan dapat dilakukan secara mandiri.

Selain metode *discovery*, sekolah juga menggunakan model pembelajaran inkuiri misalnya siswa diminta mengamati peristiwa tekanan osmosis melalui gerakan air berwarna pada tanaman pacar air. Siswa juga diajak praktikum uji makanan, kandungan protein, lemak, gula di dalam makanan. Selain itu, model pembelajaran berbasis proyek juga telah diterapkan guru sebagai alternatif pembelajaran sains. Dengan demikian, dapat disimpulkan dalam pembelajaran sains guru memfasilitasi siswa melalui beragam model pembelajaran meski belum maksimal.

2. Ketersediaan Pendukung Pembelajaran

Selain guru, hal lain yang penting dalam pembelajaran adalah sarana dan prasarana pembelajaran. Menurut Arikunto (2008) dalam Novita (2017: 102) sarana pendidikan merupakan semua fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar mengajar baik yang bergerak maupun tidak bergerak agar pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan dengan lancar. Yang dimaksud dengan prasarana pendidikan adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau pengajaran, seperti halaman, kebun, taman sekolah, dan jalan menuju sekolah.

Berdasarkan data diperoleh informasi bahwa sekolah menggunakan buku pelajaran dari Kemendikbud sebagai salah satu sarana dalam pembelajaran, guru hanya menggunakan buku tersebut sebagai acuan pembelajaran dan tak meminta siswa menggunakan buku dari penerbit lainnya meski guru menggunakan buku penunjang lainnya dari penerbit swasta. Untuk buku panduan guru edisi revisi belum tersedia di sekolah, demikian pula untuk buku panduan dari Direktorat Pembinaan SMP. Sarana lainnya yang dimiliki sekolah untuk menunjang keterlaksanaan pembelajaran adalah ketersediaan alat untuk pembelajaran sains meski jumlah alat belum sesuai dengan jumlah siswa, tetapi sekolah mencoba mengatur jadwal penggunaannya sehingga memungkinkan untuk setiap siswa dapat menggunakan alat tersebut untuk belajar. Bahkan, guru juga menyiasatinya dengan melakukan demonstrasi tentang percobaannya.

Kondisi peralatan tidak hanya minim melainkan juga banyak yang tak layak untuk digunakan dikarenakan masalah pemeliharaan. Seperti pernyataan responden "*Beberapa alat rusak karena pemeliharannya kurang baik. Mikroskop masih baik dan dapat digunakan.*" Untuk bahan praktik yang digunakan, sekolah mengalokasikannya dengan menggunakan dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS). Prasarana di sekolah cukup memadai karena sekolah selain memiliki laboratorium IPA juga memiliki laboratorium Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Laboratorium IPA juga sering dimanfaatkan oleh guru dan siswa dalam melaksanakan pembelajaran IPA. Berbeda dengan mata pelajaran IPA untuk TIK, jumlah

komputer memadai untuk semua siswa meski komputer yang ada belum yang terbaru dan tidak dapat digunakan Ujian Nasional Berbasis Komputer (UNBK) tetapi bisa digunakan untuk semua siswa.

Perpustakaan merupakan salah satu prasarana yang sebenarnya dapat dimanfaatkan siswa sebagai sumber belajar. Namun, sayangnya selain karena jumlah koleksi yang kurang serta kurang *update* melainkan juga karena pemanfaatan *handphone* (HP), sehingga peran perpustakaan menjadi terabaikan. Siswa lebih suka mencari informasi dengan cepat dan *update* dengan menggunakan HP. Hal ini juga yang menyebabkan minat siswa untuk berkunjung ke perpustakaan kian menurun.

3. Pembelajaran K-2013

Salah satu ciri dari K-2013 adalah proses pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik. Sesuai amanat dalam standar proses (Kemendikbud, 2016) pembelajaran mencakup: perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Cakupan pembahasan pada tulisan ini dibatasi pada perencanaan dan pelaksanaan proses pembelajaran. Sebelum pelaksanaan proses pembelajaran, guru harus menyiapkan perencanaannya. Perencanaan pembelajaran yang dimuat pada tulisan ini terdiri atas silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Informasi tentang perencanaan yang disiapkan guru ini diperoleh melalui penelaahan perencanaan yang disiapkan guru dan wawancara dengan guru-guru. Pelaksanaan pembelajaran yang dibahas pada tulisan ini mencakup 1) aktivitas guru pada pembelajaran, 2) pengajuan pertanyaan oleh guru, 3) pelaksanaan pembelajaran berbasis pengungkapan, penemuan, pemecahan masalah dan proyek, serta 4) penggunaan alat pelajaran. Informasi tentang aktivitas pembelajaran didapat dari observasi dan *focus group discussion* (FGD) dengan peserta guru-guru.

a. Perencanaan (RPP dan Silabus)

Selain keterampilan guru mengenai konsep K-2013 yang menjadi salah satu indikator kesiapan sekolah lainnya adalah bagaimana guru menyiapkan silabus dan RPP sebagai acuan untuk pembelajaran. Dari dua responden diketahui baik guru 1 maupun guru 2 tidak membuat sendiri RPP dan silabus karena RPP dan silabus baik untuk mata pelajaran matematika maupun sains telah disediakan. Untuk RPP matematika dibuat oleh MGMP, demikian juga RPP untuk sains. RPP dibuat setiap awal tahun pelajaran dan setiap awal semester kepala sekolah meminta guru untuk mengumpulkan RPP. RPP disusun pada saat *workshop* di awal tahun pelajaran. Berdasarkan data dapat disimpulkan bahwa guru-guru dalam mengembangkan RPP secara bersama-sama baik dengan guru lain maupun melalui forum MGMP. RPP yang telah disusun kemudian didiskusikan bersama dengan wakil kepala sekolah bagian kurikulum (waka kurikulum). Guru juga diperbolehkan untuk mengadaptasi RPP yang ada karena harus disesuaikan

dengan kondisi lingkungan sekolah dan sumber daya yang dimiliki oleh sekolah.

Kepala sekolah melaksanakan supervisi setiap semester untuk melihat kelengkapan RPP. Meskipun demikian menurut guru, kepala sekolah tidak melihat hingga detail konten yang dikembangkan dalam RPP. Hal ini patut disayangkan karena tanpa adanya supervisi materi dikuatkan materi yang diberikan kepada siswa tidak sesuai kedalamannya atau bahkan tidak sesuai sasaran. Seperti yang dikemukakan oleh salah seorang guru "Kepala sekolah mengadakan supervisi dua kali, yakni di setiap semester, untuk melihat dan memberi saran tentang kelengkapan RPP termasuk bahan ajar lainnya, kepala sekolah tidak mengubah isi." Walaudalam hal ini kepala sekolah memiliki pendamping supervisi untuk mata pelajaran matematika dan sains.

Melaksanakan supervisi pembelajaran merupakan salah satu tugas kepala sekolah. Dengan adanya supervisi kepala sekolah dapat membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Selain itu, kepala sekolah juga dapat menilai sejauh mana ketercapaian pembelajaran yang telah dilaksanakan oleh guru. Seperti yang tertulis dalam panduan kerja kepala sekolah (Kemendikbud, 2017: 67) yaitu melalui supervisi pembelajaran kepala sekolah dapat menilai dan memberikan pembinaan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Berdasarkan uraian di atas, kepala sekolah telah melaksanakan pengawasan dan evaluasi meskipun tidak secara langsung, yaitu dengan membentuk tim supervisi untuk tiap mata pelajaran. Selain itu, di tiap awal semester guru diminta untuk mengumpulkan RPP, kemudian dibahas bersama. Hal ini menggambarkan bahwa supervisi dan pengawasan kepala sekolah cukup baik.

Dalam pengembangan silabus dan RPP guru diberi kebebasan untuk menggunakan berbagai sumber belajar tak hanya buku teks melainkan juga internet dengan penggunaan sumber belajar disesuaikan pembelajaran yang dikembangkan. Hal ini penting untuk dipahami mengingat umumnya guru hanya menggunakan buku teks sebagai satu-satunya sumber belajar. Padahal menurut Januszewski dan Molenda (2008) dalam Supriyadi (2015: 129) sumber belajar adalah semua sumber termasuk pesan, orang, bahan, alat, teknik, dan latar yang dapat dipergunakan peserta didik baik secara sendiri-sendiri maupun dalam bentuk gabungan untuk memfasilitasi kegiatan belajar dan meningkatkan kinerja belajar. Jadi, sumber belajar dapat dimaknai sebagai bahan yang dapat digunakan untuk belajar yang wujudnya beragam. Sumber belajar dapat menggunakan lingkungan sekolah termasuk bahan yang dimiliki sekolah bahkan lingkungan di terdekat dari sekolah.

b. Pelaksanaan pembelajaran

Selain wawancara dengan kepala sekolah dan FGD yang diikuti oleh peserta guru-guru, informasi mengenai keterlaksanaan pembelajaran diperoleh melalui observasi pembelajaran. Observasi pembelajaran dilakukan pada mata pelajaran IPA. Catatan hasil observasi pembelajaran terutama aktivitas guru selama pembelajaran disampaikan seperti berikut ini:

Berdasarkan data dapat disimpulkan bahwa guru menggunakan apersepsi saat memulai kegiatan, yaitu mengaitkan kegiatan hari ini dengan kegiatan sebelumnya. Hal ini penting selain untuk mengingatkan akan kegiatan yang telah dilaksanakan tetapi juga untuk melihat sejauh mana pemahaman siswa akan pelajaran yang telah dilaksanakan. Pemberian pertanyaan yang dilakukan oleh guru juga disesuaikan dengan kondisi siswa, seperti yang diungkapkan oleh responden guru yaitu "*guru memperhatikan waktu/jam pelajaran untuk mengajukan pertanyaan, kalau pagi hari, siswa masih segar, guru biasanya bisa menjelaskan materi dan mengajukan pertanyaan yang sifatnya ke arah materi, tetapi kalau siang hari, anak biasanya sudah lelah, guru akan mengajukan pertanyaan yang ringan yang berhubungan dengan kegiatan sehari-hari siswa.*" Dalam mengajukan pertanyaan guru lebih sering menstimulasi siswa dengan pertanyaan pemahaman, yaitu dengan menggunakan kata "mengapa" dibandingkan menggunakan kata tanya "apa"?

Pada proses pembelajaran terjadi interaksi antara siswa dan guru. Selain guru, siswa juga memberikan pertanyaan. Namun, sayangnya pertanyaan yang diajukan siswa bukanlah pertanyaan mendalam seperti yang diharapkan dalam proses 5 M, pertanyaan yang diajukan umumnya pertanyaan mendasar seperti bagaimana menggunakan alat sehingga proses 5 M dalam pembelajaran tidak dapat terpotret. Hal ini patut disayangkan karena K-2013 mengusung keterampilan abad ke-21, hal ini dapat dilihat dalam standar isi, standar proses, maupun standar penilaian. Spirit dari K-2013 adalah *student centered* bukan lagi *teacher centered* sehingga peran guru hanya sebagai fasilitator.

Dalam proses pembelajaran guru menggunakan berbagai model pembelajaran seperti *discovery*, *inquiry*, *problem* dan *project-based learning*. Melalui model pembelajaran yang diterapkan, guru ingin siswa membentuk pengetahuan dan pengalamannya sendiri karena pembelajaran berpusat pada siswa. Hal ini merupakan salah satu upaya untuk pengembangan keterampilan abad ke-21, yaitu dikenal dengan nama 4C (*Critical Thinking, Communication, Collaboration, Creativity.*). Pembekalan akan keterampilan ini sangat penting untuk siswa agar dapat berkiprah dalam abad ke-21.

4. Peran Kepala Sekolah dalam Penerapan K-2013

Kepala sekolah sebagai penanggung jawab utama di sekolah memiliki peran yang penting dalam implementasi K-2013. Seorang kepala sekolah dituntut untuk dapat berperan aktif dalam meningkatkan profesionalisme guru dan mutu pendidikan di sekolah sehingga proses pembelajaran di sekolah dapat terlaksana dengan baik. Seperti tertulis dalam panduan kepala sekolah (Kemendikbud, 2017: 1) bahwa kepala sekolah sebagai pemimpin harus mampu 1) mendorong timbulnya kemauan yang kuat dengan penuh semangat dan percaya diri kepada para guru, staf dan peserta didik dalam melaksanakan tugasnya masing-masing; 2) memberikan bimbingan dan mengarahkan para guru, staf dan para peserta didik, serta memberikan dorongan, memacu dan berdiri di depan demi kemajuan dan memberikan inspirasi dalam mencapai tujuan.

Berdasarkan data informan diketahui bahwa kepala sekolah memiliki tingkat pemahaman mengenai K-2013 di bawah pemahaman yang dimiliki oleh waka kurikulumnya. Meski demikian kepala sekolah terlihat bertanggung jawab dan berupaya dalam mengembangkan potensi guru-gurunya. Hal ini terlihat melalui mengikutsertakan guru mata pelajaran pada kegiatan MGMP, maupun kegiatan terkait pelatihan K-2013 di luar sekolah. Menurut guru 2, kepala sekolah juga berupaya untuk meningkatkan kompetensi para guru tentang K-2013 dengan menyelenggarakan *workshop* K-2013 di awal tahun pembelajaran, termasuk mengajak guru berdiskusi mengenai penerapan K-2013 yang telah dilakukan oleh guru. Kepala sekolah juga berupaya untuk melakukan supervisi khusus secara berkala tiap semester dengan melibatkan waka kurikulum dalam kegiatan supervisi khusus untuk mata pelajaran IPA dan matematika.

Waka kurikulum telah mengikuti pelatihan mengimbaskan pengetahuan dan pengalamannya kepada guru-guru sehingga guru mendapatkan informasi tidak hanya tentang kebijakan melainkan juga mengenai implementasi K-2013, sehingga dapat disimpulkan kepala sekolah cukup berperan dalam penerapan K-2013 di satuan pendidikan. Kepala sekolah terlihat memiliki strategi khusus dalam meningkatkan profesionalitas pendidik dan tenaga kependidikan di sekolahnya termasuk di dalamnya strategi untuk memberdayakan pendidik dan tenaga kependidikan melalui kerja sama atau kooperatif. Bagi mereka yang memiliki keterbatasan informasi hal ini dapat dipenuhi oleh waka kurikulum maupun guru-guru. Meski demikian kepala sekolah seharusnya melakukan kegiatan pengembangan diri dalam upaya meningkatkan mutu capaian kompetensi diri yang berdampak pada peningkatan mutu layanan pendidikan di sekolah. Seperti tertera dalam panduan kepala sekolah (Kemendikbud, 2017: 84) dinyatakan kegiatan pengembangan diri kepala sekolah merupakan upaya untuk meningkatkan profesional diri agar memiliki kompetensi yang sesuai dengan peraturan perundang-undangan atau kebijakan pendidikan nasional

serta perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan/atau seni. Kegiatan tersebut dilakukan melalui pendidikan dan pelatihan (diklat) fungsional dan/atau melalui kegiatan kolektif kepala sekolah.

5. Kendala dalam Penerapan Kurikulum 2013

Penerapan pembelajaran K-2013 di SMPN PGRI 5 Denpasar memiliki kendala, menurut informan kendala berasal dari siswa karena umumnya siswa memiliki motivasi yang rendah. Hal ini terlihat data yang menyebutkan bahwa guru harus berulang-ulang menjelaskan. Apabila guru sudah memberi banyak contoh cara pengerjaan lalu meminta siswa mengerjakan tugas yang sama, lebih banyak siswa yang tidak bisa, dan banyak siswa yang tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru. Padahal tujuan pemberian tugas tersebut secara tidak langsung jika siswa mengerjakan tugas meskipun melihat dari buku, agar siswa membaca buku.

Menindaklanjuti kendala tersebut, guru memberikan alternatif solusi, yaitu dengan membentuk *peer teaching*. Guru mengelompokkan siswa pada saat penugasan. Siswa yang memiliki kompetensi lebih menjadi *leader* sehingga memiliki tanggung jawab untuk membantu teman-teman lainnya. Hal ini selain mengembangkan pemahaman siswa di sisi lain juga mengembangkan kemampuan sosial emosi siswa. Seperti yang diungkapkan oleh Vasal (2010) dalam Megawati (2019:40) yaitu model pembelajaran *peer teaching* merupakan sebuah teknik yang dapat membantu peserta didik untuk memahami berbagai konsep berbeda, mengembangkan kemampuan komputasi, dan nilai-nilai sosial dan emosi terutama kemampuan mereka dalam mengungkapkan ide.

Selain itu, harus dipikirkan pula berbagai pendekatan yang sesuai untuk kondisi siswa. Solusi untuk siswa yang tak mengerjakan tugas adalah dengan memanggil orang tua. Namun, langkah ini harus ditinjau ulang dan dipikirkan cara efektif lainnya karena masih banyak siswa yang tetap tak mau menyelesaikan tugas. Dalam hal ini guru harus dapat memotivasi siswa dan juga berinovasi dalam melaksanakan pembelajaran termasuk mencari penyebab tidak terlaksananya pembelajaran dengan baik. Hal lain yang tak kalah pentingnya adalah fungsi kemitraan. Baik guru, orang tua, dan masyarakat merupakan satu kesatuan dalam tri sentra pendidikan sehingga kendala dalam implementasi K-2013 perlu didiskusikan bersama untuk dicarikan solusi yang sesuai dan dapat dilakukan oleh sekolah maupun orang tua.

C. SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Berdasarkan hasil telaah yang telah dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa SMP 5 PGRI Denpasar telah mengimplementasikan kurikulum 2013 tetapi masih perlu penguatan dalam pelaksanaannya. Terdapat enam hal yang perlu diperhatikan seperti disajikan berikut ini. Pertama, pengetahuan guru tentang model-model pembelajaran masih terbatas terutama dalam penerapannya dalam proses pembelajaran meski seluruh guru menyatakan telah mendapatkan sosialisasi dan pelatihan untuk implementasi K-2013.

Kedua, model pembelajaran yang digunakan cukup variatif meski perlu dimaksimalkan dalam penerapannya. Guru perlu terus membekali diri dengan pengetahuan dan selalu berinovasi dalam pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran tercapai dan siswa termotivasi untuk belajar. Penggunaan pendekatan saintifik dalam pembelajaran perlu diperkuat karena dalam proses pembelajaran tahapan pendekatan saintifik belum terlihat maksimal. Sekolah juga masih bergantung pada panduan pengembangan model pembelajaran dari pusat. Ketiga, sarana prasarana yang ada di sekolah belum dimaksimalkan penggunaannya sebagai pendukung pembelajaran seperti perpustakaan, laboratorium TIK dan sebagian peralatan laboratorium rusak karena pemeliharannya kurang baik. Selain itu, penggunaan sumber belajar masih terpaku pada buku teks pelajaran wajib dari pusat, meski demikian guru masih melengkapi buku pendamping dari penerbit lainnya sebagai referensi. Keempat, dalam pembelajaran, guru tidak menyiapkan RPP dan silabus sendiri tetapi disiapkan bersama di awal semester dan bekerja sama dengan MGMP. Guru juga diberi keleluasaan untuk mengadaptasi RPP yang ada sesuai dengan kondisi sekolah dan sumber daya yang ada. Pembelajaran belum berpusat kepada siswa, tetapi masih sepenuhnya pada guru, proses 5 M yang menjadi langkah dalam pendekatan saintifik belum terlihat.

Pengimplementasian K-2013 harus didukung oleh seluruh warga sekolah terlebih kepala sekolah. Kelima, kepala sekolah sebagai penanggung jawab utama di sekolah memiliki peran yang esensial tetapi peran ini masih harus diperkuat karena meskipun kepala sekolah terlihat responsif dengan menyelenggarakan *workshop* K-2013 di awal tahun pembelajaran dan melaksanakan supervisi berkala tiap semester tetapi tingkat pemahaman mengenai K-2013 masih harus ditingkatkan sehingga dapat juga berperan aktif untuk menyebarkan informasi dan memotivasi guru dalam mengimplementasikan K-2013 dengan baik. Keenam, implementasi K-2013 juga mengalami kendala dikarenakan motivasi siswa yang masih rendah dalam belajar dan menyelesaikan tugas yang diberikan, hal ini juga menjadi catatan guru, kepala sekolah dan orang tua untuk bekerja sama memotivasi siswa dalam belajar.

2. Saran

Mengacu pada temuan masalah yang ada, ada enam saran yang dapat diberikan. Pertama, perlu penguatan kompetensi kepala sekolah dan guru-guru yang mendalam terkait dengan pendekatan saintifik termasuk di dalamnya untuk penggunaan model-model pembelajaran dan penggunaan pendekatan saintifik dalam pembelajaran sehingga proses pembelajaran bermakna dan secara tak langsung memotivasi siswa untuk berperan aktif dalam pembelajaran.

Kepala sekolah dapat mengagendakan pelatihan bertema pengembangan model pembelajaran atau penggunaan pendekatan saintifik dalam pembelajaran. Kedua, memaksimalkan pemanfaatan sarana prasarana yang telah tersedia di satuan pendidikan termasuk memperhatikan pemeliharannya, dalam hal ini satuan pendidikan juga harus membuat kebijakan dalam rangka memupuk rasa tanggung jawab dari seluruh warga sekolah untuk menjaga seluruh sarana prasarana dengan baik. Selain itu, perlu adanya evaluasi berkala agar dapat memantau sarana prasarana yang perlu ditambah atau diperbaiki. Ketiga, untuk meningkatkan minat siswa ke perpustakaan dapat dengan a) menambah koleksi perpustakaan dengan buku-buku yang relevan dengan kondisi saat ini dan menunjang hobi siswa, misalnya buku-buku tentang membuat web, buku pengembangan diri dan lainnya, b) melengkapi perpustakaan dengan sarana wi-fi atau jaringan internet sehingga siswa juga dapat memanfaatkan perpustakaan sebagai tempat untuk mengerjakan tugas atau mengeksplorasi data, c) memberikan tugas yang relevan dengan menggunakan buku di perpustakaan sebagai salah satu acuannya, d) memberlakukan jam wajib ke perpustakaan untuk tiap kelas dalam hal ini harus bekerja sama dengan guru kelas agar dapat memberikan tugas relevan terkait dengan pemanfaatan sumber belajar di perpustakaan. Keempat, memperkuat jalinan kemitraan antara sekolah dengan orang tua untuk meningkatkan motivasi siswa dan komitmen tugas dalam belajar. Baik guru maupun orang tua perlu menelusuri latar belakang kedua hal tersebut terjadi sehingga mereka dapat bekerja sama untuk mengatasi hal tersebut. Selain itu, baik guru maupun orang tua perlu membuat program bersama untuk mengatasi hal tersebut termasuk di dalamnya pelaksanaan evaluasi berkala untuk melihat sejauh mana program berjalan. Kelima, peran kepala sekolah perlu ditingkatkan, tidak hanya sebagai supervisor dan motivator melainkan juga harus mampu berperan sebagai fasilitator untuk guru dalam implementasi K-2013. Kepala sekolah harus selangkah lebih maju jika dibandingkan dengan anak buahnya sehingga harus selalu *meng-up grade* diri dengan informasi terkini mengenai perkembangan kurikulum. Keenam, pemerintah perlu mensosialisasikan panduan pengembangan dan inspirasi/model-model pembelajaran di satuan pendidikan sehingga sekolah dapat mengadaptasi

dan mengembangkan model pembelajaran sesuai dengan kondisi dan karakteristik satuan pendidikan/peserta didik.

PUSTAKA ACUAN

- Juliarthana, I Nyoman Harry. (2017). *Konsep Kota Multikultural Di Kota Denpasar*, Seminar Nasional Space #3 Membingkai Multikultur dalam Kearifan Lokal Melalui Perencanaan Wilayah dan Kota, diambil pada 26 September 2020 dari http://digilib.mercubuana.ac.id/manager/t!@file_artikel_abstrak/Isi_Artikel_515811757011.pdf
- Kemendikbud. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 103, Tahun 2014 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*. Jakarta.
- Kemendikbud. (2016). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22, Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta.
- Kemendikbud. (2017). *Panduan Kerja Kepala Sekolah. Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, Direktorat Pembinaan Tenaga Kependidikan Pendidikan Dasar dan Menengah*, Jakarta. Diambil pada 24 Agustus 2020 dari <http://repositori.kemdikbud.go.id/11280/1/pk-kepala-sekolah.pdf>
- Kirom, Askhabul. (2017). Peran Guru dan Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran Berbasis Multikultural. *Jurnal Yudharta* Volume 3, Nomor 1, Desember 2017, E-ISSN (Online) : 2548-1371. Diambil pada 23 Agustus 2020 dari <http://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/pai>
- Megawati, Erna (2019). Penggunaan Model Pembelajaran Peer Teaching dalam Pengajaran Tenses Pada Mahasiswa Efl. *Deiksis* Vol. 11 No. 01, Januari-April 2019 diambil pada 22 Agustus 2020 https://www.researchgate.net/publication/331871414_Penggunaan_Model_Pembelajaran_Peer_Teaching_dalam_Pengajaran_Tenses_pada_Mahasiswa_EFL
- Novita, Mona. (2017) Sarana dan Prasarana yang Baik Menjadi Bagian Ujung Tombak Keberhasilan Lembaga Pendidikan Islam. *Nur El-Islam*, Volume 4, Nomor 2, Oktober 2017. Diambil pada 23 Agustus 2020 dari <https://www.neliti.com/id/publications/226444>
- Redhana, I Wayan. (2019). Mengembangkan Keterampilan Abad Ke-21 dalam Pembelajaran Kimia. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia UNNES*, Vol 13, No 1, 2019, halaman 2239 – 2253. Diambil pada 23 Agustus 2020 dari <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/JIPK/article/view/17824>
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Nomor 20, Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta.
- Republik Indonesia. (2005). *Undang Undang Nomor 14, Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Jakarta.

- Sugiyarti, Alrahmat, Arif Mursalin (2018). Pembelajaran Abad 21. Prosiding Seminar dan Diskusi Nasional Pendidikan Dasar 2018. Tema :Menyongsong Transformasi Pendidikan Abad 21 diambil pada 22 Agustus 2020 <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/psdpd/article/view/10184>.
- Supriyadi. (2015). Pemanfaatan Sumber Belajar dalam Proses Pembelajaran. *Lantanida Journal*, Vol. 3 No. 2, 2015. Diambil pada 22 Agustus 2020 dari <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/lantanida/article/view/1654/0>
- Widyastuti, Ellyza Sri (2015) . Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* Pada Materi Konsep Ilmu Ekonomi. Prosiding Seminar Nasional 9 Mei 2015, diambil pada 22 Agustus 2020 <https://core.ac.uk/download/pdf/33518613.pdf>
- Wulandari, Yun Ismi, *Implementasi Model Discovery Learning dengan Pendekatan Saintifik untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI SMA Negeri 6 Surakarta Tahun Pelajaran 2014/2015*, diambil pada 22 Agustus 2020 dari <https://jurnal.uns.ac.id/bise/article/view/17972>
- Yudantini, Ni Made, Kadek Agus Surya Darma, dan Wawan Wiryawan. *Sejarah dan Perkembangan Kota Denpasar sebagai Kota Budaya, Seminar Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI) 1*, B 177-184 disajikan dalam Prosiding Seminar Heritage IPLBI 2017, diambil pada 22 Agustus 2020. https://www.researchgate.net/publication/328255575_Sejarah_dan_Perkembangan_Kota_Denpasar_sebagai_Kota_Budaya

**POTRET PEMBELAJARAN SAINTIFIK
DALAM KETERBATASAN:
PENERAPAN KURIKULUM 13 DI SMP 17.1 YOGYAKARTA**
Oleh: Dr. Soraya, S.Pd., M.Hum (email: sorayahermawan21@gmail.com)

A. PENDAHULUAN

Pembelajaran saintifik merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang harus diterapkan sebagai bagian dari implementasi kurikulum 2013 (K-13). Pembelajaran saintifik (*scientific learning*) memerlukan keaktifan siswa dalam mengkonstruksi konsep/prinsip pendekatan yang menggunakan langkah-langkah serta kaidah ilmiah dalam proses pembelajaran (Musfiqon & Nurdyansyah, 2015) melalui serangkaian kegiatan mulai dari mengamati, mengidentifikasi masalah, menyatakan masalah, menyatakan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai metode, menganalisis data, menyimpulkan, dan menyampaikan hasil temuannya (Sudjito, Keliat, dan Hastuti, 2018). Kemendikbud (2016a) merumuskan lima langkah dalam pendekatan saintifik, yaitu mengamati, menanya, mengumpulkan data, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan. Wujud operasional dari model pembelajaran saintifik adalah adanya penyelidikan ilmiah. Penyelidikan ilmiah merupakan usaha sistematis melalui kegiatan mengamati, menanya, mengasosiasi atau menalar, mencoba, dan mengomunikasikan untuk mendapatkan jawaban atas masalah atau pertanyaan. Dengan demikian, pemecahan masalah melalui penalaran dan pengamatan menjadi ciri pembelajaran saintifik.

Pendekatan saintifik direalisasikan dalam pembelajaran dengan berbasis pada penelitian (*Inquiry Based Learning/IBL*), penemuan (*Discovery Based Learning/DBL*), pemecahan masalah (*Problem Based Learning/PBL*), dan/atau berbasis proyek (*Project Based Learning/PjBL*). Konsep dasar dalam pembelajaran berbasis *inquiry* berkaitan dengan proses penemuan yang dilakukan siswa secara personal. Dalam pembelajaran berbasis *inquiry*, siswa dibimbing untuk bertanya atau menghasilkan pertanyaan yang relevan dan untuk mendapatkan jawaban yang sesuai melalui pemikiran kritis (Ismail & Elias, 2006). Model pembelajaran *discovery* merupakan suatu metode pengajaran yang menitikberatkan pada aktivitas siswa dalam belajar, menekankan pentingnya pemahaman suatu konsep melalui keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran, menekankan pada pembentukan pengetahuan siswa dari pengalaman selama pembelajaran (Dewi dkk, 2016). Selanjutnya, secara umum, PBL merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan

masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran (Esema dkk, 2016). Grant (2002) mendefinisikan pembelajaran berbasis proyek sebagai sebuah model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik untuk melakukan suatu telaah yang mendalam terhadap suatu topik. Peserta didik secara konstruktif melakukan pendalaman pembelajaran dengan pendekatan berbasis riset terhadap permasalahan dan pertanyaan yang berbobot, nyata, dan relevan. Semua model pembelajaran dalam pendekatan saintifik memperlihatkan benang merah bahwa siswa belajar lebih aktif dengan banyak bertanya, melihat masalah lebih dekat, dan mencoba mencari jawabannya. Pendekatan saintifik memungkinkan siswa untuk mengembangkan naluri ilmiah dan kompetensinya.

Bagi pihak satuan pendidikan, penerapan K-13 untuk mencapai kompetensi di ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan dengan pendekatan saintifik merupakan sebuah tantangan tersendiri. Untuk menumbuhkan naluri ilmiah dengan bertanya, mencari tahu, memecahkan masalah, atau mengejakan proyek, dibutuhkan sarana belajar yang memadai dan pengajar yang mampu menyiapkan kegiatan yang merangsang rasa ingin tahu siswa.

Penerapan K-13 dalam beberapa penelitian menunjukkan respon positif. Hasil kajian psikologis yang dilakukan oleh Susilana dan Ihsan (2014) menyimpulkan beberapa hal tentang pendekatan saintifik dalam K-13. Kegiatan-kegiatan yang dikembangkan dalam pendekatan saintifik dapat memicu terciptanya berbagai pengalaman belajar dengan melibatkan seluruh pancaindera, fisik, dan psikis siswa sehingga siswa mengembangkan potensi yang dimiliki. Selain itu, penerapan pendekatan saintifik juga membantu guru mengembangkan kegiatan pembelajaran yang beragam untuk mengoptimalkan pengembangan potensi belajar siswa. Lebih jauh, kajian Susilana dan Ihsan juga menyatakan bahwa penerapan pendekatan saintifik dalam implementasi K-13 dapat membantu menciptakan pembelajaran yang memenuhi standar proses sekaligus mencapai tujuan pembelajaran dan pendidikan yang utuh, meliputi: sikap (sikap religius dan sikap sosial), pengetahuan, dan keterampilan.

Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang dilakukan terhadap pendekatan saintifik dalam K-13. Kajian dari Asta dkk (2015) menyimpulkan bahwa pembelajaran IPA menggunakan pendekatan saintifik membuat siswa mampu berpikir kritis dan memberikan hasil belajar yang lebih baik daripada siswa yang belajar secara konvensional. Demikian pula, penelitian yang dilakukan oleh Gama dkk (2014) yang menyimpulkan bahwa hasil belajar IPA di kelas VIII dengan pendekatan saintifik dengan *setting inquiry* memberikan hasil lebih baik daripada kelompok yang belajar IPA secara konvensional. Pada penelitian yang lain, ditemukan bahwa keberhasilan pembelajaran pendekatan saintifik yang diterapkan guru memberikan hasil belajar dan kreativitas siswa yang lebih baik daripada kelompok siswa yang menggunakan metode demonstrasi (Katimo dkk, 2016).

Untuk menerapkan K-13, satuan pendidikan dituntut untuk menyiapkan tenaga pendidik yang memfasilitasi peserta didik agar terlatih berpikir logis, sistematis, dan ilmiah (Musfiqon & Nurdyansyah, 2015). Guru dengan kualitas ini masih sulit diperoleh karena berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Jawa Tengah, Sudjito, Keliat, dan Hastuti, (2018) menyatakan bahwa kebanyakan guru masih menerapkan pembelajaran yang berpusat pada guru sehingga prestasi siswa tidak bisa meningkat secara signifikan. Masalah lain yang juga ditemukan adalah guru belum memiliki referensi strategi pembelajaran menggunakan pendekatan ilmiah.

Guru juga mengalami kendala di laboratorium. Rahman, Adlim, Mustanir (2015) dalam penelitiannya menemukan beberapa permasalahan atau hambatan yang dialami guru, khususnya yang mengajar di laboratorium. Terdapat 9 masalah yang dihadapi adalah 1) intensitas guru dalam mengikuti pelatihan laboratorium masih rendah, 2) ketersediaan alat dan bahan praktikum masih kurang, 3) materi pelajaran IPA cukup padat sehingga guru lebih memilih metode ceramah, 4) tujuan pembelajaran sulit dicapai melalui praktikum, 5) dibutuhkan waktu khusus untuk persiapan sebelum praktikum dilaksanakan, 6) waktu pelaksanaan praktikum dalam jam tatap muka selalu tidak mencukupi, 7) pemahaman guru terhadap konsep serta penggunaan alat-alat praktikum masih rendah, 8) guru sulit merancang lembar kerja siswa (LKS) sendiri, dan 9) tidak adanya laboran yang dapat membantu pelaksanaan praktikum IPA. Semua kendala ini dapat menghambat proses pembelajaran dengan saintifik sehingga kompetensi yang diharapkan akan sulit tercapai. Berdasarkan uraian Rahman, Adlim, dan Mustanir (2015), kendala penerapan pembelajaran sebagian besar adalah pada kurang mumpuninya tenaga pendidikan, khususnya guru. Guru masih memerlukan pelatihan laboratorium, penggunaan alat laboratorium, merancang LKS, dan mengubah pola pengajarannya. Minimnya laboran juga menjadi kendala sehingga guru harus mampu mandiri dalam laboratorium. Selain itu, pengaturan kegiatan belajar dan waktu belajar juga harus diperbaiki. Hasil penelitian ini secara tidak langsung memperlihatkan bahwa sekolah yang mempunyai laboratorium masih mempunyai masalah dengan sumber daya manusia, khususnya pengajar di laboratorium. Laboratorium bukan sekadar ruang belajar. Ada ciri khusus alat dan kegiatan yang berbeda dari ruang kelas. Penyiapan laboratorium tidak bisa hanya sebatas persiapan ruang karena kegiatan belajar di laboratorium harus bisa dimaksimalkan dengan LKS, penggunaan alat, tahap kegiatan, dan kesiapan sumber daya manusia (SDM) di dalam laboratorium.

Selain tenaga pendidik, penerapan pembelajaran saintifik juga memerlukan ketersediaan sarana pembelajaran. Sarana belajar adalah peralatan atau perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dalam proses belajar dan segala sesuatu yang berkaitan secara langsung dengan peserta didik dan mendukung kelancaran serta keberhasilan proses belajar peserta didik (Dari & Firman, 2019). Berdasarkan fungsi pemanfaatannya dalam konteks

pembelajaran, sarana belajar terbagi menjadi tiga, yaitu alat pengajaran, alat peraga, dan media pengajaran.

Alat dan media pembelajaran, untuk pembelajaran IPA, banyak ditemukan di laboratorium. Umumnya sekolah memiliki laboratorium sains dan laboratorium komputer. Pemerintah telah menentukan standar sarana dan prasarana yang harus dimiliki oleh sekolah dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19, Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (Republik Indonesia, 2005), dan telah diperbaharui dalam Peraturan Pemerintah Nomor 32, Tahun 2013 (Republik Indonesia, 2013). Selanjutnya, penjelasan sarana dan prasarana tercantum pula dalam lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24, Tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana untuk Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas (Kemdiknas, 2007; Rahman, Adlim, Mustanir, 2015).

Selain pengajar dan sarana prasarana, keberhasilan pembelajaran juga tidak lepas dari peran sumber belajar. Sumber belajar adalah bahan yang digunakan si pembelajar berupa pengalaman–pengalaman belajar dengan sumber seperti pesan, orang, bahan, alat, teknik, dan latar yang dimanfaatkan peserta didik sebagai sumber untuk kegiatan belajar. Selain itu, sumber belajar dapat meningkatkan kualitas belajarnya serta memberi kemudahan kepada seseorang dalam belajarnya (Dari & Firman, 2019). Sumber belajar juga dapat mengacu pada koleksi perpustakaan karena koleksi bacaan di perpustakaan dapat memberi berbagai informasi yang dapat mengembangkan wawasan sehingga dapat memperkuat siswa dalam pembelajaran saintifik.

Di antara masalah yang harus diantisipasi dalam penerapan pendekatan saintifik pada K-13 dan keberhasilan beberapa sekolah menerapkan pendekatan tersebut, kajian ini menelaah keterlaksanaan pembelajaran IPA dengan pendekatan saintifik di SMP 17.1 Yogyakarta dengan fokus pembahasan pada pada kesiapan sekolah yang meliputi pengetahuan guru tentang pembelajaran K-13 dan ketersediaan pendukung pembelajaran, pembelajaran K-13 yang meliputi perencanaan pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran, peran kepala sekolah dan pengawas serta kendala yang dihadapi guru SMP 17.1 di Yogyakarta.

B. PEMBAHASAN

Untuk mendapatkan gambaran yang menyeluruh pada kajian ini, data dibahas berdasarkan kesiapan sekolah, pembelajaran, dan kendala yang dihadapi.

1. Kesiapan Sekolah

Kesiapan sekolah merupakan hal pertama yang terpenting dalam penerapan sebuah kurikulum. Kesiapan sekolah dapat dilihat dari kualitas tenaga kependidikan dan sarana prasarana di sekolah.

a. Pengetahuan guru tentang pembelajaran K-13

Kunci dari penerapan K-13 dalam proses pembelajaran adalah pemahaman tenaga pendidik tentang pembelajaran saintifik dan pemahaman mereka untuk menerapkannya. Untuk menyiapkan para guru, pemerintah memberikan sosialisasi dan pelatihan K-13 terkait materi pembelajaran berbasis penelitian (*Inquiry Based Learning/IBL*), pembelajaran berbasis penemuan (*Discovery Based Learning/DBL*), pembelajaran berbasis pemecahan masalah (*Problem Based Learning/PBL*), dan pembelajaran berbasis berbasis proyek (*Project Based Learning/PjBL*). Selain itu, guru juga mendapatkan pelatihan tentang perencanaan pembelajaran. Berdasarkan hasil *focus group discussion* (FGD), pengalaman sosialisasi K-13 guru disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1 Pengalaman Sosialisasi K-13 Guru

Infor- man	Pengalaman Mengikuti Sosialisasi K-13
Guru-1	<ol style="list-style-type: none">1. Pernah mengikuti pelatihan K-13 pada tahun 2014 dan 2016 yang diselenggarakan oleh dinas pendidikan2. Materi pelatihan yang dominan: RPP dan penilaian.3. Aktivitas: instruktur hanya memberi tugas kepada peserta, jarang menjelaskan, dan tidak membahas atau menginformasikan pekerjaan yang masih salah atau yang sudah benar. Simpulan yang disampaikan instruktur, kadang-kadang masih mengambang.4. Tidak dapat menjelaskan pembelajaran berbasis pemecahan masalah, karena belum pernah menerapkannya pada pembelajaran.
Guru-2	<ol style="list-style-type: none">1. Pernah mengikuti pelatihan K-13 pada tahun 2014 di SMPN 8 Yogyakarta.2. Pelatih adalah guru-guru senior yang sudah pernah dilatih di LPMP.3. Materi yang paling banyak diberikan adalah penilaian, tetapi peserta masih merasa kesulitan melakukan penilaian.4. Selain penilaian, materi lainnya: RPP dan metode pembelajaran.5. Setelah pelatihan, beberapa guru mendapat kesempatan mengikuti kegiatan penguatan yang diselenggarakan oleh dinas pendidikan.6. Materi yang dominan diberikan saat penguatan pelatihan K-13: adanya perubahan cara mengajar, tidak lagi hanya guru yang aktif melainkan juga siswa yang seharusnya lebih diaktifkan.7. Di sekolah, karena input siswa yang sangat rendah sehingga guru mengalami kesulitan untuk melaksanakan pembelajaran dengan berbagai pendekatan seperti IBL, DBL, PBL maupun PjBL.8. Sepanjang pembelajaran guru lebih banyak menyampaikan materi dengan berceramah dan memberi contoh soal. Meskipun demikian, masih banyak siswa yang tidak mengerti materi yang dijelaskan guru, karena masih ada siswa yang tidak dapat menulis dengan lancar.9. Pembelajaran dengan pendekatan proyek:<ol style="list-style-type: none">a. Guru menugaskan siswa membuat denah rumah dari sekolah secara lengkap, semacam maket tetapi dalam bentuk gambar.

Infor- Pengalamn Mengikuti Sosialisasi K-13
man

b. Guru meminta anak membuat dengan perhitungan yang di skalakan.

10. Guru menugaskan projek ini secara berkelompok.

Sumber: Diolah dari hasil wawancara dan FGD

Berdasarkan Tabel 1, para guru dari SMP 17.1 Yogyakarta yang diwawancara menyatakan bahwa mereka telah dua kali mengikuti pelatihan K-13 di tingkat daerah pada tahun 2014 dan 2016. Selain itu, mereka juga berkesempatan untuk mengikuti program penguatan K-13. Secara umum, para guru menyadari bahwa pembelajaran saintifik dalam K-13 menuntut perubahan cara mengajar yang tidak lagi fokus pada guru yang aktif melainkan siswa yang seharusnya lebih diaktifkan.

Namun, para guru merasa belum dapat menerapkan pembelajaran saintifik secara maksimal. Setidaknya, ada beberapa masalah yang dapat diidentifikasi terkait kesiapan pengajar. Masalah utama adalah bahwa para guru belum terbiasa dengan pola pikir ilmiah dalam pembelajaran. Para guru mengakui bahwa mereka masih sering menggunakan metode ceramah untuk menjelaskan materi. Ada lima hal yang menjadi penyebab. Pertama adalah karena pemahaman mereka terhadap materi K-13 yang diperoleh belum maksimal. Kedua, masih belum maksimalnya pengetahuan guru tentang pembelajaran dengan pendekatan saintifik sehingga mempengaruhi aktivitas pembelajaran. Ketiga, para guru merasa bahwa pemahaman mereka tentang pembelajaran K-13 masih minim. Keempat, pelatihan juga dianggap kurang maksimal karena instruktur hanya memberi tugas kepada peserta. Kelima, instruktur juga jarang menjelaskan dan tidak membahas atau menginformasikan pekerjaan yang masih salah atau yang sudah benar. Simpulan yang disampaikan instruktur terkadang masih mengambang. Hal lain yang juga menjadi kendala penerapan pembelajaran saintifik adalah kemampuan siswa yang rendah sehingga guru mengalami kesulitan untuk menerapkan pembelajaran dengan berbagai pendekatan seperti IBL, DBL, PBL maupun PjBL.

Oleh karena itu, diperlukan penguatan untuk pembiasaan guru dengan pola pikir saintifik agar guru dapat mencari kegiatan yang membuat siswa aktif bertanya, mencari tahu, dan memecahkan masalah. Penguatan dapat berupa lokakarya dan bukan seminar. Dengan lokakarya, para guru akan mendapat pengetahuan dan mempraktikkannya. Penguatan juga dapat dilakukan melalui diskusi dengan guru-guru dari sekolah lain yang tergabung dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) atau kelompok pengajar mata pelajaran. Mereka dapat saling berbagi pengalaman, praktik baik, dan materi ajar. Pemerintah juga dapat mengambil peran untuk memperkuat pemahaman guru tentang pembelajaran saintifik melalui materi atau bacaan yang didesiminasikan melalui *website* resmi dari Direktorat Pembinaan

SMP, Kemendikbud. Hal ini akan memberikan akses pengembangan diri dan inspirasi bagi para guru sehingga pembelajaran saintifik di kelas dapat dimaksimalkan.

b. Ketersediaan Pendukung Pembelajaran

Sebagai sekolah dengan peringkat C, sarana dan prasarana di SMP 17.1 Yogyakarta masih perlu ditingkatkan, baik dari segi kualitas, kuantitas, dan pemanfaatan. Sarana dan prasarana pembelajaran seperti laboratorium, perpustakaan dan komputer juga merupakan aspek yang ikut berkontribusi terhadap keberhasilan pembelajaran dengan pendekatan saintifik. Sarana dan prasarana ini selayaknya tersedia di sekolah. Ketersediaan sarana dan prasarana di sekolah dan pemanfaatannya dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 Ketersediaan Sarana dan Prasarana Pembelajaran serta Pemanfaatannya

No	Jenis Sarana Prasarana	Ada	Pemanfaatan
1	Laboratorium IPA	Tidak	<ul style="list-style-type: none"> ● Laboratorium IPA yang pernah ada diubah fungsi menjadi ruang kelas karena adanya penyatuan dengan SMP 17.2 yang tergusur. ● Pembelajaran dilakukan di kelas.
2	Komputer	Ya	<ul style="list-style-type: none"> ● Jumlah hanya 8, padahal jumlah siswa berkisar 8-10 anak ● Tidak digunakan untuk pembelajaran karena daya listrik yang rendah, berbagi dengan SMP 17.2 yang bergabung. ● Untuk administrasi sekolah.
3	Perpustakaan	Ya	<ul style="list-style-type: none"> ● Buku amat minim. ● Belum dimanfaatkan secara optimal, dimanfaatkan oleh guru untuk menunggu jam pelajarannya sebagai pengganti ruang guru yang terbatas sekali. ● Siswa yang ingin belajar tetapi tidak memiliki buku, akan meminjam buku di perpustakaan, karena siswa di sekolah ini seluruhnya miskin

Sumber: Diolah dari hasil observasi dan wawancara dengan guru

Data pada Tabel 2 memperlihatkan bahwa sarana dan prasarana pembelajaran di SMPN 17.1 Yogyakarta masih belum memadai, khususnya untuk menunjang pembelajaran saintifik pada mata pelajaran IPA. SMP 17.1 Yogyakarta hanya memiliki sarana laboratorium komputer dan perpustakaan yang penggunaannya tidak maksimal. Selain tidak menyediakan buku teks, SMP 17.1 Yogyakarta tidak memiliki laboratorium IPA. SMP 17.1 Yogyakarta tidak lagi memiliki laboratorium IPA karena laboratorium IPA yang sebelumnya ada sudah beralih fungsi menjadi ruang kelas yang digunakan untuk SMP 17.2 Yogyakarta yang tergusur. Oleh

karena itu, pembelajaran IPA selalu dilakukan di kelas. Guru juga tidak menggunakan alat dalam pelajaran karena siswa sulit sekali diminta untuk diam, di samping alat yang diperlukan tidak tersedia.

Hal ini merupakan sebuah kendala karena keberadaan laboratorium IPA tetap dibutuhkan untuk memperkenalkan siswa pada suasana saintifik dan membentuk pembiasaan berpikir ilmiah dengan cara mengamati, mengajukan pertanyaan, mengumpulkan informasi, menganalisis, dan mengkomunikasikan perolehan pengetahuannya. Dalam laboratorium IPA, siswa dapat menyimak peragaan tentang suatu proses menggunakan alat-alat laboratorium. Tata ruang di laboratorium IPA dirancang agar siswa dapat melakukan percobaan-percobaan IPA sehingga sangat dibutuhkan untuk menerapkan pembelajaran IPA dengan IBL, DBL, PBL maupun PjBL.

Menyadari korelasi pentingnya keberadaan laboratorium IPA untuk pembelajaran saintifik, pihak sekolah dapat mengupayakan jalan keluar. Sekolah dapat mengajukan bantuan pembangunan laboratorium yang ditujukan untuk dinas pendidikan setempat atau kepada dunia usaha yang memiliki program 'Tanggung Jawab Sosial Perusahaan' (*Corporate social responsibility/CSR*). Pihak dinas pendidikan juga dapat menjembatani pihak sekolah dan perusahaan melalui kegiatan CSR. Ada perusahaan yang memiliki dana untuk disalurkan tetapi tidak mempunyai data sekolah yang membutuhkan. Dengan upaya ini, sekolah-sekolah yang membutuhkan seperti SMP 17.1 Yogyakarta dapat memperoleh sarana laboratorium.

Sementara itu, kegiatan pembelajaran saintifik tetap dapat dilakukan di luar laboratorium, baik di dalam kelas atau di luar kelas dengan mengedepankan prinsip pembelajaran saintifik dengan IBL, DBL, PBL maupun PyBL.

Di sisi lain, SMP 17.1 Yogyakarta memiliki sarana laboratorium komputer tetapi jumlahnya terbatas sebanyak 8 unit. Jumlah ini terkadang kurang memadai karena jumlah siswa di kelas berkisar antara 8-10 siswa. Meskipun memiliki laboratorium komputer, laboratorium ini tidak digunakan untuk pembelajaran karena daya listrik yang rendah. SMP 17.1 Yogyakarta harus berbagi daya listrik dengan SMP 17.2 Yogyakarta yang bergabung. Menurut kepala sekolah, komputer hanya untuk kegiatan administrasi sekolah.

Hal ini amat disayangkan karena pengalihan fungsi komputer di laboratorium dari kegiatan belajar menjadi kegiatan administrasi telah membuat siswa kehilangan kesempatan belajar lebih baik dan lebih aktif. Untuk biaya tagihan listrik, sekolah dapat mengajukan pengurangan biaya kepada PLN setempat karena listrik di sekolah banyak digunakan dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam upaya ini, sekolah juga dapat berperan lebih aktif mendatangi perusahaan negara yang menyediakan sambungan internet sehingga sarana komputer yang tersedia

dapat dimaksimalkan. Di sisi lain, hal ini dapat menjadi perhatian dinas pendidikan setempat untuk melihat sekolah-sekolah yang membutuhkan bantuan dan membantu sekolah memperoleh bantuan tersebut. Ketiadaan sarana yang memadai akan menjadi kendala penerapan kebijakan nasional, seperti K-13.



Gambar 1 Laboratorium komputer SMP 17.1 Yogyakarta

Laboratorium komputer dapat dimaksimalkan sebagai sumber belajar yang serbaguna bagi siswa. Laboratorium komputer dapat digunakan untuk mengembangkan berbagai keterampilan dan pembelajaran tidak hanya untuk kecakapan mengoperasikan. Dengan menambahkan sambungan internet, sekolah dapat menjadikan laboratorium komputer sebagai sumber belajar yang menarik sehingga siswa dapat mengasah nalar ilmiahnya. Unit-unit komputer di laboratorium akan dapat menjadi jendela pengetahuan yang membawa siswa belajar lebih baik, mulai dari mengamati, mengidentifikasi masalah, menyatakan masalah, menyatakan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai metode, menganalisis data, menyimpulkan, dan menyampaikan hasil temuannya kepada masyarakat secara luas.

Sarana prasarana lain yang dimiliki SMP 17.1 Yogyakarta untuk pembelajaran saintifik adalah perpustakaan. Di dalam perpustakaan tersedia buku-buku bacaan yang jumlahnya amat minim. Hal itu yang menyebabkan siswa belum dapat mengoptimalkan manfaat perpustakaan. Siswa yang ingin belajar tetapi tidak memiliki buku, akan meminjam buku di perpustakaan, karena siswa di sekolah ini seluruhnya miskin.

Perpustakaan lebih banyak dimanfaatkan oleh guru untuk menunggu jam pelajarannya sebagai pengganti ruang guru yang kapasitasnya terbatas sekali. Saat pengamatan di perpustakaan, terdapat dua orang guru di dalamnya yang membaca koran dan yang satunya lagi tertidur. Menurut kepala sekolah, beberapa guru biasanya menggunakan ruang perpustakaan untuk melakukan kegiatan masing-masing sambil menunggu jam mengajarnya. Di perpustakaan juga tidak ada pengelola perpustakaan.

Menurut penjelasan kepala sekolah, karena kondisi yang minim bacaan dan pemanfaatan yang tidak sesuai, tidak ada yang mengunjungi perpustakaan. Kepala sekolah menyatakan bahwa siswa cenderung ingin pulang meskipun jam pelajaran belum berakhir. Setelah jam istirahat, biasanya siswa tidak kembali ke sekolah untuk belajar.

Kondisi di SMP 17.1 Yogyakarta terkait perpustakaan perlu mendapat perhatian khusus dari sekolah. Menyadari bahwa seluruh siswa di SMP 17.1 Yogyakarta merupakan siswa dari kelas sosial bawah, perpustakaan seharusnya dapat menjadi sumber belajar maksimal yang dapat diperoleh siswa. Siswa yang tidak mampu membeli buku teks, dapat mengakses informasi dalam buku secara maksimal di perpustakaan melalui sumber bacaan yang tersedia. Sayangnya hal ini tidak dapat terwujud karena jumlah bacaan yang minim. Kurangnya bacaan membuat siswa tidak dapat memperoleh apa yang perlu mereka ketahui. Padahal, jika sekolah mampu menyediakan bacaan yang bermutu dalam jumlah yang memadai, siswa akan tertarik untuk selalu datang ke perpustakaan. Tugas-tugas mandiri, seperti pembelajaran berbasis projek atau pembelajaran berbasis penemuan akan mudah dan menantang bagi siswa.

Kekurangtertarikan siswa datang ke perpustakaan dapat juga disebabkan oleh perpustakaan yang menjadi ruang tunggu guru. Mereka sungkan untuk masuk ke perpustakaan karena terasa seperti masuk ke ruang guru. Apalagi jika di dalam perpustakaan, ada guru yang sedang tidur. Siswa takut mengganggu. Guru berada di perpustakaan karena mereka tidak memiliki ruang tunggu. Dilema ini yang harus segera dicari jalan keluarnya. Satuan pendidikan harus dapat mengembalikan fungsi perpustakaan. Sekolah dapat mengatur sistem kerja guru sehingga ada rotasi dan tidak bertumpuk di ruang guru pada hari dan waktu yang sama.

Masalah ini juga menunjukkan beberapa indikasi. Indikasi pertama adalah kurangnya kepedulian dan kesadaran pihak sekolah terkait fungsi perpustakaan. Perlu diatur kebijakan agar fungsi perpustakaan sebagai sumber belajar dapat ditegakkan. Jika guru perlu tempat menunggu, mereka dapat menunggu di perpustakaan dengan membaca selayaknya pengunjung perpustakaan. Hal ini juga perlu diatur dengan menunjuk seorang pengelola perpustakaan yang dapat membantu sekolah menginventarisasi buku yang dimiliki sekolah, mendata buku apa yang diperlukan, dan membuat suasana perpustakaan nyaman untuk membaca dan belajar bagi guru dan siswa. Indikasi kedua adalah kurangnya kesadaran dan kepedulian guru tentang membaca. Guru sebenarnya dapat menjadi contoh teladan untuk pengembangan minat baca dengan cara banyak membaca di perpustakaan. Guru juga dapat memberi masukan buku yang dibutuhkan terkait materi K-13 dan penerapannya di kelas. Apalagi dengan K-13 yang menekankan pada pembelajaran saintifik. Pembelajaran ini menuntut siswa aktif dan mandiri dalam belajar. Konsekuensinya adalah sekolah dan pengajar harus

memberikan banyak sumber belajar, salah satunya adalah akses pada buku di perpustakaan. Indikasi yang juga terlihat adalah rendahnya minat baca siswa dan sumber bacaan siswa di SMP 17.1. Yogyakarta. Rendahnya minat baca terlihat dari kurangnya siswa yang mengunjungi perpustakaan. Hal ini terjadi dipicu oleh beralihnya fungsi pemanfaatan perpustakaan. Hal lain yang mungkin menjadi penyebab adalah koleksi bacaan yang minim. Minimnya koleksi bacaan membuat siswa merasa bahwa informasi yang dicari tidak akan tersedia di perpustakaan. Penggunaan perpustakaan, masih bersifat kebutuhan pada saat ada salah satu materi yang tidak ada di dalam buku teks pelajaran. Oleh sebab itu, sebaiknya kepala sekolah mendorong guru melalui kebijakan kepala sekolah agar guru memanfaatkan perpustakaan pada setiap kegiatan pembelajarannya. Siswa juga dapat diwajibkan untuk mengunjungi perpustakaan melalui berbagai penugasan mata pelajaran sehingga tumbuh jiwa nalar siswa dengan menggunakan sumber belajar di perpustakaan.

Sekolah juga dapat melibatkan masyarakat, dinas pendidikan, dan dunia usaha untuk ikut membantu memperkaya kualitas sumber belajar di perpustakaan. Menunggu bantuan pemerintah tidak bisa cepat tetapi sekolah dapat memulai upaya mencari bantuan, baik dari pemerintah atau dunia usaha.

2. Pembelajaran K-13

Potret pembelajaran saintifik dapat dilihat lebih dekat melalui rencana dan realisasi pembelajaran di kelas. Perencanaan pembelajaran dapat terlihat dalam silabus dan RPP. Data tentang perencanaan yang disiapkan guru diperoleh melalui penelaahan dokumen rencana mengajar yang disiapkan guru dan wawancara dengan guru-guru. Pelaksanaan pembelajaran yang dibahas pada tulisan ini mencakup empat hal, yaitu 1) aktivitas guru pada pembelajaran, 2) pengajuan pertanyaan oleh guru, 3) pelaksanaan pembelajaran berbasis pengungkapan, penemuan, pemecahan masalah dan proyek, serta 4) penggunaan alat pelajaran. Informasi tentang aktivitas pembelajaran didapat dari observasi dan FGD dengan peserta guru-guru.

a. Perencanaan pembelajaran (Silabus dan RPP)

Berdasarkan hasil FGD, para guru di SMP 17.1 Yogyakarta menyatakan bahwa mereka tidak menyusun silabus karena sudah disiapkan oleh pemerintah. Dalam RPP, metode pembelajaran yang digunakan adalah metode pengamatan, yang dalam praktiknya siswa lebih banyak diajak melakukan pengamatan tentang bentuk-bentuk adaptasi, seleksi dan perkembangbiakan makhluk hidup. Muatan Pembelajaran IBL, DBL, PBL, PjBL dalam RPP - IPA SMP 17.1 Yogyakarta dapat dikatakan tidak ada.

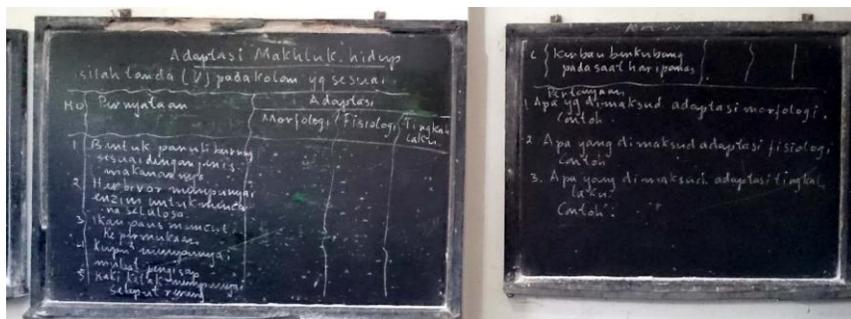
Pembelajaran dengan pendekatan ilmiah (*scientific*) dapat terjadi melalui pembelajaran berbasis 1) penyingkapan/penelitian (*discovery/inquiry*

learning), 2) pemecahan masalah (*problem*), dan 3) proyek (*project*). Pembelajaran yang demikian, akan mendukung pencapaian keterampilan berfikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills/HOTs*) kepada siswa (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22, Tahun 2016 tentang Standar Proses). Sementara itu, sebagian butir soal tes yang disiapkan untuk UN menekankan pada keterampilan berpikir tingkat tinggi atau HOTs siswa. Dengan demikian, pembelajaran berbasis penyingkapan, penemuan, pemecahan masalah dan proyek seharusnya tidak dihindari atau ditinggalkan oleh guru. Pembelajaran yang demikian ini seharusnya sudah diwujudkan di dalam RPP yang disiapkan guru. Namun, RPP yang disiapkan lebih banyak ke arah pengamatan. Hal ini mengindikasikan bahwa pendekatan ilmiah belum diimplementasikan secara utuh. Pengamatan yang dilakukan harus dapat diarahkan untuk penyingkapan, pemecahan masalah, atau proyek dengan banyak bertanya, mengumpulkan data, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan.

b. Pelaksanaan pembelajaran

Berdasarkan catatan pengamatan, para guru memulai pembelajaran dengan hal-hal yang ditemui di sekitar siswa. Guru juga mengarahkan siswa masuk ke materi ajar sesuai dengan pengetahuan mereka dan memberi tahu apa yang akan dipelajari. Dengan mengaitkan konteks keseharian, siswa di SMP 17.1 Yogyakarta dapat mengikuti pembelajaran. Guru banyak menggunakan kata tanya “mengapa”. Hal ini merupakan upaya untuk membuat siswa berpikir lebih mendalam.

Guru melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran dengan mengisi kolom-kolom yang sudah disediakan. Siswa bekerja secara berkelompok karena jumlah buku teks yang ada hanya terbatas 4 buah. Guru menulis soal yang berhubungan dengan adaptasi makhluk hidup di papan tulis dan meminta siswa menjawab secara berkelompok. Kemudian, guru menjelaskan materi lebih rinci dan guru meminta siswa mencatat penjelasan guru tentang adaptasi makhluk hidup di buku masing-masing menggunakan kalimat sendiri. Kemudian guru melakukan tanya jawab untuk membahas jawaban siswa. Guru menugaskan siswa secara bergilir ke papan tulis untuk menulis jawabannya.



Gambar 2 Penerapan saintifik di SMP 17.1 Yogyakarta



Gambar 3 Penerapan saintifik di SMP 17.1 Yogyakarta

Data observasi juga memperlihatkan bahwa pembelajaran didominasi oleh berceramah meskipun terkadang dilakukan juga tanya jawab. Beberapa pertanyaan guru yang sifatnya “Apa”, umumnya bisa dijawab siswa, sedangkan pertanyaan yang sifatnya “Mengapa”, umumnya sulit dijawab siswa. Pembelajaran dengan pendekatan inkuiri, belum terjadi, karena guru hanya menjelaskan konsep tanpa meminta siswa mengamati gambar paruh, fisik hewan dan lainnya. Pertanyaan hanya diajukan oleh guru. Setelah seluruh jawaban ditulis siswa secara bergantian di papan tulis, guru tidak terlihat meminta siswa mengajukan pertanyaan. Selama pembelajaran, guru tidak menggunakan alat pelajaran padahal alat pelajaran yang berupa gambar atau lainnya bisa digunakan agar siswa terbiasa mengidentifikasi perbedaan.

Walaupun demikian, hasil survei pada siswa memperlihatkan bahwa siswa menilai guru telah menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran saintifik. Mereka memberi respon positif selalu pertanyaan-pertanyaan tentang materi pelajaran yang pernah dipelajari dan informasi tentang materi yang akan dipelajari. Terkadang, guru menugaskan siswa untuk menggali informasi yang berhubungan dengan materi pelajaran dari internet, perpustakaan, atau dari bacaan lain selain buku teks pelajaran. Guru juga terkadang mengajak siswa melakukan percobaan di luar laboratorium dan menugaskan siswa menyusun laporan percobaan atau hasil pengamatan yang dilakukan. Semua tugas IPA juga selalu diperiksa.

Hal ini memperlihatkan bahwa guru berupaya mengarahkan pembelajaran pada metode saintifik. Namun, penerapannya masih pada tataran permukaan. Guru belum merangsang siswa untuk aktif bertanya. Guru masih mendominasi pembelajaran dengan penjelasan dan pertanyaan yang harus dijawab siswa. Dengan kata lain, pembelajaran belum mengaplikasikan apa yang tertuang pada standar proses di Permendikbud

Nomor 22, Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah (Kemendikbud, 2016b). Hal ini juga mengkonfirmasi apa yang disampaikan guru pada bagian kesiapan sekolah bahwa guru belum terbiasa dengan pembelajaran saintifik dan masih dengan pola pikir bahwa guru lebih aktif daripada siswa.

3. Peran Kepala Sekolah dan Pengawas pada Penerapan Pembelajaran K-13

Kepala SMP 17.1 Yogyakarta mengetahui adanya K-13. Kepala sekolah hanya memantau penerapan K-13 dari luar. Kepala sekolah tidak pernah masuk ke dalam kelas. Fokus pemantauan juga lebih banyak untuk kedisiplinan, bukan penerapan K-13. Untuk pengembangan kualitas guru, kepala sekolah menugaskan guru mengikuti kegiatan di MGMP untuk menambah pengetahuan. Para guru juga dibantu oleh pengawas. Menurut para guru, pengawas yang lama sangat aktif membantu guru memahami kurikulum termasuk cara menyusun RPP dan melakukan penilaian. Pengawas yang baru juga sudah tiga kali ke sekolah memonitor pelaksanaan K-13.

Kepala SMP 17.1 Yogyakarta memang tidak terlibat dalam penerapan K-13 secara langsung tetapi kepala sekolah berperan penting untuk pengayaan kualitas guru. Bentuk dukungan seperti ini dibutuhkan oleh para guru karena para guru masih perlu penguatan pemahaman tentang pembelajaran saintifik. Minimnya sarana dan prasarana seharusnya dapat diimbangi dengan kreativitas membuat alat bantu ajar yang tetap dapat mengedepankan prinsip pembelajaran saintifik meskipun dalam wujud yang sederhana. Hal ini yang perlu dipikirkan oleh pengawas dan kepala sekolah.

Keberhasilan penerapan pembelajaran saintifik juga memerlukan dukungan para pengawas dan pihak dinas pendidikan, khususnya bagi sekolah yang memiliki keterbatasan seperti SMP 17.1. Yogyakarta. Selain memonitor penyusunan RPP, pengawas dan kepala sekolah perlu memikirkan upaya untuk memaksimalkan sarana dan prasarana pendukung dan sumber belajar di SMP 17.1 Yogyakarta khususnya terkait laboratorium IPA, laboratorium komputer, dan buku teks.

4. Kendala dalam Penerapan Pembelajaran K-2013

Uraian pada bagian sebelumnya menunjukkan bahwa kendala yang dihadapi SMP 17.1 Yogyakarta dalam penerapan pembelajaran saintifik adalah masalah yang kompleks. Kendala utama yang dihadapi para guru adalah siswa dengan rata-rata kemauan belajarnya rendah dan kemampuan yang kurang. Hal ini dapat dilihat dari nilai mereka di SD yang juga rendah. Hal ini masih tambah dengan kualitas sarana prasarana yang masih minim. Tidak adanya laboratorium IPA dan laboratorium komputer membuat

pembelajaran hanya mengandalkan model pembelajaran yang didominasi penjelasan. Hal ini membuat kendala yang dihadapi guru IPA untuk membuat siswa berpartisipasi aktif dalam pembelajaran semakin berat. Hal ini mengarah pada tidak terlaksananya pembelajaran saintifik.

C. SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Uraian tentang penerapan pembelajaran K-13 pada mata pelajaran IPA, di SMP 17.1 Yogyakarta memperlihatkan potret pembelajaran saintifik dalam kondisi yang belum ideal. Kompleksitas keterbatasan yang dianalisis mengarah pada simpulan bahwa pembelajaran saintifik belum terinternalisasi dalam diri guru. Guru masih perlu penguatan untuk memahami prinsip dasar pembelajaran saintifik dan penerapannya. Masalah yang juga harus segera diatasi adalah guru merupakan fasilitator untuk membuat siswa belajar aktif. Peningkatan kualitas diri sangat dibutuhkan oleh para guru di SMP 17.1. Yogyakarta.

Siswa dengan minat belajar yang kurang perlu ikut mencoba dan merasakan apa yang dipelajari. Prinsip pembelajaran saintifik sesungguhnya tidak harus selalu menggunakan laboratorium. Namun, dibutuhkan kreativitas dan pengetahuan yang luas dari guru untuk dapat menciptakan pembelajaran saintifik di lingkungan sekitar, meskipun dalam keterbatasan.

Pembelajaran saintifik harus didukung sarana dan prasarana yang cukup untuk membantu siswa mengaktifkan nalar saintifiknya. Pihak SMP 17.1 Yogyakarta perlu menyadari bahwa sarana dan prasarana pendukung itu penting, terutama untuk kondisi siswa yang secara akademik dan minat belajar kurang. Pembelajaran saintifik tanpa didukung SDM yang cakap, sarana dan prasarana yang memadai, dan sumber belajar yang mudah diakses akan sulit untuk direalisasikan.

2. Saran

Saran agar pembelajaran di SMP 17.1 Yogyakarta sesuai dengan ketentuan K-13 dalam menggunakan pendekatan saintifik adalah guru dan kepala sekolah perlu memperdalam pemahaman pembelajaran saintifik. Kepala sekolah bukan hanya bertanggung jawab pada kedisiplinan siswa melainkan juga pada kualitas pembelajaran

Pihak sekolah perlu menyadari pentingnya sarana, prasarana, dan sumber belajar. Perlu dibuat kebijakan yang tepat untuk mengatasi siswa yang kurang disiplin, kurang minat belajar. Pihak sekolah juga perlu membuat kebijakan untuk mengatasi masalah keterbatasan sarana, prasarana, dan sumber belajar di sekolah. Pihak sekolah perlu membuka diri dan mencari bantuan ke pihak dinas atau dunia usaha untuk memaksimalkan sarana dan

prasarana belajar. Pemerintah harus lebih banyak memotret kondisi belajar yang sesungguhnya. Ada banyak sekolah dengan kendala seperti SMP 17.1. Yogyakarta. Pemerintah juga bertanggung jawab untuk meningkatkan fasilitas sekolah

PUSTAKA ACUAN

- Asta, I.K.R., Agung, A.A.G., Widiana, I.W. (2015). Pengaruh pendekatan saintifik dan kemampuan berfikir kritis terhadap hasil belajar IPA. *Mimbar PGSD Undiksa*, 3 (1). DOI: <http://dx.doi.org/10.23887/jjpgsd.v3i1.5637>.
- Dari, R.W. & Firman. (2019). *Pemanfaatan sarana dan sumber belajar dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar*. Diunduh dari <https://www.researchgate.net/publication/330134935> Sarana dan Sumber Belajar dalam Pembelajaran IPS Article
- Dewi, R.P., Saputro, A. & Ashadi. (2016). Penerapan model pembelajaran discovery learning untuk meningkatkan minat dan prestasi belajar siswa pada materi kelarutan dan hasil kali kelarutan kelas XI Mia 3 Semester Genap SMAN 1 Teras Tahun Pelajaran 2015/2016. *Jurnal Pendidikan Kimia*, 5(4) hal.115
- Esema, D., Susari, E., & Kurniawan, Daniel. (2012). Problem-based learning. *Satya Widya*, 28 (2). 167-173
- Gama, N.P.A., Lasmawan, I.W., dan Sadia, I.W. (2014). *Pengaruh implementasi pendekatan saintifik dengan seting inkuiri dalam pembelajaran IPA terhadap keterampilan proses dan hasil belajar siswa kelas VII SMPN 1 Singaraja*. Ganesha University of Education.
- Grant, M.M. (2002). Getting a grip of project-based learning: theory, cases and recomandation. *Meredian A Middle School Computer Technologies. Journal*, 5.
- Ismail, N. & Elias, S. (2006). *Inquiry-Based Learning: An Innovative Teaching Method*. *English Language Journal*, 2(1) 13-24.
- Katimo, Suparmi, dan Sukarmin. (2016). Pengaruh pembelajaran dengan pendekatan saintifik menggunakan metode eksperimen dan demonstrasi terhadap prestasi belajar dan kreativitas ditinjau dari sikap ilmiah. *Jurnal Inkuiri* Vol 5 No 2-2016. <http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/sains>.
- Kemdiknas. (2007). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24, Tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana untuk Sekolah Dasar, Menengah Pertama dan Menengah Atas*. Jakarta.
- Kemendikbud. (2016a). *Dinamika perkembangan kurikulum 2013*. <http://repositori.kemdikbud.go.id/7937/1/A1%20Dinamika%20Perkembangan%20Kurikulum.pdf>
- Kemendikbud. (2016b). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22, Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar*

dan Menengah. https://bsnp-indonesia.org/wp-content/uploads/2009/06/Permendikbud_Tahun2016_Nomor022_Lampiran.pdf

- Musfiqon & Nurdyansyah (2015). *Pendekatan pembelajaran saintifik*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center. ISBN 978-602-72376-0-5
- Rahman, Adlim, Mustanir. (2015). Analisis kendala dan alternatif solusi terhadap pelaksanaan praktikum kimia pada SLTA Negeri Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia*, 03 (02), pp. 01-13. <http://jurnal.unsyiah.ac.id/jpsi>
- Republik Indonesia. (2005). *Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*. <http://pelayanan.jakarta.go.id/download/regulasi/peraturan-pemerintah-nomor-19-tahun-2005-tentang-standar-pendidikan-nasional.pdf>
- Republik Indonesia. (2013). *Peraturan Pemerintah Nomor 32, Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta.
- Sudjito, D. N., Keliat, R.N., Hastuti, S. P. (2018). Integrated science learning using scientific approach in junior high schools In Semarang Regency. *Indonesian Journal of Science and Education*. Volume 2, Nomor 1, April 2018, pp: 69 ~ 74. p-ISSN: 2598-5213, e-ISSN: 2598-5205, DOI: 10.31002/ijose.v2i1.583
- Susilana, R & Ihsan H. (2014). Pendekatan saintifik dalam implementasi kurikulum 2013 berdasarkan kajian teori psikologi belajar. *Edutech*, 1(2), Juni 2014

SEMANGAT SMP HARAPAN NUSANTARA MELAKSANAKAN KURIKULUM 2013

Oleh: Erni Hariyanti (email: ernibudhi@yahoo.com)

A. PENDAHULUAN

Gray, 2016 (dalam Kemendikbud, 2019) mengatakan bahwa pada tahun 2020 akan terjadi revolusi industri yang akan mengubah beberapa jenis pekerjaan yang semula masih belum diperhitungkan. Pekerjaan-pekerjaan baru berbasis produksi, analisis, distribusi dan komunikasi bermunculan, sehingga hal ini akan mengubah tututan kompetensi yang akan dimiliki oleh setiap SDM. Pendapat ini menjadi kenyataan adanya. Di era yang serba digital ini, media sosial yang merupakan salah satu kebutuhan semua orang bukan hanya berfungsi sebagai alat komunikasi melainkan juga dapat dimanfaatkan sebagai lahan untuk menciptakan lapangan pekerjaan. Berbagai pekerjaan yang belum pernah terpikirkan sekarang banyak bermunculan, seperti contohnya *social media specialist*, *videographer*, *digital marketer*, pengembang aplikasi, *data analys*, dan masih banyak lagi (Work, 2020). SDM yang bekerja di bidang-bidang pekerjaan baru tersebut, harus belajar mandiri secara cepat karena semua hal teknis yang dikerjakannya belum pernah diinfokan apalagi diajarkan di sekolah waktu mereka berstatus peserta didik.

Dalam rangka menghadapi perubahan yang serba cepat di dunia pekerjaan, pemerintah dengan segera merubah strategi dalam pendidikan, yaitu dengan mengembangkan Kurikulum 2013 (K-2013) menggantikan kurikulum sebelumnya, yaitu Kurikulum 2006 (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan/KTSP). *Grand design* K-2013 memiliki perbedaan cukup mencolok dengan kurikulum sebelumnya dan tidak sedikit yang meragukan tentang kesuksesan kurikulum baru ini. Kurikulum 2013 berupaya memadukan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan dengan sistem penilaian autentik. Terdapat beberapa perubahan secara mendasar dalam K-2013, terutama pada proses pembelajaran, yang mengarah pada pembelajaran saintifik. Tiga faktor penunjang keberhasilan implementasi K-2013 adalah 1) kesiapan guru, 2) ketersediaan sarana prasarana dan 3) input siswa (Amongguru.com. 2017).

Dalam K-2013, siswa dituntut untuk berpikir lebih kreatif, inovatif, cepat dan tanggap. Dalam K-2013 siswa juga dilatih untuk menumbuhkan keberanian dalam dirinya, rasa percaya diri dan kemampuan berlogika dalam memecahkan suatu permasalahan. Dalam K-2013 ini juga dimasukkan unsur-unsur kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara serta unsur keagamaan untuk membentuk siswa yang berkarakter (liputan6.com. 2019). Dengan kata lain K-2013 menciptakan suatu proses pembelajaran holistik yang bertujuan

untuk memberikan pembelajaran secara bermakna yang dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa di lingkungan masyarakat, lingkungan agama, lingkungan sosial, ekonomi, dan budaya. Dalam mengimplementasikan pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya siswa diarahkan kemampuannya untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya.

K-2013 dikembangkan untuk memenuhi tuntutan sejumlah kompetensi, di antaranya 1) kemampuan belajar dan berinovasi; 2) kemampuan literasi digital; 3) kecakapan hidup, dan 4) karakter moral (Kemendikbud. 2016a). Inti dari K-2013 sebenarnya adalah pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan ilmiah (*scientific approach*), yang dapat dilakukan melalui beberapa metode pembelajaran, yaitu berbasis penyingkapan/penelitian (*Discovery/Inquiry Based Learning*), berbasis pemecahan masalah (*Problem Based Learning*) dan berbasis proyek (*Project Based Learning*) (Kemendikbud, 2016b). Langkah penguatan terjadi pada proses pembelajaran dan proses penilaian. Penguatan pada proses pembelajaran dengan pendekatan saintifik dilakukan melalui mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyajikan, menalar, mencipta, dan mengkomunikasikan (Kemendikbud, 2014). Pada hakikatnya konsep K-2013 adalah membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa, yang akan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki dengan penerapannya dalam menyelesaikan masalah kehidupan sehari-hari.

Rumusan masalah dari kajian ini adalah bagaimanakah pembelajaran K-2013 yang sesuai diterapkan di satuan pendidikan, dalam upaya menyiapkan peserta didik menghadapi tantangan kehidupan abad ke-21 atau era milenial. Tujuan dari kajian ini adalah menganalisis pelaksanaan K-2013 di sekolah dan mengidentifikasi berbagai kendala pada penerapan K-2013 dan solusinya.

Kajian ini menggunakan metode kualitatif, karena berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran K-2013. Sasaran sekolah ditentukan dari pusat dengan kriteria sekolah yang gurunya telah mengikuti pelatihan K-2013. Strategi pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi, diskusi kelompok terpusat, pengisian angket dan penelaahan dokumen. Salah satu responden dari kajian ini adalah SMP Narapan Nusantara Kota Denpasar.

Kota Denpasar sebagai ibukota Provinsi Bali sekaligus menjadi destinasi pariwisata nasional yang sangat penting di Indonesia. Bali sangat dikenal dengan budayanya yang kental di setiap sudut wilayahnya. Peran budaya sangat mempengaruhi pembangunan manusia yang mencakup nilai-nilai kehidupan yang melandasi tatanan kehidupan masyarakat. Nilai budaya yang telah mengakar kuat menjadikan tradisi dan budaya menjadi landasan dalam setiap aspek kehidupan.

Nilai budaya yang kuat tersebut juga telah menguatkan kesadaran masyarakat akan pendidikan. Hal tersebut terlihat dari tersedianya wadah pendidikan yang berkualitas seperti sekolah dan universitas di kota-kota di Provinsi Bali. Putra-putri Bali dipersiapkan untuk memiliki prinsip dan integritas sehingga mereka tidak mengalami krisis karakter dan kepemimpinan. Untuk itulah pendidikan menjadi modal bagi mereka untuk tidak tergerus meskipun Bali tetap terbuka dengan para pendatang yang membawa budaya baru. Melalui pendidikan, putra-putri Bali mampu menjaga prinsip dan integritas yang sudah ada sejak dulunya. Masyarakat Bali juga mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan era milenial anak muda masa kini (nusabali.com, 2019).

Kota Denpasar pada tahun 2018 tercatat memiliki 69 SMP yang aktif dan operasional. Sebagai *Smart City*, persaingan dunia pendidikan semakin pesat dan kompetitif di tengah menjamurnya sekolah di Kota Denpasar. Sekolah Harapan Nusantara Denpasar hadir sejak tahun 2000 untuk turut serta dalam penyiapan sumber daya manusia yang berkualitas dan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Sekolah Harapan Nusantara Denpasar sebagai sekolah swasta dengan visi "Sekolah Berkualitas dan Terjangkau " siap membawa tunas-tunas bangsa untuk berprestasi (harapannusantara.com., 2020).

SMP Harapan Nusantara Denpasar mendapatkan predikat akreditasi A pada tahun 2018, dengan nilai akhir 94, mempunyai 495 siswa, 13 rombongan belajar, dengan 24 orang guru. Prestasi lain yang pernah diraih SMP Harapan Nusantara Denpasar pada tahun yang sama adalah mewakili Kecamatan Denpasar Utara sebagai lokasi Usaha Kesehatan Sekolah (UKS), ikut maju dalam Lomba UKS Tingkat Kota Denpasar tahun 2018. (Harapannusantara.com. 2018)

SMP Harapan Nusantara Denpasar beralamat di Jalan Cargo Sari III Nomor 3 Denpasar, Desa/Kecamatan Ubung Kaja, Denpasar Utara. Sekolah dengan kategori sekolah berstandar internasional (SBI)/sekolah standar nasional (SSN)/Rintisan SSN/Potensial. Sekolah dengan luas lahan 1600 m² dan luas bangunan sebesar 1114 m², mulai beroperasi pada tahun 2000. SMP Harapan Nusantara telah melaksanakan kurikulum 2013 sejak tahun 2015 berdasarkan surat dari Dinas Pendidikan Kota Denpasar. (harapannusantara.com, 2020).

Kurikulum 2013 (K-2013) telah diimplementasikan di Indonesia sejak pertengahan tahun 2013 pada beberapa sekolah rintisan sebagai *pilot project*. Perjalanan pelaksanaan K-2013 di Indonesia sejak diluncurkannya telah melalui jalan terjal dan berliku. Pada dasarnya keberhasilan penerapan K-2013 ditentukan oleh guru, kepala sekolah, dan tenaga kependidikan. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyoroti bahwa pemahaman dan kesiapan ketiganya dalam menerapkan K-2013 pada proses pembelajaran menjadi kunci utama keberhasilan implementasi K-2013. Guru dan tenaga kependidikan di sekolah harus mampu mempersiapkan peserta didik menjadi sumber daya

manusia yang handal agar mampu bersaing di masa depan. Untuk itu, guru sebagai pendidik bersama tenaga kependidikan di sekolah dituntut untuk mampu mengimplementasikan K-2013 dengan mengembangkan kecakapan abad ke-21 dalam proses pembelajarannya (Edukasi kompas.com, 2018).

Awal *launching* implementasi K-2013 dalam masa percobaan di tahun 2013, untuk jenjang SD diterapkan di Kelas I, II, IV, dan V sedangkan untuk SMP Kelas VII dan VIII, sedangkan SMA Kelas X dan XI. Pemerintah mengimplementasikan K-2013 secara bertahap mulai tahun pelajaran 2014/2015. Plt. Dirjen Guru dan Tenaga Kependidikan Hamid Muhammad menegaskan bahwa seluruh sekolah wajib menerapkan K-2013 pada tahun ajaran 2018/2019 (Edukasi kompas.com, 2018). Prinsip utama pengembangan K-2013 didasarkan pada model kurikulum berbasis kompetensi dengan standar kompetensi lulusan yang ditetapkan untuk satu satuan pendidikan, jenjang pendidikan dan program pendidikan. Selain memiliki prinsip utama, K-2013 memiliki tiga aspek penilaian, yaitu aspek pengetahuan, aspek keterampilan, dan aspek sikap dan perilaku (Pemerintah.net, 2014).

Penjelasan lebih lengkap tentang ketiga aspek penilaian tersebut disajikan berikut ini.

Aspek pengetahuan merupakan aspek yang ada di dalam materi pembelajaran untuk menambah wawasan siswa di suatu bidang. Di dalam struktur kurikulum, jenjang SD memiliki bobot pengetahuan sebanyak 20% dan 80% aspek karakter, jenjang SMP memiliki bobot pengetahuan 40% dan 60% aspek karakter, dan jenjang SMA memiliki bobot pengetahuan 80% dan 20% aspek karakter. K-2013 memang diintegrasikan dengan pendidikan karakter yang sebelumnya telah dicanangkan pemerintah sebelum terbentuknya kurikulum ini. Aspek keterampilan bertujuan untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam membuat, melaksanakan, dan mengerjakan suatu soal atau proyek sehingga siswa terlatih sifat ilmiah dan memiliki karakter yang merujuk pada aspek keterampilan. Aspek penilaian sikap dan perilaku merupakan aspek penilaian pada sikap dan perilaku peserta didik selama proses pembelajaran. Aspek penilaian ini dinilai oleh guru dalam jurnal harian, teman sejawat dalam sebuah lembaran nilai, dan penilaian oleh diri sendiri (pemerintah.net, 2014).

B. PEMBAHASAN

Bagian ini akan menguraikan tentang faktor yang mendukung dan faktor yang menghambat penerapan K-2013 di SMP Harapan Nusantara Denpasar. Beberapa faktor pendukung yang dimiliki sekolah adalah guru sudah mendapat pelatihan K-2013, tersedianya sarana prasarana yang memadai, semangat para guru untuk mencari tambahan bahan pembelajaran di luar yang ditetapkan pemerintah dan kepala sekolah dengan tipe kepemimpinan pembelajaran.

Faktor yang menjadi hambatan penerapan K-2013 di sekolah adalah pemahaman guru tentang berbagai metode pembelajaran K-2013 yang belum optimal dan input siswa yang kurang dibandingkan siswa di sekolah negeri menurut pendapat yang dikemukakan salah seorang guru.

1. Pengalaman Pelatihan K-2013 Guru

Perkembangan implementasi K-2013 di SMP Harapan Nusantara Denpasar menurut salah seorang guru IPA dalam sebuah *focus group discussion* (FGD) dikatakan bahwa guru sudah mengikuti pelatihan K-2013. Namun, karena sekolah swasta, keikutsertaan dalam pelatihan atau *workshop* tentang K-2013 dari dinas pendidikan tidak terus menerus. Namun, sekolah tidak tinggal diam, untuk meningkatkan kompetensi guru dalam pemahaman dan implementasi K-2013, pada awal tahun 2018 sekolah mengundang Kepala SMPN 5 untuk memberikan pelatihan tentang menyusun RPP dan mempraktikannya. Dalam pelatihan ini guru diajarkan cara menelaah Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) untuk dikembangkan menjadi indikator dan pembelajaran, serta cara menghitung waktu efektif.

Pada tahun yang sama, sekolah telah mengundang narasumber dari LPMP dalam sosialisasi sehari untuk menyajikan materi tentang metode pembelajaran saintifik. Dalam pelatihan tentang metode pembelajaran ini nara sumber menyampaikan bahwa penekanan pembelajaran saintifik K-2013 terdapat pada tiga model pembelajaran, yaitu *Discovery Based Learning*, *Problem Based Learning* dan *Project Based Learning*. Meskipun sosialisasi tentang metode pembelajaran hanya dilakukan dalam waktu sehari, menurut pengakuan salah seorang guru, semangat guru untuk dapat mengimplementasikan di kelas cukup baik. Namun, tidak dapat dipungkiri akan adanya hambatan dalam implementasi pada model pembelajaran saintifik ini. Hambatannya, selain pada keterbatasan pemahaman guru karena waktu pelatihan yang kurang, juga pada kurangnya motivasi siswa untuk melaksanakan tugas terkait model pembelajaran saintifik tersebut. Khususnya model pembelajaran *inquiry*, tidak semua siswa memiliki motivasi tinggi untuk melakukan kegiatan penemuan. Hal ini menjadi tantangan bagi guru-guru SMP Harapan Nusantara, yaitu untuk dapat mengatasi keterbatasan kompetensinya, keterbatasan kesempatan pelatihan dari pemerintah, tetapi harus tetap mendorong dan meningkatkan motivasi siswa dalam belajar.

2. Ketersediaan dan Pemanfaatan Sarana Prasarana

Sekilas sarana prasarana pembelajaran yang dimiliki SMP Harapan Nusantara Denpasar berdasarkan hasil observasi yang dilakukan petugas pada 13 September 2018. Ruang yang pertama dikunjungi adalah perpustakaan, tetapi saat itu perpustakaan sedang direnovasi. Namun, menurut penjelasan guru, buku di perpustakaan cukup lengkap berisi aneka

bacaan fiksi dan nonfiksi, berhubungan dengan pelajaran dan lainnya. Perpustakaan biasanya digunakan oleh siswa untuk berdiskusi kalau ada tugas dari guru, jarang guru menugaskan siswa mencari sumber informasi untuk menguatkan pengetahuannya pada mata pelajaran tertentu. Perpustakaan dengan kapasitas 40 orang siswa ini selalu berupaya melengkapi buku-bukunya dengan membeli buku-buku baru. Pemanfaatan perpustakaan selain sebagai tempat meminjam buku dan membaca buku, seringkali juga dimanfaatkan oleh guru piket pada saat jam kosong untuk memberikan pengarahan pada siswa.



Gambar 1. Ruang Perpustakaan

Sarana sekolah selanjutnya adalah satu laboratorium IPA yang bersifat multifungsi. Pengelolaan laboratorium ditangani langsung oleh pihak yayasan, bekerja sama dengan Ganesha Global Sains untuk perawatan peralatan laboratorium, khususnya mikroskop neraca lengan, dan voltmeter. Laboratorium berisi alat-alat untuk melakukan percobaan IPA, gambar/diagram timbul dan gambar datar, layar monitor tv, papan tulis dan lain-lain. Penggunaan laboratorium dilakukan secara bergantian dengan pengaturan jadwal yang telah disepakati. Sekolah menetapkan sistem *moving class* agar ada variasi dalam pembelajaran dan siswa tidak bosan belajar di satu ruangan. Termasuk penggunaan laboratorium juga diatur sedemikian rupa sebagai ruang untuk pembelajaran non-IPA dan nonpercobaan, karena LCD di ruangan laboratorium lebih baik jika dibandingkan LCD dengan di ruangan lainnya.

SMP Harapan Nusantara Denpasar memiliki satu ruang komputer. Di dalamnya terdapat beberapa komputer dengan jumlah yang memadai. Menurut penjelasan guru, komputer di ruang ini digunakan untuk latihan ujian nasional berbasis komputer (UNBK) dan ulangan semester, serta pembelajaran mata pelajaran Informasi dan Teknologi. Komputer di ruang ini belum digunakan untuk pembelajaran yang ada di sekolah.



Gambar 2. Ruang Komputer

Sarana prasarana pendukung pembelajaran yang dimiliki SMP Harapan Nusantara Denpasar dapat dikatakan sudah memenuhi standar pelayanan minimal (SPM) untuk jenjang pendidikan SMP. Sebagaimana dijelaskan pada Permendikbud Nomor 32, Tahun 2018 (Kemendikbud, 2018b), bahwa SPM Pendidikan ditetapkan dan diterapkan berdasarkan enam prinsip, yaitu a) kesesuaian kewenangan; b) ketersediaan; c) keterjangkauan; d) kesinambungan; e) keterukuran; dan f) ketepatan sasaran. Berdasarkan Permendiknas Nomor 24, Tahun 2007 tentang standar sarana prasarana pendidikan (Kemdiknas, 2007) sarana prasarana yang tersedia di SMP Harapan Nusantara Denpasar telah memenuhi standar pendidikan yang ditetapkan pemerintah.

3. Pembelajaran K-2013

Proses pembelajaran pada K-2013 terdiri dari perencanaan, pelaksanaan dan penilaian. Pembahasan tentang pembelajaran di SMP Harapan Nusantara Denpasar selanjutnya hanya menguraikan hasil temuan yang ada pada bagian perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran.

a. Perencanaan pembelajaran

Sebagai bahan acuan pembelajaran, semua guru SMP Harapan Nusantara Denpasar menggunakan Buku Guru dan Buku Siswa dari Kemendikbud sebagai sumber utama. Selain itu, beberapa guru juga menggunakan buku sumber lain untuk memperkaya wawasan dan lebih memperdalam materi. Beberapa siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi, biasanya akan mengikuti bimbingan belajar (bimbel) di luar sekolah dan membeli buku sendiri di luar buku dari Kemendikbud. Alasan lain guru dan siswa membeli buku selain yang dari Kemendikbud adalah buku pemerintah isinya terlalu panjang dan membutuhkan kemampuan siswa yang luar biasa untuk memahami maksud dan isinya. Sebagai sekolah swasta dengan siswa

kemampuan akademik rata-rata rendah, dibutuhkan buku lain yang lebih ringkas, sederhana dalam penjelasan konsepnya, mudah dipahami dan menarik agar motivasi belajar siswa meningkat. Guru SMP Harapan Nusantara Denpasar mengatakan bahwa dalam periode tertentu datang ke penerbit untuk meminta buku pegangan guru, karena ada sebagian materi yang tidak tersedia di buku dari Kemendikbud. Pencarian buku tambahan materi biasanya dilakukan untuk persiapan menghadapi Ujian Nasional.

Dalam penyiapan perencanaan pembelajaran (silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran/RPP), guru SMP Harapan Nusantara Denpasar tidak mengembangkan sendiri. Silabus sudah tersedia dan RPP disusun pada awal tahun pelajaran melalui *workshop* yang dipandu oleh nara sumber Kepala SMPN 5. Pada saat *workshop* nara sumber memberikan contoh RPP K-2013, contoh RPP tersebut selanjutnya digunakan guru sebagai rujukan dengan menyesuaikan kondisi sekolah. Guru lainnya ada juga yang menggunakan RPP dari guru sekolah lain, tetapi hanya mengambil bagian yang sesuai dengan kondisi sekolah. Selain itu, guru mata pelajaran yang sama selalu berdiskusi tentang penyusunan RPP sampai cara melaksanakan pembelajaran, khususnya pada materi yang sulit.

Guru-guru di SMP Harapan Nusantara Denpasar tampaknya masih kesulitan dalam penerapan K-2013. Terlihat pada saat penyusunan RPP, meskipun sekolah sudah menghadirkan nara sumber untuk membimbing para guru dalam penyusunan RPP, ternyata RPP yang menjadi panduan pembelajaran bukanlah buatan sendiri. RPP guru cenderung lebih pada RPP rujukan ke sekolah lain, yang disesuaikan dengan kondisi sekolah.

Namun, semangat guru untuk dapat memahami, menguasai, dan menerapkan K-2013 tampaknya perlu diberikan apresiasi. Sumber pembelajaran yang dipergunakan guru tidak merasa cukup dengan buku hanya dari pemerintah melainkan juga secara rutin menjalin komunikasi dengan penerbit untuk mendapatkan buku baru yang isinya lebih mudah dipahami dan lebih sederhana untuk digunakan sebagai panduan pembelajaran. Selain itu, siswa juga didorong untuk mengembangkan pemahaman materi dari buku pemerintah dengan membeli buku-buku lain dengan substansi sama di luar sekolah.

Demikian juga dengan semangat kepala sekolah untuk keberhasilan penerapan K-2013 di sekolah, ditunjukkan dengan menyelenggarakan pelatihan-pelatihan pada guru dengan mengundang narasumber yang kompeten dari luar sekolah.

b. Pelaksanaan pembelajaran

Observasi pembelajaran dilaksanakan pada pembelajaran IPA kelas VIII dengan pokok bahasan Sistem Pencernaan Makanan. Pembelajaran dilakukan di ruang laboratorium dengan alasan infokus di ruang

laboratorium lebih bagus jika dibandingkan dengan infokus di ruangan kelas. Jumlah siswa sebanyak 37 orang dengan posisi duduk yang klasikal, membuat ruangan laboratorium terkesan terlalu sempit untuk belajar, karena setiap meja diisi oleh tiga anak, membuat anak tidak dapat bergerak dengan bebas pada saat pembelajaran berlangsung.



Gambar 3. Ruangn Laboratorium

Guru mulai pembelajaran dengan menjelaskan tentang materi yang akan dibahas pada hari itu. Selanjutnya, guru bertanya tentang beberapa hal yang berkaitan dengan materi hari itu. Setiap pertanyaan guru dijawab dengan kompak oleh siswa. Setelah itu guru memberikan waktu 10 menit agar siswa membaca materi yang akan dipelajari. Strategi ini maksudnya agar dalam pembelajaran siswa lebih mudah memahami dan menyerap materi secara optimal.

Pembelajaran inti dimulai setelah siswa selesai membaca, guru melemparkan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan keseharian siswa terkait dengan materi pelajaran untuk direspon. Siswa berebut mengangkat tangan untuk memberikan jawaban atas pertanyaan guru. Guru tidak cukup dengan jawaban satu siswa, guru menanyakan pertanyaan sama ke siswa lainnya, untuk memberikan gambaran bahwa setiap individu mempunyai pengalaman keseharian yang berbeda-beda. Dalam kondisi ini, guru berhasil membuat siswa menjadi aktif dan kelas dinamis. Dalam tanya jawab ini, sesekali guru mengeksplorasi jawaban siswa, sekaligus memberikan komentar yang terkait dengan materi pembelajaran. Cara yang dipergunakan guru, membuat siswa lebih mudah mengkaitkan materi pelajaran di sekolah dengan kehidupan sehari-hari yang biasa mereka jalani. Pada setiap jawaban yang benar, guru meminta siswa di kelas untuk bertepuk tangan atas ketepatan jawaban temannya tersebut.

Guru melanjutkan penjelasan tentang ruang lingkup materi yang akan dipelajari siswa hari itu dengan membacakan tujuan pembelajarannya, Guru

melanjutkan materi inti dengan memberikan penjelasan lebih lengkap sesuai buku panduan pembelajaran. Dalam pembelajaran guru menggunakan video sebagai sarana pembelajaran, agar lebih variatif dan menarik. Guru mengajak siswa mengamati tayangan video dan mencermati tentang materi pembelajaran saat itu dan selanjutnya guru meminta siswa mendiskusikannya secara bersama dengan cara memberikan respon pada setiap pertanyaan yang diberikan guru. Pada setiap jawaban siswa, guru menuliskannya di papan tulis sebagai penegasan tentang sesuatu hal yang dianggap penting.

Selanjutnya, guru meminta siswa menyebutkan berbagai hal yang berkaitan dengan materi, yang belum didiskusikan dan menjadi pengalaman sehari-hari di masyarakat. Cara ini dilakukan guru untuk mengukur pemahaman siswa pada materi yang dipelajari pada hari itu dan memancing kemampuan siswa mengkaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari mereka. Sampai tahap ini, selanjutnya guru meminta siswa membaca ulang materi pelajaran lebih lengkap di rumah, agar lebih dalam dalam pemahamannya.

Guru melanjutkan pelajaran pada materi berikutnya dengan tetap memanfaatkan video sarana pembelajaran. Guru meminta siswa memperhatikan tayangan video dan menyampaikan bahwa setelah tayangan video, pembelajaran akan dilakukan dengan kegiatan diskusi. Fasilitas tayangan video yang dipergunakan dalam pembelajaran kekuatan audio videonya terlihat jelas dan dapat terjangkau dari seluruh kelas. Selama penayangan video pembelajaran ini, semua siswa memperhatikan dengan cermat, dan tidak terlihat ada siswa yang mencatat materi yang disajikan oleh tayangan video.

Guru mematikan video dan melanjutkan pembelajaran dengan mengajukan pertanyaan kepada siswa terkait materi yang ditayangkan sebelumnya. Guru menjelaskan dan selalu mengkaitkan materi dengan menjelaskan bahwa banyak hal pada materi pelajaran hari tersebut biasa dilakukan siswa setiap harinya. Selama diskusi berlangsung, guru meminta siswa mencatat penjelasan guru dengan melihat juga pada buku teks. Guru melanjutkan pembelajaran dengan meminta siswa mengisi lembar kerja siswa (LKS). Tidak semua soal-soal pada LKS diselesaikan selama pembelajaran, sebagian soal-soal dipergunakan untuk pekerjaan rumah (PR) siswa di rumah.

Setelah materi ini selesai, sebelum menutup pembelajaran Guru menjelaskan bahwa pada pertemuan berikutnya guru akan memberikan tanya jawab berkaitan dengan materi yang sudah disampaikan guru pada hari itu. Guru juga menginformasikan bahwa pada pembelajaran berikutnya guru akan mengajak siswa melakukan percobaan menguji bahan-bahan yang sudah dipelajari. Sebelum menutup pelajaran guru menanyakan

apakah ada siswa yang akan bertanya tentang materi yang sudah dijelaskan guru. Selanjutnya, guru menyudahi pelajaran dengan meminta siswa untuk menjawab/mengisi LKS.

Beberapa temuan dari observer tentang pembelajaran yang dilakukan guru ada tiga. Pertama, penyajian pembelajaran oleh guru, sebagian besar bersifat ceramah dan guru terlihat cenderung lebih banyak menyampaikan konsep daripada mendorong siswa untuk memahami atau menggali pengetahuannya. Diskusi yang ada, hanya sebatas tanya jawab biasa, sehingga kurang mengeksplorasi pemahaman dan *insight* siswa. Kedua, tayangan video yang disajikan, lebih bersifat menjelaskan materi pelajaran. Namun, sebatas menggantikan guru yang memberikan penjelasan dengan cara yang lebih menarik. Ketiga, guru sudah berupaya mengajukan pertanyaan kepada siswa, tetapi hampir seluruh pertanyaan merupakan pertanyaan yang bersifat ‘apakah’, sangat jarang mengajukan pertanyaan yang bersifat “mengapa”. Pertanyaan dengan kata “apakah” jawabannya hanya fokus pada satu hal dan tidak mengeksplorasi kemampuan siswa lebih jauh. Bahkan, guru terlihat lebih sering menjawabkan atas pertanyaan yang diajukannya, meskipun kadang kala hanya untuk membantu siswa menemukan jawaban atas pertanyaannya.

Analisis dari penerapan K-2013 pada pelaksanaan pembelajaran di kelas ini masih kurang optimal. Pembelajaran IPA sebenarnya dapat dilakukan dengan banyak metode, seperti *inventory*, tugas kelompok, presentasi, dan lain-lain agar siswa mencari juga bahan di luar kelas/sekolah. Dalam kaitannya dengan pembentukan karakter, pembelajaran yang dilakukan ini juga kurang optimal mengembangkan *soft skills* siswa seperti rasa percaya diri, kemampuan komunikasi secara efektif, kemampuan *problem solving*, berpikir kritis, dan kemampuan *leadership*.

Masukan yang dapat diberikan untuk membuat pembelajaran selanjutnya lebih optimal yang pertama dan utama adalah guru harus membuat sendiri RPP. Dengan dicanangkannya merdeka belajar, guru mendapat kebebasan dalam menyusun RPP, tidak baku dan rinci berlembar-lembar seperti sebelumnya, tetapi cukup 2 atau 3 lembar yang penting dapat menjadi panduan guru untuk menentukan fokus pembelajaran. RPP sebagai dokumen yang dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran, sehingga apa yang tertulis pada RPP adalah hal yang akan dilakoni guru di dalam proses pembelajaran. Dengan tujuan yang jelas dan terukur, guru akan mampu melihat apakah tujuan-tujuan yang telah dirumuskan dapat dicapai oleh semua siswa, sebagian besar siswa, hanya oleh sebagian kecil siswa, atau sama sekali tidak tercapai. RPP juga dapat digunakan sebagai bahan refleksi. Guru yang baik, telah menetapkan tujuan pembelajaran secara terukur dan telah memikirkan sejumlah kegiatan belajar mengajar untuk mencapainya, akan mengetahui efektivitas rancangan skenario

pembelajaran yang dibuatnya sangat efektif, sebagian efektif, dan tidak efektif sama sekali.

Gambaran guru di kelas merdeka belajar, setelah membaca KD guru secara merdeka menetapkan tujuan pembelajarannya sesuai konteks siswa yang dihadapinya. Guru berbeda dapat merumuskan tujuan berbeda bahkan guru yang sama dapat merumuskan tujuan berbeda untuk kelas yang berbeda. Target pembelajaran dapat dinaikkan dan diturunkan sesuai konteks riil siswa. Yang penting rujukannya adalah kurikulum khusus KDnya. Begitu juga guru dapat secara merdeka menentukan skenario pembelajaran yang menurutnya lebih efektif. Guru berbeda dapat menerapkan skenario berbeda untuk tujuan yang sama, guru yang sama dapat merancang skenario berbeda untuk kelas yang berbeda. Dalam hal lembar kerja (LK) dan media pembelajaran guru juga merdeka menentukannya (Kompas.com, 2020).

Kemampuan guru menyusun RPP dalam skenario merdeka belajar, sebenarnya memberikan tuntutan pada guru untuk dapat mengukur apakah tujuan pembelajaran yang dirumuskan dapat dicapai oleh semua siswa dan skenario pembelajaran yang dibuatnya sudah efektif. Dalam hal ini guru harus mampu mengenali karakteristik setiap siswanya, agar proses belajar dapat mencapai tujuan. Setelah guru mampu mengenali karakteristik setiap siswanya, guru dapat memilih dan menentukan metode pembelajaran yang akan dilakukannya. Setelah guru mengenali karakteristik setiap siswa, guru akan lebih mudah dalam memfasilitasi pembelajaran siswa dengan metode *inventory*, tugas kelompok, presentasi, dan lain sebagainya. Dengan demikian, secara bertahap guru berproses dan terus belajar bersama siswa untuk mengembangkan kemampuan dirinya dan profesionalitasnya, karena guru telah diberikan kemerdekaan untuk menentukan pembelajaran, sehingga guru idealnya juga bertanggung jawab terhadap hasil pembelajaran yang telah direncanakan tersebut.

Penjelasan di atas jelas sekali memberikan penekanan pada pengembangan guru, tidak hanya sebatas pengembangan kompetensinya. Pengembangan guru secara utuh melibatkan empat kunci, yaitu (1) kemerdekaan; (2) kompetensi; (3) kolaborasi; (4) karier yang mengarah pada cita-cita guru sebagai pusatnya (Sekolah.Mu, 2020).

4. Peran Kepala Sekolah dan Pembelajaran K-2013

Peran kepala sekolah menjadi penting dalam mengatasi kondisi dan sumber daya untuk penerapan K-2013 yang kurang ideal tersebut. Berdasarkan informasi guru, Kepala Sekolah sudah sangat paham dalam penerapan K-2013, sehingga dalam berbagai kesempatan khususnya pada saat ada *In House Training (IHT)* kepala sekolah biasanya juga ikut memberikan penjelasan kepada guru-guru. Sebagai *leader*, kepala sekolah idealnya hafal setiap karakter gurunya dan kompetensi yang dimilikinya, sehingga intervensi kepala sekolah dalam penerapan K-2013 di SMP Harapan

Nusantara Denpasar sangat diperlukan, karena kepala sekolah harus memilih pendekatan yang sesuai untuk setiap gurunya dalam mengembangkan kompetensi dan kinerjanya.

Banyak kajian mengemukakan bahwa sekolah yang baik adalah sekolah yang dipimpin oleh kepala sekolah dengan gaya kepemimpinan yang partisipatif, tegas dan berorientasi pada tujuan organisasi (Kemendikbud, 2019). Terdapat tiga tipe kepemimpinan yang dikaitkan dengan kepala sekolah dalam organisasi pendidikan pada konteks kepemimpinan kepala sekolah, yaitu 1) kepemimpinan administratif (*administrative manager*); 2) kepemimpinan pembelajaran (*instructional leadership*); dan 3) kepemimpinan yang terdistribusi (*distributed leadership*) (Kemendikbud, 2018a). Berdasarkan tiga tipe kepemimpinan tersebut, Kepala SMP Harapan Nusantara Denpasar dapat dikategorikan dalam tipe kepemimpinan pembelajaran, karena tipe pemimpin pembelajar adalah kepala sekolah yang terlibat secara langsung dalam pengelolaan proses-proses pembelajaran (Hallinger 2003, dalam Kemendikbud, 2018a). Hal ini berdasarkan informasi guru, bahwa kepala sekolah sudah sangat paham tentang K-2013 jika dibandingkan guru-gurunya, sehingga kepala sekolah selalu terlibat langsung dalam penerapan K-2013 di sekolah dan pada saat pelatihan guru. Kepala sekolah senantiasa mendorong pengembangan profesi guru dan juga mengawal pembelajaran.

Salah satu upaya yang dilakukan kepala sekolah untuk meningkatkan pemahaman dan kompetensi guru tentang pembelajaran K-2013, sejak tahun 2017 kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bagian kurikulum (wakakur) mencanangkan dan menjadikan agenda rutin mengundang nara sumber ke sekolah di setiap awal tahun ajaran. Nara sumber yang diundang biasanya dari LPMP maupun instruktur K-2013 yang dianggap kompeten tentang penerapan pembelajaran K-2013 di kelas. Kebijakan lain dari kepala sekolah adalah menghadirkan nara sumber untuk pelatihan guru kelas-9 khusus mata pelajaran yang di-UN-kan, yang biasanya dijadwalkan pada waktu penilaian tengah semester. Pada pelatihan ini biasanya guru dibimbing dan ditugaskan untuk membuat kisi-kisi soal yang mengacu pada standar kompetensi lulusan (SKL). Informasi tentang kebijakan kepala sekolah untuk pelatihan guru persiapan UN pada artikel ini masih ada, karena pada saat kunjungan petugas dalam rangka pengumpulan data tahun 2018, UN masih dilaksanakan.

C. SIMPULAN DAN SARAN

Penerapan K-2013 di SMP Harapan Nusantara Denpasar secara umum telah dilaksanakan meskipun belum optimal. Penerapan K-2013 yang kurang optimal lebih banyak karena sumber daya guru yang belum sepenuhnya mampu menerapkan kurikulum K-2013. Guru masih merasa kesulitan melaksanakan berbagai metode pembelajaran yang ada di K-2013, seperti metode *inventory*, pembelajaran berbasis penemuan, pembelajaran berbasis proyek dan sebagainya. Selain pengakuan guru yang menyatakan belum mampu melaksanakan berbagai model pembelajaran dalam K-2013, menurut guru juga disebabkan karena kurangnya motivasi siswa untuk melaksanakan tugas terkait model pembelajaran tersebut. Khususnya model pembelajaran *inquiry*, tidak semua siswa memiliki motivasi tinggi untuk melakukan kegiatan penemuan. Hambatan lain dari guru dalam menerapkan K-2013 di kelas, adalah sampai saat penelitian berlangsung, dalam penyusunan RPP guru masih harus merujuk RPP sekolah lain karena belum mampu menyusun RPP sendiri.

Di balik kekurangan yang ada, SMP Harapan Nusantara Denpasar juga memiliki dukungan sumber daya yang layak diperhitungkan untuk keberhasilan penerapan K-2013 di masa mendatang. Perhitungan sumber daya yang mendukung yang dimiliki SMP Harapan Nusantara Denpasar dalam menerapkan K-2013 adalah 1) jumlah guru yang cukup sehingga rasio guru:siswa (1 : 21) telah memenuhi standar nasional pendidikan; 2) semangat guru untuk terus belajar dan merindukan menjadi peserta setiap ada tawaran pelatihan tentang pembelajaran K-2013; dan 3) ketersediaan sarana prasarana di sekolah juga telah memenuhi standar nasional pendidikan; selain itu juga didukung oleh 4) tipe kepemimpinan Kepala SMP Harapan Nusantara Denpasar sebagai pemimpin pembelajaran.

Keempat kondisi yang mendukung ini, yang paling penting dan utama adalah masih terdapat semangat yang tidak kenal lelah dari para guru di SMP Harapan Nusantara Denpasar yang selalu berusaha menambah kompetensinya dengan berbagai cara. Ada tiga upaya guru dalam meningkatkan kompetensinya adalah guru selalu memesan pada penerbit buku langganan jika ada buku bahan pembelajaran yang baru, guru semangat dan rindu untuk ikut berbagai pelatihan baik yang diselenggarakan dinas pendidikan maupun sekolah, dan semangat guru tidak berkurang meskipun siswanya tidak menunjukkan motivasi yang optimal dalam pembelajaran. Berdasarkan informasi guru juga, semangat para guru semakin kuat karena memiliki kepala sekolah yang sudah sangat paham tentang K-2013, dan kepala sekolah selalu terlibat langsung dalam penerapan K-2013 di sekolah, baik saat pelatihan guru, dan selalu mendorong pengembangan keprofesian guru, serta mengawal pembelajaran.

Faktor pendukung yang dimiliki para guru SMP Harapan Nusantara Denpasar dapat menjadi harapan ketercapaian penerapan K-2013 secara optimal ke depannya. Modal semangat yang dimiliki guru hendaknya dapat diarahkan

pada peningkatan kompetensinya. Hal pertama yang dapat dilakukan guru agar lebih kompeten dalam menerapkan K-2013 adalah dengan membuat RPP secara mandiri. Semangat belajar yang tinggi dan tidak takut salah dalam mencoba, ditambah dengan dukungan kepala sekolah maka secara bertahap guru akan dapat membuat RPP sendiri. Dengan membuat RPP sendiri, pada dasarnya guru belajar mengukur sumber daya yang dimiliki, mengenali karakteristik siswa yang menjadi sasaran pembelajaran dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

PUSTAKA ACUAN

- Amongguru.com. (2017). *Implementasi Kurikulum 2013 dan Tiga Faktor Penunjang Keberhasilannya*. <https://www.amongguru.com/implementasi-kurikulum-2013-dan-tiga-faktor-penunjang-keberhasilannya/>
- Harapannusantara.com. (2018). *Penilaian Sekolah Sehat dari Tim Penilai Kota Denpasar*. <http://harapannusantara.com/article/207061/penilaian-sekolah-sehat-dari-tim-penilai-kota-denpasar.html>
- Harapannusantara.com. (2020). *Profil Sekolah*. <http://harapannusantara.com/page/67064/profil-sekolah.html>
- Kemdiknas. (2007). *Permendiknas Nomor 24, Tahun 2007 tentang Standar Sarana Prasarana*. Jakarta.
- Kemendikbud. (2014). *Materi Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013 Tahun Ajaran 2014 Mata Pelajaran Fisika SMA/SMK*. Jakarta
- Kemendikbud. (2016a). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20, Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta.
- Kemendikbud. (2016b). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22, Tahun 2016 tentang Standar Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta.
- Kemendikbud. (2018a). *Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran*. Jakarta
- Kemendikbud. (2018b). *Permendikbud Nomor 32, Tahun 2018 tentang Standar Teknis Pelayanan Minimal Pendidikan*. Jakarta.
- Kemendikbud. (2019). *Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum 2013*. Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan.
- Kemendikbud. (2020). *Sekolah Kita* <http://sekolah.data.kemdikbud.go.id/index.php/chome/profil/00e33015-31f5-e011-a5d5-47c9fff31b00>
- Kompas. (2018). *Guru Ujung Tombak Keberhasilan Implementasi Kurikulum 2013*. <https://edukasi.kompas.com/read/2018/07/01/00505311/guru-ujung-tombak-keberhasilan-implementasi-kurikulum-2013?page=all>
- Kompas.com. (2020). *RPP 1 Halaman Bisakah Hadirkan Merdeka Belajar? Bisa*. <https://edukasi.kompas.com/read/2020/03/08/14550121/rpp-1-halaman-bisakah-hadirkan-merdeka-belajar-bisa-ini-caranya?page=all>. ok
- Liputan6.com. (2019). *Tujuan Kurikulum 2013 di Balik Pro Kontra Penerapannya*. <https://www.liputan6.com/citizen6/read/3875318/tujuan-kurikulum-2013-di-balik-pro-kontra-penerapannya>

- Nusabali.com. (2019). *Bali: Budaya dan Pendidikan Adalah Satu*. <https://www.nusabali.com/berita/52059/bali-budaya-dan-pendidikan-adalah-satu>
- Pemerintah.net. (2014). *Kurikulum 2013*. <https://pemerintah.net/kurikulum-2013/>.
- Sekolah.Mu. (2020). *Merancang RPP Merdeka Belajar*. <https://www.sekolah.mu/program/merancang-rpp-merdeka-belajar>.
- Work.enervon.co.id. (2020). *Ini dia macam-macam pekerjaan kekinian cocok untuk generasi masa kini*. <https://www.enervon.co.id/article/610/ini-dia-macam-macam-pekerjaan-kekinian-cocok-untuk-generasi-masa-kini/>

**PELAKSANAAN KURIKULUM 2013
MELALUI PENDEKATAN IBL, DBL, PBL DAN PJBL
PADA MATA PELAJARAN MATEMATIKA DAN IPA
DI SMPN 20 TANGERANG SELATAN**

Oleh: Nur Listiawati (n.listiawati07@gmail.com)

A. PENDAHULUAN

Permendikbud Nomor 22, Tahun 2016 merupakan kriteria pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan dasar dan menengah untuk mencapai kompetensi lulusan (Kemendikbud, 2016). Kurikulum 2013 yang selanjutnya disebut K-2013 sudah dilaksanakan beberapa tahun di sekolah. Evaluasi pelaksanaan kurikulum melalui pendekatan *Inquiry Based Learning* (IBL), *Discovery Based Learning* (DBL), *Problem Based Learning* (PBL) dan *Project Based Learning* (PjBL) sudah pernah dilakukan pada beberapa sekolah melalui studi kasus tetapi belum sepenuhnya mengacu pada keempat pendekatan tersebut. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Kusmaryono dan Setiawati, 2013; Fatonah, Ashadi, Haryono, 2016; Astuti, Haryanto, dan Prihatni, 2013. Ada yang mengacu pada keempat pendekatan tetapi untuk melihat *habits of mind* siswa (Hasibuan, Sari dan Setiawaty, 2019). Kajian ini ingin mengetahui apakah pembelajaran sudah dilakukan dengan pendekatan IBL, DBL, PBL dan PjBL dan bagaimana pembelajaran K-2013 dilakukan melalui pendekatan-pendekatan tersebut. Kajian ini merupakan studi kasus dan membatasi pada pelaksanaan pengajaran oleh guru IPA dan Matematika di SMPN 20 Tangerang Selatan. SMPN 20 Tangerang Selatan merupakan salah satu SMP negeri di Kota Tangerang Selatan yang berakreditasi A.

B. KAJIAN LITERATUR

Pendidikan saat ini mempersiapkan sumber daya manusia abad ke-21 melalui pembelajaran. K-2013 sebagai rujukan untuk pelaksanaan pembelajaran telah mengintegrasikan berbagai keterampilan yang dibutuhkan dalam rangka menghasilkan SDM yang bermutu sesuai tuntutan abad ke-21. Terdapat empat pendekatan pembelajaran yang diperkenalkan untuk menerapkan K-2013 yaitu *inquiry*, *problem solving*, *discovery*, dan *project-based learning*:

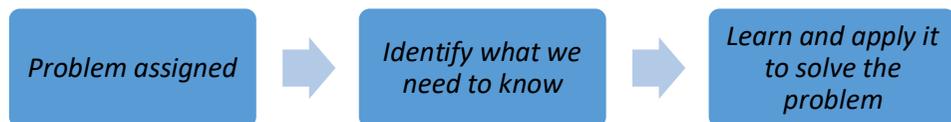
1. *Inquiry Based Learning (IBL)*

Inquiry dapat diartikan sebagai ‘mencari kebenaran, informasi atau pengetahuan/pemahaman’. Pengertian ini digunakan dalam segala segi dan fase kehidupan. Tujuan IBL adalah agar siswa mampu membuat makna. Sementara guru dapat membimbing siswa pada makna dalam berbagai tingkatan (memfasilitasi secara eksternal) dan menentukan parameter untuk ‘makna’ dalam tingkatan kelas. Makna yang sesungguhnya dimotivasi secara internal. IBL merupakan istilah yang memayungi, yang berhubungan dengan berbagai pendekatan belajar lainnya, termasuk *project based learning*, *design thinking*, dan dapat berupa berbagai berbentuk tergantung topik, sumber, usia dan kemampuan dan variabel lainnya (Lutheran Education Queensland, tanpa tahun).

Definisi lain dari IBL adalah kegiatan yang memiliki berbagai segi yang membawa siswa untuk menemukan pertanyaan-pertanyaan yang bermakna dan mengacu pada jawaban yang relevan. Siswa, dalam pendekatan ini, ditunjukkan bagaimana pengetahuan diperoleh dan disampaikan dan bagaimana mereka memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk menjadi *lifelong learner*.

2. *Problem Based Learning (PBL)*

PBL didefinisikan sebagai “*the learning process begins by presenting the learner with an engaging problem. As they explore the problem, students then discover for themselves how course concepts provide the means for resolving the problem*” (Anderson dan Lawton, 2004).



PBL merupakan model kurikulum yang menghubungkan dengan permasalahan siswa di dunia nyata, yaitu sesuai konteks siswa dan masalah harus berakar pada materi di dalam subjek kurikulum. PBL merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran, dalam kegiatan ini siswa tidak hanya mendengar, mencatat dan menghafal materi tetapi dengan PBL siswa menjadi aktif dalam berpikir, berkomunikasi, mencari, mengolah data dan membuat simpulan. Pada metode ini aktivitas pembelajaran diarahkan pada penyelesaian masalah, sehingga dalam proses pembelajaran, masalah menjadi kata kuncinya (Huda, 2018).

3. *Discovery Based Learning (DBL)*

DBL didefinisikan sebagai “*an active, hands-on style of learning where the students participate actively in the learning process rather than passively receiving knowledge as if he were an empty vessel to be filled by the instructor*”. DBL dilakukan pada situasi PBL di mana siswa

menggambarkan pengalamannya atau pengetahuan awalnya sendiri. Ini merupakan metode pembelajaran di mana siswa berinteraksi dengan lingkungannya dengan cara mengeksplorasi dan memanipulasi objek, mencari tahu melalui pertanyaan dan berbagai kontroversi atau melakukan eksperimen (Brown, 2006). Ada beberapa kontradiksi bahwa *Pure Discovery Learning* sebaiknya tidak digunakan karena dianggap kurang efektif (strukturnya kurang baik dan tidak bermanfaat bagi siswa), sehingga dianjurkan untuk menggunakan *Enhanced Discovery Learning*. *Enhanced Discovery Learning* sendiri diartikan sebagai suatu proses yang melibatkan menyiapkan siswa dengan tugas pembelajaran *discovery* dengan cara menyediakan pengetahuan yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas dengan baik. Dalam hal ini guru tidak hanya memberikan pengetahuan penting yang dibutuhkan melainkan juga memberikan bantuan selama tugas dikerjakan, misalnya sebelum bertanya kepada siswa untuk menentukan seberapa baik otot dapat diregangkan pada musim dingin, guru memberikan rangkaian pembelajaran yang menjelaskan fakta-fakta dasar tentang otot dan reaksinya dalam perubahan temperatur. Dalam pendekatan ini, guru juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggeneralisasi ide tentang topik yang dibahas dan meminta siswa untuk menjelaskan pemikiran mereka.

4. Project Based Learning (PjBL)

PjBL merupakan pendekatan pembelajaran yang efektif yang berfokus pada *kreativitas* berpikir, pemecahan masalah, dan interaksi antar siswa untuk menciptakan dan menggunakan pengetahuan baru (Rais, 2010 dalam Wajdi, 2017). Klein et al (2009) menyatakan bahwa PjBL adalah pembelajaran berbasis proyek yang memberdayakan siswa untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman baru berdasarkan pengalamannya melalui berbagai presentasi. Dalam metode ini siswa menyelidiki ide-ide penting dan bertanya, menemukan pemahaman dan proses menyelidiki sesuai kebutuhan dan minatnya, menghasilkan produk dan berpikir kreatif, kritis, dan terampil, menyelidiki, menyimpulkan dan menghasilkan materi dan menghubungkannya dengan masalah pada dunia nyata (Widyantini, 2014). PjBL menggunakan proyek atau kegiatan sebagai media. Tahapan yang dilakukan siswa mencakup eksplorasi, interpretasi, penilaian, sintesis untuk menghasilkan berbagai bentuk hasil belajar (Rahmani, 2017). Selanjutnya, Rahmani menyatakan bahwa ada beberapa karakteristik yang membedakan metode ini dengan metode lainnya, yaitu 1) proyek menjadi pusat dalam pembelajaran; 2) memfokuskan pada pertanyaan atau masalah yang menuntun siswa mencari solusi berdasarkan konsep dan ilmu pengetahuan yang sesuai; 3) siswa membangun pengetahuannya dan melakukan investigasi mandiri; 4) PjBL menuntun siswa sebagai pusat pembelajaran, siswa sebagai *problem solver* dari masalah yang dibahas; 5) kegiatan siswa difokuskan pada pekerjaan yang serupa dengan kejadian sebenarnya,

sehingga mengintegrasikan tugas otentik dan menghasilkan sikap yang profesional.

5. Persamaan dan Perbedaan IBL, PBL, DBL, dan PjBL

Beberapa penelitian sudah melakukan pembedaan antara IBL, PBL, DBL dan PjBL berdasarkan indikator tertentu, salah satunya dilakukan oleh Setyawati (2016). Ada 10 indikator untuk mengukur perbedaan dan persamaan antara keempat metode pembelajaran tersebut, seperti yang ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Indikator dalam IBL, DBL, PBL, dan PjBL

No	Indikator	IBL	DBL	PBL	PjBL
1.	Sumber belajar siswa	Mandiri	Mandiri	Mandiri	Mandiri
2.	Jenis tugas	Kelompok atau individu	Kelompok atau individu	Kelompok atau individu	Kelompok atau individu
3.	Konten pembelajaran yang diangkat dalam pembelajaran	Masalah yang sudah ada	Masalah baru	Masalah yang sudah ada	Masalah baru
4.	Tujuan utama pembelajaran	Berpikir kritis	Berpikir kritis dan inovatif	Berpikir kritis	Berpikir kritis dan inovatif
5.	Proses penilaian	Satu waktu	Kontinyu	Satu waktu	Kontinyu
6.	Jenis penilaian	Kualitatif atau kuantitatif	Kualitatif atau kuantitatif	Kualitatif atau kuantitatif	Kualitatif atau kuantitatif
7.	Biaya dan peralatan yang dibutuhkan	Sedikit	Lebih banyak	Sedikit	Lebih banyak
8.	Teknis dan sistematika pembelajaran	Diarahkan guru	Siswa bebas bereksperimen	Diarahkan guru	Siswa bebas bereksperimen
9.	Peran guru	Moderator	Pembimbing	Moderator	Pembimbing
10.	Pendekatan yang dipakai untuk memecahkan masalah	Multi disipliner	Multi disipliner	Multi disipliner	Multi disipliner

Dari matriks pada Tabel 1 dapat disimpulkan bahwa metode IBL lebih mirip dengan metode PBL, sedangkan metode DBL lebih mirip dengan PjBL, lalu di mana perbedaannya? Prinsip utama dari IBL adalah memperoleh pengetahuan dari observasi langsung dengan menggunakan pertanyaan

secara deduktif (dapat dibuktikan dengan cara menarik simpulan dengan cara memberikan alasan-alasan). Dapat dikatakan bahwa IBL adalah seni bertanya atau seni mengajukan pertanyaan. Sementara itu, prinsip utama PBL adalah berbasis pada memaksimalkan pembelajaran dengan investigasi, penjelasan, dan resolusi yang dimulai dari masalah yang real dan bermakna, sehingga PBL disebut sebagai seni memecahkan masalah (Oguz-Unver dan Arabacioglu, 2011). PjBL merupakan sebuah pendekatan di mana tujuan pembelajaran sudah ditentukan dan merupakan pembelajaran terstruktur.

Tabel 2. IBL, DBL, PjBL, dan PBL dalam proses pembelajaran

<i>Inquiry Based Learning (IBL)</i>	<i>Discovery Based Learning (DBL)</i>	<i>Project Based Learning (PjBL)</i>	<i>Problem based learning (PBL)</i>
Dimulai dengan suatu pertanyaan	Tangan bekerja, berpusat pada siswa	Multidisiplin dan dilakukan dalam waktu yang panjang	<i>Single dicipline</i> dan waktunya lebih pendek
Salah satu pertanyaan mendasar memungkinkan guru untuk mencakup keluaran dari kurikulum dan menginspirasi	Berbasis keterampilan	Mengikuti langkah-langkah yang umum	Langkah-langkahnya spesifik
	Hasil akhirnya mendemonstrasikan apa yang sudah dipelajari	Sering melibatkan tugas-tugas autentik yang memecahkan masalah-masalah dunia yang nyata	Menggunakan scenario dan kasus-kasus yang mungkin kurang berhubungan dengan kehidupan nyata
	Menekankan kolaborasi, komunikasi dan berpikir kritis		
	Menghasilkan pemahaman dan pengetahuan mendalam, meningkatkan motivasi, hasil akhir yang berbeda, siswa menciptakan kesempatan belajar untuk dirinya		

Sumber: Campbell, 2014 dan Robinson, 2012

Dalam praktiknya keempat pendekatan ini tidak bisa dipisahkan, saling beririsan satu sama lain.

C. PEMBAHASAN

Bagian pembahasan ini berisi tentang profil SMPN 20 Tangerang Selatan, kesiapan kepala sekolah dan guru dalam pelaksanaan pembelajaran yang sesuai dengan K-2013, ketersediaan sarana dan prasarana pendukung, perencanaan pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran, persepsi siswa tentang pembelajaran yang dilakukannya serta kendala yang dialami dan solusi yang diupayakan oleh sekolah.

1. Profil Sekolah

SMPN 20 Tangerang Selatan dibangun pada 2013 merupakan sekolah yang memiliki visi untuk unggul dalam *Imtaq*, akademik dan nonakademik. Misi sekolah adalah meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Misi ini sendiri mencakup proses pelaksanaan pembelajaran yang aktif, efektif dan menyenangkan. Pembelajaran aktif dapat membuat siswa menjadi kreatif dan menghasilkan inovasi baik pada pembelajarannya itu sendiri maupun pada hasil pembelajaran. Visi misi tersebut tidak hanya mencerminkan pemberian pengetahuan akademik dan nonakademik kepada siswa baik tentang diri dan orang lain serta lingkungan di luar dirinya, melainkan juga membangun keimanan dan ketaqwaan siswa kepada yang Maha Pencipta. Sekolah juga menyelenggarakan Gerakan Sekolah Menyenangkan yang diterapkan oleh sekolah-sekolah di sekitar Bumi Serpong Damai (BSD) dengan dukungan Corporate Social Responsibility (CSR) di bidang pendidikan dari Sinar Mas Land dengan tujuan membuat kenyamanan dan pembelajaran yang lebih menyenangkan bagi siswa (SMPN 20 Tangsel, tanpa tahun).

2. Kesiapan Sekolah

Kesiapan sekolah dalam hal ini berkaitan dengan pemahaman kepala sekolah dan guru tentang Kurikulum 2013 beserta berbagai unsur yang menyertainya.

a. Kepala sekolah

1) Pengalaman Kepala SMPN 20 Tangerang Selatan

Kepala sekolah pernah mengikuti pelatihan Kurikulum 2013 pada tahun 2016 dan 2017. Ada 10 jenis materi yang diberikan saat pelatihan yang mencakup bimbingan karier (BK), prakarya, kepramukaan, penilaian, literasi, pendidikan karakter dan 4C (*Communication, Collaboration, Critical Thinking and Problem Solving*, dan *Creativity and Innovation*)

Kepala sekolah dan wakilnya mengikuti pendampingan pelaksanaan K-2013 di sekolah. Pendampingan yang dilakukan kepala sekolah antara lain dengan cara memotivasi guru dan melakukan pengawasan. Peran kepala sekolah dalam kepemimpinan dan pengelolaan sangat penting untuk memberikan pengaruh positif bagi guru dan staf lainnya dalam

menjalankan tugasnya. Supervisi dilakukan oleh kepala sekolah satu tahun sekali dengan dibantu oleh guru senior. Setelah selesai supervisi maka guru diberitahu nilai yang diperolehnya dan kekurangannya sehingga memiliki kesempatan dan upaya untuk memperbaiki. Sebagai masukan untuk meningkatkan proses pembelajaran menurut kepala sekolah, perlu dilakukan *workshop* untuk memotivasi atau studi banding ke sekolah-sekolah yang lebih baik.

2) Penguasaan istilah IBL, DBL, PBL dan PjBL kepala sekolah

Terkait istilah IBL, DBL, PBL, dan PjBL kepala sekolah pernah mendengar istilah-istilah tersebut saat pelatihan K-2013 dari pengawas. Ketika ditanyakan, kepala sekolah dapat menjelaskan pengertian dari masing-masing istilah metode pembelajaran tersebut. Dengan demikian, dapat dikatakan kepala sekolah mengetahui dan paham dengan keempat istilah tersebut. Namun, bagaimana kepala sekolah menularkan pemahaman kepada guru-guru tidak diketahui.

3) Persepsi kepala sekolah tentang keharusan penerapan pembelajaran dengan metode IBL, DBL, PBL, dan PjBL

Kepala sekolah menyatakan penerapan keempat metode tersebut harus dilakukan namun belum semua guru melaksanakannya. Guru yang sudah melaksanakan metode tersebut dinilai kepala sekolah sudah baik kualitasnya karena guru membuat sendiri indikator K-2013 sehingga kedalaman materi disesuaikan dengan indikator yang dibuat oleh guru. Namun, berdasarkan supervisi yang dilakukan kepala sekolah, belum ada penjelasan secara rinci bagaimana guru menerapkan metode-metode tersebut.

b. Guru

Bagian ini melihat pada sertifikasi dan tingkat pengetahuan guru tentang metode IBL, DBL, PBL dan PjBL.

1) Status sertifikasi guru menurut kepala sekolah

Sesuai kajian ini yang membahas pembelajaran oleh guru IPA dan Matematika maka informasi yang diperoleh dari kepala sekolah adalah jumlah pelaksana dalam pengajaran, yaitu guru IPA dan Matematika di SMPN 20 Tangerang Selatan terdiri dari 3 orang PNS yang sudah bersertifikasi dan 1 orang guru honorer yang belum bersertifikat.

2) Tingkat pengetahuan guru tentang pembelajaran dengan metode IBL, DBL, PBL dan PjBL

Guru sudah mengikuti pelatihan tentang IBL, DBL, PBL dan PjBL dan sekolah merupakan mitra dari *United States Agency for International Development* (USAID). Pengalaman guru sebagai mitra USAID sedikit

banyak memberikan peningkatan pengetahuan dan pengalaman bagi guru untuk melaksanakan pembelajaran dengan lebih baik.

Dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), sekolah sudah melaksanakan *workshop* mandiri dengan pengawas sebagai nara sumber. Kegiatan ini biasa dilakukan 1 tahun sekali. Seharusnya kegiatan ini juga berkelanjutan tetapi tidak ada tindak lanjut yang dilakukan oleh LPMP.

- 3) Kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran K-2013 terutama dalam penerapan IBL, DBL, PBL, dan/atau PjBL.

Menurut kepala sekolah, belum ada kendala yang berarti dalam penyiapan oleh guru, RPP digunakan guru hanya sebagai persyaratan administrasi, pelaksanaannya tidak dilakukan. RPP dirasa tidak aplikatif, hanya mengkopi RPP tahun sebelumnya, dan tidak tersedianya sarana dan prasarana praktikum IPA di sekolah.

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa belum ada kendala yang berarti dalam penyiapan pembelajaran karena guru-guru hanya mengkopi RPP yang lama sehingga tidak memiliki kreativitas membuat RPP yang sesuai dengan kondisi saat itu. Dengan mengkopi RPP dianggap bahwa kurikulum termasuk materi yang dipelajari saat itu sama dengan apa yang dipelajari tahun sebelumnya. Namun, pelaksanaan metode-metode IBL, DBL, PBL, dan PjBL yang dianggap sudah baik pun perlu dilihat kembali. Sementara itu, kendala tidak adanya sarana prasarana praktikum IPA dapat disiasati dengan penggunaan benda-benda yang ada di alam. Jika sulit/atau tidak menemukan benda lain yang bisa menggantikan maka guru mengajak siswa bersama-sama menonton videonya di internet (misal video menggunakan jangka sorong).

c. Pengalaman Sosialisasi Guru

Guru Matematika dan IPA SMPN 20 Tangerang Selatan yang menjadi sasaran penelitian sudah mengikuti pelatihan K-2013 pada tahun 2013 dan tahun 2017. Pada awal pelatihan guru merasa belum paham atau masih meraba-raba bagaimana model pembelajaran yang akan diterapkan pada pelaksanaan K-2013. Pada pelatihan kedua, guru-guru merasakan bahwa penjelasan oleh instruktur tentang model-model pembelajaran sudah cukup jelas sehingga kemudian guru dapat melakukan praktikum bagaimana melaksanakan pembelajaran berbasis *inquiri* (IBL), pembelajaran berbasis masalah (PBL), pembelajaran berbasis penemuan (DBL), dan pembelajaran berbasis proyek (PjBL). Ketidapahaman guru ketika mendapatkan pelatihan di tahun 2013 bisa disebabkan kurangnya kesiapan guru menerima pergantian Kurikulum 2006 ke 2013, atau karena kurangnya pengetahuan dan pengalaman atau keterampilan menyampaikan oleh instruktur yang pertama.

d. Pemahaman guru tentang IBL, DBL, PBL, dan PjBL yang diterapkan dalam pembelajaran

Informasi dari guru terkait metode IBL, DBL, PBL dan PjBL disajikan dengan pemberian contoh pembelajaran yang dilakukan oleh guru Matematika dan IPA.

1) Guru Matematika

Dalam pembelajaran yang menerapkan metode PBL, guru Matematika meminta anak menyelesaikan permasalahan tertentu, yaitu untuk membuat garis dari satu titik. Penugasan ini merupakan pemberian suatu masalah kepada siswa. Kemudian siswa berusaha menggunakan konsep Matematika yang sudah dipelajarinya untuk mencari cara pemecahan masalah yang diberikan oleh guru. Anak dituntut kreatif karena mereka biasanya membuat garis dengan menghubungkan dua titik.

Dalam penerapan metode PjBL, guru meminta anak membuat satu proyek tertentu berdasarkan permasalahan. Contoh materinya adalah membuat denah rumah masing-masing (kelas 7), untuk yang kelas 8 guru belum pernah memberikan proyek. PjBL yang merupakan pendekatan pembelajaran yang berfokus pada kreativitas dalam berpikir, memecahkan masalah belum diterapkan oleh guru. Siswa berusaha membuat denah rumah sesuai dengan pengetahuannya selama ini tentang rumah yang dia tinggali. Dalam hal ini guru baru menggali pengetahuan dan ingatan siswa tentang rumahnya, tetapi guru belum mengembangkan bagaimana siswa mengembangkan denah tersebut sesuai kebutuhan dan minatnya, sehingga kreativitas siswa dan daya pikir kritisnya tentang rumah yang menjadi kebutuhan dan minatnya belum dikembangkan. Demikian juga guru belum memunculkan adanya interaksi antarsiswa. Dengan demikian, dapat ditarik simpulan bahwa pengetahuan guru tentang pendekatan pembelajaran berbasis proyek belum sepenuhnya dipahami oleh guru.

Dalam IBL dan DBL, guru memberikan suatu informasi untuk memancing anak menemukan suatu permasalahan, misalnya saat pemberian materi tentang Pola Bilangan, anak diberikan barisan bilangan dan diminta untuk menemukan rumusnya.

2) Guru IPA

Sejalan dengan itu, menurut guru IPA dalam penerapan Metode PBL siswa diberikan permasalahan untuk dicari solusinya bersama-sama. Sebagai contoh siswa diberikan gambar pertumbuhan penduduk yang mengalami pelonjakan dan dicari hubungannya dengan pencemaran lingkungan. Melalui PjBL siswa membuat suatu proyek tertentu untuk dikerjakan secara berkelompok. Contohnya adalah membuat model sel, membuat alat peraga hukum Pascal, dan membuat Herbarium. Dalam hal

ini penerapan pendekatan model PBL dipadukan dengan model PjBL, sehingga pendekatan ini saling melengkapi satu sama lain agar pembelajaran dan pemahaman siswa dapat menyeluruh.

DBL mirip dengan IBL karena intinya anak dirangsang untuk dapat menemukan sesuatu apakah dalam mengatasi masalah atau mencari solusi terhadap permasalahan atau menggunakan pengetahuannya untuk menyelesaikan tugas yang diberikan. Beberapa contoh materi yang pernah dilakukan secara DBL ataupun IBL, yakni 1) menanam biji kacang hijau di sebuah wadah, yang satu ditutup dan dilubangi untuk melihat bagaimana perkembangan kecambah dan pergerakannya ke arah matahari, 2) menemukan ciri-ciri tumbuhan dikotil (tumbuhan berbunga yang berkeping dua) dan monokotil (tumbuhan bunga berbiji satu atau tunggal). Penerapan pembelajaran melalui praktik menambah pengetahuan siswa/i sehingga tidak hanya memahami dan menguasai suatu teori melainkan juga mempraktikkan apa yang ada dalam teori-teori tersebut sehingga pengalamannya memperkuat teori yang diketahuinya.

Dalam pembelajaran, guru Matematika maupun guru IPA menggunakan silabus dari pemerintah. RPP yang sudah ada (dibuat oleh rekan guru atau dari internet) dimodifikasi atau diubah dengan mengacu pada buku paket. Di dalam RPP yang dibuat oleh guru Matematika belum ada rencana penggunaan IBL, DBL, PBL, atau PjBL, sehingga dapat dikatakan bahwa guru belum menggunakan metode-metode tersebut secara terencana. Ini terkait dengan tidak dibuatnya RPP oleh guru, guru hanya mengcopy paste RPP lama tanpa melihat adanya perubahan dalam penggunaan metode pembelajaran atau pendekatan yang lebih baru. Seharusnya metode-metode ini sudah dimasukkan oleh guru ke dalam RPP untuk digunakan dalam pembelajaran tertentu sehingga terencana dengan baik, sedangkan RPP yang dibuat oleh guru IPA walaupun melihat pada RPP yang sudah ada tetapi sudah memodifikasi dan memasukkan pendekatan pembelajaran IBL, DBL, PBL, dan PjBL yang telah disesuaikan dengan materi yang diberikan.

3. Ketersediaan Pendukung

Prasarana dan sarana sebagai pendukung pelaksanaan pembelajaran K-2013 yang dibahas dalam bagian ini adalah ketersediaan laboratorium IPA, Matematika, laboratorium Komputer, perpustakaan, dan buku pelajaran.

a. Laboratorium

Sekolah memiliki laboratorium IPA tetapi saat penelitian ini dilakukan laboratorium tersebut tidak digunakan karena sedang diperbaiki. Sebelum dilakukan perbaikan pun, laboratorium IPA juga tidak digunakan secara maksimal dengan alasan tidak adanya jadwal penggunaan sehingga ketika

mau menggunakan berebut dengan kelas lain. Guru juga sudah mengusulkan agar sekolah membuat jadwal penggunaan laboratorium. Sekolah memiliki beberapa alat untuk percobaan pembelajaran IPA, yaitu neraca, KIT mekanika, KIT magnet dan listrik. Penggunaan alat-alat ini disesuaikan dengan KD yang akan dicapai dalam pembelajaran. Selain memanfaatkan alat-alat ini, guru sudah berupaya untuk memaksimalkan pembelajaran dengan memanfaatkan berbagai benda yang ada di lingkungan sekolah disesuaikan dengan metode pembelajaran dan KD yang akan dicapai.

Sekolah tidak memiliki laboratorium Matematika, tetapi memiliki alat-alat untuk pembelajaran Matematika. Meskipun demikian alat-alat tersebut tidak digunakan dalam pembelajaran karena selama ini guru meminta siswa membuat alat peraga sendiri untuk digunakan dalam pembelajaran. Alat peraga yang dibuat sendiri memiliki nilai tambah jika dibandingkan dengan alat peraga yang sudah ada dan tinggal pakai. Dengan membuat alat peraga sendiri, siswa menjadi lebih paham tentang apa yang dipelajarinya, selain itu siswa menjadi lebih kreatif. Dalam hal ini guru sudah menerapkan DBL dalam pembelajaran yang berbasis pada keterampilan yang selanjutnya siswa mendemonstrasikan apa yang dipelajarinya menggunakan alat peraga yang dibuatnya sendiri.

Dalam suatu praktik, guru pernah meminta siswa membawa ikan yang disimpan dalam toples dalam pembelajaran tentang ekosistem untuk membandingkan makhluk yang hidup di darat dan di air. Tidak semua pembelajaran IPA menggunakan laboratorium, misalnya pelajaran Biologi, guru menggunakan lingkungan sekolah yang masih asri. Siswa dibawa ke halaman sekolah untuk mengamati hewan yang ada di sana sambil mempelajari pengertian individu dan ekosistem.

Penggunaan laboratorium IPA secara umum kurang dikelola dengan baik, dengan tidak adanya jadwal maka laboratorium kadangkala tidak digunakan dengan maksimal, misalnya pada salah satu pembelajaran guru tidak menggunakan laboratorium karena akan digunakan guru lain, sementara guru lain juga belum tentu menggunakan. Pengaturan penggunaan jadwal yang baik dapat memaksimalkan penggunaan laboratorium. Dengan pemberian jatah penggunaan misalnya 2 jam pelajaran tentunya akan memberikan kesempatan yang adil bagi setiap kelas. Sementara itu, ketiadaan laboratorium Matematika tidak menjadi kendala bagi guru dan siswa dalam melaksanakan pembelajaran karena dapat dilakukan di dalam kelas.

Ketiadaan atau kurangnya alat peraga atau media lainnya juga dapat diatasi guru dengan cara memanfaatkan berbagai benda yang ada di lingkungan dan mengajak siswa membuat alat peraga sendiri.

b. Komputer

Sekolah tidak memiliki laboratorium komputer sehingga untuk penyelenggaraan ujian nasional berbasis komputer (UNBK), siswa menumpang di sekolah lain. Sementara itu, tidak ada informasi untuk penyelenggaraan pembelajaran yang berkaitan dengan *information and technology* (IT).

c. Perpustakaan

Sekolah memiliki perpustakaan tetapi luasnya tidak memadai dan buku yang tersedia tidak lengkap atau tidak sesuai dengan yang dibutuhkan. Akibatnya, perpustakaan saat ini tidak dimanfaatkan secara optimal. Sejauh ini kepala sekolah sudah menugaskan siswa kelas 9 untuk membuat pangkalan data (*data based*) tentang jenis dan jumlah buku yang tersedia di perpustakaan.

d. Buku Pelajaran

Buku paket atau buku teks tersalurkan bagi semua siswa walaupun datangnya terlambat 1 bulan, sedangkan guru menggunakan buku pendamping. Guru tidak menggunakan materi lain selain buku dari Pusat. Guru menyatakan sekolah belum pernah mendapatkan panduan pembelajaran dari Pusat padahal panduan ini bisa didapatkan dengan cara mencari dan mengunduh melalui laman Kemendikbud atau laman lainnya.

4. Perencanaan Pembelajaran (Silabus dan RPP)

a. Perencanaan yang disiapkan Guru (Muatan IBL, DBL, PBL dan PjBL yang disiapkan Guru)

Dalam perencanaan yang disiapkan oleh guru SMPN 20 Tangerang Selatan, terlihat bahwa guru menerapkan PBL. Siswa diminta untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapinya (yang terjadi dalam kehidupan nyata siswa), misalnya mencari jalan yang paling cepat dan efisien dalam menempuh jarak tersebut dengan menggunakan konsep sistem koordinat. Sistem Koordinat Kartisius sendiri merupakan koordinat (x, y) yang digunakan memberikan posisi pada grafik (sumbu x adalah sumbu untuk garis horizontal dan sumbu y adalah untuk garis vertikal) (Admin resebelajar.com, 2018).

b. Cara guru menyiapkan silabus dan RPP

Dalam hal ini guru menjawab dengan adanya materi yang memasukkan muatan pembelajaran yang mengacu pada PBL. Guru meminta siswa untuk memecahkan masalah yang terjadi di kehidupan nyata siswa dengan cara mencari cara yang paling efisien dan cepat. Jika berkaitan dengan jarak maka dilihat jarak yang ditempuh dengan menggunakan konsep sistem koordinat. Dalam RPP siswa diajak untuk beraktivitas dengan cara

mengamati, menanya, mengeksplorasi dan mengkomunikasikan hasil temuannya.

5. Pelaksanaan Pembelajaran

Dalam pelaksanaan pembelajaran, disajikan bagaimana tahapan yang dikerjakan guru dalam pembelajaran.

-
- | | |
|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| - Guru meminta siswa membuka halaman yang akan dipelajari saat itu, misalnya halaman 46. Kemudian guru mengawali dengan mengulas materi sebelumnya. Di sini guru melakukan apersepsi, biasanya untuk menarik perhatian siswa agar fokus pada pengetahuan dan pengalaman yang akan disampaikan guru. Apersepsi juga dapat menjadi alat evaluasi bagi guru, dengan memberikan pertanyaan kepada siswa misalnya, guru akan mengetahui bagaimana pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan sebelumnya. | <i>Inquiry Based Learning</i>
Guru memberikan pertanyaan mendasar terkait pemahaman siswa akan materi sebelumnya dan yang akan diajarkan. Ini juga dapat menjadi aspirasi bagi siswa untuk pembelajaran selanjutnya. |
|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
-
- | | |
|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| - Guru kemudian meminta siswa membuka halaman 50. Guru meminta siswa melihat gambar yang ada di dalam buku. Guru membacakan soal tentang koordinat dan hubungannya dengan sumbu X dan sumbu Y yang terdapat di dalam buku dan menunjuk salah seorang siswa untuk menjawab. Ketika siswa yang ditunjuk guru selesai menjawab, guru meminta pendapat siswa lainnya. | <i>Problem Based Learning</i>
Guru menggunakan langkah spesifik dan kasusnya kurang berhubungan dengan kehidupan nyata |
|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
-
- | | |
|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| - Guru menyampaikan lagi soal koordinat dan hubungannya dengan sumbu X dan sumbu Y lainnya, dan menunjuk salah seorang siswa untuk menjawab. Guru mengulangi beberapa kali mengajukan soal tentang koordinat, sumbu x dan sumbu y dan menunjuk salah seorang siswa untuk menjawabnya. Setiap siswa selesai menjawab, guru meminta pendapat siswa lainnya. Selanjutnya, guru menanyakan tentang mengerti tidaknya siswa terhadap materi yang disampaikan guru, yakni jarak posisi titik tertentu dari sumbu x dan sumbu y. | <i>Problem Based Learning</i> , namun dalam pelibatan siswa guru menggunakan pendekatan <i>discovery-based learning</i> . |
|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
-

-
- Guru melanjutkan materi berikutnya, yaitu jarak suatu titik dari titik asal. Guru memberikan contoh yang diambil dari halaman 53, satu titik asal dengan koordinat (0,0). Kemudian guru dibantu siswa untuk menyiapkan LCD, tayangan berupa isi buku yang discan. Guru meminta siswa memperhatikan tayangan. Guru meminta siswa memperhatikan denah perkemahan dan menanyakan apa yang terdapat di kuadran-I pada denah tersebut. Guru menanyakan letak tenda pada denah. Setelah siswa menjawab dengan tepat, guru menjelaskan pengertian dan area sumbu Y. *Discovery Based Learning*
Guru mengajak siswa berpikir kritis dan inovatif, serta mendemonstrasikan hasil akhir.

 - Guru mengajukan pertanyaan yang berhubungan dengan letak benda pada kuadran dan nama benda yang terdapat pada kuadran tertentu yang terdapat pada gambar denah di dalam buku. Setelah siswa bisa menjawab, guru mengajukan pertanyaan yang berhubungan dengan jarak letak benda dengan sumbu X dan sumbu Y. *Problem Based Learning*
Guru menggunakan skenario kasus yang kurang berhubungan dengan kehidupan nyata

 - Guru membacakan posisi beberapa objek terhadap pos utama yang terdapat pada gambar denah perkemahan. Guru meminta siswa mengisi jawabannya pada tabel. Guru membagi siswa dalam kelompok berdasarkan undian dan membagikan LKS. Guru meminta setiap kelompok untuk menjawab LKS yang memuat soal tentang titik koordinat. Terakhir, guru meminta setiap kelompok menyajikan jawabannya. *Discovery Based Learning.*
Kegiatan berbasis pada siswa.
Siswa diminta untuk mempresentasikan hasil akhir pekerjaan mereka.
-

Berdasarkan apa yang telah dilakukan oleh guru, terlihat bahwa pembelajaran IPA dengan metode IBL, DBL, dan PBL sudah dilakukan oleh beberapa guru. Namun, PjBL belum dilakukan karena pembelajaran belum mengaitkan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Dalam pembelajaran Matematika guru sudah mengaitkan antara materi pembelajaran dengan kejadian nyata yang mungkin dialami siswa sehari-hari. Pendampingan selain dilakukan oleh pengawas, juga dilakukan oleh LPMP. SMPN 20 Tangerang Selatan merupakan sekolah induk *cluster*.

Dengan adanya pendampingan, para guru merasa sangat terbantu dan termotivasi untuk melakukan perbaikan dalam pembelajaran.

Peran dinas pendidikan dalam hal pelaksanaan kebijakan penerapan K-2013 terutama yang berhubungan dengan IBL, DBL, PjBL, dan PBL adalah dengan cara pendampingan, monitoring dan evaluasi (melalui pengawas), serta *workshop* tentang penilaian dan HOTS.

6. Pengalaman Pengawas di Dinas Pendidikan Tangerang Selatan

Pengawas pernah mengikuti pelatihan K-2013 tingkat Nasional. Jumlah materi yang diperoleh ada 12 yang mencakup manajerial pembelajaran, supervisi pembelajaran, martikulasi, kepramukaan, dan kurikulum. Dalam kurikulum, materi yang diperoleh adalah tentang pembelajaran, tidak hanya untuk guru melainkan juga kepala sekolah sebagai orang yang dibina oleh pengawas dan merupakan agen perubahan dalam pembelajaran, sehingga kapan pun ada guru yang berhalangan hadir mengajar, kepala sekolah harus dapat menggantikan peran guru.

Pada tahun 2015 atau 2016 materi yang diperoleh dalam pelatihan yang diikuti pengawas adalah pengembangan pembelajaran yang dilakukan melalui kelompok kerja. Pembagian tugas kelompok belajar melalui porto folio. Secara Substansi materi yang didapat misalnya pembelajaran saintifik, 5M, IBL, PBL dan PjBL tidak banyak diberikan dan lebih banyak didapatkan dari sumber pribadi.

Salah satu pengawas pernah menjadi guru selama 27 tahun, menurutnya IBL, DBL, PBL, dan PjBL memiliki benang merah bahwa semua metode tersebut melatih daya kritis siswa terhadap sesuatu. Jadi, pemahaman mata pelajaran atau materi pelajaran tidak hanya di permukaannya melainkan juga kontekstual dalam kehidupan sehari-hari. Menurutnya perbedaan di antara keempat metode pembelajaran itu sebenarnya tidak banyak, yang mana semuanya didasarkan pada kemampuan anak untuk memecahkan masalah yang dihadapinya dengan pengetahuan yang dimilikinya. Informasi yang diperoleh pengawas tentang metode-metode pembelajaran tersebut tidak hanya melalui pelatihan K-2013 melainkan juga dari upaya pribadi, yaitu upaya mandiri membaca melalui internet atau buku-buku yang berkaitan dengan metode pembelajaran tersebut. Cara yang digunakan pengawas dalam menambah pengetahuan dan pemahamannya secara pribadi patut menjadi contoh bagi para guru untuk dilakukan.

Melalui penerapan metode-metode pembelajaran tersebut pengawas berpendapat akan menciptakan lulusan yang berpikir kritis. Model pembelajaran tersebut juga bermanfaat untuk mengakomodasikan siswa dalam memahami pembelajaran, oleh karena tidak semua siswa memiliki pemahaman yang sama terhadap sesuatu. Dengan demikian, dibutuhkan metode-metode pembelajaran tertentu yang menarik dan beragam,

disesuaikan dengan kemampuan siswa dalam menangkap pelajaran. Model-Model pembelajaran ini menuntut guru untuk aktif dan memiliki kemampuan menstimulus keaktifan siswa dalam pembelajaran.

Menurut pengawas belum seluruh sekolah mengimplementasikan K-2013, sebagian besar sekolah baru mengimplementasikan K-2013 dan sebagian besar guru masih kurang dalam tingkat pengetahuannya tentang metode-metode tersebut walaupun ada SMPN yang sudah baik pemahaman guru-gurunya. Dalam hal ini pengawas harus aktif melakukan pembinaan dan pendampingan kepada guru dalam teknis pembelajaran agar seluruh guru memiliki pengetahuan dan pemahaman yang baik tentang metode tersebut. Pembinaan dapat dilakukan melalui pelaksanaan *workshop*. Pengawas sendiri aktif selain sebagai nara sumber juga sebagai instruktur yang memberikan contoh secara langsung terkait perencanaan dan pembelajaran yang harus dilakukan oleh guru.

Sementara ini, kendala yang dihadapi pengawas selama ini adalah keterbatasan waktu dalam pelaksanaan pembinaan melalui *workshop* sedangkan banyak hal yang harus disampaikan, apalagi dengan metode praktik dan simulasi. Pelaksanaan *workshop* selama ini masih berdasarkan inisiatif dari para guru sehingga pelaksanaannya masih belum rutin dan belum pasti ada dalam jangka waktu tertentu.

Sekolah yang menjadi binaan pengawas selama ini sebagian adalah sekolah kecil, sekolah swasta, dan sekolah yang baru berdiri, yaitu 2 sekolah negeri dan 18 sekolah swasta. Sekitar 60-70% guru sudah memahami, artinya mereka sudah paham menyusun RPP dengan tujuan pembelajaran 4C. sedangkan 30-40%nya masih membutuhkan pendampingan karena mereka juga masih menerapkan metode konvensional, khususnya guru-guru pada sekolah kecil, baru, dan sekolah swasta. Kondisi ini menunjukkan bahwa ketersediaan SDM guru yang mampu membangkitkan daya nalar dan kritis siswa masih terbatas. Pengawas memberikan contoh bahwa SMPN 4 dan SMPN 17 siswanya lebih cepat menangkap dan memahami pelajaran dibandingkan siswa SMPN 20.

Pengawas sudah melakukan monitoring dan evaluasi saat guru melaksanakan pembelajaran melalui pendampingan mengajar di kelas. Pengawas sering melakukan pertemuan dan diskusi dengan guru tentang pembelajaran yang dilakukan. Pengawas juga melakukan pendampingan dalam penyusunan RPP minimal 2 kali dalam setahun. Frekuensi pengawas melakukan pengawasan ke sekolah adalah 2 kali setiap 3 bulan atau 1 kali setiap semester. Tindak lanjut dari pendampingan pengawas menggunakan hasil monitoring dan evaluasi sebagai bahan untuk pembahasan dalam pertemuan selanjutnya dengan guru. Monitoring dan evaluasi (monev) dilakukan dengan cara melihat kehadiran, mengelompokkan guru sesuai mata pelajaran (sesuai kompetensi pengawas). Sepanjang tahun 2018

pengawas sudah melakukan monev sebanyak 8 kali. Laporan supervisi yang dilakukan oleh pengawas diserahkan ke sekolah dan dinas pendidikan. Selama ini tidak ada aturan berapa kali pengawas harus melakukan monev dalam setahun.

Dengan keterbatasan sumber daya dan fasilitas sekolah pengawas melaksanakan diskusi dengan guru. Melalui sharing pengalaman yang berbeda antarguru, guru saling terinspirasi untuk melakukan hal berbeda. Guru memiliki kualitas yang masih terbatas dan inisiatifnya juga kurang, dengan diskusi guru termotivasi melakukan perbaikan dalam pembelajaran.

Dalam diskusi, guru diajak untuk mengembangkan kemampuannya memanfaatkan sumber belajar yang tersedia di sekolah. Dengan demikian, guru diajak untuk tidak selalu mengeluhkan masalah keterbatasan sarana prasarana di sekolah tetapi berupaya mengoptimalkan pemanfaatan sarana yang ada. Umumnya guru sulit diminta mengumpulkan RPP dan silabus yang diminta. Pengawas selalu berusaha menagih minimal satu minggu sebelum melakukan pembelajaran di awal semester. Dalam hal pelaksanaan pembelajaran, guru belum memahami metode yang tepat dalam pelaksanaan pembelajaran yang sesuai untuk siswa. Dinas pendidikan sudah beberapa kali melakukan pelatihan K-2013 dan tahun ini diperuntukkan bagi sekolah-sekolah yang belum menerapkan K-2013.

Penerapan IBL, DBL, PBL, dan PjBL sangat penting untuk dilakukan karena melalui metode-metode pembelajaran tersebut, siswa akan dapat berpikir kritis dan kontekstual, serta terlatih memahami serta mengaitkan ilmu yang didapatnya dalam rangka mengatasi permasalahan yang nantinya akan dihadapi. Metode-metode pembelajaran ini juga akan membuat kegiatan belajar mengajar menjadi menarik dan menyenangkan karena pembelajaran dilakukan tidak hanya satu arah. Siswa diberi kesempatan untuk menggunakan pengetahuan dan keterampilannya dalam memecahkan masalah dan tidak hanya berpikir melainkan juga beraktivitas.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Sekolah dianggap sudah siap melaksanakan K-2013 termasuk pembelajaran berbasis 4 C yaitu *communication, collaboration, critical thinking and problem solving*, serta *creativity and innovation* yang dikemas dalam pembelajaran yang dilakukan dengan metode IBL, DBL, PBL. Guru sudah melaksanakan ketiga metode tersebut di dalam proses pembelajaran. Namun, di dalam RPP tidak terbaca penggunaan metode-metode tersebut. Hal ini dikarenakan guru tidak membuat RPP sendiri tetapi mengkopi dari RPP tahun lalu. Dengan tidak dibuatnya perencanaan pembelajaran maka pelaksanaan pembelajaran juga berjalan dengan sendirinya sehingga menurut pengawas terkadang guru menggunakan metode yang tidak tepat. Padahal metode-

metode tersebut berbeda penggunaannya terkait dengan pengetahuan dan pengalaman siswa dalam memecahkan masalah. Di sisi kepala sekolah, kepala sekolah sudah pernah mendapatkan informasi tentang IBL, DBL, PBL, dan PjBL dan sudah memahaminya. Kepala sekolah juga yakin guru dapat melaksanakan pembelajaran dengan metode-metode tersebut karena guru membuat sendiri RPP, namun RPP yang dibuat guru belum memasukkan metode-metode tersebut karena hanya mengkopi dari RPP lama.

Keterbatasan dalam hal sarana dan prasarana sebagai pendukung dalam pembelajaran bukan menjadi penghalang bagi guru untuk melaksanakan pembelajaran karena guru cukup kreatif dalam memanfaatkan alam sekitar sebagai media pembelajaran. Selain itu, alat peraga juga dapat dibuat oleh siswa.

Pengawas yang berfungsi sebagai pembina mendapatkan materi tentang IBL, PBL, dan DBL ketika mendapatkan pelatihan tentang pengembangan pembelajaran. Namun, metode IBL, PBL, DBL dan PjBL lebih banyak diperoleh secara otodidak melalui internet dan membaca buku-buku yang berkaitan dengan materi tersebut. Kreativitas guru juga diperoleh dari bimbingan dan motivasi dari pengawas.

PUSTAKA ACUAN

- Admin resepbelajar.com (2018). Penjelasan Sistem Koordinat Kartesius (Sumbu X dan Y). Sumber: <https://resepbelajar.com/penjelasan-sistem-koordinat-kartesius/>
- Anderson, P.H. and Lawton, L. (2004). Simulation Exercises and Problem Based Learning: Is There a Fit? *Journal of Developments in Business Simulation and Experiential Learning*, Volume 31, 2004.
- Astuti, D.A., Haryanto, S., dan Prihatni, Y. (2018). Evaluasi Implementasi Kurikulum 2013. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, Vol. 6(2). h.7-14.
- Brown, E. S. (2006). Discovery Learning in the Classroom. Sumber: https://www.researchgate.net/publication/305174476_Discovery_Learning_in_the_Classroom. Diakses 12042019.
- Campbell, C. (2014). Problem-based learning and Project-based learning. Sumber: teachermagazine.com.au/articles/problem-based-learning-and-project-based-learning
- Fatonah, D.S.R, Ashadi, dan Haryono (2016). Studi Komparasi Pembelajaran Kimia Menggunakan Model Inquiry Based Learning (IBL) dan Problem Based Learning (PBL) pada Materi Termokimia Kelas XI SMAN 1 Matematik Tahun Pelajaran 2015/2016. *Jurnal Pendidikan Kimia*, Vol. 5(2) h.36-43.
- Hasibuan, M.P., Sari, R.P., dan Setiawaty, S. (2019). Penerapan Model Pembelajaran dengan Pendekatan Sainifik terhadap Pembentukan Habits of Mind Siswa. *Jurnal IPA dan Pembelajaran*, Vol 3 (2). H.119-129.
- Huda, F.A. (2018). Pengertian dan Langkah-langkah Model Problem Based Learning. Sumber: <http://fatkhan.web.id/pengertian-dan-langkah-langkah-model-problem-based-learning/>. Diakses 12042019.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2016). Permendikbud Nomor 22, Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah
- Klein, J.I., Traveras, S., Kong, S.H., Commitante, A., Curtis-Bey, L., Stripling, B. (2009). Project-Based Learning: Inspiring Middle School Students to Engage in Deep and Active Learning. New York: Departement of Education
- Kusmaryono, H. dan Setiawati, R. (2013). Penerapan Inquiry Based Learning untuk Mengetahui Respon Belajar Siswa pada Materi Konsep dan Pengelolaan Koperasi, *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dinamika Pendidikan*, Vol. VIII(2), h.133-145.

- Lutheran Education Queensland (tanpa tahun). Approaches to Learning: Inquiry Based Learning. Sumber: <https://www.australiancurriculum.edu.au/media/1360/lutheran-education-queensland-inquiry-based-learning.pdf>. Diakses 16 April 2019.
- Oguz-Unver, A. & Arabacioglu, S. (2011). Overviews on Inquiry Based and Problem Based Learning Methods, *Western Anatolia Journal of Educational Sciences* (WAJES), Dokuz Eylul University Institute, Izmir, Turkey.
- Rahmani, A. (2017). Project Based Learning. <https://student-activity.binus.ac.id/himpgsd/2017/10/project-based-learning/>
- Robinson, K. (2012). Project-based vs. Inquiry-based vs. Discovery-based Learning. Sumber: prezi.com/xv6jrnimbjgr/project-based-vs-inquiry-based-vs-discovery-based-learning/
- Setyawati, L.R. (2016). Analisis Persamaan dan Perbedaan Model Pembelajaran *Inquiry, Discovery, Problem Based Learning, dan Project Based Learning*. Mata Kuliah Telaah Kurikulum. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- SMPN 20 Tangerang Selatan (tanpa tahun). Program GSM. Sumber: <http://www.smpn20tangsel.sch.id/>
- Wajdi, F. (2017). Implementasi Project Based Learning (PBL) dan Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Drama Indonesia
- Widyantini, T. (2014). Penerapan Model Project Based Learning (Model Pembelajaran Berbasis Proyek) dalam Materi Pola Bilangan Kelas VII. Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PPPPTK) Matematika. Sumber: <http://p4tkmatematika.org/file/ARTIKEL/Artikel%20Matematika/Penerapan%20Model%20Project%20Based%20Learning.pdf> Diakses 12042019

IMPLEMENTASI SISTEM KURIKULUM 2013 PADA KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR DI SMPN 9 SORONG

Oleh: Asri Ika Dwi Martini (asri_ika@yahoo.com)

A. PENDAHULUAN

Kota Sorong dikenal dengan istilah kota minyak sejak masuknya para surveyor minyak bumi dari Belanda pada tahun 1908. Kota Sorong terkenal sebagai salah satu kota dengan atribut peninggalan sejarah *Nederlands Neauw Guinea Petroleum Matschcapeij* (NNGPM) atau kota yang penuh dengan sisa-sisa peninggalan sejarah bekas perusahaan minyak milik Belanda. Kota Sorong sangatlah strategis karena merupakan pintu keluar masuk Provinsi Papua dan Kota Persinggahan dan juga merupakan Kota industri, perdagangan dan jasa, karena Kota Sorong dikelilingi oleh kabupaten-kabupaten yang mempunyai sumber daya alam yang sangat potensial sehingga membuka peluang bagi investor dalam maupun luar negeri untuk menanamkan modalnya. Perpaduan nilai-nilai peninggalan sejarah dan keaslian alami serta keunikan Kota Sorong yang memiliki *Water Front View* atau Kota dengan pemandangan laut serta perpaduan panorama, bentangan alam Pulau Waigeo, Batanta dan Salawati yang merupakan satu gugusan kepulauan Raja Ampat (Profil Kabupaten/Kota, Kota Sorong, tanpa tahun).

Kota Sorong pada mulanya merupakan salah satu kecamatan yang dijadikan pusat pemerintahan Kabupaten Sorong. Namun, dalam perkembangannya telah mengalami perubahan sesuai Peraturan Pemerintah Nomor 31, Tahun 1996 tanggal 3 Juni 1996 menjadi kota administratif Sorong. Selanjutnya, berdasarkan Undang-Undang Nomor 45, Tahun 1999 kota administratif Sorong ditingkatkan statusnya menjadi daerah otonom sebagai Kota Sorong. Masalah pendidikan bagi pemerintah Kota Sorong menjadi prioritas yang utama dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Berbagai program pembinaan pendidikan yang dilaksanakan telah membawa kemajuan terhadap pendidikan, terlihat dengan adanya peningkatan partisipasi pada semua jenjang pendidikan. Jumlah fasilitas pendidikan yang terus ditingkatkan serta peningkatan mutu tenaga pengajar juga ditingkatkan dengan terus menerus dilakukan melalui pelatihan-pelatihan. Hal yang paling utama adalah kesejahteraan guru secara bertahap selalu ditingkatkan (Profil Kabupaten/Kota, Kota Sorong, tanpa tahun).

Penyelenggaraan pendidikan sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20, Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Republik Indonesia, 2003) diharapkan dapat mewujudkan proses

berkembangnya kualitas pribadi peserta didik sebagai generasi penerus bangsa di masa depan, yang diyakini akan menjadi faktor yang menentukan bagi tumbuh kembangnya bangsa dan negara Indonesia sepanjang zaman. Pengembangan Kurikulum 2013 merupakan langkah lanjutan pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang telah dirintis pada tahun 2004 dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 yang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu. Kurikulum 2013 (K-2013) mengembangkan dua modus proses pembelajaran, yaitu proses pembelajaran langsung dan proses pembelajaran tidak langsung. Proses pembelajaran langsung adalah proses pendidikan di mana peserta didik mengembangkan pengetahuan, kemampuan berpikir dan keterampilan psikomotorik melalui interaksi langsung dengan sumber belajar yang dirancang dalam silabus dan perencanaan pembelajaran berupa kegiatan-kegiatan pembelajaran. Pembelajaran tidak langsung berkenaan dengan pengembangan nilai dan sikap.

SMPN 9 Sorong memiliki penekanan dalam proses belajar mengajar, yaitu belajar mengenali diri secara proporsional, menghargai kelebihan orang lain, tidak mudah sombong dengan pujian merupakan kecakapan personal, diimplementasikan melalui mata pelajaran Pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). SMPN 9 Sorong selalu mendorong untuk terjadinya proses pendidikan agama, bukan sekedar pembelajaran agama. Agama sebagai nilai akan dilatih untuk dikembangkan di samping agama sebagai pengetahuan dan keterampilan. Kecakapan berpikir rasional dikembangkan melalui mata pelajaran Matematika, Sains, dan Bahasa. Yang perlu mendapatkan tekanan dalam pengembangan berpikir rasional adalah kecakapan menggali dan mengolah data informasi, sehingga peserta didik terbiasa berpendapat atas dasar data, bukan semata atas dasar asumsi, atau malah prasangka dengan menggunakan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) (Dinas Pendidikan Kota Sorong, 2018: 12).

Pembelajaran yang dimaksud tertuang dalam Permendikbud Nomor 22, Tahun 2016 tentang Standar Proses (Kemendikbud, 2016) yang antara lain memuat tentang kondisi pembelajaran untuk peserta didik yang seharusnya dilakukan di masa mendatang. Pembelajaran dimaksud menggunakan pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dengan menerapkan pembelajaran berbasis penyingkapan/ penelitian (*discovery/inquiry-based learning*), berbasis pemecahan masalah (*problem-based learning*), maupun berbasis proyek (*project-based learning*) yang tercantum dalam Lampiran Permendikbud Nomor 22, Tahun 2016. Ini merupakan fokus tujuan pendidikan dasar dengan semua mata pelajaran sebagai alat pencapaiannya, sedangkan tujuan pendidikan dasar adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, ahklak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Secara akademik SMPN 9 Sorong adalah sekolah favorit yang diminati oleh masyarakat sekitar karena merupakan

sekolah yang terbaik. Tabel 1 adalah data perbandingan capaian nilai ujian nasional semua SMP Negeri di Kota Sorong.

Tabel 1 Capaian Nilai Ujian Nasional SMPN di Kota Sorong
TA 2018/2019

No	Nama Satuan Pendidikan	Jumlah Peserta	Rerata Nilai Pada Mata Uji				Rerata Nilai
			Bahasa Indonesia	Bahasa Inggris	Matematika	IPA	
1	SMP NEGERI 1 SORONG	250	59.12	47.99	43.7	45.18	49,00
2	SMP NEGERI 2 SORONG	234	58.34	49.08	34.51	45.92	46,96
3	SMP NEGERI 7 SORONG	70	45.74	41.34	30.86	40,00	39,49
4	SMP NEGERI 9 SORONG	317	65.46	57.95	55.08	63.4	60,47
5	SMP NEGERI 5 SORONG	303	66.39	56.2	51.09	48.03	55,43
6	SMP NEGERI 6 SORONG	174	52.39	42.31	34.73	39.64	42,27
7	SMP NEGERI 1 DUM	74	50.81	41.35	35.88	42.57	42,65
8	SMP NEGERI 10 SORONG	133	56.57	51.17	47.16	51.47	51,59
	KOTA SORONG	1555	59.74	50.81	44.42	49.12	51,02

Sumber: Kemendikbud, 2019, diolah dari
https://hasilun.puspendik.kemdikbud.go.id/#2019!smp!capaian_nasional!99&99&999!T&T&T&T&1&!1!&

Berdasarkan data pada Tabel 1 disebutkan bahwa di Kota Sorong terdapat 8 buah SMP Negeri yang diharapkan dapat memenuhi kebutuhan pendidikan masyarakat sekitarnya. Pada tahun ajaran 2018/2019, dalam Tabel 1 terlihat bahwa, SMP Negeri yang memiliki jumlah peserta terbanyak adalah SMPN 9 Sorong dengan jumlah 317 peserta (20,39% dari jumlah peserta di Kota Sorong). Selain memiliki jumlah peserta terbanyak di tahun ajaran tersebut, SMPN 9 Sorong juga memiliki rata-rata nilai Ujian Nasional (UN) terbaik di Kota Sorong dengan rata-rata nilai 60,47. Perbedaan rata-rata nilai SMPN 9 Sorong sebagai SMP Negeri terbaik di Kota Sorong dengan peringkat kedua terbaik, yaitu 5,04 poin (dengan SMPN 5 Sorong). Secara keseluruhan jika dibandingkan dengan rata-rata nilai semua SMP Negeri di Kota Sorong,

terdapat perbedaan 9,45 poin (rata-rata nilai SMP Negeri di Kota Sorong adalah 51,02).

Dalam rangka menindaklanjuti dan menjabarkan Peraturan Pemerintah Nomor 32, Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19, Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pemerintah melalui Kemendikbud telah menerbitkan sejumlah peraturan baru yang berkaitan dengan kebijakan K-2013 (Republik Indonesia 2013). Pemerintah telah menerbitkan sejumlah peraturan menteri yang menjadi rujukan untuk kepentingan penerapan K-2013, yakni Permendikbud Nomor 81A, Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum 2013 (Kemendikbud, 2013). Peraturan ini tampaknya masih bersifat transisional, karena belum menggambarkan secara utuh dan lengkap bagaimana seharusnya mengimplementasikan K-2013.

Kurikulum yang saat ini diterapkan dan dikembangkan oleh pemerintah adalah K-2013. Dalam penerapannya, guru tidak hanya sebagai sumber belajar, melainkan juga berperan sebagai pembimbing dan fasilitator agar siswa mau dan mampu belajar. Siswa tidak lagi diposisikan sebagai objek belajar, melainkan sebagai subjek yang belajar sesuai bakat, minat, dan kemampuan yang dimilikinya. Proses pembelajaran seperti inilah yang disebut pembelajaran berpusat kepada siswa (*student centered*) (Sanjaya, 2008).

Berdasarkan uraian di atas, sangat penting dilaksanakan kajian ini agar sistem pembelajaran yang sesuai dapat diterapkan khususnya di sekolah sampel. Pengumpulan data kali ini dilakukan di SMPN 9 Sorong. Penelitian ini dilakukan karena berdasarkan kriteria, sekolah ini sudah melaksanakan K-2013. Tahap pengimplementasian K-2013 di sekolah ini tidak selamanya berjalan dengan lancar. Ada beberapa hambatan yang dihadapi oleh guru dalam melaksanakan K-2013. Melalui artikel ini, dibahas mengenai bagaimana implementasi K-2013 di SMPN 9 Sorong. Tujuan penulisan ini adalah untuk menemukan masalah yang terkait dengan kesiapan pelaksanaan pembelajaran K-2013, pembelajaran K-2013, peran pemangku kepentingan yang mencakup kepala sekolah, pengawas dan pimpinan dinas pendidikan kota serta bagaimana cara menyelesaikan kendala yang ditemui di sekolah. Data dan informasi yang dikumpulkan melalui diskusi kelompok terpumpun (DKT), observasi, pengisian angket yang dirinci dalam bentuk pertanyaan penelitian.

B. PEMBAHASAN

Sesuai dengan tujuan ada lima hal yang dibahas, yaitu kesiapan sekolah, ketersediaan pendukung, pembelajaran K-2013, peran kepala sekolah dan kendala dalam pencapaian pembelajaran K-2013.

1. Kesiapan Sekolah

Kesiapan kepala sekolah dan guru merupakan suatu masalah yang penting, tanpa adanya kesiapan dalam melaksanakan kurikulum pembelajaran sesuai dengan aturan yang ditetapkan maka tujuan pembelajaran dan proses pembelajaran tidak akan tercapai sesuai target secara maksimal. Kesiapan sekolah haruslah didukung oleh guru-guru yang berkompeten pada bidangnya. Terkait dengan hal tersebut guru-guru SMPN 9 Sorong telah memiliki sertifikasi untuk mata pelajaran IPA dan Matematika. Adapun jumlah guru IPA yang memiliki sertifikat adalah 3 orang dan guru yang belum memiliki sertifikat adalah 3 orang. Jumlah guru matematika yang memiliki sertifikat adalah 3 orang dan guru yang belum memiliki sertifikat adalah 2 orang. Dengan kondisi guru seperti itu, diharapkan proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik.

Proses pembelajaran dengan K-2013 menghendaki sistem pembelajaran yang menggunakan pendekatan saintifik. Jika dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya maka langkah-langkah kegiatan pembelajaran berubah dari eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi menjadi mengamati, menalar, menanya serta mencoba untuk mengembangkan ilmu yang telah disampaikan oleh guru. Berdasarkan uraian terkait dengan hal tersebut maka informasi yang diperoleh tentang pengalaman kepala sekolah dan guru dalam mengikuti sosialisasi K-2013 disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2 Pengalaman Mengikuti Sosialisasi K-2013

Informan	Pengalaman Mengikuti Sosialisasi K-2013
Kepala sekolah	<ul style="list-style-type: none">● Belum pernah ikut pelatihan K-2013, hanya guru yang selalu ikut
Guru-1	<ul style="list-style-type: none">● Ikut pelatihan K-2013 di tahun 2016 dan langsung harus menerapkan hasil pelatihan pada tahun ajaran 2016/2017● Materi agak berbeda, mengarah pada pendidikan karakter.
Guru-2	<ul style="list-style-type: none">● Ikut pelatihan K-2013 di tahun 2013/2014● Ikut pembinaan instruktur K-2013 tahun 2015/2016● Menjadi IK K-2013 di tahun 2016● Ikut pelatihan K-2013 di tahun 2016 di LPMP● Materi pelatihan: cara membuat RPP, simulasi pembelajaran di kelas dengan sesama guru.● Waktu pelatihan sangat singkat, terkesan sangat dipaksakan selesai sesuai waktu karena selesai pelatihan langsung harus diterapkan pada tahun pelajaran baru, Juli 2016.● Mendapat sertifikat sebagai peserta dan sebagai instruktur.

Pengembangan K-2013 membawa perubahan dalam pembelajaran, yaitu perubahan standar kompetensi dan perubahan proses pembelajaran. Dalam standar proses pembelajaran ini terdiri dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian proses dan hasil pembelajaran. Bersumber dari hasil wawancara, seperti yang tertera pada Tabel 2, Kepala SMPN 9 Sorong menyebutkan bahwa dirinya belum pernah mengikuti pelatihan K-1013, selama ini pelatihan lebih diutamakan untuk guru-guru terlebih dahulu, sesuai dengan tugasnya. Menurut kepala sekolah, tugas guru dalam mengajar adalah membuat persiapan hingga evaluasi pembelajaran yang harus mengacu pada K-2013. Selanjutnya, kepala sekolah memberikan aturan untuk internal sekolah, yaitu setiap guru yang telah mengikuti pelatihan harus menyosialisasikan kepada teman-teman guru yang belum mengikuti pelatihan.

Pelatihan K-2013 bertujuan mengubah pola pikir guru dalam mempersiapkan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan mengevaluasi hasil pembelajaran sesuai dengan pendekatan dan evaluasi pembelajaran pada K-2013 dengan baik dan benar. Berdasarkan hasil wawancara di SMPN 9 Sorong dengan beberapa guru diketahui bahwa pada umumnya mereka telah mengikuti pelatihan K-2013. Bahkan, ada guru yang mengikuti pelatihan hingga dua kali, yaitu tahun 2013/2014 dan 2015/2016. Salah seorang guru yang diwawancara menyatakan di samping mengikuti pelatihan K-2013 juga pernah mengikuti pembinaan instruktur K-2013 pada tahun 2015/2016. dikarenakan guru tersebut berprestasi sehingga mendapatkan sertifikat sebagai peserta dan sebagai instruktur, sehingga di tahun 2016 guru tersebut sudah menjadi instruktur kota (IK) K-2013.

Informasi yang diberikan salah satu responden pada saat pelatihan K-2013 adalah waktu yang diberikan sangat singkat dan terkesan sangat dipaksakan. Walaupun demikian pelatihan dapat diselesaikan tepat waktu. Lantaran selesainya bertepatan dengan masuknya tahun ajaran baru, sehingga hasil dari pelatihan dapat langsung diterapkan pada saat membuat perangkat pembelajaran. Materi yang diperoleh dari pelatihan antara lain, mendapatkan informasi tentang penggunaan K-2013. Di antaranya, adalah simulasi pembelajaran di kelas bersama guru serta keterampilan dalam pembuatan perangkat pengajaran, yang lebih mengarah pada pendidikan karakter. Pendidikan karakter dalam dunia pendidikan ini dijadikan sebagai wadah atau proses untuk membentuk pribadi anak agar menjadi pribadi yang baik. Pelatihan pada umumnya belum mengarah pada model pembelajaran yang mengajarkan anak didik memiliki kemampuan dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan materi pelajaran dan kehidupannya sehari-hari.

Pembelajaran berbasis proyek atau *Project Based Learning (PBL)* adalah model pembelajaran yang menggunakan proyek sebagai inti pembelajaran.

Model pembelajaran ini merupakan model pembelajaran inovatif yang melibatkan kerja proyek di mana peserta didik bekerja secara mandiri dalam mengkonstruksi pembelajarannya dan mengkulminasikannya dalam produk nyata (Hanafiah dan Suhana, 2009:30). Terkait dengan penerapan pembelajaran dengan pendekatan saintifik seperti IBL, DBL, PBL, dan PjBL menurut Kepala SMPN 9 Sorong, hal ini sangat penting dan harus diterapkan oleh semua guru. Untuk menerapkan pendekatan tersebut para guru pernah mengikuti *workshop* dan *In House Training* (IHT). Penyelenggaraannya dilaksanakan oleh guru-guru IK dan dilakukan setiap awal semester. Harapannya para guru dapat meningkatkan pengetahuan, kemampuan dan keterampilan dalam pengelolaan pembelajaran dan menyajikan materi pelajaran sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sekolah. Berdasarkan hasil wawancara terungkap bahwa, seluruh guru mengetahui tentang keempat pendekatan strategi pembelajaran yang dimaksud, akan tetapi penguasaan dan pemahaman guru terhadap strategi pembelajaran tersebut baru mencapai 80%.

Guru menceritakan bahwa implementasi K-2013 dalam pembelajaran sudah dilakukan dengan berbagai pendekatan. Pendekatan ini dilakukan agar dapat memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah. Contohnya, siswa diminta untuk memecahkan masalah yang terjadi di kehidupan nyata, seperti keramik dengan pola warna yang berbeda, pola bangun persegi pada contoh rumah rumah keong dengan konsep baris bilangan. Di samping itu, siswa juga diberikan tugas untuk membuat sesuatu dan harus sampai menghasilkan sesuatu. Dalam pelajaran matematika, proyek yang dikerjakan siswa misalnya membuat kubus dan kemudian dilaporkan melalui porto folio. Seiring dengan dilakukannya pembelajaran model pendekatan tersebut seperti para guru juga harus memperhatikan bila masih terdapat siswa yang hanya menerima pembelajaran dari guru. Bahkan, masih terdapat siswa yang kurang bersosialisasi dengan temannya di kelas maka perlu dilakukan perbaikan proses pembelajaran dengan membentuk kebiasaan berpikir serta kemampuan intelektual siswa.

2. Ketersediaan Pendukung

Pada umumnya prestasi belajar adalah keinginan yang dicapai oleh individu. Prestasi belajar merupakan hasil belajar yang dicapai setelah melalui proses kegiatan belajar mengajar. Prestasi belajar dapat ditunjukkan melalui nilai yang diberikan oleh seorang guru dari jumlah bidang studi yang telah dipelajari oleh peserta didik. Setiap kegiatan pembelajaran tentunya selalu mengharapkan akan menghasilkan pembelajaran yang maksimal (Syafi'I, Marfiyanto, dan Rodiyah, 2018: 116). Dalam proses pencapaiannya, prestasi belajar sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satu faktor utama yang sangat berpengaruh dalam keberhasilan pembelajaran adalah keberadaan guru. Mengingat keberadaan guru dalam

proses kegiatan belajar mengajar sangat berpengaruh maka sudah semestinya kualitas guru harus diperhatikan (Mulyasa, 2005). Prestasi belajar juga merupakan implementasi dari suatu keberhasilan setelah melakukan proses belajar. Di dalam proses pendidikan terutama pada sistem pembelajaran siswa diharapkan meningkatkan prestasi belajar yang baik dan bermutu, agar siswa menjadi lulusan yang berintelektual.

Salah satu yang mempengaruhi peningkatan prestasi belajar siswa adalah kelengkapan sarana dan prasarana yang terdapat di sekolah. Sarana merupakan peralatan dan perlengkapan yang secara langsung digunakan dan menunjang proses pendidikan khususnya proses belajar mengajar. Sarana dan prasarana yang baik dapat menciptakan suasana yang menyenangkan baik bagi guru maupun siswa. Dengan demikian, prestasi belajar dapat meningkat sehingga lembaga pendidikan dapat meningkatkan mutu pembelajarannya, karena fasilitas sudah memadai untuk semua proses pembelajaran. Hal tersebut dapat dilihat melalui fasilitas yang terdapat pada Tabel 3.

Tabel 3 Jenis Sarana dan Prasarana dan Pemanfaatannya

No	Jenis SarPras	Ada	Pemanfaatan
1	Laboratorium IPA	Ada	<ul style="list-style-type: none"> ● Laboratorium berubah fungsi menjadi ruang kelas ● Beberapa percobaan IPA dilakukan dengan cara membawa alat ke kelas, seperti lensa cembung atau bunga sepatu dan lain-lain.
2	Komputer	Ada	<ul style="list-style-type: none"> ● UNBK dan pelatihan IT
3	Perpustakaan	Ada	<ul style="list-style-type: none"> ● Berisi buku pelajaran dan buku lainnya ● Sebagian besar buku di perpustakaan masih terbungkus plastik. ● Terkesan perpustakaan belum digunakan untuk pembelajaran.

Kelengkapan seperti terlihat pada hasil observasi bahwa perpustakaan, laboratorium, serta sumber belajar lainnya telah memenuhi standar minimum yang ditetapkan oleh pemerintah. Walaupun terkadang sarana dan prasarana sebagai salah satu penunjang keberhasilan pendidikan, seringkali menjadi kendala dalam proses penyelenggaraan pendidikan di sekolah, salah satunya di SMPN 9 Sorong. Sekolah ini dapat dikatakan baik dalam segi sarana dan prasarana yang dimiliki, tetapi pada kenyataannya belum semua prasarana yang dimiliki sekolah tersebut memadai untuk menunjang prestasi belajar siswanya serta meningkatkan mutu proses pembelajaran yang ada di sekolah.

Seperti keterangan pada Tabel 3, laboratorium di sekolah ini kadang kala berubah fungsi menjadi ruang kelas, serta dalam praktikum beberapa percobaan IPA dilakukan dengan cara membawa alat ke kelas, seperti lensa cembung atau bunga sepatu dan lain-lain. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru terkait dengan praktik pembelajaran lebih sering menggunakan lingkungan sekitar atau benda yang dimiliki dan ada di sekitar siswa. Adapun lingkungan yang pernah digunakan pada pembelajaran antara lain: mengamati bidang miring dari genting gedung di sebelah sekolah, mengukur tinggi pohon memanfaatkan cahaya matahari. Metode praktik seperti ini sesuai dengan yang disarankan oleh pengawas bahwa sebaiknya dalam mengajar juga menggunakan sumber belajar dari alam.

Laboratorium komputer yang memadai sangat diperlukan dalam menunjang dan memperlancar proses belajar mengajar teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Ketersediaan sarana dan prasarana laboratorium komputer yang memadai dapat membantu para siswa dalam belajar di masa kini, sehingga sarana dan prasarana laboratorium komputer yang memadai sangat diperlukan. Khusus di SMPN 9 Sorong laboratorium komputer masih digunakan untuk memfasilitasi UNBK dan pelatihan TIK.

Ketersediaan perpustakaan SMPN 9 Sorong seperti yang terlihat pada Tabel 3 sudah sesuai dengan Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 11, Tahun 2017 tentang Standar Nasional Perpustakaan Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (Perpustakaan Nasional, 2017). Koleksi-koleksi yang tersedia di perpustakaan cukup banyak, antara lain berisi koleksi buku pelajaran dan buku lainnya. Namun sayangnya, sebagian besar buku di perpustakaan masih terbungkus plastik, terkesan jika buku tersebut belum digunakan untuk pembelajaran. Perpustakaan idealnya berfungsi sebagai ruangan untuk menyimpan bahan pustaka yang disusun secara sistematis atau menurut sistem tertentu, dipakai secara efisien, sebagai tempat membaca, penelitian, informasi dan menambah pengetahuan. Pemerintah selalu berupaya untuk selalu meningkatkan sarana dan prasarana pendidikan dari semua jenjang pendidikan yang ada. Begitu pula dari pihak sekolah selalu berupaya melengkapi sarana dan prasarana belajar yang memadai agar peserta didik dapat meningkatkan prestasinya secara maksimal dengan adanya sarana dan prasarana yang memadai.

3. Pembelajaran K-2013

Dalam pengembangan Kurikulum, SMPN 9 Sorong mengacu pada Standar Nasional Pendidikan untuk menjamin pencapaian tujuan pendidikan nasional. Berdasarkan evaluasi diri sekolah tahun pelajaran 2018/2019 masih ada yang belum mencapai target yang ingin dicapai dalam memenuhi Standar Isi, Standar Proses, Standar Pembiayaan, Standar Sarana Prasarana, Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Standar Pengelolaan, dan

Standar Penilaian. (Dinas Pendidikan Kota Sorong, 2018.2). Kurikulum SMPN 9 Sorong ini disusun agar dapat digunakan sebagai acuan sekolah dalam penyusunan dan pengembangan program pendidikan yang akan dilaksanakan, agar sesuai dengan karakteristik, potensi, dan kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu, dalam pengembangan kurikulum ini, SMPN 9 Sorong melibatkan seluruh warga sekolah dan berkoordinasi dengan pemangku kepentingan (*stakeholders*).

4. Perencanaan Pembelajaran (Silabus dan RPP)

Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan kepentingan nasional dan kepentingan daerah untuk membangun kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Kepentingan nasional dikembangkan melalui penentuan struktur kurikulum, Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) serta silabus. Kepentingan daerah dikembangkan untuk membangun manusia yang bermartabat dan mampu berkontribusi secara langsung kepada masyarakat sekitarnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru terkait dengan silabus yang merupakan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian sudah disediakan oleh pihak sekolah.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tiap mata pelajaran (mapel) dikembangkan berdasarkan kondisi, karakteristik dan potensi sekolah serta kebutuhan peserta didik. Dalam menyusun RPP setiap guru diminta untuk menyusun sendiri terlebih dahulu. Selanjutnya, akan dibahas dan didiskusikan bersama guna mendapatkan saran dan masukkan pada pertemuan MGMP. RPP yang telah disusun menurut responden guru hasilnya tidak maksimal, mengingat masih terdapat guru yang mengajar di hari Sabtu dan bertepatan dengan jadwal pertemuan MGMP. Di samping itu, jarak dari sekolah ke tempat pertemuan MGMP yang relatif sangat jauh. Muatan pembelajaran dalam penyusunan RPP IPA, para guru sudah mengupayakan mencakup *Scientific Learning*, termasuk IBL dan DBL. Tahapan yang dilakukan adalah menemukan masalah, merumuskan masalah, mengumpulkan data, menganalisis data, dan mempresentasikan. Kesulitan yang dirasakan oleh guru pada pelaksanaan PjBL yang paling utama adalah menagih hasil pekerjaan yang dilakukan oleh siswa.

5. Pelaksanaan Pembelajaran

Informasi tentang pelaksanaan pembelajaran, diperoleh dari pengamatan langsung saat pembelajaran, DKT dengan peserta guru-guru, dan wawancara kepala sekolah.

Observasi pembelajaran dilakukan pada mata pelajaran Matematika dengan materi Baris Bilangan. Catatan hasil observasi pembelajaran terutama aktivitas guru selama pembelajaran disampaikan berikut ini.

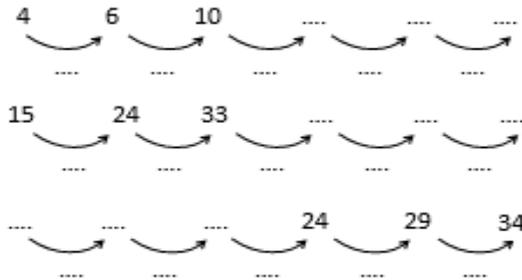
- Guru menyampaikan materi yang sudah dipelajari siswa pada pembelajaran matematika minggu yang lalu.
- Guru mengajukan pertanyaan yang meminta siswa untuk menjawab tentang materi pelajaran yang lalu, misalnya: 'apa saja unsur-unsur barisan bilangan?'
- Guru menjelaskan tentang unsur-unsur barisan bilangan sambil menunjuk pada gambar garis bilangan di papan tulis.
- Guru sambil menunjuk ke gambar dua garis bilangan sambil menyampaikan nama kedua garis bilangan.

$$\begin{array}{ccccccc}
 6, & 9, & 12, & 15, & 18, & \dots & \longrightarrow \text{Barisan bilangan ke-1} \\
 \curvearrowright & \curvearrowright & \curvearrowright & \curvearrowright & & & \\
 +3 & +3 & +3 & +3 & & &
 \end{array}$$

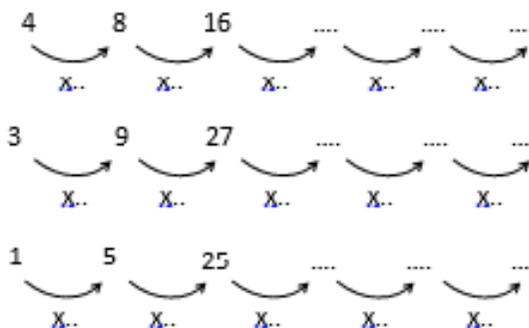
$$\begin{array}{ccccccc}
 6, & 12, & 24, & 48, & 96, & \dots & \longrightarrow \text{Barisan bilangan ke-2} \\
 \curvearrowright & \curvearrowright & \curvearrowright & \curvearrowright & & & \\
 \times 2 & \times 2 & \times 2 & \times 2 & & &
 \end{array}$$

- Guru meminta seluruh siswa membedakan dua model garis bilangan (garis bilangan aritmatika dan garis bilangan geometri) yang ditunjukkan di papan tulis dengan memperhatikan perbedaan angka ke-1 dengan angka ke-2 dan seterusnya pada baris bilangan aritmatika dan garis bilangan geometri.
- Setelah beberapa saat dan setelah masing-masing siswa mengamati perbedaan garis bilangan aritmatika dengan garis bilangan geometri, guru menanyakan, apakah ada yang sudah bisa membedakan?.
- Setelah salah seorang siswa menjawab hanya perbedaan nilai dari urutan ke-1, ke-2, ke-3 dan seterusnya yang tertulis pada masing-masing bilangan, guru melakukan tanya jawab yang menggiring siswa sampai menemukan perbedaan garis bilangan aritmatika dan garis bilangan geometri, pada perbedaan nilai di masing-masing garis bilangan, perbedaan tanda matematika (+ dan X) di setiap garis bilangan.
- Guru mengajak siswa berlatih bersama-sama untuk mengisi nilai/angka yang kosong pada setiap suku pada garis bilangan aritmatika maupun garis bilangan geometri.
- Guru menanyakan pengertian garis bilangan dengan menggunakan kedua gambar garis bilangan di papan tulis sebagai media, guru berulang-ulang bertanya tentang ini dan berulang-ulang menunjuk suku-suku pada garis bilangan.
- Ketika tidak ada siswa yang menjawab, guru menjelaskan perbedaan barisan bilangan aritmatika dan barisan bilangan geometri termasuk cara menentukan urutan bilangannya.

- Guru menulis di papan tulis (garis bilangan aritmatika):



- Guru meminta siswa secara berkelompok mengisi titik-titik pada masing-masing baris bilangan.
- Selama kelompok mengerjakan tugas, guru berkeliling mendatangi kelompok dan memberikan bimbingan cara menjawab melalui pertanyaan-pertanyaan yang diajukan guru dan dijawab kelompok, (misalnya: guru bertanya, ‘dari empat menjadi enam, artinya harus ditambahkan berapa?’. Siswa menjawab “dua”. Guru bertanya:”jadi untuk titik-titik ini seluruhnya diisi dengan angka berapa?”. Siswa menjawab :”dua”).
- Guru mendekati kelompok lainnya, dan membantu kelompok menyelesaikan tugas guru melalui mengajukan pertanyaan yang mengarah pada jawaban, seperti contoh di atas.
- Setelah seluruh siswa selesai mengerjakan tugas guru, guru meminta kelompok secara bergantian membacakan jawabannya. Guru menuliskan jawaban siswa dengan cara mengisi titik-titik sesuai dengan jawaban siswa yang tepat.
- Guru menulis soal di papan sebagai berikut.



- Guru meminta kelompok siswa mengisi titik-titik pada masing-masing baris bilangan. Guru menjelaskan cara mengisi titik-titik
- Selama kelompok mengerjakan tugas, guru berkeliling membimbing kelompok menemukan jawaban melalui pertanyaan-pertanyaan yang diajukan guru seperti yang pernah dilakukan guru.
- Setelah seluruh siswa selesai mengerjakan tugas, guru meminta kelompok secara bergantian membacakan jawabannya. Guru menuliskan

jawaban siswa dengan cara mengisi titik-titik sesuai dengan jawaban siswa yang tepat.

- Guru meminta seluruh siswa menyalin gambar di papan tulis yang sudah diisi dengan jawaban, di buku masing-masing.
- Guru meminta siswa menulis pengertian barisan bilangan aritmatika dan barisan bilangan geometri dengan kalimat dan menggunakan bahasa masing-masing.
- Setelah siswa selesai menulis pengertian barisan bilangan aritmatika dan barisan bilangan geometri, guru menayangkan soal di papan tulis melalui LCD dan meminta siswa mengerjakannya secara berkelompok.
- Saat bel berbunyi dan siswa belum selesai mengerjakan tugas, guru meminta soal yang ditulis di papan tulis dikerjakan siswa pada pembelajaran matematika berikutnya. Guru mengajukan pertanyaan yang meminta siswa untuk menjawab.

Bersumber pada hasil pengamatan pada saat guru mengajar dapat disampaikan bahwa, proses pembelajaran di kelas yang disampaikan oleh guru, terlihat sudah berusaha menggunakan pendekatan IBL, meskipun menurut kepala sekolah belum semua guru menerapkan strategi pembelajaran tersebut, kepala sekolah selalu memberikan motivasi serta pengarahan pada saat rapat guru. Menurut guru yang diwawancarai mengatakan sudah sering melakukan pembelajaran dengan metode ini, misalnya guru mengajukan masalah dalam bentuk soal, 1) guru menyiapkan soal dan rumus yang berhubungan dan meminta siswa menyelesaikan permasalahan melalui pertanyaan, 'Ibu punya masalah, masalahnya seperti ini', 2) guru mengajukan pertanyaan, misalnya, 'ada meja tetapi tidak mengetahui ukuran taplaknya', dan anak diminta untuk mengukur taplak. Walaupun, pada pelaksanaannya masih dilakukan pendampingan.

Pada saat akan memulai pelajaran guru selalu memberikan pertanyaan berupa *pre-test*. Tujuannya adalah untuk mengetahui apakah ada di antara siswa yang sudah memahami mengenai materi yang akan diajarkan dan untuk mengukur sejauh mana kemampuan siswa mengingat materi tersebut. Langkah selanjutnya adalah melakukan pembahasan materi dengan cara menerangkan dan menggambar garis bilangan aritmatika. Saat berlangsungnya pembelajaran guru pun berusaha memancing siswa dengan bertanya. Adapun jenis pertanyaannya adalah tentang materi yang berhubungan langsung dengan pelajaran dan ada yang tidak berhubungan langsung dengan materi pelajaran. Berikut contoh yang berhubungan dengan materi 1) 'Apa perbedaan barisan bilangan aritmatika dengan barisan bilangan geometri?', 2) Apa yang menyebabkan perbedaan angka pada barisan aritmatika dengan barisan bilangan geometri? Pada umumnya, siswa cenderung tidak bertanya, dan tidak menjawab, rata-rata hanya mendengarkan penjelasan guru.

Langkah selanjutnya yang dilakukan guru adalah membentuk siswa secara berkelompok untuk membahas dan mengisi titik-titik pada masing-masing baris bilangan. Selama kelompok mengerjakan tugas, guru berkeliling mendatangi kelompok dan memberikan bimbingan serta membantu setiap kelompok menyelesaikan tugas. Setelah selesai, setiap perwakilan kelompok secara bergantian diminta untuk mempresentasikan hasilnya di muka kelas. Berdasarkan informasi tersebut dapat dikatakan bahwa, pada praktiknya siswa cenderung tidak ada inisiatif untuk bertanya tentang materi yang telah diajarkan. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa hanya mendengarkan penjelasan guru. Pada umumnya siswa kurang kritis dan tidak ada motivasi untuk memecahkan suatu permasalahan, siswa belum memiliki perubahan, dari pasif menjadi aktif, dari sekedar menghafal menjadi berpikir. Hal ini dibenarkan oleh guru, menurutnya siswa lebih aktif dan banyak bertanya jika metode pembelajaran dilakukan dengan kegiatan pengamatan.

6. Peran Kepala Sekolah pada Penerapan Pembelajaran K-2013

Kepala sekolah merupakan pihak yang bertanggung jawab terhadap perubahan terutama implementasi K-2013. Pada saat diwawancara, kepala sekolah mengaku belum pernah mengikuti pelatihan K-2013. Sebagai salah satu pemangku kepentingan kepala sekolah selalu melakukan pendampingan kepada para guru dalam penerapan K-2013. Implementasi K-2013 di SMPN 9 Sorong pada pelaksanaannya hampir tidak ada kendala. Pada saat diwawancara guru menjelaskan bahwa belum semua guru memahami dan menguasai cara menerapkannya. Akan tetapi kepala sekolah merasa yakin para guru tidak akan kesulitan. Hal ini disebabkan bahwa, salah satu guru sudah menjadi guru IK di sekolah. Kepala sekolah selalu meminta kepada guru IK agar selalu melakukan pendampingan kepada semua guru, sehingga proses penerapan K-2013 berjalan dengan lancar. Terkait penilaian kinerja guru oleh kepala sekolah saat ini masih sering diukur dari sisi administrasi pembelajaran yang ditulis. Kunjungan kelas atau supervisi seakan masih merupakan formalitas yang harus dilakukan oleh kepala sekolah. Berdasarkan informasi kunjungan kelas hanya dilakukan bila seorang guru dianggap bermasalah. Kepala sekolah lebih sering memberikan arahan tentang cara mengajar yang baik dan benar. Menurut kepala sekolah dengan adanya kelengkapan administrasi diharapkan proses pembelajaran akan berjalan dengan baik.

Peran pengawas dalam rangka pengawasan dan monitoring tentang pembelajaran K-2013 sebenarnya sangat diperlukan. Pengawas harus berfungsi sebagai instrumen *quality control* dalam proses pendidikan, pembelajaran/bimbingan. Kualitas tidak hanya pada dimensi ketercapaian target materi dan nilai ulangan siswa, melainkan juga kebermaknaan proses pembelajaran. Faktanya pengawas di SMPN 9 Sorong sudah berusaha berperan untuk memonitor pelaksanaan pembelajaran. Menurut hasil

wawancara dengan salah seorang guru, latar belakang pendidikan pengawas bukan IPA atau matematika. Dengan demikian, guru merasa kesulitan untuk bertanya, dan pengawas pun tidak mengetahui jika terdapat kesalahan yang dilakukan guru pada saat menyampaikan materi pembelajaran.

Pemerintah kabupaten/kota memiliki sejumlah kewajiban lain dalam implementasi K-2013, yaitu melakukan koordinasi, menyiapkan anggaran, serta menyiapkan mekanisme teknis pendampingan, monitoring, dan evaluasi. Pemerintah daerah mempunyai peran yang penting untuk keberhasilan K-2013. Namun, perlu disadari bahwa kabupaten/kota di Indonesia amat bervariasi ditinjau dari sisi kondisi kemampuan sumber daya manusia, dana, fasilitas dan sosial budaya serta geografis.

Berdasarkan informasi dari kepala sekolah Dinas Pendidikan Kota Sorong memiliki sejumlah kewajiban lain dalam implementasi K-2013, salah satunya adalah menyiapkan mekanisme teknis pendampingan monitoring dan evaluasi (monev). Dinas pendidikan mempunyai peran yang penting untuk keberhasilan K-2013, karena komitmen dan dukungannya akan mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan K-2013. Selama ini peran yang sudah dilakukan adalah mengadakan pelatihan K-2013 untuk para guru-guru pada tahun 2017 dalam rangka peningkatan kompetensi guru.

7. Kendala dalam Penerapan Pembelajaran K-2013

K-2013 SMPN 9 Sorong disusun agar dapat digunakan sebagai acuan sekolah dalam penyusunan dan pengembangan program pendidikan yang akan dilaksanakan agar sesuai dengan karakteristik, potensi, dan kebutuhan peserta. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan kepala sekolah, pelaksanaannya masih terdapat sedikit kendala.

Berdasarkan informasi yang diperoleh, guru merasa masih minim pengetahuan tentang macam-macam pendekatan pembelajaran sehingga, membuat guru sulit melaksanakan pembelajaran seperti yang seharusnya. Pembelajaran dengan metode saintifik seharusnya diperlukan Lembar Kerja Siswa (LKS), karena dengan menggunakan LKS guru bisa menugaskan siswa banyak berlatih, karena di dalamnya memuat berbagai tugas yang menggambarkan pembelajaran IBL, DBL, PBL, dan bahkan PjBL. Akan tetapi harga cetakan di Provinsi Papua terlalu mahal, sehingga sebagian besar siswa tidak mampu untuk membeli. Terkait dengan monev yang dilakukan oleh pengawas juga dirasa masih sangat kurang. Fakta yang diperoleh bahwa latar belakang yang dimiliki pengawas tidak sesuai dengan mapel guru yang diampu, sehingga para guru merasa kesulitan untuk berkonsultasi terkait dengan mata pelajaran.

C. SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Pengimplementasian kurikulum K-2013 di SMPN 9 Sorong tidak lepas dari peran kepala sekolah sebagai manajer yang selalu memberikan motivasi kepada para guru. Arahan dan bimbingan selalu diberikan kepada guru agar dalam melaksanakan pembelajaran sesuai dengan tuntutan K-2013. Pada dasarnya guru sudah menerapkan terkait K-2013 hanya saja kurang memahami pembelajaran dengan metode pendekatan saintifik sehingga dalam melakukan proses pembelajaran siswa menjadi tidak tertantang untuk melakukan pengamatan dan eksperimen serta kreativitas siswa. Belum efektifnya peran MGMP mengingat jarak antarsekolah yang cukup jauh, serta jadwal pertemuan yang belum sinkron sehingga menyulitkan para guru untuk membahas permasalahan tentang mapel tertentu. Kurangnya memanfaatkan sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah, seperti laboratorium IPA, buku pelajaran yang masih terbungkus dengan plastik. Peran *stakeholder* sebagai (supervisor) dalam implementasi K-2013 sudah dilakukan oleh kepala sekolah, pengawas, dan Dinas Pendidikan dengan melakukan pemantauan melalui money, walaupun belum maksimal. Money yang dilakukan antara lain berupa penilaian dan pembimbingan tentang K-2013, serta kegiatan supervisi mulai dari penyusunan perencanaan sampai dengan penilaian pada akhir semester.

2. Saran

Berdasarkan simpulan di atas maka dapat disampaikan lima saran terkait dengan pembelajaran dengan K-2013, yaitu 1) Guru sebagai tenaga pendidik harus lebih dalam meningkatkan kompetensi untuk memperbaiki kualitas pendidikan, 2) Kepala sekolah harus lebih menggalakkan peran MGMP sebagai wadah bagi para guru untuk peningkatan mutu guru. 3) Dinas Pendidikan atau lembaga pendidikan terkait harus sering mengadakan pelatihan/*workshop* K-2013 bagi guru, 4) Dinas Pendidikan atau lembaga pendidikan harus mendukung sarana dan prasarana, fasilitas, dan perangkat pendukung di sekolah-sekolah, 5) Peran pemangku kepentingan (Dinas Pendidikan, pengawas, dan kepala sekolah) harus selalu melaksanakan pemantauan, pembimbingan, dan penilaian terhadap implementasi K-2013 terhadap guru-guru.

PUSTAKA ACUAN

- Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Sorong. (2018). *Kurikulum SMP Negeri 9 Kota Sorong*. Pemerintah Kota Sorong.
- Hanafiah, Nanang, dan Cucu, Suhana. (2009). *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: Refika Aditama.
- Kemendikbud. (2019). Laporan Hasil Ujian Nasional. Jakarta: Pusat Penilaian Pendidikan, Balitbang. Sumber <https://hasilun.puspendik.kemdikbud.go.id/#2019!smp!capaian nasional!99&99&999!T&T&T&T&1&1!&>, Unduh tanggal 13 Agustus 2020.
- Kemendikbud. (2016). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22, Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta.
- Kemendikbud. (2013). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 81A, Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta.
- Mulyasa, E. (2005). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Perpustakaan Nasional. (2017). *Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 11, Tahun 2017 tentang Standar Nasional Perpustakaan Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah*. Jakarta.
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang RI Nomor 20, Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta.
- Republik Indonesia. (2013). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32, Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta.
- Profil Kabupaten/Kota Kota Sorong, Irian Jaya Barat. (tanpa tahun). <http://ciptakarya.pu.go.id/profil/timur/irjabar/sorong.pdf>. Unduh tanggal 16 September 2020
- Sanjaya, Wina. (2008). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Syafi'I, Ahmad, Tri Marfiyanto, dan Siti Kholidatur Rodiyah. (2018). Studi tentang Prestasi Belajar Siswa Dalam Berbagai Aspek dan Faktor Yang Mempengaruhi, *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, Vol.2 No.2, Juli 2018.

PERSEPSI SISWA KELAS VIII SMPN 8 YOGYAKARTA TENTANG PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN SESUAI KURIKULUM 2013

Oleh: Rahmah Astuti (rahmah.astuti@kemdikbud.go.id dan
rahmastuti@yahoo.com)

A. PENDAHULUAN

Apabila mendengar kata Yogyakarta maka yang terbersit dalam pikiran adalah sebuah kota pelajar yang di dalamnya banyak berkumpul generasi muda Indonesia dari belahan Indonesia Barat dan Indonesia Timur yang mengenyam pendidikan di kota ini. Anggapan terhadap sekolah-sekolah yang berada di kota ini adalah sekolah yang mempunyai kualitas baik. Anggapan ini tidaklah salah ketika yang dihadapi adalah sebuah sekolah menengah yang berada di tengah Kota Yogyakarta, yaitu SMPN 8 Yogyakarta. Sekolah ini terletak di Jalan Prof. Dr. Kahar Muzakir (dahulu bernama Jalan Jati) Nomor 2, Yogyakarta. SMPN 8 Yogyakarta berada dekat dengan salah satu pusat Kota Yogyakarta yang mudah dijangkau dengan menggunakan kendaraan umum. Di samping itu, dengan keberadaannya yang dekat dengan pusat kota maka sangat mendukung tersedianya fasilitas yang dapat memberi kemudahan untuk kepentingan proses belajar mengajar.

Pada profil SMPN 8 Yogyakarta, dijelaskan bahwa sekolah ini memiliki peran sebagai Sekolah Rujukan, Sekolah Model Sehat, Sekolah Adiwiyata, Sekolah Literasi, serta Sekolah Ramah Anak dan Lingkungan (Wuryaningsih, 2019). Di samping peran-peran tersebut, menurut keterangan yang ada pada Data Pokok Pendidikan, bahwa SMP Negeri 8 Yogyakarta merupakan sekolah terakreditasi A yang sertifikasinya diperbaharui pada 2018 (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020). Sekolah ini juga merupakan salah satu sekolah negeri di wilayah Kota Yogyakarta yang menerapkan Kurikulum 2013.

Diketahui bahwa Kurikulum 2013 dirancang antara lain untuk mempersiapkan generasi muda dalam menghadapi tantangan kehidupan di abad ke-21. Pembelajaran abad ke-21 secara sederhana diartikan sebagai pembelajaran yang memberikan kecakapan abad ke-21 kepada siswa, yaitu 4C yang meliputi 1) *Communication*, 2) *Collaboration*, 3) *Critical Thinking and Problem Solving*, dan 4) *Creative and Innovative*. Menurut Nuryani (Kepala SMPN 8 Yogyakarta), pendidikan di SMPN 8 Yogyakarta ditujukan guna mempersiapkan sumber daya manusia yang tangguh sehingga mampu hidup selaras dalam perubahan globalisasi. Sekolah sebagai ujung tombak harus memiliki arah pengembangan jangka panjang dengan tahapan pencapaian yang

jelas dan tetap mengakomodasikan tuntutan permasalahan faktual kekinian yang ada di masyarakat (Sudjatmiko, 2017).

Salah satu esensi yang dijadikan pertimbangan dalam penerapan Kurikulum 2013 (K-2013) adalah pencapaian kompetensi berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*, atau disingkat HOTS). HOTS digunakan untuk menyelesaikan masalah dengan berpikir kritis, inovatif, kreatif, demi kehidupan kebersamaan manusia dengan damai dan harmonis (*to live together in peace and harmony*). Dalam Permendikbud Nomor 65, Tahun 2013 tentang Standar Proses, dijelaskan bahwa model pembelajaran yang diutamakan dalam implementasi K-2013 adalah model pembelajaran Inkuiri (*Inquiry Based Learning/IBL*), model pembelajaran *Discovery (Discovery Based Learning/DBL)*, model pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning/PBL*), dan model pembelajaran berbasis permasalahan (*Problem Based Learning/PjBL*).

Tulisan ini membahas tentang persepsi atau pandangan siswa di SMPN 8 Yogyakarta tentang pelaksanaan pembelajaran di sekolah yang diikutinya khusus untuk mata pelajaran Matematika dan IPA. Sampel adalah siswa kelas VIII yang sedang mengikuti pembelajaran matematika dan IPA. Masing-masing sampel berjumlah 30 orang untuk siswa yang menilai pembelajaran Matematika dan 31 orang untuk kelompok siswa yang menilai proses pembelajaran IPA. Di samping mengkaji persepsi siswa, juga dilihat kesiapan sekolah mengenai pelaksanaan K-2013, yang informasinya diperoleh dari kepala sekolah serta pengamatan terhadap ketersediaan sarana prasarana penunjang pelaksanaan kurikulum.

Dalam penulisan ini, data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan pada tahun 2019 tentang Evaluasi Pelaksanaan Kurikulum 2013 di 5 provinsi, salah satunya adalah di Provinsi Yogyakarta.

B. PEMBAHASAN

Secara terminologi pengertian persepsi adalah tanggapan langsung dari suatu serapan atau proses seseorang untuk mengetahui beberapa hal melalui penginderaan. Dalam kamus besar psikologi, persepsi diartikan sebagai suatu proses pengamatan seseorang terhadap lingkungan dengan menggunakan bermacam indera yang dimiliki sehingga ia menjadi sadar akan segala sesuatu yang ada di lingkungannya (Asrori, 2009).

Riadi (2020) dalam tulisannya tentang Persepsi (Pengertian, Proses dan Faktor Yang Mempengaruhi) menjelaskan tentang persepsi sebagai proses kognitif yang dialami setiap individu dalam pemilihan, pengorganisasian, penginterpretasian dan penafsiran masukan-masukan informasi dan sensasi yang diterima melalui penglihatan, pendengaran, penciuman, sentuhan,

perasaan dan penghayatan sehingga menghasilkan suatu gambaran yang bermakna.

Gani (2015) mengungkapkan bahwa persepsi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran dan juga minat siswa untuk belajar. Persepsi sendiri terbagi menjadi dua, yaitu persepsi positif dan persepsi negatif. Persepsi positif terhadap mata pelajaran akan menumbuhkan minat siswa untuk belajar. Di sisi lain, persepsi negatif yang akan memberikan dampak buruk, yaitu menurunnya minat siswa untuk belajar suatu mata pelajaran.

Persepsi yang ditampilkan pada bahasan ini adalah persepsi yang dituangkan melalui sebuah instrumen yang menggambarkan proses pembelajaran dan selanjutnya persepsi siswa dimanifestasikan melalui penilaiannya terhadap frekuensi seringnya perilaku yang dipersepsi itu muncul. Dalam bahasan ini digambarkan bagaimana siswa memandang kemunculan perilaku guru dalam mengajar mata pelajaran Matematika dan IPA yang diuraikan ke dalam 4 aspek yang dipersepsi, yaitu 1) persepsi tentang pembelajaran secara umum, 2) persepsi tentang pembelajaran berbasis penemuan, 3) persepsi tentang pembelajaran berbasis permasalahan, dan 4) persepsi tentang pembelajaran berbasis proyek. Adapun penilaian siswa tentang kemunculan perilaku dalam masing-masing pembelajaran berdasarkan gradasi kemunculannya, yaitu 1) tidak pernah, 2) kadang-kadang, 3) sering dan 4) selalu.

1. Kesiapan Pelaksanaan Kurikulum 2013

Dalam mengimplementasikan kurikulum 2013, yang paling utama perlu disiapkan adalah guru yang merupakan ujung tombak dalam pelaksanaan kesiapan sekolah. Oleh karena itu, perlu pembimbingan yang intensif untuk memandu agar guru benar-benar dapat menerapkan pengetahuan secara tepat dan tidak mengalami skeptisme dalam penalaran sehingga dapat menjadi penentu keberhasilan dalam implementasi kurikulum 2013. Sehubungan dengan hal tersebut maka dalam pembahasan ini lebih banyak dibicarakan tentang guru, terutama guru yang mengajar Matematika dan IPA di kelas VIII.

a. Kesiapan Kepala Sekolah

Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah diketahui bahwa dirinya pernah mengikuti pelatihan K-2013 sebanyak dua kali, yaitu saat sekolah dijadikan percontohan pada tahun 2013 dan saat terjadi penyempurnaan K-2013, kepala sekolah juga ikut serta dalam pelatihan K-2013 pada tahun 2016.

Dari hasil kuesioner dan diskusi kelompok terpumpun (DKT) dengan kepala sekolah, tampak bahwa beliau sudah cukup memahami tentang istilah-istilah IBL, DBL, PBL, dan PjBL yang dituntut dalam pelaksanaan pembelajaran berdasarkan K-2013. Menurut kepala sekolah, pengertian

IBL adalah siswa bisa menemukan dengan penelitian, DBL adalah penemuan, PBL siswa mencari permasalahan, dan PjBL adalah berbasis proyek.

b. Kesiapan Guru

Menurut kepala sekolah, saat ini SMPN 8 Yogyakarta memiliki guru matematika sebanyak enam orang dan yang sudah tersertifikasi sebanyak lima orang. Jumlah guru IPA sebanyak tujuh orang dan seluruhnya sudah tersertifikasi.

Tingkat pengetahuan guru tentang pembelajaran dengan pendekatan IBL, DBL, PBL, dan PjBL masih standar dan masih ada kerancuan terutama dengan pendekatan 5-M (mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengkomunikasikan). Berdasarkan pengalaman sosialisasi, guru SMPN 8 Yogyakarta sudah mengikutinya bahkan ada guru IPA menjadi instruktur dan guru pendamping. Untuk guru Matematika sudah mendapatkan sosialisasi tetapi belum menjadi instruktur.

Menurut kepala sekolah, penafsiran K-2013 sulit untuk dipahami oleh para guru, karena ada perbedaan penafsiran ketika informasi dari Jakarta ke provinsi, dan dari provinsi ke kabupaten/kota. Menurut kepala sekolah model-model pembelajaran yang ada dalam K-2013 tersebut seluruhnya perlu diterapkan dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil jawaban guru melalui kuesioner dapat digambarkan pemahaman mereka tentang konsep-konsep model pembelajaran IBL, DBL, PBL dan PjBL. Berikut ini adalah jawaban dari guru IPA dan guru Matematika.

Menurut guru IPA, inkuiri adalah belajar dengan cara penemuan. Di mata pelajaran IPA banyak pembelajaran yang berdasarkan penemuan. Contoh pembelajaran inkuiri disajikan berikut ini. Pertama, saat pembelajaran tentang konsep 'usaha', anak diminta ke depan kelas untuk mendorong tembok, tentu tembok tidak berpindah, lalu guru menjelaskan konsep usaha, bahwa dalam usaha harus ada gaya harus ada perpindahan. Konsep usaha ini didapat anak dari hasil diskusi. Kedua, pada pembelajaran biologi, materi tentang gerak pada tumbuhan bisa merupakan *discovery*. Anak mengamati video lalu membandingkan dengan gerak daun ditiup angin. Ketiga, *problem-based learning* diberikan kepada siswa dengan cara memberikan soal atau melalui kegiatan praktikum misalnya tuas dengan berbagai perlakuan sehingga anak bisa menyimpulkan bahwa berat lengan sama dengan ...?

Contoh pembelajaran dengan berbasis proyek, misalnya anak diminta membuat poster tentang penyalahgunaan narkoba dan akibatnya, termasuk poster yang mengajak masyarakat menghindari dari penyalahgunaan narkoba. Sebelum membuat poster, siswa ditugaskan mencari informasi

tentang bahaya narkoba, akibat penggunaan narkoba, penyebab orang menggunakan narkoba, dan cara mencegah dari penggunaan narkoba yang kurang tepat. Contoh lain misalnya anak diminta membuat pompa hidrolik sebagai aplikasi dari hukum pascal.

Selain itu, pendapat guru Matematika tentang pembelajaran berbasis pemecahan masalah contohnya guru memperlihatkan permasalahan, misalnya menugaskan siswa mengukur volume udara yang ada di dalam ruang saat berkemah termasuk menentukan bahan yang paling tepat untuk tenda. Selanjutnya, guru menayangkan gambar tenda dan anak menemukan bahwa pada tenda terdapat bermacam-macam bangun, misalnya bangun datar dari sisi tenda, prisma dan lain-lainnya. Siswa juga bisa menghitung volume tenda.

Kemudian, guru menanyakan hubungan volume tenda dengan jumlah anak yang berada di dalamnya agar bisa menghirup udara dengan cukup. Setelah anak menghitung, diminta menyajikan jawaban mereka. Menurut guru, bahwa jika anak memberikan jawaban yang sama seluruhnya maka berarti anak sudah memahami konsep volume. Lebih lanjut, tentang pemilihan bahan tenda, yang paling tepat, guru menugaskan anak untuk mendiskusikannya dan mencari jawabannya melalui internet.

Untuk pembelajaran dengan pendekatan projek, guru jarang melakukannya. Contoh kegiatan yang pernah dilakukan, yaitu anak diminta mencari materi tentang koordinat dari internet dengan menggunakan *google maps* dan hasilnya diperbesar (*zoom*) kemudian dicetak (*print*). Siswa dibolehkan untuk menentukan titik acuan, misalnya kantor kecamatan, selanjutnya siswa diminta mencari titik-titik koordinat untuk kantor kecamatan setelah hasil di cetak dan diberi garis kotak-kotak. Siswa juga diminta untuk menentukan koordinat rumah mereka atau kantor-kantor di sekitar sekolah dan lainnya. Dengan cara penetapan koordinat ini, siswa memiliki pengetahuan tentang manfaat koordinat dalam kehidupan.

2. Ketersediaan Sarana dan Prasarana

Berdasarkan pengamatan petugas pengumpul data, sekolah ini memiliki tiga buah laboratorium IPA yang salah satunya sedang direhabilitasi. Laboratorium IPA ini terdiri dari laboratorium untuk mata pelajaran Fisika dan Biologi yang dilengkapi dengan alat-alat percobaan. Laboratorium yang ada, telah digunakan sesuai dengan materi pembelajaran.

Di samping laboratorium IPA, sekolah ini juga memiliki fasilitas laboratorium komputer yang digunakan untuk pelaksanaan UNBK (Ujian Nasional Berbasis Komputer), latihan membuat soal, ulangan dan penilaian. Menurut informasi guru, laboratorium komputer belum digunakan untuk kegiatan pembelajaran.

Menurut pengamat pengumpul data, sekolah ini dilengkapi dengan perpustakaan yang dilengkapi buku-buku yang mencukupi baik koleksi maupun jumlahnya. Namun sayangnya, perpustakaan ini belum sepenuhnya dimanfaatkan oleh guru untuk kegiatan pembelajaran. Siswa memanfaatkan perpustakaan hanya sekedar membaca sambil menikmati udara sejuk karena menggunakan AC.

3. Persepsi Siswa tentang Pembelajaran Secara Umum

Yang dimaksud dengan persepsi siswa tentang pembelajaran secara umum adalah penilaian siswa terhadap kaidah pembelajaran yang umumnya dilakukan oleh guru. Untuk aspek ini dilihat dari 3 langkah kegiatan yang biasa dilakukan guru saat proses pembelajaran berlangsung. Kegiatan-kegiatan tersebut ada tiga, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup (Permendikbud Nomor 65, Tahun 2013, hal. 8-10). Adapun persepsi tentang pembelajaran secara umum dinilai dengan butir-butir sebagai berikut:

a. Kegiatan Pendahuluan

- 1.1. Di awal pembelajaran, guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang materi pelajaran matematika/IPA yang pernah dipelajari.
- 1.2. Di awal pembelajaran, guru memberi tahu tentang materi matematika/IPA yang akan dipelajari.

Pada kegiatan pendahuluan menurut persepsi siswa, umumnya guru melaksanakan hal yang sudah menjadi keharusan dalam mengajar. Menurut siswa, guru yang mengajar Matematika maupun mengajar IPA keduanya sudah melaksanakan pembukaan pembelajaran dengan baik yang terbukti untuk guru pengajar dua mata pelajaran ini sama-sama dinilai memiliki kebiasaan dalam mengawali pembelajaran dengan baik, yaitu mengajukan pertanyaan-pertanyaan (*butir 1*) dan memberi tahu materi yang akan diajarkan (*butir 2*).

Tabel 1. Frekuensi Jawaban Siswa untuk Persepsi tentang Mengajar Guru pada Pembukaan Pembelajaran

Nomor Butir	Mata Pelajaran	Pilihan Jawaban			
		Selalu	Sering	Kadang	Tidak Pernah
1.1	Matematika	9 (30,00%)	14 (46,67%)	7 (23,33%)	0
	IPA	3 (9,68%)	17 (54,84%)	11 (35,48%)	0
1.2	Matematika	26 (86,67%)	4 (13,33%)	0	0
	IPA	21 (67,74%)	7 (22,58%)	3 (9,68%)	0

b. Kegiatan Inti

Pada kegiatan inti pembelajaran, pendapat siswa dituangkan melalui butir-butir pernyataan sebagai berikut:

- 2.3. Menugaskan siswa menggali informasi yang berhubungan dengan materi pelajaran matematika/IPA dari internet
- 2.4. Menugaskan siswa menggali informasi yang berhubungan dengan materi pelajaran matematika/IPA di perpustakaan
- 2.5. Menugaskan siswa menggali informasi yang berhubungan dengan materi pelajaran matematika/IPA dari bacaan lain selain buku teks pelajaran
- 2.6. Menggunakan buku teks pelajaran Matematika/IPA dari pemerintah
- 2.7. Menggunakan buku pelajaran Matematika/IPA dari penerbit swasta
- 2.8. Mengajak siswa melakukan kegiatan Matematika/IPA di laboratorium
- 2.9. Mengajak siswa melakukan kegiatan Matematika/IPA di luar laboratorium

Tabel 2. Frekuensi Jawaban Siswa untuk Persepsi tentang Mengajar Guru pada Kegiatan Inti Pembelajaran

Nomor Butir	Mata Pelajaran	Pilihan Jawaban			
		Selalu	Sering	Kadang	Tidak Pernah
2.3	Matematika	0	9 (30,00%)	17 (56,67%)	4 (13,33%)
	IPA	1 (3,23%)	17 (54,84%)	11 (35,48%)	2 (6,45%)
2.4	Matematika	0	1 (3,33%)	9 (30,00%)	20 (66,67%)
	IPA	0	3 (9,68%)	8 (25,81%)	20 (64,52%)
2.5	Matematika	1 (3,33%)	11 (36,67%)	15 (50,00%)	3 (10,00%)
	IPA	1 (3,23%)	24 (77,42%)	6 (19,35%)	0
2.6	Matematika	21 (70,00%)	8 (26,67%)	0	1 (3,33%)
	IPA	14 (45,16%)	16 (51,61%)	1 (3,23%)	0
2.7	Matematika	0	6 (20,00%)	5 (16,67%)	19 (63,33%)
	IPA	2 (6,45%)	15 (48,39%)	12 (38,71%)	2 (6,45%)
2.8	Matematika	0	0	1 (3,33%)	29 (96,67%)
	IPA	2 (5,45%)	9 (29,03%)	15 (48,39%)	5 (16,13%)
2.9	Matematika	1 (3,33%)	0	8 (26,67%)	21 (70%)
	IPA	0	4 (12,90%)	13 (22,58%)	14 (45,16%)

Pada Tabel 2 tampak bahwa ada perbedaan yang mencolok antara pembelajaran Matematika dan IPA, yaitu pada pembelajaran Matematika hampir tidak pernah (96,67%) guru mengajak siswa melakukan kegiatan di ruang laboratorium (*butir 8*), sedangkan untuk pembelajaran IPA masih ada guru yang mengajak siswa beraktivitas di ruang laboratorium (29,03% sering dan 48,39% kadang-kadang). Untuk kegiatan pembelajaran yang memanfaatkan perpustakaan (*butir 4*), baik pada pembelajaran Matematika maupun IPA keduanya kurang memanfaatkan keberadaan perpustakaan secara maksimal, pada keduanya sekitar 60% (66,67% pada Matematika dan 64,52% pada IPA) siswa tidak pernah memanfaatkan fasilitas perpustakaan untuk pembelajaran. Kesamaan lain pada proses pembelajaran mata pelajaran Matematika dan IPA, pada keduanya memanfaatkan buku teks yang dikeluarkan oleh Pemerintah (*butir 6*) sekitar 96% (96,67% pada Matematika dan 96,77% pada IPA selalu dan sering).

c. Kegiatan penutup

Kegiatan penutupan pembelajaran dilihat melalui 2 butir pernyataan sebagai berikut:

3.10 Menugaskan siswa menyusun laporan (menggunakan cara-cara matematika)/(atau hasil pengamatan yang dilakukan siswa)

3.11 Memeriksa tugas-tugas Matematika/IPA yang dikerjakan siswa

Tabel 3. Frekuensi Jawaban Siswa untuk Persepsi tentang Mengajar Guru pada Penutup Pembelajaran

Nomor Butir	Mata Pelajaran	Pilihan Jawaban			
		Selalu	Sering	Kadang	Tidak Pernah
3.10	Matematika	1 (3,33%)	8 (26,67%)	17 (56,67%)	4 (13,33%)
	IPA	4 (12,90%)	7 (22,58%)	10 (32,76%)	10 (32,76%)
3.11	Matematika	7 (23,33%)	15 (50,00%)	8 (26,67%)	0
	IPA	5 (16,13%)	16 (51,61%)	9 (29,03%)	1 (3,23%)

Pada akhir pembelajaran, pada kedua mata pelajaran Matematika dan IPA tampak guru memberikan tugas yang harus dikerjakan siswa (*butir 10*). Pilihan kadang-kadang yang terbesar dengan mata pelajaran Matematika (56,67%) dan IPA (32,76%). Bahkan, untuk mata pelajaran Matematika, hanya sebagian kecil siswa (13,33%) yang menyatakan tidak pernah guru tidak memberikan tugas kepada siswa. Artinya, guru memberikan tugas yang harus dikerjakan oleh siswa. Pada akhir pembelajaran, biasanya guru memeriksa hasil pekerjaan siswa (*butir 11*). Menurut siswa guru sering memeriksa hasil pekerjaan siswa baik untuk mata pelajaran Matematika (50,00%) dan IPA (51,61%).

Secara keseluruhan pada awal proses pembelajaran baik guru Matematika maupun guru IPA keduanya telah melaksanakan proses awalan pembelajaran ini dengan baik. Untuk kemampuan guru ini, SMPN 8 Yogyakarta tidak diragukan lagi. Dilihat secara jumlah guru kedua mata pelajaran ini dinilai sudah mencukupi.

4. Persepsi Siswa tentang Pembelajaran Berbasis Penemuan

Dalam tulisannya tentang “Metode Pembelajaran Berbasis Penemuan (*Discovery Based Learning/DBL*)”, Riadi menyampaikan konsep tentang model pembelajaran penemuan, yaitu proses pembelajaran yang terjadi ketika siswa tidak disajikan informasi secara langsung tetapi siswa dituntut untuk mengorganisasikan pemahaman mengenai informasi tersebut secara mandiri. Siswa dilatih untuk terbiasa menjadi seorang yang saintis (ilmuwan). Mereka tidak hanya sebagai konsumen, tetapi diharapkan pula bisa berperan aktif, bahkan sebagai pelaku dari pencipta ilmu pengetahuan (Riadi, 2017).

Dalam instrumen yang memanifestasikan persepsi siswa, pembelajaran berbasis penemuan dilihat melalui butir-butir berikut ini.

12. Menugaskan siswa mengamati peristiwa/kejadian/lingkungan yang berhubungan dengan materi yang akan dipelajari
13. Menugaskan siswa membuat pertanyaan yang berhubungan dengan peristiwa/ kejadian/lingkungan yang telah diamati siswa.
14. Menugaskan siswa menyusun rencana pengumpulan data
15. Menugaskan siswa mengumpulkan data sesuai dengan rencana yang disusun siswa
16. Menugaskan siswa mencatat data sesuai dengan pengamatan
17. Menugaskan siswa menganalisis dan merumuskan kesimpulan hasil pengumpulan data
18. Menugaskan siswa menyusun laporan pengumpulan data
19. Menugaskan siswa menyampaikan hasil pengumpulan data di hadapan siswa di kelas
20. Mengajukan pertanyaan yang meminta siswa memberikan lebih dari satu jawaban
21. Menugaskan siswa mengeksplorasi pertanyaan-pertanyaan lanjutan untuk dicari jawabannya

Tabel 4. Frekuensi Jawaban Siswa untuk Persepsi tentang Mengajar Guru pada Pembelajaran Penemuan

Nomor Butir	Mata Pelajaran	Pilihan Jawaban			
		Selalu	Sering	Kadang	Tidak Pernah
12	Matematika	1 (3,33%)	13 (43,33%)	12 (40,00%)	4 (13,33%)
	IPA	1 (3,23%)	14 (45,16%)	3 (29,03%)	1 (3,23%)
13	Matematika	2 (6,67%)	8 (26,67%)	13 (43,33%)	7 (23,33%)
	IPA	0	8 (25,81%)	11 (35,48%)	12 (38,71%)
14	Matematika	2 (6,67%)	11 (36,67%)	11 (36,67%)	6 (20,00%)
	IPA	0	8 (25,81%)	11 (26,67%)	11 (36,67%)
15	Matematika	3 (10,00%)	11 (36,67%)	11 (36,67%)	5 (16,67%)
	IPA	3 (9,68%)	9 (29,03%)	8 (25,81%)	11 (35,48%)
16	Matematika	3 (10,00%)	18 (60,00%)	7 (23,33%)	2 (6,67%)
	IPA	1 (3,23%)	18 (58,06%)	7 (22,58%)	5 (16,13%)
17	Matematika	8 (26,67%)	14 (46,67%)	7 (23,33%)	1 (3,33%)
	IPA	1 (3,23%)	18 (58,06%)	6 (19,35%)	5 (16,13%)
18	Matematika	1 (3,33%)	16 (53,33%)	7 (23,33%)	6 (20,00%)
	IPA	0	12 (38,71%)	14 (45,16%)	5 (16,13%)
19	Matematika	6 (20,00%)	17 (56,67%)	7 (20,00%)	0
	IPA	1 (3,23%)	7 (22,58%)	13 (41,94%)	10 (32,26%)
20	Matematika	4 (13,33%)	19 (63,33%)	6 (20,00%)	1 (3,33%)
	IPA	0	19 (61,29%)	11 (35,48%)	1 (3,23%)
21	Matematika	5 (16,67%)	12 (40,00%)	12 (40,00%)	1 (3,33%)

Dalam menganalisis butir-butir yang mencerminkan pembelajaran penemuan ini, dikelompokkan jawaban yang semula terdiri dari 4 tingkatan menjadi 3 tingkatan dengan penggabungan jawaban sering dan selalu. Selanjutnya, gradasi jawaban terdiri dari sering, kadang dan tidak pernah.

Tabel 5. Frekuensi Jawaban Siswa untuk Persepsi tentang Mengajar Guru pada Pembelajaran Penemuan (Dengan 3 Tingkat Pilihan Jawaban)

Nomor Butir	Mata Pelajaran	Pilihan Jawaban		
		Sering	Kadang	Tidak Pernah
12	Matematika	14 (46,67%)	12 (40,00%)	4 (13,33%)
	IPA	15 (48,39%)	3 (29,03%)	1 (3,23%)
13	Matematika	10 (33,34%)	13 (43,33%)	7 (23,33%)
	IPA	8 (25,81%)	11 (35,48%)	12 (38,71%)
14	Matematika	13 (43,34%)	11 (36,67%)	6 (20,00%)
	IPA	8 (25,81%)	11 (26,67%)	11 (36,67%)
15	Matematika	14 (46,67%)	11 (36,67%)	5 (16,67%)
	IPA	12 (38,71%)	8 (25,81%)	11 (35,48%)
16	Matematika	21 (70,00%)	7 (23,33%)	2 (6,67%)
	IPA	19 (61,29%)	7 (22,58%)	5 (16,13%)
17	Matematika	22 (73,34%)	7 (23,33%)	1 (3,33%)
	IPA	19 (61,29%)	6 (19,35%)	5 (16,13%)
18	Matematika	17 (56,67%)	7 (23,33%)	6 (20,00%)
	IPA	12 (38,71%)	14 (45,16%)	5 (16,13%)
19	Matematika	23 (76,67%)	7 (23,33%)	0
	IPA	8 (25,81%)	13 (41,94%)	10 (32,26%)
20	Matematika	23 (76,67%)	6 (20,00%)	1 (3,33%)
	IPA	19 (61,29%)	11 (35,48%)	1 (3,23%)
21	Matematika	17 (40,00%)	12 (40,00%)	1 (3,33%)

Tampak hal yang menarik pada jawaban siswa untuk mata pelajaran IPA, ada 4 butir (dari 9 butir pernyataan) yang dipersepsi siswa sebagai “tidak pernah” dilakukan, yaitu untuk butir nomor 13, 14, 15, dan 19 karena nilainya lebih besar dari 30%. Jika pun siswa mempersepsi “pernah”, hal ini dipersepsi oleh siswa sebagai kadang (sesuatu yang jarang) dilakukan. Tampaknya untuk mata pelajaran IPA, guru perlu memberikan penekanan tugas-tugas yang berbasis penemuan. Sementara itu, untuk pembelajaran Matematika, siswa mempersepsi guru telah menerapkan pembelajaran dengan metode berbasis penemuan dengan menjawab sering untuk butir nomor 16, 17, 19, dan 20 karena nilainya lebih besar dari 70%.

5. Persepsi Siswa tentang Pembelajaran Berbasis Masalah

Pengertian Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning/PBL*) adalah suatu model pembelajaran yang dirancang pada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah agar siswa mendapat pengetahuan penting. Dengan demikian, diharapkan siswa mahir dalam memecahkan masalah, memiliki model belajar sendiri dan memiliki kecakapan berpartisipasi dalam tim. Dengan pendekatan model PBL memberikan peluang bagi siswa untuk melakukan penelitian dengan berbasis masalah nyata dan autentik. Model pembelajaran berbasis masalah sebaiknya memenuhi kriteria: kompleks, struktur tidak jelas, terbuka dan autentik (Admin Padamu, 2016).

Dalam instrumen ada 7 butir pernyataan yang menunjukkan pembelajaran berbasis masalah untuk mata pelajaran IPA dan 8 butir untuk mata pelajaran Matematika. Butir-butir tersebut adalah seperti berikut ini.

21. Menyajikan video/gambar/foto/kondisi nyata yang berhubungan dengan materi pelajaran
22. Menugaskan siswa meneliti dan merumuskan permasalahan ('problem') yang terdapat pada video/gambar/foto/kondisi nyata yang disajikan guru
23. Mengajak seluruh siswa mendiskusikan permasalahan ('problem') yang telah dirumuskan siswa untuk menyelesaikan permasalahan
24. Menugaskan siswa menyusun rencana untuk menyelesaikan permasalahan ('problem')
25. Menugaskan siswa menyusun rencana untuk menyelesaikan permasalahan ('problem')
26. Menugaskan siswa melakukan pengumpulan data dan informasi berupa angka, persentase, tabel, grafik, dan/atau diagram sesuai rencana dari berbagai sumber seperti internet, perpustakaan dan lain-lain untuk menyelesaikan permasalahan ('problem')
27. Menugaskan siswa menganalisis hasil pengumpulan data dan informasi berupa angka, persentase, tabel, grafik, dan/atau diagram serta menulis simpulan tentang solusi yang dapat mengatasi permasalahan ('problem')
28. Menugaskan siswa menyajikan kesimpulan dalam bentuk angka, persentase, tabel, grafik, dan/atau diagram sesuai dengan yang telah dipelajari (*khusus untuk mata pelajaran Matematika*).

Hasil perhitungan frekuensi jawaban siswa adalah sebagaimana dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Frekuensi Jawaban Siswa untuk Persepsi tentang Mengajar Guru pada Pembelajaran Berbasis Masalah

Nomor Butir	Mata Pelajaran	Pilihan Jawaban			
		Selalu	Sering	Kadang	Tidak Pernah
21	Matematika	9 (30,00%)	15 (50,00%)	4 (13,33%)	2 (6,67%)
	IPA	4 (12,90%)	17 (54,84%)	10 (32,26%)	0
22	Matematika	7 (23,33%)	15 (50,00%)	8 (26,67%)	0
	IPA	0	14 (45,16%)	16 (51,61%)	0
23	Matematika	6 (20,00%)	21 (70,00%)	3 (10,00%)	0
	IPA	1 (3,23%)	21 (67,74%)	7 (22,58%)	1 (3,23%)
24	Matematika	2 (6,67%)	23 (76,67%)	5 (16,67%)	0
	IPA	3 (9,68%)	14 (45,16%)	9 (29,03%)	5 (16,13%)
25	Matematika	5 (16,67%)	14 (46,67%)	11 (36,67%)	0

	IPA	0	14 (45,16%)	12 (38,71%)	5 (16,13%)
26	Matematika	1 (3,33%)	16 (53,33%)	13 (43,33%)	0
	IPA	1 (3,23%)	16 (51,61%)	7 (22,58%)	7 (22,58%)
27	Matematika	3 (10,0%)	16 (53,33%)	11 (36,67%)	0
	IPA	2 (6,45%)	12 (38,71%)	11 (35,48%)	6 (19,35%)
28	Matematika	2 (6,67%)	17 (56,67%)	11 (36,67%)	0

Berdasarkan Tabel 6, dapat dilihat bahwa sebagian besar siswa mempersepsi guru yang mengajar mata pelajaran Matematika maupun IPA, telah menerapkan model pembelajaran berbasis masalah (PBL). Menurut pandangan siswa, guru mata pelajaran Matematika dan IPA tidak “tidak pernah” (pernah) menerapkan pembelajaran berbasis masalah di semua butir karena nilainya kurang dari 30%. Dengan kata lain, untuk pembelajaran Matematika dan IPA, guru menerapkan model pembelajaran yang berbasis masalah, terutama untuk mata pelajaran Matematika.

6. Persepsi Siswa Tentang Pembelajaran Berbasis Proyek

Pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning/PjBL*) merupakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada guru untuk mengelola pembelajaran di kelas dengan melibatkan kerja proyek. Melalui pembelajaran kerja proyek, kreativitas dan motivasi siswa akan meningkat. Metode ini dapat dipandang sebagai bentuk *open-ended contextual activity-bases learning* dan merupakan bagian dari proses pembelajaran yang memberi penekanan kuat pada pemecahan masalah sebagai suatu usaha kolaboratif, yang dilakukan dalam proses pembelajaran pada periode tertentu (Wena, 2010). Berikut ini adalah butir pernyataan untuk menggali persepsi siswa tentang penerapan pembelajaran guru pada mata pelajaran Matematika dan mata pelajaran IPA. Pada Tabel 7 diperlihatkan hasil perhitungan frekuensi jawaban siswa.

28. Bersama-sama siswa menetapkan tema/topik untuk kegiatan proyek yang akan dilakukan siswa.
29. Membolehkan siswa memilih tema/topik proyek yang akan dilakukan
30. Menugaskan siswa mencari informasi untuk mengerjakan tugas proyek melalui internet, perpustakaan atau lainnya
31. Membantu dan menugaskan siswa merencanakan kegiatan proyek
32. Guru bersama siswa menetapkan jadwal penyelesaian kegiatan proyek
33. Menugaskan siswa melakukan kegiatan proyek sesuai dengan perencanaan yang disusun siswa
34. Menugaskan siswa menyusun laporan setelah selesai melaksanakan kegiatan proyek

35. Menugaskan siswa menyajikan laporan yang memuat tabel lain angka, persentasi, tabel, grafik, dan/atau diagram (*khusus untuk mata pelajaran Matematika*).

Tabel 7. Frekuensi Jawaban Siswa untuk Persepsi tentang Mengajar Guru pada Pembelajaran Berbasis Proyek

Nomor Butir	Mata Pelajaran	Pilihan Jawaban			
		Selalu	Sering	Kadang	Tidak Pernah
28	Matematika	2 (6,67%)	7 (23,33%)	15 (50,00%)	6 (20,00%)
	IPA	1 (3,23%)	9 (29,03%)	12 (38,71%)	9 (29,03%)
29	Matematika	1 (3,33%)	7 (23,33%)	16 (53,33%)	6 (20,00%)
	IPA	0	4 (12,90%)	14 (45,16%)	13 (41,94%)
30	Matematika	4 (13,33%)	12 (40,00%)	7 (23,33%)	6 (20,00%)
	IPA	1 (3,23%)	21 (67,74%)	8 (25,81%)	1 (3,23%)
31	Matematika	1 (3,33%)	18 (60,00%)	5 (16,67%)	5 (16,67%)
	IPA	0	14 (45,16%)	12 (38,71%)	4 (12,90%)
32	Matematika	7 (23,33%)	8 (26,67%)	8 (26,67%)	5 (16,67%)
	IPA	4 (12,90%)	11 (35,48%)	12 (38,71%)	4 (12,90%)
33	Matematika	3 (10,00%)	10 (33,33%)	11 (36,67%)	5 (16,67%)
	IPA	2 (6,45%)	13 (41,94%)	9 (29,03%)	7 (22,58%)
34	Matematika	4 (13,33%)	9 (30,00%)	11 (36,67%)	5 (16,67%)
	IPA	2 (6,45%)	15 (48,39%)	7 (22,58%)	7 (22,58%)
35	Matematika	4 (13,33%)	13 (43,33%)	6 (20,00%)	6 (20,00%)

Tabel 7 memperlihatkan bahwa hampir pada semua butir sebagian kecil siswa (di bawah 10%) yang mempersepsi guru tidak pernah menerapkan model PjBL pada pembelajaran matematika maupun IPA. Khusus pada butir 29 yang pernyataannya berbunyi “Membolehkan siswa memilih tema/topik proyek yang akan dilakukan” sebagian besar siswa mempersepsi guru IPA kadang bahkan tidak pernah melakukannya. Hal ini berarti bahwa untuk mata pelajaran IPA, tema atau topik proyek yang harus dikerjakan siswa sepenuhnya sudah disiapkan atau diberikan oleh guru atau dari buku pelajaran yang digunakan.

C. SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Secara umum dapat dilihat kesiapan SMPN 8 Yogyakarta dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis kurikulum 2013 terutama tentang pemahaman model pembelajaran yang diterapkan dalam pembelajaran IPA dan Matematika. Hasil isian kuesioner memperlihatkan pemahaman kepala sekolah dan guru kedua mata pelajaran IPA dan Matematika cukup memadai. Kemampuan guru yang memadai ini juga telah diterapkan kepada siswa kelas VIII pada saat proses pembelajaran. Hal ini juga terlihat pada hasil perhitungan kuesioner siswa yang melihat persepsi atau penilaian

menurut siswa tentang proses pembelajaran yang menerapkan model-model pembelajaran yang dituntut dalam kurikulum 2013. Pemahaman guru tentang model pembelajaran yang terdapat dalam kurikulum 2013, cukup didukung oleh kepala sekolah yang juga memiliki pemahaman memadai tentang model-model pembelajaran tersebut.

Dari segi fasilitas, SMPN 8 Yogyakarta yang terletak di tengah kota ini memiliki fasilitas yang cukup lengkap untuk menunjang pelaksanaan kurikulum 2013, seperti tersedianya ruangan laboratorium untuk siswa praktikum pelajaran Fisika dan Biologi. Di samping itu, sarana komputer yang berada dalam ruangan laboratorium dan ruang perpustakaan lengkap beserta isinya, dapat mendukung proses pembelajaran dengan menggunakan model yang dituntut dalam kurikulum 2013. Sayangnya, kedua ruangan laboratorium komputer dan perpustakaan belum dimanfaatkan secara maksimal khususnya untuk pembelajaran.

Dari aspek persepsi siswa terhadap proses pembelajaran saat mengikuti pembelajaran Matematika atau IPA, tampak bahwa baik guru IPA maupun guru Matematika sudah menerapkan model pembelajaran berbasis problem dan proyek. Namun, untuk pembelajaran yang menekankan basis penemuan, berdasarkan pandangan siswa masih belum sepenuhnya dilakukan terutama pada saat pembelajaran IPA. Tampak bahwa guru masih mengalami kendala pada pembelajaran yang memerlukan kemandirian siswa, dalam hal ini guru belum memberikan kebebasan pada siswa dalam menentukan tema-tema kegiatan sesuai kreasi mereka.

2. Saran

Dari simpulan yang sudah disampaikan di atas, dapat ditarik beberapa saran sehingga SMPN 8 Yogyakarta dapat meningkatkan pelaksanaan pembelajaran sesuai kurikulum 2013 secara lebih optimal lagi. Perlu adanya peningkatan pemahaman tentang model pembelajaran yang dituntut dalam pelaksanaan kurikulum 2013 terutama dalam penerapan pembelajaran yang berbasis penemuan pada pelajaran IPA. Dalam hal ini perlu kesabaran dan kesediaan guru untuk sepenuh hati memperhatikan hal yang menjadi kebutuhan dan keinginan siswa. Guru dapat bersabar dengan cara memberikan kebebasan pada siswa dalam menentukan tema-tema misalnya dalam suatu percobaan dan penelitian dengan memberikan rambu-rambu sesuai ketentuan yang ada dalam buku siswa dan buku guru. Kegiatan penelitian yang dilakukan dapat menumbuhkan kemandirian anak. Untuk menumbuhkan kemandirian anak, dapat dilatihkan melalui kegiatan yang bersifat penelitian atau penemuan-penemuan. Pembelajaran model penemuan tidak hanya dapat melatih kemandirian melainkan juga dapat merangsang kreativitas siswa.

Prasarana yang tersedia di sekolah seperti perpustakaan dan sarana komputer, dapat ditingkatkan pemanfaatannya dengan memberi

kesempatan kepada siswa untuk mencari referensi guna penelitian yang dilakukan melalui internet (penggunaan komputer) dan buku-buku di perpustakaan.

PUSTAKA ACUAN

- Admin Padamu. (2016). “*Model Pembelajaran Berbasis Masalah*” .
<https://www.padamu.net/model-pembelajaran-berbasis-masalah>.
Diunduh 28 Juli 2020.
- Asrori, Mohammad. (2009). “*Psikologi Pembelajaran*”. Bandung: CV Wacana Prima.
- Gani, Abdul. (2015). *Pengaruh Model Pembelajaran dan Persepsi tentang Matematika Terhadap Minat dan Hasil Belajar Matematika Siswa SMP Negeri di Kecamatan Salomekko Kabupaten Bone*. *Jurnal Day Matematis*, 3(3).
- Kemendikbud. (2020). “*Data Pokok Pendidikan*”. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah
<https://dapo.dikdasmen.kemdikbud.go.id/sekolah/115F1A92D86CD6185ECA#>. Diunduh 21 Juli 2028
- Kemendikbud. (2013). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 65, Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta. <https://bsnp-indonesia.org/wp-content/uploads/2009/06/03.-A.-Salinan-Permendikbud-No.-65-th-2013-ttg-Standar-Proses.pdf> Diunduh 28 Juli 2929
- Riadi, Muchlisin. (2017). “*Metode Pembelajaran Penemuan (Discovery Learning)*”. *Kajian Pustaka.com*. <https://www.kajianpustaka.com/2017/09/metode-pembelajaran-penemuan-discovery-learning.html>.
Diunduh 28 Juli 2020.
- Riadi, Muchlisin. (2020). “*Persepsi (Pengertian, Proses, Jenis dan Faktor Yang Mempengaruhi)*”. <https://www.kajianpustaka.com/2020/05/persepsi-pengertian-proses-jenis-dan-faktor-yang-mempengaruhi.html> Diunduh 23 Juli 2020.
- Sudjatmiko, Tomi. (2017). “*SMPN 8 Yogyakarta Sarat Prestasi*”. 7 Oktober 2017. <https://www.krjogja.com/berita-lokal/diy/yogyakarta/smpn-8-yogyakarta-sarat-prestasi/> Diunduh 22 Juli 2020.
- Wena, Made. (2010). “*Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer suatu Tinjauan Konseptual Operasional*”. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wuryaningsih, Retna. (2019). “*Sekilas Profil*”. Website SMPN 8 Yogyakarta. <https://www.smpn8jogja.sch.id/html/profil.php?id=profil&kode=18&profil=Kemitraan>. Diunduh 22 Juli 2020

PENDEKATAN SAINTIFIK PADA PEMBELAJARAN IPA DI SMPN 2 BALIKPAPAN

Oleh: Ety Sisdiana, ety_sis2005@yahoo.co.id

A. PENDAHULUAN

Kota Balikpapan banyak didatangi penduduk dari berbagai daerah dan berbagai etnis untuk tinggal dan mencari mata pencaharian. Kota Balikpapan merupakan satu-satunya kota di Provinsi Kalimantan Timur yang memiliki bandar udara berskala internasional. Kota Balikpapan pernah dinobatkan sebagai kota paling nyaman dan layak dihuni (Defanto, 2017). Pada tahun 2018, kepadatan penduduk di Balikpapan sebesar 1.279.02 penduduk per km² menjadikan kota ini terpadat di Provinsi Kalimantan Timur (BPS Provinsi Kalimantan Timur, 2019). Kondisi Kota Balikpapan yang demikian harus disikapi oleh Pemerintah Kota Balikpapan dengan menyiapkan SDM melalui pendidikan. Hal tersebut mengingat Kota Balikpapan adalah bagian dari negara Indonesia yang dapat berkontribusi dalam menghadapi persaingan di dunia yang semakin tajam. Lulusan satuan pendidikan di Kota Balikpapan disiapkan untuk menghadapi tantangan yang tidak ringan karena harus mampu mengantisipasi tuntutan pada masa depan dan mempersiapkan diri. Dengan demikian, lulusan satuan pendidikan seharusnya memiliki kompetensi yang sesuai kebutuhan pada berbagai bidang dan sektor.

Kurikulum 2013 (K-2013) merupakan upaya pemerintah menyiapkan SDM berkualitas secara terprogram melalui jalur pendidikan. SMPN 2 Balikpapan merupakan salah satu sekolah di Kota Balikpapan yang ditetapkan untuk melaksanakan K-2013 pada tahun pelajaran 2015/2016 (Kemendikbud, 2015). Penunjukan SMPN 2 Balikpapan sebagai pelaksana Kurikulum 2013 antara lain karena sekolah ini berstatus sebagai Sekolah Standar Nasional (SSN). SSN adalah sekolah yang memenuhi seluruh atau hampir seluruh ketentuan Standar Nasional Pendidikan meliputi: standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, standar sarana dan prasarana, standar tenaga pendidik dan kependidikan, standar manajemen, standar pembiayaan, dan standar penilaian (Direktorat Pembinaan SMP, 2008).

SMPN 2 Balikpapan termasuk sekolah yang dicari oleh banyak calon siswa karena termasuk sekolah yang berprestasi. Berdasarkan hasil ujian nasional (UN) tahun 2018, perolehan rata-rata siswa di sekolah ini lebih tinggi daripada perolehan rata-rata Kota Balikpapan, Provinsi Kalimantan Timur bahkan Nasional, Nilai hasil UN sekolah ini menduduki peringkat ke-2 setelah SMPN 1 Balikpapan. Gambaran tentang perbandingan nilai UN di SMPN 2 Balikpapan terhadap nilai UN Kota Balikpapan, Provinsi Kalimantan Timur dan Nasional disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1 Perolehan Nilai Ujian Nasional SMPN 2 Balikpapan Dibandingkan dengan Lainnya Tahun 2018

Mata Ujian	Rerata Nilai				
	SMPN 1 Balikpapan	SMPN 2 Balikpapan	Kota Balikpapan	Kalimantan Timur	Nasional (Indonesia)
Bahasa Indonesia	84,18	78,58	72,35	66,87	64,00
Bahasa Inggris	75,61	72,65	58,70	51,16	49,59
Matematika	78,87	65,83	50,00	41,85	43,34
IPA	71,16	61,24	51,11	47,38	47,45
Rata-Rata	77,46	69,58	58,04	51,82	51,10

Keterangan: diolah dari Kemendikbud, 2018.

<https://hasilun.puspendik.kemdikbud.go.id/#2018>

Penerapan K-2013 diamanatkan untuk mencapai tiga ranah kompetensi, mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan. Pembelajaran di sekolah, sesuai dengan ketentuan penerapan K-2013 selanjutnya mengacu pada standar proses yang menetapkan kriteria mengenai pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan (Kemendikbud, 2016a). Di dalam standar proses antara lain dimuat bahwa pembelajaran K-2013 memiliki sejumlah prinsip, beberapa di antaranya: 1) peserta didik mencari tahu, 2) menggunakan berbagai sumber belajar, 3) menekankan pada proses untuk menguatkan penggunaan pendekatan ilmiah/saintifik (*scientific approach*), 4) menekankan pada jawaban yang kebenarannya multidimensi, serta 5) memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi. Pengejawantahan pendekatan saintifik pada pembelajaran diwujudkan pada pembelajaran berbasis penelitian (*Inquiry Based Learning/IBL*), berbasis penemuan (*Discovery Based Learning/DBL*), berbasis pemecahan masalah (*Problem Based Learning/PBL*), dan/atau berbasis proyek (*Project Based Learning/PjBL*).

Pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah pembelajaran yang terdiri atas kegiatan mengamati (untuk mengidentifikasi hal-hal yang ingin/perlu diketahui siswa), menanya/merumuskan pertanyaan, menalar/mengasosiasi (menggunakan data/informasi untuk menjawab pertanyaan/menarik simpulan), dan mengkomunikasikan jawaban/simpulan (Kemendikbud, 2016b). Pembelajaran dengan pendekatan saintifik memberi sumbangan terhadap peningkatan pencapaian hasil belajar. Penelitian yang dilakukan oleh Asta, I.K.R, dkk. (2015) menyimpulkan bahwa siswa kelas V SD di Gugus V Kecamatan Buleleng yang belajar IPA menggunakan pendekatan saintifik lebih mampu berpikir kritis dan memberikan hasil belajar yang lebih baik daripada siswa yang belajar secara konvensional. Demikian pula, penelitian yang dilakukan oleh Gama, N.P.A, dkk. (2014) menemukan bahwa pada dua kelompok yang mengikuti pembelajaran IPA di kelas VII di SMPN Singaraja,

hasil belajar kelompok siswa yang menggunakan pendekatan saintifik dengan *setting inquiry* lebih baik daripada kelompok yang pembelajarannya konvensional. Pada penelitian yang lain, ditemukan bahwa keberhasilan pembelajaran dengan pendekatan saintifik dipengaruhi oleh metode yang digunakan guru, kelompok yang menggunakan metode eksperimen memberikan hasil belajar dan kreativitas siswa yang lebih baik daripada kelompok siswa yang menggunakan metode demonstrasi (Katimo dkk, 2016).

Sejauh ini belum diperoleh informasi tentang keterlaksanaan pembelajaran dengan pendekatan saintifik yang berlangsung di SMPN 2 Balikpapan. Tulisan ini menyajikan hasil telaahan tentang keterlaksanaan pembelajaran IPA dengan pendekatan saintifik di kelas VIII SMPN 2 Balikpapan mencakup 1) kesiapan sekolah yang meliputi pengetahuan kepala sekolah dan guru tentang pembelajaran K-2013 dan ketersediaan pendukung pembelajaran, 2) pembelajaran K-2013 meliputi perencanaan pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran, 3) peran kepala sekolah, dan 4) kendala yang dihadapi guru dan solusinya. Pengkajian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis disajikan secara diskriptif. Pengumpulan informasi dilakukan dengan cara melakukan wawancara kepada Kepala SMPN 2 Balikpapan, mengobservasi kegiatan pembelajaran IPA SMPN 2 Balikpapan, mengobservasi ketersediaan sarana dan prasarana pendukung pembelajaran SMPN 2 Balikpapan dan melakukan *focus group discussion* (FGD) dengan beberapa guru IPA dan Matematika.

B. PEMBAHASAN

Bagian ini membahas tentang kesiapan sekolah, pembelajaran K-2013, peran kepala sekolah pada pembelajaran K-2013, dan kendala dalam penerapan K-2013.

1. Kesiapan Sekolah

Aktivitas pembelajaran, harus dipersiapkan dengan baik oleh pihak sekolah. Hal tersebut guna menghindari tidak tepatnya pencapaian tujuan pembelajaran. Sekolah yang memiliki kesiapan pembelajaran secara baik, dapat diharapkan akan mengimplementasikan muatan kurikulum dengan hasil yang optimal. Kesiapan pembelajaran oleh sekolah yang dibahas berikut terdiri atas pengetahuan kepala sekolah dan guru tentang pembelajaran K-2013 serta ketersediaan pendukung pembelajaran.

2. Pengetahuan Kepala Sekolah dan Guru tentang Pembelajaran K-2013

Pelaksanaan penerapan K-2013 melalui pembelajaran, tidak dapat dilepaskan dari kesiapan sekolah mencakup kesiapan kepala sekolah dan guru. Kesiapan kepala sekolah dan guru, bisa dilihat dari pengalaman dalam hal pelatihan K-2013 maupun penguasaan pengetahuan tentang pembelajaran K-2013 berbasis penelitian, penemuan, pemecahan masalah dan proyek. Pengalaman sosialisasi K-2013 kepala sekolah dan guru disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2 Pengalaman Sosialisasi K-2013 Kepala Sekolah dan Guru

Informan	Pengalaman Mengikuti Sosialisasi K-2013
Kepala sekolah	<ul style="list-style-type: none">● Sudah ikut sejak tahun 2012 pada tingkat nasional● Materinya antara lain struktur program, penilaian pada K-2013.
Guru-1	<ul style="list-style-type: none">● Ikut pelatihan K-2013 tahun 2014 sebagai guru mata pelajaran, tahun 2016 di LPMP Samarinda, dan tahun 2017 sebagai Instruktur Provinsi.● Materi pelatihan: 1) penilaian yang kompleks, yaitu penilaian sikap, pengetahuan dan keterampilan, 2) peraturan Mendikbud yang berubah, 3) metode pembelajaran, 4) berbagai metode pembelajaran, 5) literasi, 5) penilaian pendidikan karakter, 6). pengenalan IBL, DBL, PBL, PjBL.● Metode pelatihan: ceramah, penugasan, simulasi dan praktik.● Saat pelatihan, setiap kelompok membuat tugas dari instruktur, dan ketika maju untuk menyajikan, instruktur tidak menjelaskan apakah yang dihasilkan kelompok sudah tepat atau belum, demikian pula tidak ada saran perbaikan yang disampaikan oleh instruktur.
Guru-2	<ul style="list-style-type: none">● Belum pernah mengikuti pelatihan K-2013, karena pelatihan diberikan kepada guru-guru muda karena yang muda masih memiliki jenjang karir.● Pengetahuan tentang K-2013 diperoleh dari guru yang pernah mengikuti sosialisasi atau pelatihan K-2013, sesuai dengan kebijakan kepala sekolah

Keterangan: diolah dari hasil wawancara dan FGD

Pada Tabel 2 terlihat bahwa kepala SMPN 2 Balikpapan pernah mengikuti pelatihan K-2013 tingkat nasional di tahun 2012, di mana di tahun tersebut K-2013 masih belum diluncurkan. Pengalaman mengikuti pelatihan K-2013 dan upaya mencari berbagai informasi tentang pembelajaran K-2013 membuat Kepala SMPN 2 Balikpapan memiliki pengetahuan pembelajaran K-2013, meskipun belum optimal. Menurut kepala sekolah, IBL, DBL, PBL, dan PjBL merupakan metode, pendekatan atau model pembelajaran. Lebih lanjut kepala sekolah ini menjelaskan bahwa di dalam pembelajaran IBL dan DBL, siswa diarahkan untuk melakukan penemuan sendiri dengan

pengarahan atau bimbingan guru. Dalam hal ini, kepala sekolah menyamakan IBL dengan DBL. Sementara itu, jawaban kepala sekolah tentang PBL dan PjBL, yakni siswa diberi permasalahan yang harus dianalisis, didiskusikan, diberikan atau memberikan pertanyaan dengan jawaban yang bervariasi. Pada PBL dan PjBL, siswa bekerja secara berkelompok sampai dapat menemukan dan menjawab permasalahannya dengan mencarinya dari berbagai sumber bacaan.

Berkenaan dengan pelatihan K-2013, satu di antara dua guru yang diwawancarai, sudah pernah mengikuti pelatihan K-2013 sebanyak tiga kali dan satu guru lainnya belum pernah mengikuti pelatihan. Guru yang pernah mengikuti pelatihan K-2013 menyatakan bahwa pernah mengikuti pelatihan bagi Instruktur Provinsi (IP). Pencapaian guru sampai bisa menjadi IP, merupakan prestasi yang patut diberi penghargaan. Dengan menjadi IP, berarti guru yang bersangkutan memiliki kompetensi untuk menjadi instruktur pada sosialisasi dan pelatihan K-2013 di lingkup Provinsi Kalimantan Timur. Jabatan guru sebagai IP ini, akan lebih dapat membantu sekolah menerapkan pembelajaran K-2013 apabila guru yang bersangkutan secara teratur memberikan pelatihan tentang K-2013 atau menularkan pengetahuan yang dimilikinya tentang K-2013 kepada guru-guru di SMPN 2 Balikpapan.

Materi pelatihan K-2013, terlihat pada Tabel 2 tidak banyak berhubungan dengan kebutuhan pembelajaran berbasis penelitian, penemuan, pemecahan masalah dan proyek. Kondisi pemberian materi yang demikian tentunya berpengaruh terhadap penguasaan guru tentang pembelajaran K-2013.

Jawaban guru yang pernah mengikuti pelatihan K-2013 yang masih kurang tepat pada pertanyaan tentang pendekatan saintifik seperti yang ditekankan di dalam Standar Proses. Guru hanya menjawab bahwa pembelajaran sesuai K-2013 dapat berupa *inquiry*, *discovery*, pemecahan masalah dan proyek tanpa memberikan jawaban secara rinci pengertian tentang masing-masing unsur pada pembelajaran dengan pendekatan saintifik. Guru memberikan contoh penerapan pembelajaran berbasis proyek dan pemecahan masalah. Pembelajaran berbasis proyek menurut guru, yakni memberikan tugas kepada siswa membuat poster ‘Dilarang Merokok’. Pembelajaran berbasis pemecahan masalah menurut guru, yakni ketika guru memberikan permasalahan tentang putri malu yang mengatup bila disentuh dan meminta siswa membuktikannya melalui percobaan. Guru menambahkan percobaan tentang putri malu ini dan memberikan permasalahan pada percobaan, misalnya dengan memberi panas atau dingin dan siswa diminta mengamati reaksi putri malu. Menurut guru, dengan cara ini, siswa telah menemukan permasalahan.

Guru yang belum pernah mengikuti pelatihan K-2013 memberikan jawaban bahwa untuk siswa kelas IX, tidak perlu mengikuti pembelajaran IBL, DBL,

PBL, dan PjBL karena ‘proses’ pembelajaran tidak diperlukan bagi siswa yang akan menghadapi UN. Guru beranggapan bahwa siswa kelas IX lebih diarahkan pada cara cepat menjawab soal UN. Guru yang belum pernah mengikuti pelatihan K-2013 ini mengakui bahwa ia tidak memiliki pengetahuan tentang pembelajaran yang sesuai dengan K-2013 yang akan membuat siswa lebih menguasai materi pelajaran dan bisa memiliki keterampilan tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills/HOTs*) yang ditanyakan di dalam soal UN.

Masih belum maksimalnya pengetahuan guru tentang pembelajaran dengan pendekatan saintifik seperti yang sudah diuraikan terdahulu ini tentunya akan mempengaruhi aktivitas pembelajaran dan secara langsung akan mempengaruhi hasil belajar siswa. Pengetahuan guru tentang pembelajaran K-2013 terutama dalam mata pelajaran IPA dengan pendekatan saintifik di SMPN 2 Balikpapan, harus ditingkatkan. Oleh sebab itu, harus ada upaya untuk melakukan pelatihan K-2013 ‘lagi’ kepada guru-guru sebagai tindak lanjut pelatihan langsung maupun tidak langsung yang pernah diikuti guru-guru. Pelatihan K-2013 dimaksud bersifat penguatan dari pelatihan sebelumnya, yang lebih difokuskan pada pembelajaran dengan pendekatan saintifik sesuai K-2013. Untuk kemudahan bagi guru-guru mencari informasi terkait dengan pembelajaran IPA K-2013 dengan pendekatan saintifik, sudah selayaknya pemerintah menyiapkan dan membagikan berbagai materi dan praktik baik pembelajaran K-2013 secara dalam jaringan (daring). Upaya pembagian materi tentang pembelajaran K-2013 secara daring ini dilakukan melalui *website* resmi dari Direktorat Pembinaan SMP Kemendikbud sehingga isi dan muatannya dapat dipertanggungjawabkan.

3. Ketersediaan Pendukung Pembelajaran

Sarana dan prasarana pembelajaran seperti laboratorium, perpustakaan, dan komputer juga merupakan aspek yang ikut berkontribusi terhadap keberhasilan pembelajaran dengan pendekatan saintifik. Sarana dan prasarana ini selayaknya tersedia di sekolah. Ketersediaan sarana dan prasarana di sekolah dan pemanfaatannya disampaikan pada Tabel 3.

Tabel 3 Ketersediaan Sarana dan Prasarana Pembelajaran serta Pemanfaatannya

No	Jenis SarPras	Ada	Pemanfaatan
1	Laboratorium IPA	Ya	<ul style="list-style-type: none"> ● Ada dua laboratorium, yang satu digunakan, yang satu tidak digunakan. ● laboratorium dalam kondisi baik dan dapat digunakan, peralatan di dalamnya relatif lengkap. ● Tidak ada jadwal penggunaan laboratorium Adakalanya laboratorium IPA digunakan untuk pembelajaran biasa dengan model <i>moving class</i>. ● Guru berpendapat bahwa keberadaan laboratorium harus digunakan dengan baik
2	Laboratorium Komputer	Ya	<ul style="list-style-type: none"> ● Berisi komputer dengan jumlah yang mencukupi untuk digunakan peserta didik. ● Digunakan untuk UNBK dan ulangan siswa ● Belum digunakan untuk pembelajaran
3	Perpustakaan	Ya	<ul style="list-style-type: none"> ● Guru hampir tidak pernah menggunakan buku di perpustakaan pada pembelajarannya. ● Guru memanfaatkan perpustakaan untuk mencari literatur yang dibutuhkannya. ● Guru pernah menugaskan siswa mencari informasi dari buku di perpustakaan untuk melengkapi pengetahuan yang ada di dalam buku. ● Guru pernah meminta anak mencari ilmu tentang matematika yang tidak terdapat di dalam buku teks di perpustakaan, misalnya persamaan kuadrat yang dimuat di dalam buku tahun 1975-an
4	Buku Teks Pelajaran	Ya	<ul style="list-style-type: none"> ● Setiap siswa mendapatkan satu buku teks pelajaran. ● Percobaan IPA menggunakan buku teks pelajaran sebagai acuan. ● Kendala: guru harus berupaya untuk mencari buku latihan lainnya karena di dalam buku teks biasanya soalnya kurang berkembang. ● Buku selain buku teks berisi latihan-latihan yang tidak memuat IBL, DBL, PBL, dan PjBL. ● Guru menyarankan kepada siswa bahwa semakin banyak buku yang digunakan akan semakin baik, karena latihan soalnya lebih beragam

Keterangan: diolah dari hasil observasi pembelajaran dan wawancara guru.

Pada Tabel 3 terlihat bahwa sarana dan prasarana pembelajaran di SMPN 2 Balikpapan sudah memadai untuk keperluan pembelajaran IPA dengan pendekatan saintifik. Namun, sarana dan prasarana yang ada di sekolah, tampaknya belum dimanfaatkan secara optimal dalam pembelajaran. Hal tersebut karena dari empat sarana pembelajaran yang tersedia di sekolah, hanya buku teks pelajaran yang digunakan oleh guru pada pembelajarannya, sedangkan peralatan di laboratorium, buku di perpustakaan, dan komputer

di laboratoium tidak secara rutin digunakan oleh guru untuk mendukung aktivitas pembelajarannya.

Peralatan di laboratorium IPA merupakan sarana yang ampuh untuk menjelaskan materi pelajaran kepada siswa, oleh sebab itu ketersediaannya harus dimanfaatkan oleh guru pada pembelajaran. Aktivitas melakukan percobaan di laboratorium dapat membuat siswa menemukan pengetahuan melalui kegiatan penelitian untuk menemukan suatu konsep atau pengetahuan. Aktivitas di laboratorium IPA dapat membiasakan siswa berpikir ilmiah dengan cara mengamati, mengajukan pertanyaan, mengumpulkan informasi, menganalisis, dan mengkomunikasikan perolehan pengetahuannya. Selain siswa melakukan aktivitas percobaan langsung, siswa juga dapat menyimak peragaan tentang suatu proses menggunakan alat-alat yang tersedia di laboratorium IPA. Pemanfaatan laboratorium IPA yang tidak sesuai seperti dimuat pada Tabel 3, yakni karena alasan *moving class*, menyebabkan berkurangnya kesempatan penyajian materi IPA di dalam laboratorium. Demikian pula, penggunaan laboratorium IPA yang tidak terjadwal, bisa menyebabkan kesulitan kepastian pelaksanaan pembelajaran IPA dengan percobaan. Pada Tabel 3 terlihat bahwa guru sebetulnya menyadari tentang pentingnya pemanfaatan laboratorium IPA yang sudah tersedia di sekolah. Pada wawancara dengan guru IPA, diketahui bahwa tidak selamanya pembelajaran IPA harus menggunakan alat buatan pabrik yang ada di dalam laboratorium. Guru memberikan contoh penggunaan alat di luar laboratorium, yakni pada percobaan gerak pada tumbuhan yang menggunakan tanaman putri malu, lilin, korek api, dan jam tangan yang seluruhnya tidak tersedia di laboratorium. Kepala sekolah dalam hal ini, tetap perlu ‘menggalkan’ pemanfaatan laboratorium IPA secara terjadwal khususnya pada percobaan IPA yang memang memerlukan peralatan di laboratorium.

Pada Tabel 3 terlihat bahwa buku-buku di perpustakaan sekolah lebih banyak dimanfaatkan guru untuk mencari tambahan literatur yang dibutuhkannya. Sama halnya dengan lab IPA, pemanfaatan buku-buku di perpustakaan belum diprogramkan sekolah untuk meningkatkan minat membaca maupun sebagai sumber belajar siswa selain buku teks. Penggunaan perpustakaan, masih bersifat kebutuhan pada saat ada salah satu materi yang tidak ada di dalam buku teks pelajaran. Oleh sebab itu, sebaiknya kepala sekolah mendorong guru melalui kebijakan kepala sekolah agar guru memanfaatkan perpustakaan pada setiap kegiatan pembelajarannya. Pemanfaatan perpustakaan ini perlu diatur untuk menghindarkan dari terlalu penuhnya perpustakaan sehingga menyebabkan siswa tidak dapat belajar.

Di dalam standar proses, tentang prinsip pembelajaran dinyatakan antara lain bahwa pembelajaran memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas

pembelajaran. Dengan demikian, sebaiknya penggunaan komputer jangan hanya untuk UNBK dan ulangan siswa melainkan juga untuk aktivitas pembelajaran. Kepala sekolah dapat membuat kebijakan tentang pemanfaatan komputer pada kegiatan pembelajaran. Sekolah membuat jadwal penggunaan laboratorium komputer agar seluruh kelas mendapatkan kesempatan yang sama dalam penggunaan laboratorium komputer. Selanjutnya, untuk mencegah komputer rusak, sebaiknya sekolah menerapkan tata cara penggunaan dan pemeliharaan perangkat komputer yang baik dan benar.

4. Pembelajaran K-2013

Proses pembelajaran sesuai dimuat di dalam Standar Proses (Kemendikbud, 2016) mencakup perencanaan, pelaksanaan dan penilaian. Bahasan pada tulisan ini dibatasi pada perencanaan dan pelaksanaan proses pembelajaran. Sebelum pelaksanaan proses pembelajaran, guru harus menyiapkan perencanaannya. Perencanaan pembelajaran yang dimuat pada tulisan ini terdiri atas silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Informasi tentang perencanaan yang disiapkan guru ini diperoleh melalui penelaahan perencanaan yang disiapkan guru dan wawancara dengan guru-guru. Pelaksanaan pembelajaran yang dibahas pada tulisan ini mencakup 1) aktivitas guru pada pembelajaran, 2) pengajuan pertanyaan oleh guru, 3) pelaksanaan pembelajaran berbasis pengungkapan, penemuan, pemecahan masalah dan proyek, serta 4) penggunaan alat pelajaran. Informasi tentang aktivitas pembelajaran didapat dari observasi dan FGD dengan peserta guru-guru.

5. Perencanaan Pembelajaran (Silabus dan RPP)

Sejauh ini silabus di SMPN 2 Kota Balikpapan, tidak dikembangkan oleh guru karena sudah tersedia. Dua guru yang diwawancarai menyatakan bahwa silabus untuk seluruh mata pelajaran sudah disiapkan oleh pemerintah dan guru diperbolehkan untuk mengadopsi atau mengadaptasi. Guru di sekolah ini melakukan pengembangan tidak terhadap substansinya melainkan pada kolomnya yang semula tiga kolom, dikembangkan menjadi lima kolom.

Muatan Permendikbud Nomor 22, Tahun 2016 tentang Standar Proses menggambarkan bahwa penguatan pembelajaran dengan pendekatan ilmiah (*scientific*) dapat terjadi melalui pembelajaran berbasis 1) penyingkapan/penelitian (*discovery/inquiry learning*), 2) pemecahan masalah (*problem*), dan 3) proyek (*project*). Pembelajaran yang demikian, akan mendukung pencapaian keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTs) kepada siswa. Sementara itu, sebagian butir soal tes yang disiapkan untuk UN menekankan pada keterampilan berpikir tingkat tinggi HOTs siswa. Dengan demikian, pembelajaran berbasis penyingkapan, penemuan, pemecahan masalah dan proyek seharusnya tidak dihindari atau ditinggalkan

oleh guru. Pembelajaran yang demikian ini seharusnya sudah diwujudkan di dalam RPP yang disiapkan guru.

RPP yang disiapkan oleh guru di SMPN 2 Balikpapan, terlihat sudah memuat aktivitas pembelajaran yang berbasis penemuan. Uraian kalimat yang menggambarkan tentang hal ini tertuang pada uraian kegiatan inti, yakni 'siswa diminta untuk mengidentifikasi jenis-jenis gerak pada tumbuhan, penyebabnya serta menyimpulkan hasil temuan dengan melakukan percobaan untuk mendapatkan pembuktian'. Muatan pembelajaran berbasis penemuan di dalam RPP ini menggambarkan bahwa guru yang bersangkutan telah memiliki pengetahuan yang memadai tentang pembelajaran sesuai dengan ketentuan K-2013 pada aspek perencanaannya.

Guru menyampaikan tahapan pengembangan RPP, yakni guru mengembangkan secara individu terlebih dulu dan kemudian didiskusikan bersama guru lain dalam wadah Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Dalam penyusunan RPP, guru selalu berusaha memasukkan aspek IBL, DBL, PBL maupun PjBL ke dalamnya. Namun, pada aksinya, guru menyatakan lebih banyak melaksanakan pembelajaran berbasis penelitian dan penemuan secara terbimbing karena sesuai dengan pengetahuannya tentang pendekatan dalam pembelajaran seperti yang diterimanya saat pelatihan K-2013 yang hanya mengulas sedikit tentang IBL, DBL, PBL dan PjBL.

Pada wawancara dengan guru lainnya berkenaan dengan pengembangan RPP, ada guru yang menyatakan bahwa RPP yang disusun masih belum mengarah pada pembelajaran berbasis penelitian, penemuan, pemecahan masalah, dan proyek. Alasan yang dikemukakan guru ini adalah guru yang mengajar di kelas IX sehingga dalam menyusun RPP menekankan pada pencapaian siswa bisa menjawab soal pada UN. Guru ini mengajar mata pelajaran matematika, yang dianggap sebagai mata pelajaran yang sulit sekali. Alasan yang menguatkan guru untuk lebih menekankan pembelajaran di dalam RPP-nya pada penguasaan materi matematika sebagai persiapan UN, yakni karena guru merasa mendapatkan 'tekanan' secara tidak langsung dari masyarakat yang menginginkan agar anak mereka lulus dengan nilai baik tanpa memperhatikan prosesnya'. Terkait dengan RPP yang demikian, tampaknya guru yang bersangkutan masih belum memiliki pengetahuan tentang pembelajaran pada K-2013 secara memadai.

Belum dimuatnya komponen dari keempat basis pembelajaran (penelitian, penemuan, pemecahan masalah dan proyek) oleh guru matematika di sekolah ini bisa dipahami mengingat yang bersangkutan belum pernah mengikuti kegiatan pelatihan K-2013. Informasi tentang K-2013 yang didapatkan oleh guru ini dari guru yang pernah mengikuti pelatihannya, tampaknya masih belum bisa menjadi bekal baginya untuk

mengembangkan RPP sesuai K-2013. Sementara itu, guru menjelaskan bahwa RPP mata pelajaran matematika disusun bersama-sama dengan guru dalam wadah MGMP matematika yang hasilnya dapat diadaptasi oleh sesama guru dan disesuaikan dengan kondisi siswa di sekolah masing-masing. Merujuk pada RPP yang disiapkan guru, contoh yang tersedia dari anggota MGMP matematika tampaknya masih belum memenuhi harapan K-2013. Guru-guru dalam wadah MGMP Matematika di sekolah tampaknya belum memiliki pengetahuan bahwa pembelajaran berbasis penelitian, penemuan, pemecahan masalah maupun proyek merupakan pembelajaran yang dapat menghasilkan siswa yang memiliki keterampilan tingkat tinggi dan akan diujikan melalui UN. Oleh sebab itu, pengetahuan tentang pembelajaran K-2013 perlu diberikan kepada guru sebagai tindak lanjut dari pelatihan K-2013 yang pernah ada. Pemberian pengetahuan dimaksud juga dapat diselenggarakan secara daring melalui website milik pemerintah yang resmi dan dapat dipertanggungjawabkan. Guru-guru melalui wadah MGMP juga dapat menyaksikan bersama tayangan tentang pembelajaran atau membaca bersama-sama petunjuk teknis tentang pembelajaran K-2013 untuk kemudian membahas/mendiskusikannya pada saat penyusunan perencanaan pembelajaran.

6. Pelaksanaan Pembelajaran

Informasi tentang pelaksanaan pembelajaran, diperoleh dari pengamatan langsung saat pembelajaran, FGD dengan peserta guru-guru, dan wawancara dengan kepala sekolah.

Observasi pembelajaran dilakukan pada mata pelajaran IPA dengan materi 'Gerak Pada Tumbuhan'. Catatan hasil observasi pembelajaran terutama aktivitas guru selama pembelajaran disampaikan ada 15 hal seperti disajikan berikut ini.

- a. Menyampaikan tentang materi yang akan dipelajari, "gerak pada tumbuhan' dan mengajukan pertanyaan tentang perbedaan gerak pada tumbuhan dengan gerak pada manusia.
- b. Melakukan tanya jawab dengan seluruh siswa tentang perbedaan gerak pada tumbuhan dengan gerak pada manusia dan memperagakan gerakannya di depan kelas untuk menggambarkan gerak pada manusia.
- c. Membimbing siswa menjawab pertanyaan guru melalui pertanyaan-pertanyaan yang mengarah pada jawaban.
- d. Mengajak siswa melakukan percobaan tentang gerak pada tanaman di lapangan voli.
- e. Menanyakan kesiapan siswa, alat dan bahan yang akan digunakan dalam percobaan.
- f. Membagikan lembar percobaan (fotokopi dari buku teks pelajaran) kepada setiap kelompok siswa.
- g. Menjelaskan cara melakukan percobaan.

- h. Membagikan alat dan bahan yang diperlukan pada percobaan, terdiri atas: korek api, lilin, es batu (tanaman putri malu sudah tersedia di dalam pot ada yang sudah layu dan ada satu tanaman yang masih segar).
- i. Mengamati siswa yang melaksanakan percobaan dan sesekali memberi bimbingan tentang cara melakukan pengamatan.



Gambar aktivitas siswa dalam pembelajaran *Inventory Based Learning*

- j. Meminta masing-masing kelompok siswa untuk 1) menyentuh daun putri malu dengan jari dan mencatat waktu menguncupnya daun, 2) mendekatkan api lilin pada daun putri malu, mengamati daun putri malu dan lamanya waktu daun bereaksi, 3) mendekatkan es batu pada daun putri malu, mengamati perubahan putri malu dan lamanya waktu daun putri malu bereaksi.
- k. Setelah seluruh selesai melakukan percobaan, guru memerintahkan seluruh kelompok kembali ke kelas dan mengisi LKS dengan mendiskusikannya dengan teman di kelompok masing-masing.
- l. Setelah selesai mengisi LKS, guru menugaskan siswa secara bergantian untuk menyampaikan hasil percobaannya di depan kelas.
- m. Guru meminta kelompok lainnya untuk mengajukan pertanyaan setelah penyajian hasil percobaan dan guru meminta kelompok yang menyajikan untuk menjawab pertanyaan kelompok lainnya. Pertanyaan yang diajukan oleh kelompok siswa, yakni 1) mengapa putri malu kalau dapat rangsangan panas lebih cepat kuncup daripada sentuhan tangan? 2) Mengapa daun putri malu bila diberikan hawa dingin lebih

lama menguncup daripada dari sentuhan tangan?”, 3) “Apabila malam hari yang dingin, bagaimana yang terjadi pada daun putri malu, tertutup atau terbuka? Apa alasannya?”, 4) “Mengapa daun putri malu di siang hari yang panas membuka padahal daunnya cepat menutup?”, 5) “Apabila hari hujan, apa yang terjadi pada daun putri malu, apakah lebih cepat menutup atau tidak?” Mengapa?”.

- n. Guru meminta kelompok lain yang tidak menyajikan laporan hasil percobaan yang tidak dapat dijawab oleh kelompok yang menyajikan.
- o. Guru membantu meluruskan jawaban siswa yang kurang tepat.

Berdasarkan catatan hasil pengamatan pembelajaran dapat dikatakan bahwa guru sudah melakukan upaya untuk mengajak siswa melakukan penelitian, yakni mengamati Bergeraknya daun putri malu. Pada kegiatan pengamatan ini, guru juga menggunakan berbagai variabel untuk membandingkan gerakan yang terjadi pada daun putri malu pada berbagai situasi. Variabel dimaksud adalah jari siswa, nyala api lilin, dan es batu. Fakta tentang pembelajaran menunjukkan bahwa guru melaksanakan pembelajaran berbasis penelitian (IBL) yang terbimbing karena guru memberi penjelasan tentang cara melakukan pengamatan.

Fakta lainnya berkenaan dengan pembelajaran ditemukan adanya kondisi pembelajaran yang masih kurang sesuai untuk melaksanakan berbasis penelitian. Kondisi tersebut di antaranya 1) penggunaan bahan percobaan seperti tanaman putri malu yang sudah layu yang tidak dapat menunjukkan gerakannya saat diberi rangsangan, 2) pengamatan dilakukan dengan jarak yang relatif jauh yang menyebabkan pengamatan menjadi kurang teliti, 3) pengamatan tentang waktu atau lamanya daun putri malu bereaksi menggunakan jam tangan sangat diragukan ketelitiannya karena menguncupnya daun putri malu berlangsung dengan cepat sekali, 4) tidak seluruh siswa dapat melakukan pengamatan karena jumlah pohon putri malu sangat sedikit, dan 5) banyak siswa yang tidak berpartisipasi melakukan pengamatan karena kondisi yang kurang kondusif.

Berkenaan dengan pembelajaran khususnya pengajuan pertanyaan oleh guru, guru yang mengikuti FGD menyatakan bahwa selama pembelajaran berlangsung, guru biasanya mengajukan pertanyaan kepada siswa. Jenis pertanyaan yang biasanya diajukan guru tersebut, yakni 1) pertanyaan yang sifatnya untuk mengingatkan siswa pada pelajaran sebelumnya, 2) pertanyaan yang berhubungan dengan pelajaran yang akan dibahas hari itu, 3) pertanyaan yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari, dan 4) pertanyaan yang sifatnya untuk menarik minat siswa misalnya pada matematika.

Pertanyaan yang diajukan guru saat pembelajaran ini memberikan gambaran bahwa guru sudah berupaya melaksanakan pembelajaran yang membiasakan siswa untuk berpikir kritis, misalnya saat siswa diminta untuk

mengungkapkan gambar yang diamati siswa. Sementara itu, berdasarkan jenis pertanyaan yang diajukan guru, tidak dapat diidentifikasi apakah pertanyaan guru akan menggiring siswa pada pemikiran kritis siswa yang akan dilanjutkan dengan kegiatan penyelidikan, penemuan, atau pemecahan masalah.

Kondisi berbeda antara pertanyaan yang diajukan guru dengan pertanyaan yang diajukan siswa. Guru menyatakan bahwa biasanya siswa mengajukan pertanyaan: 'berapa jam lagi pelajaran akan selesai?'. Pernyataan guru ini agak berbeda dengan kondisi sesungguhnya saat observasi pembelajarannya. Pertanyaan siswa dalam observasi ini diajukan setelah ada kelompok lain selesai menyajikan hasil pengamatan pergerakan daun putri malu. Pertanyaan yang diajukan oleh siswa tersebut terlihat sudah mendukung penumbuhan berpikir kritis siswa.

Guru yang diwawancarai menyampaikan tentang aktivitas pembelajaran yang pernah dilakukannya antara lain 1) memberi tugas kepada siswa secara individu atau berkelompok, 2) memberi pertanyaan dalam bentuk Teka Teki Silang (TTS) secara individu kepada siswa agar siswa tidak jenuh, 3) menugaskan siswa mengerjakan tugas proyek secara berkelompok yang dikerjakan di rumah, dan 4) secara berpasangan siswa melengkapi sebuah gambar sesuatu dan menyebutkan nama bagian yang melengkapinya, misalnya organ tubuh manusia. Berdasarkan aktivitas guru ini, terlihat guru sudah berupaya memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan kepada siswa dan sudah berupaya melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan harapan K-2013 misalnya melalui penugasan proyek kepada siswa.

7. Peran Kepala Sekolah pada Penerapan Pembelajaran K-2013

Pelaksanaan pembelajaran K-2013 dapat berjalan dengan baik dan memberikan hasil optimal apabila kepala sekolah dan pengawas ikut berperan. Berkenaan dengan pembelajaran K-2013 di SMPN 2 Balikpapan, berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah, dapat dimaknai bahwa sudah ada upaya dari kepala sekolah untuk berperan dalam penerapan pembelajaran K-2013. Berdasarkan wawancara yang sama, diketahui pula tentang masih belum maksimalnya peran kepala sekolah terutama pada penerapan K-2013 di sekolah.

Pada wawancara, Kepala SMPN 2 Balikpapan menyatakan bahwa terdapat dua peran yang dijalankan selaku pimpinan di sekolah, yaitu peran pada pendampingan penerapan K-2013 dan monitoring-evaluasi (monev) pelaksanaan pembelajaran K-2013. Dalam hal pendampingan, Kepala SMPN 2 menyatakan bahwa karena sekolah ditetapkan oleh Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) Provinsi Kalimantan Timur sebagai induk klaster maka kepala sekolah mendapatkan tugas untuk melakukan pendampingan guru-guru dalam satu klaster mencakup penyusunan RPP dan pelaksanaan proses pembelajarannya. Dengan demikian, kepala

sekolah memiliki peran dalam pendampingan K-2013 kepada guru-guru di sekolahnya dan di sekolah lainnya dalam satu klaster. Peran pendampingan yang dilakukan oleh Kepala SMPN 2 Balikpapan, bisa menyebabkan guru-guru di SMPN 2 Balikpapan kurang merasakan adanya pendampingan penuh dari kepala sekolah.

Kepala sekolah melakukan monev secara reguler dan terjadwal di setiap semesternya untuk pembelajaran K-2013 dan penilaiannya setiap semester. Monev ini berlangsung secara terprogram. Menurut kepala sekolah, monev pembelajaran dan penilaian tidak dapat dilakukan secara rutin satu kali setiap minggu untuk masing-masing guru, karena jumlah guru di sekolah cukup banyak. Kadang kala kepala sekolah melaksanakan monev yang tidak terjadwal sebanyak 2–3 kali setiap minggunya. Alasan kepala sekolah mengadakan monev yang demikian, yakni agar guru-guru di sekolah selalu siap.

Kepala sekolah menyatakan melakukan tindak lanjut berdasarkan hasil monev. Upaya yang dilakukan kepala sekolah antara lain melakukan pembinaan dengan cara meningkatkan kompetensi guru-guru di sekolah dan mengaktifkan MGMP di sekolah.

Dua guru yang diwawancarai, memberikan jawaban bahwa kepala sekolah banyak berperan dalam penerapan pembelajaran K-2013. Guru merasa adanya pembinaan yang baik dari kepala sekolah, misalnya: 1) memeriksa RPP sebelum menandatangani, 2) menugaskan guru yang mengikuti pelatihan K-2013 untuk ‘menularkannya’ kepada guru lain melalui *In House Training*, 3) secara rutin melakukan rapat dengan seluruh guru untuk meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah, dan 4) melakukan supervisi secara terprogram dan terjadwal dengan membentuk tim supervisi. Namun, guru menyayangkan tentang masih belum maksimalnya pengetahuan kepala sekolah secara teknis tentang perubahan pada pendekatan pembelajaran dan lainnya yang berhubungan dengan K-2013. Dengan terbatasnya pengetahuan ini, membuat guru tidak bisa berkonsultasi secara mendalam apabila menjumpai permasalahan terkait dengan penerapan pembelajaran K-2013.

8. Kendala dalam Penerapan Pembelajaran K-2013

Sebagai kebijakan pemerintah melalui Kemendikbud, yakni implementasi K-2013 sudah dicoba untuk dilaksanakan di SMPN 2 Balikpapan. Terkait dengan penerapan pembelajaran K-2013, masih dijumpai adanya kendala yang dirasakan oleh kepala sekolah maupun guru. Kendala pelaksanaan pembelajaran K-2013 ini disampaikan oleh kepala sekolah maupun guru yang diwawancarai.

Menurut kepala sekolah, sebetulnya penerapan kurikulum tidak ada kendala, tetapi dengan begitu cepatnya kurikulum berganti menyebabkan

kepala sekolah bingung di dalam penerapannya. K-2013 yang saat ini diterapkan di sekolah, sudah berganti tiga kali, menyebabkan guru yang akan menerapkannya pada pembelajaran menjadi bingung. Demikian pula, buku teks siswa sesuai K-2013 yang sudah tersedia di sekolah, ikut diganti seiring dengan perubahan K-2013. Dengan kendala yang dihadapi di sekolah ini, kepala sekolah belum dapat melakukan solusi apa pun. Namun, kepala sekolah menyarankan agar buku teks siswa tidak sering berganti-ganti, sebaiknya setelah buku berusia lima tahun baru diganti karena mengikuti perubahan zaman.

Sementara itu, kendala yang dihadapi guru IPA adalah guru mengalami kesulitan membuat siswa berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, meskipun dalam pelajaran IPA sekali pun. Kesulitan lainnya adalah, ketika melakukan percobaan pada pembelajaran IPA karena tidak tersedianya alat dan bahan yang dibutuhkan. Kesulitan guru ini terlihat pada biasanya siswa tidak mau membawa alat dan bahan yang diperlukan untuk percobaan yang tidak tersedia di laboratorium IPA. Akibatnya, rencana guru melakukan pembelajaran IPA dengan mengajak siswa melakukan percobaan sebagaimana dimuat di dalam RPP, tidak dapat terlaksana.

C. SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Berkenaan dengan pengetahuan kepala sekolah dan guru, disimpulkan bahwa pengetahuan tentang pembelajaran dengan pendekatan saintifik, masih belum sepenuhnya dimiliki kepala sekolah dan guru. Kurangnya pengetahuan kepala sekolah dan guru tentang pembelajaran saintifik tersebut karena pelatihan K-2013 yang pernah mereka ikuti, tidak secara penuh menyampaikan materi tentang pembelajaran dengan pendekatan saintifik. Sebaliknya, sarana dan prasarana pendukung kegiatan pembelajaran dengan pendekatan saintifik, sudah tersedia di sekolah. Namun, ketersediaan sarana dan prasarana pendukung pembelajaran tersebut, tidak digunakan sebagaimana seharusnya dalam kegiatan pembelajaran. Tidak dioptimalkannya sarana dan prasarana pendukung pembelajaran, antara lain disebabkan kurangnya pengetahuan guru tentang pemanfaatannya.

Sementara itu, pada aspek pelaksanaan mencakup rencana dan pelaksanaan pembelajaran, dapat disimpulkan bahwa guru di sekolah sudah berupaya melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan saintifik sebagaimana ketentuan K-2013. Rencana pembelajaran yang disusun guru dalam bentuk RPP ada yang sudah memuat pembelajaran berbasis penemuan (*discovery*) terbimbing yang diwujudkan dalam aksi kegiatan pembelajaran yang mengajak siswa melakukan pengamatan (*observasi*) terhadap suatu objek.

Namun, pengamatan yang dilakukan siswa atas bimbingan guru masih belum sesuai dengan aktivitas pengamatan yang sesungguhnya. Masih dijumpai kesalahan cara melakukan pengamatan yang menyebabkan kurang-cermatan dalam observasi dan tentunya memberikan hasil yang kurang tepat. Kesalahan aktivitas pengamatan yang terjadi selama pembelajaran, antara lain disebabkan oleh kurangnya pengetahuan guru tentang pembelajaran IPA termasuk pembelajaran dengan pendekatan saintifik.

Berkenaan penerapan K-2013, kepala sekolah berperan dalam pendampingan dan monev. Pendampingan oleh kepala sekolah, dirasakan kurang maksimal oleh guru karena kepala sekolah juga mendapatkan tugas dari LPMP untuk mendampingi guru-guru di luar sekolah ini. Pada kegiatan monev, kepala sekolah menjalankannya sampai pada tahap tindak lanjut berupa pembinaan. Peran kepala sekolah yang dirasakan sangat membantu guru adalah pembinaan. Namun, terbatasnya pengetahuan kepala sekolah tentang pembelajaran sebagaimana ketentuan K-2013, menyebabkan guru kesulitan untuk berkonsultasi tentang pembelajaran dengan kepala sekolah

Kendala menerapkan pembelajaran K-2013 berbasis saintifik, yaitu kerapnya kurikulum berganti yang membingungkan pelaksana di lapangan. Selain itu, berubahnya buku teks pelajaran seiring dengan perubahan kurikulum, menyulitkan pelaksanaannya. Kurang berpartisipasinya siswa selama pembelajaran dan termasuk sulitnya ikut menyediakan alat dan bahan untuk aktivitas pembelajaran, menyebabkan sulitnya pencapaian kompetensi yang sudah ditetapkan.

2. Saran

Beberapa saran disampaikan agar pembelajaran di SMPN 2 Balikpapan sesuai dengan ketentuan K-2013 antara lain menggunakan pendekatan saintifik. Saran tersebut yakni perlu dilakukan peningkatan kompetensi pembelajaran guru melalui berbagai cara, antara lain pelatihan yang lebih terfokus pada kebutuhan guru tersebut dengan dilengkapi simulasinya. Pelatihan dimaksud dapat berlangsung melalui tatap muka atau menggunakan perangkat TIK sesuai dengan kondisi di sekolah. Kepala sekolah juga perlu ditingkatkan kompetensinya tentang pembelajaran berbasis saintifik, karena kepala sekolah mempunyai tugas untuk melakukan monev atas pembelajaran yang dilakukan guru-guru. Model dan substansi materi peningkatan kompetensi kepala sekolah bisa berbeda dengan guru, mengingat tugas kepala sekolah berbeda dengan guru dan karena kepala sekolah tidak langsung berhadapan dengan peserta didik. Guru dalam upaya memperbaiki cara pembelajarannya, biasanya memerlukan contoh-contoh praktik baik pelaksanaan pembelajaran untuk diadopsi atau diadaptasi. Oleh sebab itu, sebaiknya Pemerintah maupun pemerintah daerah dapat menyediakan sebanyak mungkin model-model

praktik baik pembelajaran sesuai K-2013 untuk didistribusikan ke sekolah-sekolah dalam bentuk daring melalui alamat website yang dapat dipertanggungjawabkan.

Dalam hal pemanfaatan sarana dan prasarana pendukung pembelajaran, sebaiknya ada kebijakan oleh pemerintah daerah untuk memaksimalkan pemanfaatannya secara tepat. Selanjutnya, pengawas sekolah dapat dimintakan perannya untuk mendorong sekolah agar pada kegiatan pembelajaran, senantiasa memanfaatkan sarana dan prasarana pendukung pembelajaran secara optimal. Kurangnya pengetahuan terutama guru-guru tentang tata cara pemanfaatan sarana dan prasarana pendukung ini, sebaiknya ditingkatkan melalui penyegaran kepada guru-guru di sekolah. LPMP setempat dalam hal ini, dapat berperan memberikan konten tentang sarana dan prasarana pendukung pembelajaran serta pemanfaatannya dengan berbagai strategi, cara, metode, maupun media. Selain itu, keberadaan MGMP di tingkat kota dapat menjalankan perannya membina guru-guru di sekolah terkait dengan pemanfaatan sarana dan prasarana pendukung dalam pembelajaran dan upaya meningkatkan kualitas pembelajaran terutama dengan pendekatan saintifik.

Kepala sekolah perlu menyusun kebijakan tentang pembelajaran dengan pendekatan saintifik dan seluruh komponen di sekolah agar berpartisipasi. Kepala sekolah bisa membuat peraturan yang menetapkan penerapan K-2013 secara baik di sekolah termasuk melibatkan orang tua siswa.

PUSTAKA ACUAN

- Asta, I.K.R., Agung, A.A.G., dan Widiani, I. W. (2015). Pengaruh Pendekatan Saintifik dan Kemampuan Berfikir Kritis terhadap Hasil Belajar IPA. *Mimbar PGSD Undiksa*. Vol. 3 No. 1. DOI: <http://dx.doi.org/10.23887/jjpsd.v3i1.5637>.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Timur. (2019). *Provinsi Kalimantan Timur Dalam Angka Tahun 2019*. Samarinda.
- Defanto, H. R. (2017). Balikpapan, Kota Minyak di Ujung Kalimantan. <https://kumparan.com/hafizh-r-defanto/balikpapan-kota-minyak-di-ujung-kalimantan/full>. Diposting tanggal 30 April 2017, 19:43 WIB.
- Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama. (2018). *Panduan Pelaksanaan Pembinaan SMP Standar Nasional*. Jakarta.
- Gama, N.P.A., Lasmawan, I.W., dan Sadia, I.W. (2014). Pengaruh Implementasi Pendekatan Saintifik dengan Seting Inkuiri dalam Pembelajaran IPA terhadap Keterampilan Proses dan Hasil Belajar Siswa Kelas VII SMPN 1 Singaraja. Ganesha University of Education. 2014.
- Katimo, Suparmi, Sukarmin. (2016). Pengaruh Pembelajaran dengan Pendekatan Saintifik Menggunakan Metode Eksperimen dan Demonstrasi terhadap Prestasi Belajar dan Kreativitas ditinjau dari Sikap Ilmiah. *Jurnal Inkuiri* Vol. 5, No. 2-2016. <http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/sains>.
- Kemendikbud (2015). *Keputusan Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan, Nomor: 022/H/KR/2015 tentang Penetapan Satuan Pendidikan Pelaksana Kurikulum 2013*. Jakarta
- Kemendikbud. (2016a). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22, Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta
- Kemendikbud. (2016b). *Panduan Pembelajaran untuk Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama.
- Kemendikbud. (2018). https://hasilun.puspendik.kemdikbud.go.id/#2018!smp!capaian_wilayah!16&02&002!T&T&T&T&1&!3!&. Unduh tanggal 6 Januari 2019

Pendekatan saintifik (scientific approach) adalah model pembelajaran yang menggunakan kaidah-kaidah keilmuan yang memuat serangkaian aktivitas mengumpulkan data melalui mengamati, menanya, bereksperimen, mengolah data dan informasi, menyusun laporan dan kemudian mengkomunikasikannya. Pendekatan saintifik dapat mengubah paradigma pembelajaran dari yang berpusat kepada guru (teacher centered) menjadi berpusat kepada siswa (student centered).

Pendekatan saintifik dapat mendorong siswa untuk berjiwa investigatif, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, hingga bisa membangun konsep sendiri melalui pengalaman belajar yang dialaminya. Pendekatan saintifik diwujudkan pada pembelajaran berbasis penemuan atau penyingkapan (discovery/inquiry-based learning), berbasis pemecahan masalah (problem based learning) dan berbasis proyek (project based learning).

Pelaksanaan Kurikulum 2013 menuntut guru harus mampu menerapkan pendekatan saintifik dalam pembelajarannya. Hal ini dimaksudkan agar guru dapat memberikan pengalaman belajar kepada siswa pada ranah berpikir tingkat tinggi. Di beberapa SMP, pembelajaran dengan pendekatan saintifik sudah diterapkan oleh guru-guru. Informasi terkait dengan penerapan pembelajaran dengan pendekatan saintifik ini diperoleh melalui pengamatan aktivitas pembelajaran secara langsung, wawancara dan diskusi kelompok terpumpun. Informasi yang telah diperoleh ini disajikan dalam bentuk bunga rampai yang menggambarkan potret penerapan pembelajaran dengan pendekatan saintifik sesuai Kurikulum 2013.

Informasi tentang penerapan Kurikulum 2013 di sekolah yang disampaikan dalam bunga rampai ini merupakan hasil kajian yang dilakukan pada tahun 2018 di sepuluh sekolah menengah pertama di kota Yogyakarta, kota Sorong, kota Denpasar, kota Tangerang selatan, dan kota Balikpapan.

